



UNIVERSITAS EKALAKSA

PENGEMBANGAN PROFESI

BIMBINGAN & KONSELING

LATAN



Drs. Mochamad Nursalim, M.Si



PENGEMBANGAN PROFESI

BIMBINGAN & KONSELING

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA
NO	001 / 11169
TGL	21-2-2018
SERIAL	PR (R) HD

PENGEMBANGAN PROFESI

BIMBINGAN & KONSELING

Drs. Mochamad Nursalim, M.Si



PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Bubing Raya No. 100
Cincaes, Jakarta 11740
Website: www.erlangga.co.id
Anggota IKAPI

007-370-008-0

PENGEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

Diterbitkan oleh *Penerbit Erlangga*

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Hak terbit pada *Penerbit Erlangga*

Disusun oleh: Drs. Mochamad Nursalim, M.Si

Editor: Oktaviani Mutiara Dwiasri

Novietha I. Sallama

Buku ini diset dan dilay-out oleh bagian *Produksi Penerbit Erlangga*
dengan MacPro (Minion Pro 11 pt)

Setting, Design & Lay-out: Dept. Desain & Setting

Percetakan: *PT. Gelora Aksara Pratama*

19 18 17 5 4 3

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DIJINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Penulisan buku ini didorong oleh keinginan penulis untuk ikut berperan dalam mewujudkan profesi bimbingan dan konseling yang profesional.

Pemahaman konselor terhadap berbagai hal terkait profesi bimbingan dan konseling merupakan hal fundamental karena pemahaman ini akan mendorong konselor untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dan menjadikan dirinya sebagai profesional yang bermakna. Profesionalisasi di bidang bimbingan dan konseling merujuk pada proses peningkatan kualifikasi dan kualitas atau kemampuan anggota atau petugas dalam memenuhi kriteria standar. Penampilan anggota atau petugas sebagai anggota profesi bimbingan dan konseling juga dibutuhkan dalam profesionalisasi ini. Upaya profesionalisasi ini perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak agar ke depannya, profesi bimbingan dan konseling semakin kokoh, bermartabat, dan bermandat.

Pada bab awal buku ini akan dibahas spektrum perkembangan profesi bimbingan dan konseling, landasan yuridis profesi konseling, dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang hakikat profesi bimbingan dan konseling. Pada bab selanjutnya, dibahas tentang hakikat bimbingan dan konseling. Organisasi dan kode etik profesi akan dibahas pada bab kelima. Bab selanjutnya membahas tentang kredensialisasi. Untuk lebih memahami perjalanan profesi konseling, pada bab selanjutnya dibahas sejarah profesi bimbingan dan konseling di Indonesia, profil dan peran konselor serta profesionalisasi profesi bimbingan dan konseling.

Buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan tentang prosedur konseling individual, prosedur konseling kelompok, bimbingan dan konseling dalam *setting* khusus serta, yang tak kalah penting adalah, pengembangan diri dan peminatan peserta didik.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan bagi para konselor yang bertugas pada latar belakang pendidikan, mahasiswa, dan pemerhati bimbingan dan konseling. Seperti yang kita ketahui bersama, buku yang membahas tentang profesi bimbingan dan konseling di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penulis berharap semoga dengan kehadiran buku ini, para guru bimbingan dan konseling serta konselor di Indonesia mendapatkan tambahan referensi untuk tetap mempertahankan dan terus meningkatkan profesionalisme mereka.

Kepada pimpinan Unesa, pimpinan FIP Unesa, teman-teman sejawat serta pihak-pihak lain yang telah membantu memberi masukan dalam penulisan buku ini, penulis sampaikan terima kasih. Buku ini juga merupakan kado bagi tiga wanita istimewa yang selalu memberi inspirasi dan motivasi bagi penulis, yaitu Wiwik Widayanti (istri), Sherrin Nurlita Widya (anak pertama), dan Salma Mayang Widya (anak kedua). Semoga Allah memberi kebaikan dunia dan kebaikan akhirat untuk kita.

Penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari berbagai pihak untuk kemajuan buku ini. Penulis berharap tujuan utama disusunnya buku ini dapat tercapai. Atas perhatian Anda, penulis ucapkan terima kasih.

Mei 2015

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar : v

Daftar Isi : vii

Daftar Tabel : ix

Daftar Gambar : x

Bab 1 Pendahuluan : 1

Bab 2 Landasan Teoritis Profesi Bimbingan dan Konseling : 3

Bab 3 Hakikat Profesi Bimbingan dan Konseling : 11

Pengertian Profesi : 12

Ciri-Ciri Profesi : 12

Tujuan Profesi : 14

Syarat-Syarat Profesi : 15

Bab 4 Hakikat Bimbingan dan Konseling : 17

Pengertian Bimbingan dan Konseling : 18

Tujuan Bimbingan dan Konseling : 21

Fungsi Bimbingan dan Konseling : 22

Prinsip Bimbingan dan Konseling : 24

Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling : 28

Perbandingan antara Konseling dan Psikoterapi : 30

Bab 5 Organisasi dan Kode Etik Profesi serta Penunjangannya : 32

Organisasi Profesi : 33

Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia : 34

Kode Etik Profesi : 36

Bab 6 Kredensialisasi : 38

Pengertian Kredensialisasi : 40

Jenis Kredensialisasi : 40

Arah dan Sasaran : 42

Penilaian dan Prosedur : 42

Masa Berlaku : 43

Otoritas : 43

Bab 7 Sejarah Profesi Bimbingan dan Konseling : 45

Sejarah Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia : 45

Tokoh dan Perannya dalam Bimbingan dan Konseling : 47

Bab 8: Profil dan Peran Konselor	73
Profil Konselor	74
Peran Konselor	78
Bab 9: Kinerja Konselor Profesional	82
Kinerja Konselor	83
Standar Kompetensi Konselor	84
Penilaian Kinerja Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling	89
Bab 10: Profesionalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling	95
Penegasan Identitas Profesi Konselor Sekolah	96
Pendidikan untuk Menghasilkan Konselor Profesional	97
Menuju Profesionalisme Guru Pembimbing	101
Bab 11: Prosedur Konseling Individual	103
Pendahuluan: Definisi dan Tujuan Konseling	104
Tahap Pembinaan Hubungan	105
Tahap Penilaian Masalah	106
Tahap Penetapan Tujuan	107
Tahap Seleksi Strategi	108
Tahap Implementasi Strategi	109
Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut	109
Tahap Terminasi	110
Bab 12: Prosedur Konseling Kelompok	112
Hakikat Konseling Kelompok	113
Tujuan Konseling Kelompok	113
Perbandingan Antara Konseling Individual dan Konseling Kelompok	114
Proses Konseling Kelompok	116
Bab 13: BK dalam Setting Khusus	127
Bimbingan Konseling bagi Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa	128
Layanan Konseling dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	133
Konseling Traumatis	136
Konseling Spiritual	145
Bab 14: Pengembangan Diri dan Peminatan Peserta Didik	154
Pendahuluan	155
Pengembangan Diri Peserta Didik	156
Peminatan Peserta Didik	167
Daftar Pustaka	197
Lampiran	205
Glosarium	212
Indeks	215

Daftar Tabel

- Tabel 1.1 Landasan Yuridis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Indonesia 8
- Tabel 1.2 Perbedaan antara Permendikbud 81 A/2013 dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling 10
- Tabel 1.1 Perbandingan Berbagai Profesi Ditinjau dari Lisensi, Pernyataan serta Keterampilan dan Tanggung jawab 31
- Tabel 7.1 Penafsiran Gagasan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling 69
- Tabel 9.1 Rincian Kompetensi Konselor 86
- Tabel 9.2 Kompetensi Konselor 91
- Tabel 9.3 Konversi Skor Penilaian Kompetensi 94
- Tabel 11.1 Prosedur Konseling Individual 111
- Tabel 13.1 Teknik Konseling Spiritual 152
- Tabel 14.1 Kerangka Isi Program Pengembangan Diri 158
- Tabel 14.2 Jenis dan Kelompok Mata Pelajaran Dasar Kejuruan 172
- Tabel 14.3 Rancangan Kegiatan Pemilihan dan Penetapan Peminatan Belajar Peserta Didik Bersamaan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru 188
- Tabel 14.4 Rancangan Kegiatan Pemilihan dan Penetapan Peminatan Belajar Peserta Didik pada Minggu Pertama Tahun Ajaran Baru 192

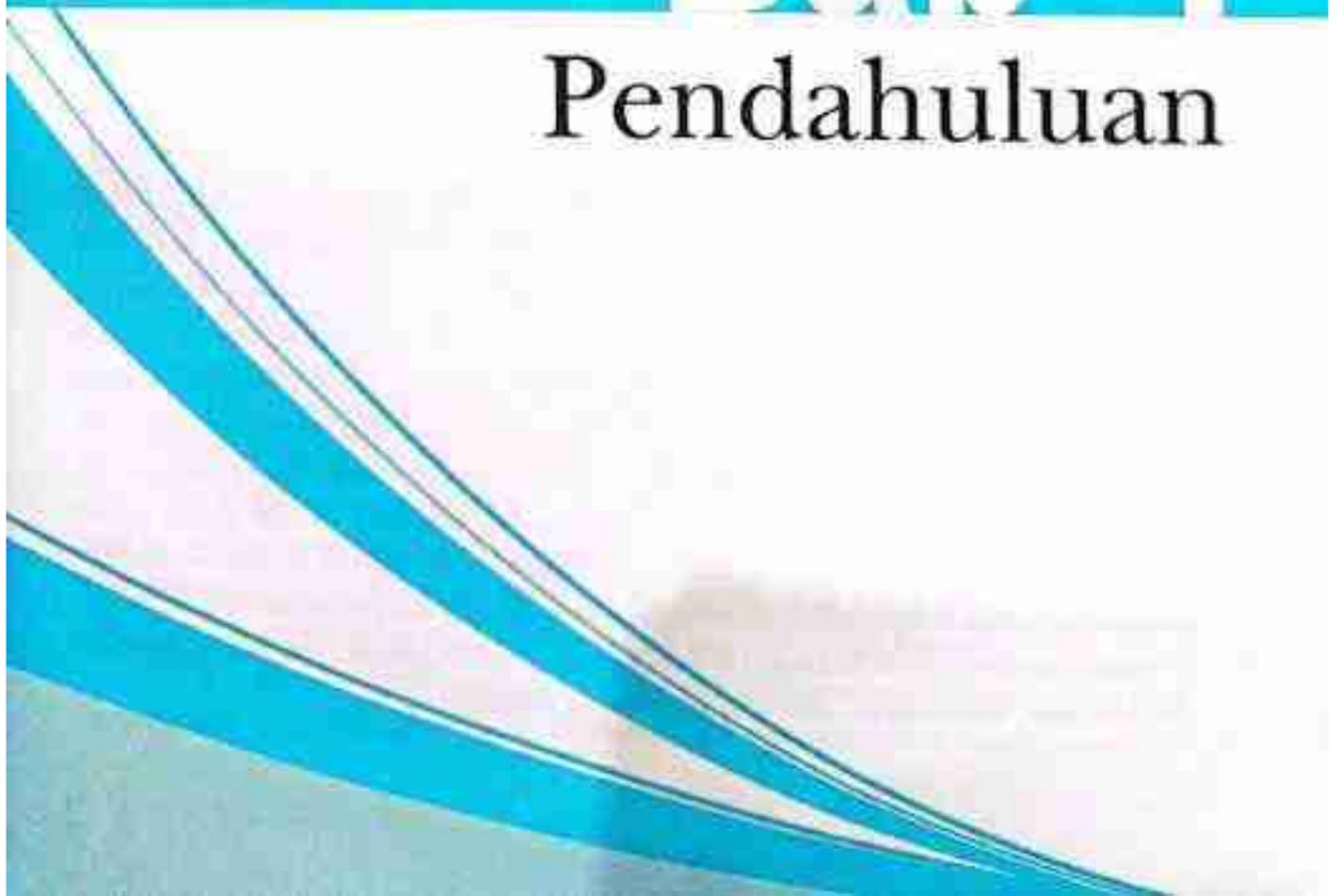
Daftar Gambar

- Gambar 1.1 Spektrum Perkembangan Profesi Bimbingan dan Konseling dari Tidak Profesional Menuju Profesional 3
- Gambar 7.1 Sejarah Perjalanan BK dan Landasan Yuridis Pelaksanaan BK 47
- Gambar 7.2 Hierarki Kebutuhan Maslow 56
- Gambar 8.1 Variabel yang Berpengaruh pada Proses Konseling 74
- Gambar 8.2 Peran Konselor 81
- Gambar 9.1 Sosok Utuh Kompetensi Konselor 85
- Gambar 9.2 Tahapan Pelaksanaan PK Guru BK di Tingkat Sekolah/Madrasah 92
- Gambar 10.1 Model Pembelajaran PPG BK/K 99
- Gambar 10.2 Tahapan Pelaksanaan PPG BK/K 101
- Gambar 12.1 Tahap Pertama dalam Konseling Kelompok: Pembentukan 119
- Gambar 12.2 Tahap Kedua dalam Konseling Kelompok: Peralihan 121
- Gambar 12.3 Tahap Ketiga dalam Konseling Kelompok: Kegiatan 124
- Gambar 12.4 Tahap Keempat dalam Konseling Kelompok: Pengakhiran 126
- Gambar 13.1 Skema Hubungan Antara Metode-Metode Peningkatan Pribadi 149
- Gambar 14.1 Komponen Program Pendidikan di Sekolah 157
- Gambar 14.2 Keunikan Kompleksitas Wilayah Layanan Guru dan Konselor dalam Program Pengembangan Diri 157
- Gambar 14.3 Diagram Pengorganisasian Peminatan Belajar Peserta Didik 178
- Gambar 14.4 Pemetaan Peminatan Peserta Didik SMA dan SMK 183
- Gambar 14.5 Diagram Alir Alternatif 1 190
- Gambar 14.6 Diagram Alir Alternatif 2 194
- Gambar 14.7 Diagram Alir Peminatan Kegiatan Ekstrakurikuler 195



Bab 1

Pendahuluan



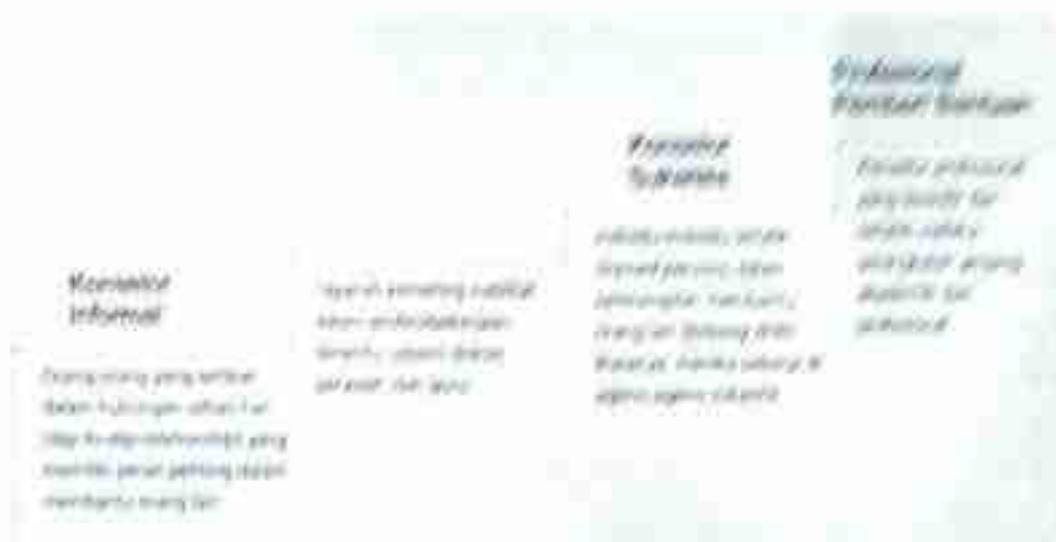
Keberadaan Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam sistem pendidikan nasional telah diakui oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan *dinyatakannya konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, waliaiwara, fasilitator, dan instruktur* (UU No. 20/2003, Pasal 1 Ayat 6). *Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting pelayanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan satu sama lain.*

Profesi bimbingan dan konseling merupakan keahlian pelayanan *pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pegguna. Hal tersebut disesuaikan dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian serta penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak terkait. Dengan demikian, paradigma bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan pika-pendidikan dalam bingkai budaya.*

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi memberi sumbangan bagi dunia pendidikan nasional serta kehidupan masyarakat dan bangsa pada umumnya. Dari sudut pandang profesi bantuan (*helping profession*), pelayanan bimbingan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya; dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pandangan terhadap manusia dari sisi potensi positif adalah suatu ciri pembeda pelayanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan dengan pelayanan medis/klinis yang cenderung melihat dari sisi patologinya.

Bimbingan dan konseling tidak lagi hanya dipelajari sebagai seperangkat teknik, melainkan juga sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang bermuansa kemanusiaan dan keindividualan. Nuansa yang dimaksud akan lebih tampak dalam masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) yang menempatkan orientasi kemanusiaan dan belajar sepanjang hayat sebagai *central feature* kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang. Proses bimbingan dan konseling bukan hanya suatu proses parsial, melainkan juga sebuah proses holistik yang memadukan persiapan kehidupan dan dunia kerja. Persiapan tersebut mencakup seluruh domain belajar yang memadukan pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan seorang individu. Dalam perspektif ini, bimbingan dan konseling memiliki peran membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan mereka dalam memperoleh keseimbangan hidup, belajar, dan bekerja. Bimbingan dan konseling menjadi proses belajar sepanjang hayat yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat berorientasi holistik serta mampu menyediakan layanan dalam rentang yang lebar dan bervariasi. Kerangka konseling seperti ini bersifat holistik, yang menyatukan hakikat kemanusiaan, wawasan dan keilmuan, keterampilan, nilai serta sikap dalam pelayanan.

Secara umum, spektrum perkembangan profesi bimbingan dan konseling dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1. Spektrum perkembangan profesi bimbingan dan konseling dari level komunitas hingga profesional. (Kusnanto, 2008: 10)

Gambar 1.1 merupakan suatu ilustrasi tentang perkembangan spektrum layanan bimbingan dan konseling yang berkembang dari waktu ke waktu, baik dalam ruang lingkup perkotaan maupun masyarakat luas. Awalnya, istilah *konselor* sering diartikan pada orang yang dianggap memiliki kemampuan dan peran penting dalam membantu orang lain, seperti penasihat, ustad, pendakwah, pastor, dan sebagainya. Dalam perkembangannya kemudian, istilah *profesi konselor* juga melekat pada profesi yang bergetas dalam bidang dengan tugas pokok yang bersifat membantu orang lain, seperti dokter, perawat, dan guru.

Arus besar industrialisasi berdampak pada munculnya *privatisasi* (pembedaan dan penambahan yang sangat cepat) peran dalam berbagai bidang pekerjaan sehingga menempatkan profesi konselor bukan lagi sebagai tugas tambahan yang sekedar ditampatkan pada tugas pokok lainnya. Namun ada tuntutan yang dikehendaki oleh pengguna jasa layanan bantuan, seorang konselor profesional haruslah memiliki rekam jejak pendidikan akademik dan pendidikan profesional di bidang bimbingan dan konseling.

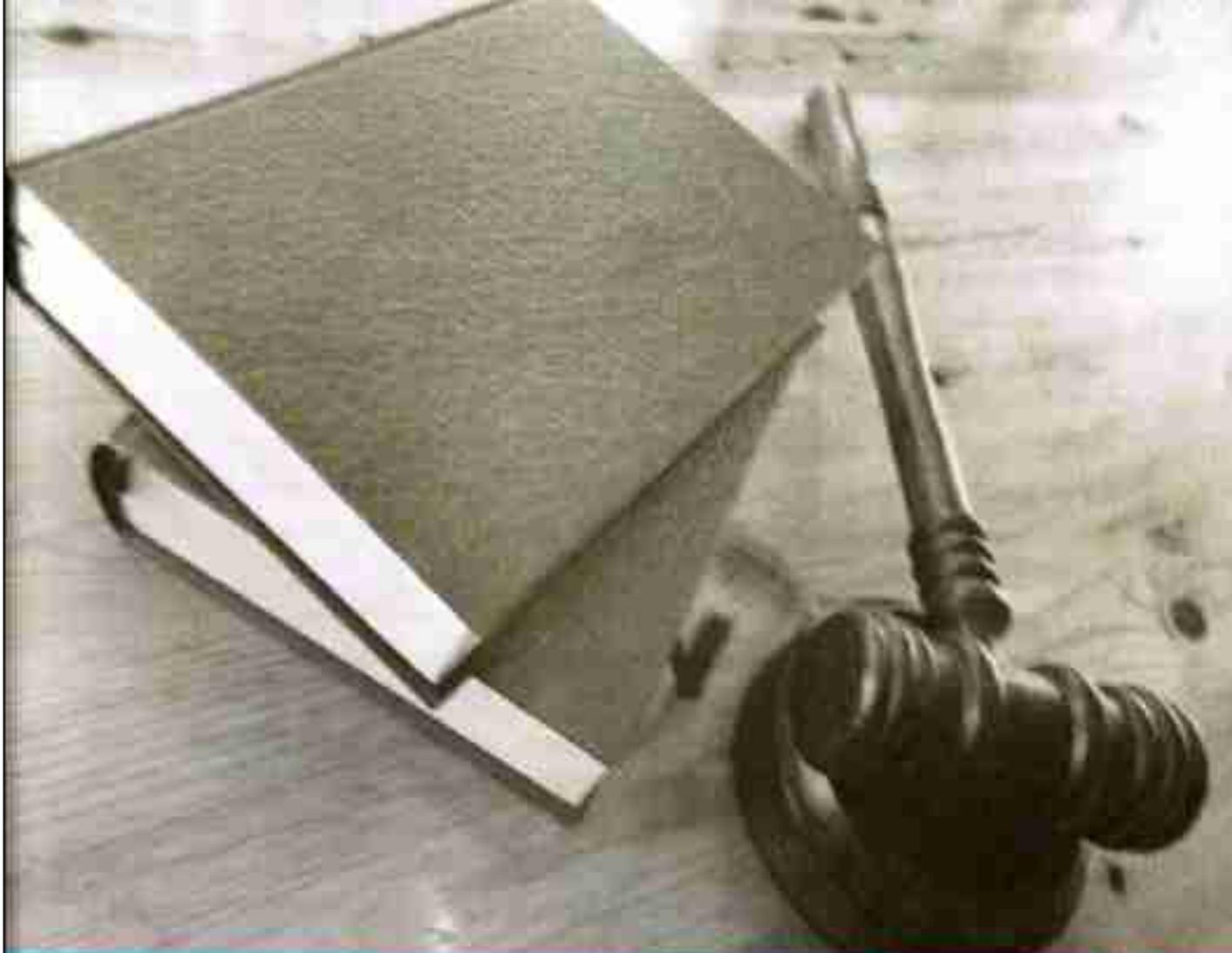
Dewasa ini, tugas-tugas pokok pelayanan bimbingan dan konseling (BK) tidak lagi ditangani oleh guru-guru sekolah yang notabene adalah pengampu bidang studi tertentu. Kategorisasi "pendidik" di ruang lingkup pendidikan – selain guru bidang studi dan guru wali kelas tidak diposisikan sebagai guru pembimbing – juga bertambah luas dengan diperkenalkannya profesi guru BK sebagai bagian dari komponen pendidik. Pengakuan eksistensi profesi bimbingan dan konseling ini tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 Ayat 6 dan Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Seiring dengan hal tersebut, beragam harapan dan optimisme banyak diwujudkan pada guru-guru BK yang diharapkan dapat membawa angin segar perubahan dalam suasana dan

proses pendidikan di sekolah. Fokus kerjanya jelas dan tegas, yaitu menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya masalah-masalah psikologis (*psychological problems*) dalam kehidupan dan tumbuh kembang peserta didik dalam konteks pendidikan (Ivey dan Goncalves, 1994). Dalam konteks kebijakan, rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal di Indonesia (Dikti, 2008) tertuang dalam Permendiknas No. 23/2009 yang memuat rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran bidang studi. Jika demikian, maka kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kemandirian untuk mewujudkan diri (*self actualization*) dan pengembangan kapasitas (*capacity development*) yang dapat mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Begitu pula sebaliknya, kesuksesan peserta didik dalam mencapai SKL akan secara signifikan menunjang terwujudnya pengembangan kemandirian.

Tuntutan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling saat ini sangatlah kompleks. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang menyeluruh. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karier seorang individu yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Pada masa yang akan datang, profesi bimbingan dan konseling tidak hanya melayani konseli dalam *setting* persekolahan saja tetapi akan meluas pada *setting* masyarakat.

Selama beberapa tahun terakhir, berbagai upaya dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Upaya tersebut telah memunculkan gerakan profesionalisme layanan bimbingan dan konseling. Profesionalisasi konseling di Indonesia harus dilihat sebagai upaya untuk (a) mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelangkaan, dan akuntabilitas bimbingan dan konseling secara nasional maupun internasional; (b) menegaskan identitas profesi bimbingan dan konseling yang memenuhi standar; (c) memantapkan kerja sama antara Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan organisasi profesi dalam mendidik dan menyiapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan profesional; (d) mendorong perkembangan profesi bimbingan dan konseling dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat; (e) memberikan perlindungan kepada profesi bimbingan dan konseling serta para penggunanya.



Bab 2

Landasan Yuridis
Profesi Bimbingan
dan Konseling

Walaupun dalam perjalanannya harus mengalami halangan dan hambatan, profesi bimbingan dan konseling di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Bila kita menilik sejarah perkembangan bimbingan dan konseling dalam pendidikan Indonesia sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun 1901. Pada saat itu, diberlakukan *Emulsiun Sekolah Caya Rasy dan Bimbingan dan Konseling* disebut *Bimbingan dan Penyuluhan*. Namun secara yuridis, perkembangan profesi bimbingan dan konseling baru dapat dikatakan diberlakukannya Kurikulum 1975. Perubahan yuridis yang dimaksud adalah berbagai peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan landasan yuridis dalam babasan ini adalah undang-undang dan atau peraturan pelaksanaan yang dapat digunakan sebagai pijakan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Kurikulum 1975 menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu serlayah layanan dalam sistem pendidikan mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA. Layanan tersebut menghasilkan pembelajaran yang dibantu oleh layanan manajemen serta layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pada tahun 1976, ketentuan serupa juga diberlakukan untuk SMK.

Ketentuan perundang-undangan memang belum memberikan ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling. Didukung oleh keinginan kuat untuk memperkokoh profesi konselor, para pendidik konselor yang bertugas sebagai tenaga akademik di berbagai LPTK mendirikan Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada tanggal 17 Desember 1975 di Malang. IPBI merupakan himpunan konselor lulusan Program Sarjana Muda dan Sarjana yang bertugas di sekolah dan para pendidik konselor yang bertugas di LPTK. Selain itu, konselor dengan bekal latar belakang yang secara *de facto* bertugas sebagai guru pembimbing di lapangan, juga merupakan bagian dari IPBI. Pada kongres di Lampung (2001), Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Seiring diberlakukannya Kurikulum 1994, mulai ada ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia. Ruang gerak itu muncul karena salah satu ketentuan dalam Kurikulum 1994 mewajibkan setiap sekolah untuk menyediakan 1 (satu) orang konselor untuk setiap 150 (seratus lima puluh) peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut hanya terrealisasi pada jenjang pendidikan menengah.

Tabel 2.1 menggambarkan landasan yuridis pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Tabel 2.1 Landasan Yuridis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Tahun	Landasan Yuridis	Deskripsi
1975	Kurikulum 1975	Pelayanan bimbingan dan penyuluhan telah dijadikan sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan. Petugas yang secara khusus melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada saat itu disebut Guru Bimbingan dan Penyuluhan (Guru BP).
1994	Kurikulum 1994	Bimbingan dan konseling berwujud dalam bentuk bimbingan karier.

Tahun	Landasan Yuridis	Deskripsi
1990	Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar	Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dilaksanakan oleh pembimbing. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
1994	Kurikulum 1994	Sebutan untuk Guru BK berubah menjadi Guru Pembimbing; mewajibkan setiap sekolah untuk menyediakan 1 (satu) orang konselor untuk setiap 150 (seratus lima puluh) peserta didik.
1995	Surat Keputusan Menteri Peningkatan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1995	Jabatan fungsional Guru dan Angka Kreditnya, termasuk di dalamnya guru BK.
1995	Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995	Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
2003	Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Pasal 1 Ayat 6 mengukuhkan serta menegaskan bahwa konselor adalah pendidik. Artinya, bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan.
2004	Terbit Dasar Standarisasi Profesi Konseling (DSPK) oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi	DSPK digunakan sebagai landasan penyelenggaraan Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Terbitnya DSPK telah menimbulkan gesekan dan tarik-menarik yang cukup kuat di kalangan elit organisasi profesi (bahkan melibatkan elit birokrasi di pemerintahan) dalam kaitannya dengan kebijakan praktis pelaksanaan PPK.
2005	Kongres ABKIN di Semarang tahun 2005 menyepakati Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI)	Konselor dituntut memiliki kompetensi akademik dan profesional (dua sisi yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan) serta kualitas dan disposisi kepribadian yang mendukung hubungan dalam memberi bantuan (<i>helping relationship</i>). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi konselor mengandung lima rumpun kompetensi, yaitu: (1) sikap, nilai, dan disposisi kepribadian yang mendukung (13 indikator); (2) mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani (12 indikator); (3) menguasai kerangka teoretis BK (7 indikator); (4) menyelenggarakan layanan BK yang memandirikan (7 indikator); dan (5) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan (5 indikator).
2006	Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi	Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi: (a) kelompok mata pelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) materi pengembangan diri. Ketiga isi tersebut harus "disampaikan" oleh konselor kepada peserta didik.
2006	Permendiknas Nomor 23/2006 merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kemandirian untuk mewujudkan diri (<i>self actualization</i>) dan pengembangan kapasitas (<i>capacity development</i>) peserta didik yang dapat mendukung pencapaian kompetensi lulusan.
2007	Terbit Naskah Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh Dirjen Dikti Depdiknas	Pembenahan dalam rangka peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, khususnya dalam jalur pendidikan formal di Indonesia. Layanan diselenggarakan secara saling melengkapi dengan penyelenggaraan layanan pembelajaran yang mendidik dan dilakukan oleh jajaran guru sehingga bermuara pada peningkatan mutu pendidikan dalam jalur pendidikan formal.

Tahun	Landasan Yuridis	Deskripsi
2007	Permendiknas Nomor 28 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor	Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (1) Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling; (2) berpendidikan profesi konselor. Dalam SKA dan KK juga disebutkan bahwa kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang terwujud ke dalam 17 kompetensi. Penyelenggara pendidikan, yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor, wajib menerapkan Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri.
2008	Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru	Penegasan sebutan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor.
2009	Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan	Memuat beban kerja guru BK, yaitu beban mengajar guru BK/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit bagi 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.
2011	Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2011 tentang Pembinaan, Pendampingan, dan Pemulihan Pelaku dan Korban Pornografi	Pada Pasal 21 dan 27 dinyatakan bahwa dalam melaksanakan pendampingan, lembaga pendidikan formal melakukan ... bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling serta dalam melakukan pemulihan kesehatan fisik dan mental, lembaga pendidikan memberikan bimbingan dan konseling di bawah pengawasan guru pembimbing di satuan pendidikan ...
2013	Kurikulum 2013	Kaidah dasar yang berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling adalah peminatan. Peminatan dipahami sebagai upaya advokasi dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (arahannya pasal 1 ayat 1 UU No. 20/2003) sehingga tercapai perkembangan optimum.
2013	Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013	Bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memerhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK, bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik jenjang SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik jenjang SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik jenjang SMA/MA. Selain itu, bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.
2013	Permendikbud Nomor 64 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah	Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Pada peraturan ini juga diatur tentang peminatan akademik, peminatan kejuruan, lintas minat, pendalaman minat, dan syarat peminatan pada satuan pendidikan menengah yang meliputi SMA/MA dan SMK/MAK.

Tahun	Landasan Yuridis	Deskripsi
2014	Permendikbud Nomor 111 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.	Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, terpadu, berkolaborasi serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Peraturan ini juga mengatur tentang penyelenggaraan BK dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan menjelaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional yang menempuh lulusan SI BK dan PPG BK/K. Layanan BK dapat diselenggarakan di dalam dan di luar kelas setara 2 jam pelajaran. Penyelenggaraan BK di SD dan sederajat dilakukan oleh konselor atau guru BK. Penyelenggaraan BK pada pendidikan menengah dilakukan dengan ketentuan rasio satu guru BK mengampu 150 peserta didik per tahun.

Munculnya dua peraturan, yaitu Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 (khususnya pada bagian lampiran) dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menggelitik untuk ditelaah dan dicermati. Hasil penelaahan kedua peraturan tersebut tertuang dalam poin-poin di bawah ini.

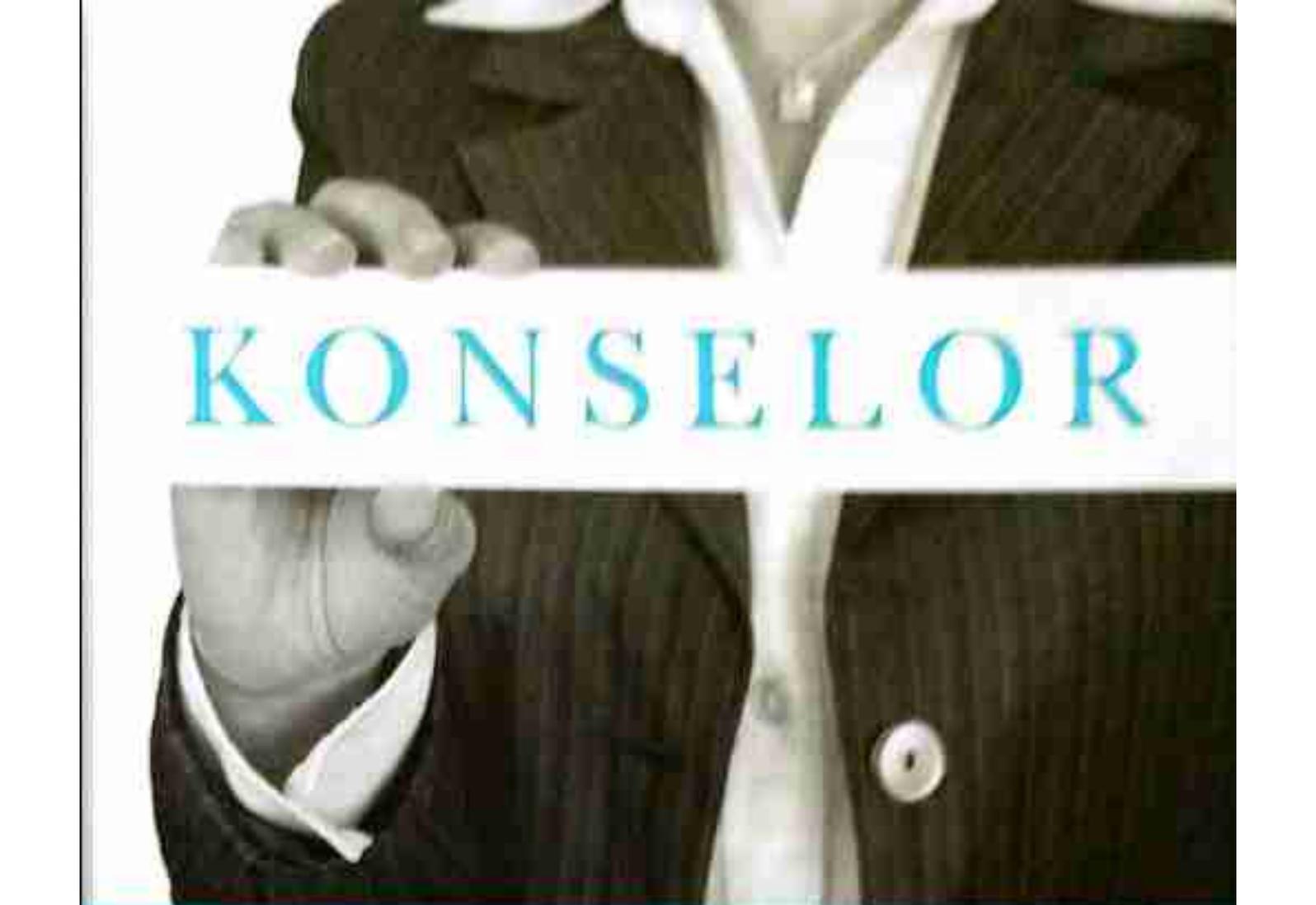
1. Salah satu faktor pendorong munculnya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 adalah bagian lampiran Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Lampiran tersebut berisi berbagai hal yang terkesan campur aduk. Oleh karena itu, hal-hal tersebut dirinci dan dijelaskan kembali ke dalam kurang lebih dua belas Peraturan Menteri baru. Peraturan-peraturan tersebut di antaranya: (a) Permendikbud Nomor 57 tentang Kurikulum 2013 SD/MI; (b) Permendikbud Nomor 58 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs; (c) Permendikbud Nomor 59 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA; (d) Permendikbud Nomor 60 tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK; (e) Permendikbud Nomor 61 tentang KTSP; (f) Permendikbud Nomor 62 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler; (g) Permendikbud Nomor 63 tentang Kepramukaan; (h) Permendikbud Nomor 64 tentang Peminatan; (i) Permendikbud Nomor 111 tentang BK pada Dikdas dan Dikmen, dsb.
2. Ada beberapa istilah pada Permendikbud Nomor 81 A, khususnya tentang pelaksanaan BK, yang dinilai rancu dan membingungkan sehingga membutuhkan revisi.
3. Adanya semangat mengurangi beban administratif guru BK yang terlalu besar pada Permendikbud Nomor 81 A.

Secara rinci, perbedaan antara Permendikbud Nomor 81 A/2013 dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.1. *Perbedaan mendasar antara Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Kebijakan dan Penyelenggaraan Layanan BK di SD*

Aspek Perbedaan	Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013	Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014
Titik Layanan Dasar	Pelayanan yang mengarah pada tercapainya ketiduran akademik (bahasa dan numerik)	Prioritas pelayanan diberikan kepada peserta didik secara holistik atau <i>whole child</i>
Peraturan BK di SD	tidak ada	ada BK dan Kurikulum
Komponen Layanan BK	Kegiatan orientasi, informasi, penempatan, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan media, dan adakasi layanan pendukung; aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kuinginan rumah, lampiran kepustakaan, dan alih tangan kasus	Layanan dasar, layanan pemecahan dan perencanaan individual, layanan <i>group</i> , dan dukungan sistem
Program Layanan BK	Program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian	Program tahunan dan semesteran
Format Layanan	Individual, kelompok, klasikal, lapangan, kolaborasi, dan jarak jauh	Jumlah yang dilayani, permasalahan, cara komunikasi layanan
Pengguna Pedoman	Belum ada	Konselor, pimpinan satuan pendidikan, orang tua, Dinas Pendidikan, lembaga pemerintah, lembaga profesi, dan komite sekolah
Eksplorasi Kegiatan BK	Belum ada penjelasan rinci	Terdapat rencana pertimbangan eksplorasi kegiatan BK di luar kelas dengan jam kerja
Pengertian	Layanan BK adalah kegiatan guru BK dalam menyusun RPPK, melaksanakan pelayanan BK, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan BK serta melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut pemanfaatan hasil evaluasi	Upaya sistematis, objektif, logis, dan berkeadilan serta program yang dilakukan konselor/guru BK dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kemandirian sehingga kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tercapai
Mekanisme Layanan BK	Belum ada	Mekanisme pengelolaan dan mekanisme penyelesaian masalah
Komponen Program Minimal	Belum ada	Rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan topik/tema, pengembangan RPPK, evaluasi, pelaporan, tindak lanjut, dan anggaran biaya
Mekanisme Pengelolaan BK	Belum ada	Analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program

Terbitnya berbagai peraturan perundangan diharapkan semakin memperkuat keberadaan profesi bimbingan dan konseling dan semakin meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik (Kusnel).



KONSELOR

Bab 3

Hakikat Profesi
Bimbingan dan
Konseling



Pengertian Profesi

Profesi adalah pekerjaan atau jabatan, melibatkan suatu keterampilan yang menggunakan nilai-nilai seperti keahlian, *responsibility* tanggung jawab, dan rasa keadilan.

Berkaitan dengan profesi, ada beberapa istilah yang berkaitan, yaitu *profession*, *professions*, *professional*, *professionals*, dan *professionalism*. *Profession* adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para pelajarnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi itu tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak terdidik dan tidak mempunyai suatu ilmu tertentu dahulu untuk melakukan pekerjaan.

Profession sebagai kata sifat menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang bersangkutan suatu profesi, misalnya sebagai dia seorang profesional. Kedua, sifat penampilannya sendiri dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional sering dipertentangkan dengan istilah *unprofessional* atau amatir.

Professionals menunjuk kepada komitmen dan semangat para anggota suatu profesi untuk menunjukkan atau menyanggah kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam profesionalisme guru memandang akan menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah merujuk kepada semangat keprofesionalan guru pembimbing dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Professionalitas merujuk kepada sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalitas ini merujuk kepada kualitas para anggota atau petugas dalam suatu profesi.

Professionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kualitas atau kemampuan para anggota atau petugas suatu profesi dalam memenuhi kriteria serta penampilan standar sebagai anggota suatu profesi. *Professionalisasi* pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan pra-jabatan (*pre service training*) maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Oleh sebab itu, profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, sejangat hayat, dan tanpa henti.

Ciri-ciri Profesi

Suatu jabatan atau pekerjaan disebut profesi apabila ia memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri tertentu. Sejumlah ahli (seperti McCully, 1963; Tolbert, 1982; dan Nugent, 1981) telah merumuskan ciri-ciri suatu profesi. Dari rumusan-rumusan yang mereka kemukakan itu, dapat disimpulkan ciri-ciri utama yang mengandung syarat-syarat dari suatu profesi, yaitu:

- a. Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang mempunyai fungsi dan kebermaknaan sosial yang sangat menentukan.
- b. Untuk menegakkan fungsi pada butir di atas, para anggotanya (petugas dalam pekerjaan itu) harus menampilkan pelayanan khusus, didasarkan atas teknik-teknik intelektual dan keterampilan-keterampilan tertentu yang unik.

6. Para anggota profesi bimbingan dan konseling memiliki keinginan untuk memajukan diri, baik wawasan pengetahuannya maupun ketetampilannya, yakni melalui kegiatan *seminar*, pelatihan, *workshop*, atau pertemuan ilmiah lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh konselor/guru bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang memenuhi ciri-ciri profesi. Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi dan para petugas bimbingan dan konseling, yakni konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling, merupakan tenaga profesional.

Tujuan Profesi

Pertanyaan yang sering dilontarkan ialah: *Untuk apakah profesi diadakan?* Dalam ciri-ciri profesi ditegaskan bahwa profesi merupakan *pelayanan* yang dilaksanakan *sebaik dan setulus-tulusnya*.

Tiga kata ini, yaitu pelayanan, baik, dan tulus, menjadi acuan dalam memahami tujuan profesi. **Pelayanan** dimaksudkan sebagai bantuan yang diberikan bagi orang-orang yang membutuhkan. Siapakah orang-orang yang membutuhkan bantuan? Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi orang-orang yang membutuhkan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah. Bantuan terhadap pengembangan pribadi dilakukan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya; dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Bantuan pada orang-orang yang sedang berada dalam suatu kondisi kritis dan terancam mengalami hambatan dan kerugian tertentu juga diperlukan. Apabila kondisi tersebut tidak diatasi, maka kondisi tersebut akan berlanjut atau bahkan bertambah parah dan mengakibatkan semakin besarnya hambatan dan kerugian yang diderita. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan bantuan berupa tambahan kekuatan ataupun tambahan tenaga untuk mengatasi kondisi kritis tersebut.

Hal kedua berkenaan dengan **kualitas** pelayanan. Profesi bukanlah sembarang pelayanan, melainkan pelayanan yang berkualitas tinggi. Pelayanan yang menggunakan teori metode ilmiah, jelas, eksplisit, dan sistematis. Dengan pelayanan yang berkualitas tinggi, upaya mengatasi kondisi kritis serta mengurangi hambatan dan kerugian yang (akan) ditimbulkan menjadi efektif dan efisien. Profesi pelayanan bukanlah pekerjaan coba-coba, ataupun asal-asalan, asal jadi, ataupun yang penting selesai; yang penting tujuan tercapai tanpa memedulikan cara dan metode; yang penting ada usaha dan ada hasil. Profesi pelayanan merupakan pelayanan yang teliti, cermat, dan cerdas sehingga pelayanan yang diberikan berkualitas.

Ketiga, **ketulusan** dari pemberi layanan. Ketulusan ini didorong oleh motif *altruistic* (rela berkorban tanpa pamrih). Dengan ketulusan tersebut, dapat dipahami bahwa pelayanan itu diberikan dengan sukarela atau setidak-tidaknya tanpa rasa terpaksa; pelayanan diberikan tanpa pamrih, atau setidak-tidaknya tanpa tujuan yang bersangkutan dengan kepentingan pribadi si pemberi layanan. Satu-satunya pamrih yang amat ditonjolkan ialah kehendak agar orang yang dilayani itu memperoleh bantuan dengan kemanfaatan sebesar-besarnya sehingga kondisi

kritis yang dialami dapat dientaskan dan hambatan dapat teratasi, tercegah, dan tertanggulangi. Pelayanan yang tulus juga tercermin dari pengorbanan pihak pemberi layanan: korban waktu, pikiran, tenaga, bahkan boleh jadi urusan keluarga dan harta benda. Dalam ketulusan pelayanan itu, orang yang memerlukan bantuan tidak akan diabaikan, apalagi disia-siakan; kepentingan mereka adalah nomor satu mengalahkan kepentingan pribadi pemberi layanan. Peminta layanan adalah segala-galanya. Dalam pelaksanaan pelayanan, pemberi layanan tidak menghitung untung-rugi terhadap dirinya sendiri; yang diperhitungkan justru keuntungan bagi penerima layanan.

Memerhatikan uraian di atas, *tujuan profesi pelayanan* adalah memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang termasuk ke dalam profesi itu sendiri. Upaya penerimaan itu oleh pemberi layanan dilakukan dengan cara terbaik dan dalam kondisi paling menguntungkan bagi penerima layanan. Tujuan yang selalu bertumpu pada konseli ini tidak hanya meliputi segi-segi yang bersifat normatif, melainkan juga bersifat mental-spiritual, sosio-kultural, jasmaniah-material, dan ekonomi-finansial.

Syarat-Syarat Profesi

Memerhatikan kriteria profesi tersebut di atas, syarat-syarat suatu pekerjaan menjadi profesi tidaklah mudah. Suatu pekerjaan mungkin disebut suatu profesi, tetapi kalau dalam kenyataannya atau dalam pelaksanaan pelayanannya ternyata kriteria-kriteria tersebut tidak terpenuhi atau bahkan dilanggar, maka keprofesian profesi tersebut menjadi luntur; atau (dalam bahasa profesi) telah terjadi malpraktik atau penyimpangan praktik profesi.

Mengingat tugas dan tanggung jawab konselor, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain:

1. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan profesi konselor yang sesuai standar.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi, antara lain: (1) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (2) memiliki konseli/objek layanan tetap, (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Detail dan dirinci dari sisi profesi, ada tiga hal yang termasuk ke dalam syarat profesi, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan *pelayanan yang bermanfaat, pelaksana yang bermandat, dan pengakuan yang sehat*.

Pelayanan yang Bermanfaat

Bukanlah suatu profesi apabila pekerjaan yang ada di dalam lingkungan profesi tersebut tidak memberikan manfaat tertentu kepada para pelanggannya. Manfaat ini mengacu kepada



bidang yang didukung oleh profesi itu, seperti profesi kedokteran memberikan manfaat penyembuhan kesehatan; profesi hukum memberikan manfaat pemahaman perkara; profesi akuntansi memberikan manfaat perhitungan dan pertanggungjawaban keuangan, dan sebagainya.

Salah satu kriteria profesi, secara eksplisit ditegaskan bahwa manfaat yang diberikan profesi pelayanan adalah:

1. Berkenaan dengan fungsi esensial atau menentukan dalam bidang yang digeluti profesi yang dimaksudkan. Dengan kata lain, manfaat itu diperlukan karena menyangkut hal yang sangat penting dalam kehidupan pelanggan.
2. Merupakan pelayanan khusus, yaitu mengacu kepada bidang kekhususan profesi.
3. Merupakan pemecahan masalah berkenaan dengan situasi kritis yang dialami konsumen.
4. Memiliki fungsi sosial.

Tanpa diberikannya layanan yang mengandung kemanfaatan dengan ciri-ciri tersebut di atas, suatu layanan tidak dapat disebut sebagai layanan profesi. Lantas, layanan apakah Apapun namanya, yang jelas layanan tanpa manfaat merupakan layanan nonprofesional yang kemungkinan akan merugikan konseli.

Pelaksana yang Bermandat

Untuk dapat melaksanakan layanan yang bermanfaat sebagaimana tersebut di atas, diperlukan pelaksana khusus, yaitu pelaksana yang benar-benar memahami, menguasai, dan mengarahkan diri untuk pekerjaan yang menjadi profesinya itu. Sesuai dengan sifat profesional, maka pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh tenaga yang benar-benar dipersiapkan untuk menghasilkan tindakan dan produk layanan bermutu tinggi. Lulusan Pendidikan Profesi Guru BK/Konselor diarahkan untuk menjadi tenaga profesional yang andal dan laik mempekerjakan kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun profesi.

Pengakuan yang Sehat

Pengakuan yang sehat adalah suatu pengakuan yang berasal dari pemerintah dan masyarakat. Pengakuan dari pemerintah dapat berupa peraturan perundangan yang menjadi landasan pelaksanaan profesi yang bersangkutan. Peraturan perundangan ini mempertegas dan mengesahkan keberadaan profesi bimbingan dan konseling. Peraturan Pemerintah yang memperkuat keberadaan profesi BK di antaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pengakuan dari masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor. Semakin banyak masyarakat yang datang ke guru BK atau konselor dan memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling, maka dapat dikatakan konselor telah mendapatkan pengakuan yang sehat dari masyarakat.



Bab 4

Hakikat Bimbingan dan Konseling

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pengertian Bimbingan

Dalam literatur asing, kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu secara harfiah, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu 'tindakan menolong' atau 'memberikan bantuan'. Pertolongan atau bantuan yang dimaksud bukan berarti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun orang untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memberdayakan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya, yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, berprestasi, mengaktualisasi diri, memperoleh penghargaan, menyesuaikan diri, dan sebagainya. Agar individu mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, maka ia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberdayakan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Banyak ahli dan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling juga telah memberikan definisi konseptual tentang bimbingan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Amerika ditemukan lebih dari 100 definisi bimbingan dalam literatur (Shetzer & Stone, 1994). Definisi definisi tersebut umumnya memperlihatkan beberapa perbedaan tergantung dari sudut pandang ahli yang merumuskannya, meskipun tujuan substansialnya sama. Untuk memberikan gambaran yang lebih memadai tentang konsep bimbingan, berikut ini adalah beberapa contoh definisi bimbingan.

Suatu definisi klasik menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih dengan baik serta memiliki kepribadian dan pendidikan memadai bimbingan diberikan kepada individu dari berbagai kelompok usia agar individu tersebut dapat mengelola kehidupannya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung konsekuensi dari pilihan atau keputusan hidup yang telah dibuatnya (Crow & Crow, 1962).

Dalam penerapannya di sekolah, bimbingan didefinisikan sebagai suatu sistem komprehensif dari fungsi, pelayanan, dan program sekolah yang dirancang untuk memengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Jelas bahwa definisi ini menegaskan kedudukan bimbingan sebagai komponen pendidikan. Sebagai komponen pendidikan, maka bimbingan meliputi penerapan seperangkat perlakuan yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai hasil-hasil perkembangan dan pendidikan secara optimal. Sebagai suatu bentuk pelayanan pendidikan, bimbingan—seperti halnya pengajaran—berisikan sejumlah fungsi dan tindakan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencapai hasil-hasil perkembangan dan pendidikan (Pietrofesa, dkk., 1987).

Shetzer & Stone (1994) memberikan definisi yang tampak sederhana, tetapi jika definisi ini dijabarkan, akan mengandung pengertian yang sangat luas. Mereka mendefinisikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk memahami diri dan lingkungannya. Untuk memberikan

pemahaman yang benar, Shertzer & Stone memberikan penjelasan berkenaan dengan konsep-konsep kunci yang ada di dalam definisi tersebut. Konsep kunci yang pertama adalah *proses*. Proses diartikan sebagai suatu gejala yang memperlihatkan perubahan terus-menerus dari waktu ke waktu. Penggunaan kata 'proses' dalam konteks ini untuk menyatakan bahwa bimbingan melibatkan serangkaian tindakan atau langkah-langkah progresif menuju pencapaian tujuan tertentu. Konsep kunci yang kedua adalah *bantuan*. Apa yang dimaksud bantuan dalam konteks ini? Bantuan adalah suatu bentuk bimbingan atau pertolongan. Dalam konteks klinis atau intervensi psikologis, bantuan atau pertolongan memiliki tujuan untuk melakukan pencegahan, perbaikan, dan perbaikan kesulitan. Kata 'individu' dalam definisi bimbingan merujuk kepada peserta didik. Lebih khusus, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik normal—yakni peserta didik yang membutuhkan bantuan untuk menghadapi atau menangani peristiwa-peristiwa yang terjadi selama perkembangan normal. Terakhir, apa yang dimaksud dengan frasa *memahami diri dan lingkungan*? Itu berarti bahwa peserta didik menjadi sadar tentang dirinya sebagai individu. Artinya, peserta didik menyadari identitas pribadi dan memiliki persepsi yang jelas tentang karakteristik pribadinya. Jika itu terjadi, maka pada akhirnya, peserta didik/individu akan sepenuhnya memahami pengalaman dan peristiwa-peristiwa lingkungan serta orang-orang yang berinteraksi dengan mereka secara lebih mendalam.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pengertian bimbingan dapat dilihat antara lain dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagai contoh, dalam PP Nomor 28 disebutkan secara eksplisit bahwa pelayanan bimbingan oleh tenaga pendidik yang kompeten merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam PP Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 25 disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Pengertian Konseling

Kata *konseling*, diterjemahkan dari bahasa Inggris '*counseling*', merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. *Konseling* merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu selalu bersifat antarpribadi (*person-to-person*), meskipun sering kali dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tepercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal (George & Cristiani, 2001; McLeod, 2003).

Definisi tersebut menegaskan bahwa *konseling* merupakan hubungan yang bersifat profesional dan pribadi antara konselor dan klien untuk maksud mendorong perkembangan pribadi klien dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Konselor adalah profesional yang memiliki kewenangan untuk memberikan *konseling*, sedangkan klien adalah individu yang diberi bantuan. Masalah yang dipecahkan dapat bervariasi secara luas, mulai

dari masalah pribadi hingga masalah sosial, dan dapat bersifat preventif atau kuratif. Terdapat ahli lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan konseling sepanjang ia memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dipersyaratkan, seperti psikoterapis, psikolog, atau pekerja sosial.

Dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007), konseling didefinisikan sebagai suatu pelayanan bagi peserta didik yang dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok untuk membantu mereka mencapai kemandirian dan berkembang secara optimal dalam hubungannya dengan kehidupan pribadi, akademik, sosial, dan karier. Pelayanan ini dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Salah satu problem yang dihadapi oleh para praktisi konseling adalah membedakan antara konseling dan psikoterapi (*psychotherapy*). Beberapa praktisi beranggapan bahwa mereka tidak perlu membedakan antara konseling dan psikoterapi dan menggunakan kedua istilah tersebut secara sama. Akan tetapi, beberapa praktisi lain merasa perlu memisahkan keduanya. Ini boleh jadi benar, khususnya untuk para konselor sekolah yang umumnya bukan psikoterapis. Banyak ahli juga menegaskan bahwa konseling dan psikoterapi tidak dapat benar-benar dipisahkan; konselor mempraktikkan apa yang dikatakan oleh psikoterapis sebagai psikoterapi, dan psikoterapis mempraktikkan apa yang dipandang oleh konselor sebagai konseling (George & Cristiani, 1981). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dapat ditemukan pada subbab berikutnya.

Keterkaitan antara Istilah Bimbingan dan Istilah Konseling

Persamaan antara konsep bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tujuan yang hendak dicapai, yakni mendorong terjadinya perkembangan yang optimal bagi setiap peserta didik. Keduanya juga dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan akademik, pengembangan pribadi, pengembangan relasi sosial, dan pengembangan karier. Dalam praktiknya, khususnya di sekolah, bimbingan dan konseling diperlakukan sebagai dua metode atau pendekatan yang saling melengkapi dan hampir tidak dapat dipisahkan. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti dari kegiatan bimbingan. Itulah mengapa banyak ditemukan literatur-literatur dengan judul *Bimbingan dan Konseling* (dalam literatur berbahasa Indonesia) atau *Guidance and Counseling* (dalam literatur berbahasa Inggris).

Belakangan ini terdapat wacana lain berkenaan dengan penggunaan kedua istilah tersebut. Dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia, tepatnya sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hanya digunakan istilah konseling (bukan bimbingan dan konseling) untuk menyebut berbagai kegiatan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pengembangan pribadi peserta didik. Demikian pula dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007) yang juga hanya menyebut kata konseling untuk merujuk kepada serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, tampaknya tidak semua pihak setuju untuk menggunakan kata konseling guna menggantikan istilah bimbingan dan konseling. Menurut Sunaryo Kartadinata, Ketua Umum

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) periode 2001-2006, penggunaan kata *konseling* dirasa kurang tepat karena lebih condong kepada *psikologi* dan bukan *pedagogi* (pendidikan). Menurutnya, *bimbingan dan konseling* di sekolah seharusnya lebih bersifat *pedagogis* meskipun menerapkan teori-teori *psikologi* dalam program intervensinya.

Meskipun kegiatan *bimbingan dan konseling* merupakan satu kesatuan, keduanya memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan itu terletak pada prosedur yang digunakan dan tenaga yang melaksanakannya. Dilihat dari prosedur yang digunakan, *bimbingan* dapat diberikan melalui layanan informasi dan orientasi, layanan penempatan dan penyediaan, layanan *bimbingan kelompok*, dan layanan konsultasi; sedangkan *konseling* menggunakan berbagai pendekatan *konseling*. Jika penggunaan istilah *konseling* menggantikan istilah *bimbingan dan konseling* disetujui, maka tentunya tidak ada perbedaan menyangkut prosedur yang digunakan karena layanan informasi, penempatan, dan konsultasi dapat menjadi bagian dari kegiatan *konseling*. Dilihat dari tenaga yang melaksanakannya, *bimbingan* dapat dilaksanakan oleh guru, wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah; sedangkan *konseling* hanya boleh dilaksanakan oleh tenaga yang telah terlatih dalam pemberian layanan *konseling*, yakni *konselor*.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Apa yang menjadi tujuan *bimbingan dan konseling*? Tujuan *bimbingan dan konseling* pada dasarnya dapat kita ketahui secara tersurat dalam definisi *bimbingan*. Sebagai contoh, jika kita menggunakan definisi *bimbingan* dari Shertzer & Stone seperti yang dikemukakan pada bagian definisi *bimbingan*, membantu peserta didik agar memahami diri dan lingkungannya jelas merupakan tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan *bimbingan*. Namun pernyataan tersebut sifatnya masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut karena tujuan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, memahami diri dan lingkungan masih merupakan tujuan yang bersifat umum. Mengapa peserta didik harus memahami diri dan lingkungannya? Ini didasarkan pada asumsi atau dasar pemikiran bahwa individu yang memahami dirinya sendiri dan lingkungannya akan dapat bertindak dengan cara yang lebih efektif, efisien, produktif, dan pada akhirnya menjadi manusia yang sejahtera (bahagia) dalam hidupnya. Individu yang dapat memahami diri dan lingkungannya cenderung dapat mengelola kehidupannya dengan lebih baik dan perilakunya selalu memiliki tujuan yang jelas. Melalui *bimbingan*, individu akan mencapai kesadaran yang lebih besar bukan hanya tentang siapa dirinya, tetapi juga apa yang dapat dilakukannya dan dapat menjadi apa dirinya.

Carl Rogers (1962), seorang ahli *bimbingan dan konseling* dari pendekatan humanistik, berpendapat bahwa tujuan dari banyak profesi bantuan (termasuk di dalamnya *bimbingan dan konseling*) adalah untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan pertumbuhan psikologis klien. Pendekatan humanistik sendiri adalah suatu pendekatan yang lebih 'memanusiakan' manusia. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri jika berada pada konteks lingkungan yang tepat/konduif untuk mendorong perkembangannya.

Smith (1974) merumuskan suatu tujuan bimbingan tanpa memerhatikan orientasi teoretisnya. Menurut Smith, para profesional bimbingan harus memberikan pengalaman fasilitas kepada individu yang dibimbing pada suatu kontinum 'penuh gairah - produktif - puas'. Pengalaman positif tersebut akan memfasilitasi perkembangan pribadi individu yang berorientasi penuh gairah (menerima, menikmati, memahami, dan terbuka terhadap diri). Bimbingan mengarahkan individu untuk dapat bertindak secara produktif dalam hubungannya dengan lingkungan (inteligent, efisien, kreatif, benar-benar efektif, menyenangkan orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan tugas/pekerjaan). Bimbingan diperlukan untuk membentuk kepribadian *welut auli*, yakni kasih pada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku altruistik, menyayangi, sensitif, membantu dengan tulus, dan menjadi fasilitator perkembangan yang efektif.

Secara umum, tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam aspek pribadi-sosial, BK membantu peserta didik agar: (1) memiliki kesadaran diri dan dapat mengembangkan sikap positif, (2) membuat pilihan secara sehat, (3) menghargai orang lain, (4) mempunyai rasa tanggung jawab, (5) mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi (*interpersonal*), (6) menyelesaikan konflik, dan (7) membuat keputusan secara efektif.

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Dalam aspek tugas perkembangan belajar, BK membantu peserta didik agar (1) dapat melaksanakan keterampilan/teknik belajar secara efektif, (2) dapat menentukan tujuan dan perencanaan pendidikan, (3) mampu belajar secara efektif, (4) memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi ujian.

Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja dan produktif. Dalam aspek tugas perkembangan karier, BK membantu peserta didik agar: (1) dapat membentuk identitas karier; (2) dapat merencanakan masa depan; (3) dapat membentuk pola karier; (4) mengenali keterampilan, kemampuan, dan minat dalam dirinya.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Beberapa ahli memberikan berbagai fungsi BK yang berbeda-beda. Sejumlah fungsi BK dapat dikemukakan sebagai berikut.

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan pemahaman bagi peserta didik tentang diri dan lingkungannya.

Fungsi pencegahan, yaitu fungsi BK dalam upaya mencegah peserta didik agar tidak menemui permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.

Fungsi pencegahan atau fungsi preventif berkenaan dengan upaya-upaya menghindarkan peserta didik dari kemungkinan mengalami kesulitan atau hambatan perkembangan. Berkaitan dengan fungsi ini, bimbingan dan konseling sekolah harus merancang dan mengembangkan program-program pembentuk kepribadian dan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat terhindar dari kemungkinan mengalami kesulitan akademik, pribadi, karier, maupun sosial. Sebagai contoh, untuk mencegah peserta didik menyalahgunakan narkoba, bimbingan dan konseling di sekolah dapat merancang dan mengadministrasikan berbagai program berikut: memberikan layanan informasi tentang jenis-jenis dan efek merusak narkoba pada fisik dan mental; memberikan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan harga diri (*self-esteem*) dan konsep diri yang positif pada diri peserta didik; mendorong peserta didik untuk berteman dengan orang yang tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba; memberikan latihan asertif pada peserta didik agar mereka mampu berkata 'tidak' terhadap ajakan untuk menggunakan narkoba. Demikian pula untuk menghindarkan peserta didik dari kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Bimbingan dan konseling sekolah dapat merancang dan melaksanakan program berikut: pemberian layanan informasi dan orientasi tentang kurikulum sekolah; pemberian informasi tentang cara belajar efektif; pemberian informasi tentang studi lanjut; memberikan konsultasi kepada sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar dan bermain; memberikan konsultasi kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar peserta didik.

Fungsi perbaikan, yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Fungsi perbaikan sering juga disebut dengan fungsi kuratif, pengentasan, pemecahan, atau penanggulangan. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi komponen yang efektif untuk membantu peserta didik menangani atau memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapinya, baik kesulitan yang bersifat pribadi, akademik, sosial, maupun karier. Meskipun telah dilakukan upaya-upaya pencegahan, itu tidak berarti semua peserta didik dapat terhindar dari individu yang memperlihatkan gejala perilaku yang mengindikasikan adanya kesulitan. Fungsi penanganan dapat diwujudkan melalui layanan konseling, layanan konsultasi, atau layanan bimbingan kelompok.

Fungsi pemeliharaan, yakni fungsi BK untuk menjaga agar perilaku peserta didik yang sudah menjadi baik jangan sampai rusak kembali.

Fungsi pengembangan, yaitu fungsi BK dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik.

Bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan saja, tetapi kepada semua peserta didik. Ini sesuai dengan tujuan umum dari penyelenggaraan pendidikan sekolah, yakni membantu setiap peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling sekolah harus dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan program-program pengembangan kepribadian

peserta didik, program penempatan dan penyaluran peserta didik pada berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik kepribadiannya atau merancang kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bimbingan lain untuk tujuan menyalurkan minat dan mendorong realisasi potensi dan bakat-bakat khusus peserta didik.

Fungsi penyaluran merupakan fungsi BK dalam membantu peserta didik untuk memilih dan memantapkan penguasaan karier yang sesuai dengan bakat, minat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadiannya.

Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Fungsi adaptasi, yaitu fungsi BK dalam membantu staf sekolah untuk mengadaptasikan program pengajaran dengan minat, kemampuan serta kebutuhan peserta didik.

Prinsip Bimbingan dan Konseling

Selama beberapa tahun terakhir, sejumlah prinsip dasar telah dikembangkan di dalam bidang bimbingan dan konseling sekolah. Prinsip-prinsip tersebut dipandang sebagai suatu landasan bagi pengembangan dan praktik model-model bimbingan (Pietrofesa, dkk., 1981) atau sebagai suatu kerangka kerja filosofis di mana program-program diorganisasikan dan kegiatan-kegiatan bimbingan dikembangkan (Gibson & Mitchell, 1995; Shertzer & Stone, 1994). Prinsip-prinsip dasar bimbingan merupakan suatu pedoman yang berakar dari pengalaman dan nilai-nilai profesi serta mewakili pandangan dari mayoritas anggota profesi. Dapat dikatakan, prinsip-prinsip dasar bimbingan merupakan suatu asumsi mendasar atau suatu sistem keyakinan berkenaan dengan profesi (peran, fungsi, dan kegiatan) bimbingan dan konseling.

Sejumlah penulis buku-buku bimbingan dan konseling telah mengemukakan beberapa prinsip dasar bimbingan dan konseling. Meskipun terdapat sedikit keragaman dalam mengemukakan jumlah dan nama prinsip, tetapi pada hakikat dan secara substansial sama. Berikut ini adalah contoh prinsip-prinsip dasar bimbingan untuk sekolah yang dikemukakan oleh Shertzer & Stone (1994) dan Gibson & Mitchell (1995). Shertzer & Stone (1994) mengemukakan enam prinsip bimbingan sebagai berikut:

Prinsip 1 : Bimbingan berkenaan terutama dengan perkembangan pribadi individu.

Umumnya, pendidikan sekolah memusatkan perhatian pada perkembangan intelektual. Komponen emosi dan pribadi menerima perhatian hanya jika laju perkembangan intelektual terhambat. Kehas (1970) sangat merekomendasikan bahwa pengembangan pribadi menjadi perhatian utama bagi praktisi bimbingan dan pengembangan intelektual menjadi fokus utama bagi guru. Karakteristik program bimbingan, dengan demikian, harus diarahkan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan memahami pengalamannya. Dengan cara demikian, bimbingan dapat dikonseptualisasikan sebagai program sekolah yang memungkinkan setiap peserta didik untuk menciptakan makna bagi kehidupannya.

Prinsip 2 : Bimbingan memusatkan perhatian pada dunia subjektif peserta didik.

Dikarenakan bimbingan berkenaan dengan perkembangan pribadi peserta didik, maka pusat perhatian bimbingan adalah dunia pribadi peserta didik. Para pembimbing/konselor menggunakan berbagai teknik penilaian dan data peserta didik guna memahami dunia internal mereka. Oleh karena itu, proses dan praktik bimbingan harus dirancang untuk membantu peserta didik memahami dunia pribadi (dunia subjektif) dan kondisi lingkungan eksternalnya dengan lebih baik.

Prinsip 3 : Bimbingan diarahkan pada kerja sama, bukan paksaan.

Peserta didik tidak dapat dipaksa untuk menerima bimbingan. Sebaliknya, bimbingan harus dilaksanakan atas dasar persetujuan dan kerelaan dari individu-individu yang terlibat. Persetujuan tersebut harus dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Jika peserta didik tidak bersedia untuk menerima bantuan atau mengikuti rujukan guru atau orang tua, maka menjadi tugas pembimbing untuk menangani keengganan atau penolakan tersebut. Bimbingan selalu bergantung kepada motivasi individu untuk menerima bantuan dan keinginan untuk berubah alih-alih bergantung kepada tekanan, paksaan, atau ancaman eksternal.

Prinsip 4 : Setiap manusia memiliki kesanggupan untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Banyak ahli dan praktisi bimbingan belakangan, khususnya yang menggunakan pendekatan humanistik, mengakui bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya dan bahwa perilaku dan sikap-sikap tertentu memengaruhi dan dipengaruhi oleh semua bidang (aspek) individu. Perubahan perilaku peserta didik paling baik terjadi melalui keterlibatan aktif peserta didik.

Prinsip 5 : Bimbingan didasarkan pada hak-hak dan nilai-nilai pribadi individu di samping kebebasan individu untuk memilih.

Setiap individu adalah unik dan memiliki nilai-nilai, hak-hak pribadi, dan kebebasan untuk membuat pilihan dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Ini harus diterima dan dihargai oleh para pembimbing, terutama pada nilai tertinggi dan posisi sentral individu. Individu harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memilih tujuan hidup dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Inti dari kebebasan adalah mandiri dalam membuat pilihan dan/atau keputusan (*self-determined*). Kebebasan untuk membuat pilihan dan melakukan aktivitas sesuai dengan pilihan tersebut adalah esensial bagi perkembangan pribadi. Dengan menggunakan kebebasan yang dimilikinya, peserta didik akan mengembangkan suatu perasaan tanggung jawab dan pengendalian diri.

Prinsip 6 : Bimbingan merupakan suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dan terus-menerus.

Bimbingan harus diberikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan terus berlangsung sepanjang hayat individu. Untuk itu, bimbingan harus diintegrasikan ke dalam program sekolah secara keseluruhan.

Gibson & Mitchell (1995) mengemukakan prinsip-prinsip dasar yang lebih banyak, yaitu 15 prinsip sebagai berikut:

1. Program-program bimbingan dan konseling sekolah harus dirancang untuk melayani semua kebutuhan perkembangan dan penyesuaian diri semua peserta didik.
2. Program bimbingan dan konseling harus berkenaan dengan perkembangan total dari setiap peserta didik yang dilayani. Program ini harus didasarkan pada suatu pengakuan bahwa perkembangan individu merupakan suatu proses terus-menerus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling sekolah harus bersifat mendukung perkembangan.
3. Bimbingan dan konseling untuk peserta didik harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan sejak anak diterima sebagai peserta didik baru hingga ia lulus.
4. Bimbingan dan konseling harus diberikan oleh tenaga (personel) yang terlatih dan kompeten (profesional) dalam bidang bimbingan dan konseling (ini tidak berarti bahwa paraprofesional tidak dapat memberikan kontribusi dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling).
5. Keefektifan suatu program bimbingan dan konseling merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu, setiap program bimbingan dan konseling harus direncanakan dan dikembangkan secara khusus atas dasar prinsip-prinsip ilmiah. Perlu diingat bahwa kegagalan suatu program tidak hanya membuang waktu, tenaga, dan biaya; tetapi dapat merugikan peserta didik, dalam arti kondisi mereka dapat menjadi lebih parah dan menderita.
6. Setiap program bimbingan dan konseling harus merefleksikan keunikan kelompok, populasi, dan lingkungan yang dilayani. Jadi, seperti halnya perbedaan individual, setiap program harus berbeda satu sama lain.
7. Berkaitan dengan prinsip di atas, setiap program bimbingan dan konseling harus didasarkan pada atau didahului oleh suatu penilaian sistematis tentang kebutuhan dan masalah peserta didik beserta dengan seluruh latar belakangnya.
8. Suatu program pembelajaran yang efektif di sekolah mensyaratkan suatu program bimbingan dan konseling yang efektif. Pendidikan dan bimbingan yang baik saling terkait dan merupakan suatu kesatuan. Program pendidikan dan program bimbingan saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain untuk mendorong perkembangan setiap peserta didik.
9. Guru merupakan komponen yang ikut memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan mengefektifkan program-program bimbingan dan konseling bagi peserta didik.
10. Program bimbingan dan konseling sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) dengan cara memperlihatkan/memberikan bukti-bukti objektif tentang nilai dan hasil-hasil yang dicapai dari setiap program bimbingan dan konseling.
11. Personel bimbingan (guru BK atau konselor) sekolah adalah anggota tim. Artinya, pembimbing/konselor sekolah harus saling berbagi atau membicarakan masalah-masalah yang dimiliki peserta didik dan program yang dikembangkannya dengan personel sekolah.

lain seperti guru, kepala sekolah, psikolog sekolah (jika ada), perawat sekolah (jika ada), dan tenaga kependidikan lain yang ada di sekolah tempat bimbingan dan konseling dilaksanakan.

12. Program bimbingan dan konseling harus mengakui hak-hak dan kemampuan setiap peserta didik yang dibantu, khususnya berkenaan dengan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
13. Program bimbingan dan konseling sekolah harus menghargai nilai-nilai dan martabat diri setiap peserta didik yang dilayani.
14. Program bimbingan dan konseling sekolah harus mengakui keunikan diri setiap peserta didik dan hak-hak bagi keunikan tersebut.
15. Pembimbing/konselor sekolah harus menjadi contoh bagi hubungan manusia yang positif—hubungan yang penuh penerimaan, tidak bias, dan setara.

Buku III C Kurikulum 1975 juga memuat prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu (peserta didik) agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Bimbingan hendaknya bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
3. Bimbingan diarahkan pada individu (peserta didik) dan setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan peserta didik yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang memecahkannya.
5. Bimbingan/konseling dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu (peserta didik) yang akan dibimbing/dikonseling.
6. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
7. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
8. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling hendaknya dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama, dan menggunakan sumber-sumber relevan di dalam maupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
9. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling hendaknya dievaluasi untuk mengetahui hasil pelaksanaan program.

Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, bimbingan dan konseling merupakan suatu perangkat sistem perlakuan ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikan yang dimilikinya. Dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia,

sebagaimana terdapat dalam *Panduan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP), terdapat empat bidang perkembangan yang dijadikan sebagai sasaran khusus pelayanan bimbingan dan konseling, yakni: akademik, karier, pribadi, dan sosial. Berikut ada deskripsi dari empat bidang tersebut.

Bimbingan Akademik

Dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007), dikemukakan bahwa bimbingan akademik—disebut sebagai pengembangan kemampuan belajar—merupakan salah satu bidang pelayanan bimbingan yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan dan belajar secara mandiri. Menurut Nurihsan (2003), bimbingan akademik merupakan pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu setiap peserta didik memecahkan berbagai permasalahan akademik. Dalam bentuknya yang konkret, bimbingan akademik diberikan untuk membantu peserta didik membuat penyesuaian yang efektif dengan aspek-aspek dan tugas-tugas akademik seperti mengenal dan menyesuaikan diri dengan kurikulum, memilih cara-cara yang efektif untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, memilih jurusan yang sesuai, mencari dan menggunakan sumber-sumber belajar, menangani kemalasan belajar, dan sebagainya. Winkel & Hastuti (2004) juga menyatakan bahwa bimbingan akademik adalah bimbingan untuk membantu peserta didik menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi berbagai kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar.

Bimbingan akademik khususnya bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai prestasi tinggi di sekolah. Bimbingan akademik menjadi sangat penting sebab hasil-hasil penelitian telah menegaskan adanya hubungan positif antara keberhasilan hidup kemudian hari dengan prestasi akademik, khususnya prestasi yang dicapai pada masa remaja (Steinberg, 2003). Pentingnya peserta didik memiliki prestasi akademik yang tinggi juga dapat dikaitkan dengan tuntutan masyarakat maju sekarang ini yang lebih menekankan kompetisi dan keberhasilan. Capaian prestasi akademik juga memiliki dampak psikologis dan sosial. Peserta didik dengan capaian prestasi akademik tinggi cenderung lebih percaya diri dan disenangi oleh orang-orang di sekelilingnya dan dengan demikian, lebih mungkin terhindar dari berbagai gangguan psikososial. Meskipun demikian, hendaklah dipahami bahwa capaian prestasi akademik hanyalah salah satu faktor dari sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan hidup individu di kemudian hari.

Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan kegiatan bimbingan yang secara khusus ditujukan untuk membantu peserta didik agar dapat membuat pilihan dan keputusan karier secara tepat. Dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007) dikemukakan bahwa bimbingan karier—disebut pengembangan karier—merupakan suatu bidang

pelayanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik memahami dan menilai informasi serta memilih dan membuat keputusan karier. Menurut Nurihsan (2003), bimbingan karier merupakan pelayanan bimbingan untuk membantu peserta didik mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, dan mengembangkan masa depan sesuai dengan harapannya sehingga pada akhirnya, individu dapat mewujudkan dirinya secara bermakna. Menurut Winkel & Hastuti (2004), bimbingan karier adalah bimbingan yang ditujukan untuk membantu peserta didik mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja, memilih pekerjaan atau profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku pekerjaan yang dipilih, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari pekerjaan yang dipilih.

Bimbingan karier bagi peserta didik tentunya belum berkenaan dengan penyesuaian diri dengan tuntutan pekerjaan yang dipangku atau dipilih karena mereka belum memiliki suatu pekerjaan. Bimbingan karier di sekolah tentu saja lebih banyak berkenaan dengan upaya membantu peserta didik mengenali diri dalam arti potensi dan karakteristik pribadi dan berbagai macam pekerjaan yang ada di masyarakat saat ini beserta dengan kecakapan yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan jenis-jenis pekerjaan tersebut dengan berhasil. Menurut teori perkembangan karier dari Donald Super (1996), tugas perkembangan karier anak dan remaja adalah melakukan eksplorasi karier. Pada akhir masa remaja, yakni ketika akan meninggalkan bangku Sekolah Menengah Atas, setiap individu seharusnya telah membuat pilihan atau keputusan karier. Dengan demikian, bimbingan karier di sekolah diberikan untuk membantu peserta didik melakukan eksplorasi karier. Eksplorasi ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pencarian informasi dan orientasi. Teori Super juga menegaskan bahwa karier meliputi banyak aspek kehidupan dan pemilihan suatu pekerjaan hanyalah salah satunya. Juga ditegaskan bahwa perkembangan karier berhubungan dengan perkembangan konsep diri. Oleh karena itu, membantu peserta didik mengembangkan konsep diri positif merupakan bagian dari bimbingan karier di sekolah.

Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan komponen pelayanan bimbingan yang secara khusus dirancang untuk membantu individu menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi. Dalam konteks ini, yang termasuk masalah pribadi adalah rasa kurang percaya diri, rasa cemas, depresi, frustrasi, tertekan, memiliki rasa malu berlebihan, memiliki dorongan agresif yang kuat, kurang dapat berkonsentrasi, perasaan malas dan tidak bergairah untuk belajar dan beraktivitas, mengalami gangguan tidur, tidak dapat menemukan aktivitas untuk menyalurkan bakat, minat serta hobi. Dalam *Model Pengembangan Diri* yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007), dikemukakan bahwa bimbingan pribadi—disebut pengembangan kehidupan pribadi—merupakan bidang pelayanan bimbingan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.

Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah suatu bentuk pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik menangani berbagai permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain. Berbagai bentuk permasalahan sosial antara lain adalah menyangkut diri, terkucil atau tak punya teman, sering cekcok dengan teman atau orang lain, tidak dapat berteman atau bergaul dengan baik, sering terlibat dalam perkelahian, tidak dapat menertakan hak-hak orang lain, dan sebagainya. Dalam *Model Pengembangan Diri yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2007)*, dikemukakan bahwa bimbingan sosial—diselenggarakan—kemampuan pengembangan sosial—merupakan bidang pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Berbagai bentuk masalah sosial yang biasanya diperlihatkan oleh peserta didik umumnya diperlihatkan dalam bentuk perilaku agresif dan/atau anti sosial seperti perkelahian dengan teman dan berbagai bentuk perilaku menyerang lain, pengucilan, pencurian, pencemaran lingkungan, menentang, ataupun tidak patuh. Sekarang ini, banyak ditemukan sejumlah peserta didik yang memperlihatkan berbagai bentuk perilaku tidak normatif dan melecehkan teman maupun orang tua. Tidak jelas apakah ini berkaitan dengan kurang ketatnya pendidikan dalam keluarga dan internalisasi nilai-nilai oleh orang tua pada anak atau karena maraknya model model perilaku agresif yang diperlihatkan oleh media, atau karena sekolah kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan budi pekerti peserta didik. Berkaitan dengan ini pendidikan budi pekerti dapat menjadi bagian dari program bimbingan sosial peserta didik.

Perbandingan antara Konseling dan Psikoterapi

Suatu kegiatan *helping* (bantuan) akan terjadi bila terdapat empat kondisi sebagai berikut. *Pertama*, adanya seseorang yang membutuhkan bantuan karena bantuan tidak dapat dilakukan kepada seseorang yang tidak membutuhkannya. *Kedua*, adanya seseorang yang mempunyai kompetensi untuk memberikan bantuan. *Ketiga*, memiliki keterampilan membantu, baik yang diperoleh melalui belajar maupun secara natural. *Keempat*, latar pendukung terlaksananya bantuan, yaitu faktor pendukung pelaksanaan kondisi memberi maupun menerima bantuan meliputi faktor kepribadian, kenyamanan, karakteristik ruangan yang estetik, maupun ketepatan waktu.

Untuk dapat membandingkan konseling dan psikoterapi, kita terlebih dahulu harus memahami istilah konseling dan psikoterapi. Literatur-literatur konseling tidak dapat membedakan secara jelas antara kedua konsep tersebut (Corsini & Wedding, 2000). Hal ini disebabkan proses keduanya lebih banyak memiliki kesamaan dibandingkan dengan perbedaan. Akan lebih mudah memahami keduanya secara kontinu.

Dalam konteks umum, konseling dapat dipahami sebagai profesi *helper*. Profesi *helper* mencakup berbagai disiplin, termasuk psikologi, konseling, dan psikiatri. Profesi tersebut memiliki program pelatihan yang unik dan menghasilkan spesialisasi tertentu. Kelompok profesi *helper* menyediakan layanan serupa konseling dan psikoterapi.

Anggota profesi ini sering kali bekerja sama dalam tim multidisiplin. Sebagai contoh, konselor sekolah dan psikolog sekolah menggabungkan kekuatan untuk menyediakan layanan konseling di sekolah. Psikiater, perawat psikiatri, pekerja sosial psikiatri, psikolog, dan konselor kesehatan mental memadukan keterampilan khusus yang mereka miliki untuk memberikan perawatan kesehatan mental yang komprehensif. Di bawah ini digambarkan jenis profesi, persyaratan yang dibutuhkan serta keterampilan dan tanggung jawabnya dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1 Perbandingan Berbagai Profesi Ditinjau dari Lisensi, Persyaratan serta Keterampilan dan Tanggung Jawabnya

Jenis Helper	Lisensi dan Persyaratan	Keterampilan dan Tanggung Jawab	Tempat Kerja
Konselor Kesehatan Mental	Gelar Magister dalam Konseling atau bidang terkait	Penggunaan strategi konseling dan psikoterapi	Pusat kesehatan mental
Konselor Perkawinan, Anak, dan Keluarga	Biasanya memiliki gelar Magister dalam Konseling Perkawinan, Anak, dan Keluarga atau bidang terkait	Konseling perkawinan, anak, dan keluarga	Praktik pribadi
Psikiater Social Worker	Umumnya bergelar Magister dalam bidang Pekerja Sosial	Konseling dan psikoterapi, memiliki kemampuan untuk membantu dalam layanan sosial (makanan, tempat tinggal, penganiayaan anak, penelantaran, membina, dan merawat)	Rumah sakit, pelayanan lembaga sosial, praktik pribadi
Konselor Pastoral	Bergelar Magister di bidang Konseling atau bidang terkait	Konseling dan psikoterapi dari perspektif religius. Beberapa fokus isu persiapan perkawinan dan keluarga	Gereja atau lembaga yang berafiliasi dengan gereja
Psikolog Klinis dan Konseling	Psy.D., Ph.D., atau Ed.D. (Doktor dalam bidang Psikologi, Filsafat, atau Pendidikan)	Konseling dan psikoterapi, tes psikologi, spesialis kesehatan mental	Pusat konseling universitas, pusat kesehatan mental, rumah sakit, dan praktik pribadi
Psikiater	MD (medical degree) 3-4 tahun pelatihan spesialis psikiater	Penanganan gangguan mental serius (biasanya menggunakan obat), termasuk konseling, psikoterapi, konsultasi, dan supervisi	Rumah sakit, pusat kesehatan mental, dan praktik pribadi
Konselor Sekolah	Bergelar Sarjana BK dan lulusan PPG BK/K	Konseling pribadi dan karier, konsultasi dengan staf sekolah dan orang tua	Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas
Psikolog Sekolah	Bergelar Magister dalam bidang Psikolog Sekolah	Tes psikologi, konseling, dan konsultasi	Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas



Bab 5

Organisasi dan Kode Etik Profesi



Organisasi Profesi

Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, yang dimaksud organisasi profesi adalah organisasi kemasyarakatan yang mewadahi suatu pekerjaan spesifik yang membutuhkan suatu keahlian. Organisasi profesi merupakan suatu wadah tempat para anggota profesi tersebut menggabungkan diri untuk mendapat perlindungan.

Kelahiran suatu organisasi profesi tidak lepas dari perkembangan jenis bidang pekerjaan yang bersangkutan karena organisasi tersebut terbentuk atas dasar prakarsa dari para pengemban bidang pekerjaan tersebut. Alasan yang mendasari kelahiran suatu organisasi profesi sangatlah bervariasi, ada yang bersifat sosial, politik, ekonomi, budaya, atau falsafah tentang sistem nilai. Akan tetapi pada umumnya, suatu organisasi profesi terbentuk dari latar belakang solidaritas di antara para pengemban bidang pekerjaan yang bersangkutan, dorongan dari dalam diri mereka sendiri (secara intrinsik), dan dapat pula dikarenakan lingkungan mereka (secara ekstrinsik). Dorongan yang datang dari dalam diri sendiri pada umumnya berkaitan erat dengan permasalahan nasib, dalam arti kesadaran atas kebutuhan untuk berkehidupan secara laik sesuai bidang pekerjaannya. Selain itu, juga terdapat dorongan atas semangat pengabdian untuk menunaikan tugas secara baik dan ikhlas. Sementara itu, dorongan dari luar profesi pada umumnya terdorong oleh tuntutan dari masyarakat pengguna jasa, adanya persaingan serta perkembangan atau perubahan dalam dunia kerja sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Tuntutan dan tantangan internal dan eksternal tersebut mustahil dapat dihadapi dan diselesaikan oleh para pengemban suatu bidang pekerjaan secara individual. Inilah sebabnya para pengemban suatu bidang pekerjaan membutuhkan suatu wadah organisasi yang dapat memiliki wibawa (*authority*) dan kekuatan (*power*) untuk menentukan arah dan kebijakan dalam melakukan tindakan bersama (*collective action*) guna melindungi dan memperjuangkan kepentingan para pengemban profesi, kepentingan pengguna jasa (*stakeholders*), dan masyarakat pada umumnya.

Bentuk organisasi profesi ternyata cukup bervariasi jika dipandang dari segi keeratan dan keterikatan antara para anggotanya. Bentuk organisasi profesi di antaranya:

1. **Persatuan (*Union*)**, contohnya Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), *Australian Education Union*, *Singapore Teacher's Union*, *Japan Teacher's Union*.
2. **Federasi (*Federation*)**, contohnya *All India Federation of Teacher Organization*, *Bangladesh Teacher's Federation*.
3. **Aliansi (*Alliance*)**, contohnya *Alliance of Concerned Teachers Philippines*.
4. **Asosiasi (*Association*)**, contohnya *Elementary Education Teachers Association of Thailand*.

Keragaman bentuk organisasi juga menyebabkan status keanggotaan bervariasi. Organisasi yang bersifat asosiasi atau persatuan memiliki sifat keanggotaan langsung dari setiap pribadi

atau setiap pengemban profesi yang bersangkutan, sedangkan federasi atau perserikatan keanggotaannya cukup terbatas dari picuk organisasi yang berserikat saja.

Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Saat ini, profesi bimbingan dan konseling di Indonesia mewadahi diri dalam organisasi profesi yang diberi nama *Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)*, yang sebelumnya bernama *Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)* yang berdiri pada tanggal 17 Desember 1975 di Malang. Pada saat itu, IPBI menghimpun konselor lulusan Program Sarjana MIPA dan Sarjana yang bertugas di sekolah dan para pendidik konselor yang bertugas di IPTK, samping para konselor dengan beragam latar belakang yang secara *de facto* bertugas sebagai guru pembimbing di lapangan. Saat ini, ABKIN menghimpun anggota profesi yang memiliki berbagai keahlian dan latar belakang yang lebih luas dibanding IPBI, di antaranya adalah para pendidik konselor, guru bimbingan dan konseling di sekolah, konselor di perusahaan, dan para profesional yang bergerak dalam divisi serupa. Saat ini ABKIN memiliki 6 divisi, yaitu:

1. IIBKIN singkatan dari Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Divisi ini beranggotakan para konselor yang memiliki keahlian dan lisensi dalam mengadministrasikan tes psikologi.
2. IBKS singkatan dari Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah. Divisi ini beranggotakan para guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK sederajat.
3. IKI singkatan dari Ikatan Konselor Indonesia. Divisi ini beranggotakan para alumni Program Pendidikan Konselor (PPK).
4. IKIO singkatan dari Ikatan Konselor Industri dan Organisasi. Divisi ini beranggotakan para konselor yang bertugas di lingkungan industri dan organisasi sosial kemasyarakatan.
5. IPSIKON singkatan dari Ikatan Pendidikan dan Supervisi Konselor. Divisi ini beranggotakan para pendidik konselor.
6. IPKOPTI singkatan dari Ikatan Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi. Divisi ini beranggotakan para konselor yang bertugas di perguruan tinggi.

Untuk memudahkan koordinasi, kepengurusan ABKIN terbagi dalam wilayah kerja yang terdiri dari:

1. PB ABKIN (Pengurus Besar ABKIN), merupakan induk organisasi ABKIN tingkat nasional. Ketua dan anggota PB ABKIN memiliki masa tugas 4 tahun yang dipilih dan ditetapkan melalui kongres ABKIN.
2. PD ABKIN (Pengurus Daerah ABKIN), merupakan kepengurusan ABKIN tingkat provinsi. Ketua dan anggota PD ABKIN memiliki masa tugas 4 tahun yang dipilih dan ditetapkan melalui Konferda (Konferensi Daerah) ABKIN.

3. PC ABKIN (Pengurus Cabang ABKIN) merupakan kepemimpinan ABKIN tingkat kota/kabupaten. Ketua dan anggota PC ABKIN memiliki masa tugas 4 tahun yang dipilih dan ditetapkan melalui Konferensi ABKIN.

Dalam menjalankan visinya, organisasi profesi bimbingan dan konseling memiliki misi sebagai berikut:

- ◆ Meningkatkan kualitas proses dan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- ◆ Meningkatkan pembinaan dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling.
- ◆ Meningkatkan kesejahteraan konselor.
- ◆ Memberi perlindungan hukum pada konselor dalam menjalankan tugas profesinya.
- ◆ Memberikan layanan pada masyarakat pengguna jasa profesi bimbingan dan konseling.

Fungsi organisasi profesi (dalam hal ini ABKIN) adalah:

- ◆ Memantapkan landasan keilmuan dan teknologi dalam wilayah konseling.
- ◆ Menetapkan standar profesi konseling.
- ◆ Mengadakan kolaborasi dengan lembaga pendidikan konselor dalam menyiapkan tenaga profesi konseling.
- ◆ Menyiapkan/melaksanakan upaya kredensialisasi bagi tenaga profesi konseling dan lembaga pengembangnya.
- ◆ Mensupervisi pelayanan konseling yang dilakukan oleh perorangan maupun lembaga.
- ◆ Melakukan advokasi, baik terhadap anggota profesi maupun penerima layanan profesi konseling.
- ◆ Membina kerja sama dengan organisasi profesi sejenis dari berbagai negara.
- ◆ Membina kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan profesi lain.
- ◆ Sebagai sarana komunikasi bagi para konselor dan pusat informasi tentang perkembangan bimbingan dan konseling.

Untuk mewujudkan misi, fungsi, dan perannya, ABKIN memiliki program yang disusun dan dipertanggung jawabkan melalui kongres ABKIN. Secara garis besar, program ABKIN mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Pengembangan kemampuan profesional dan karier para anggota ABKIN melalui kegiatan ilmiah dan profesional, seperti pelatihan, seminar, *workshop*, *simposium*, penulisan, dan sebagainya.
2. Peningkatan pelaksanaan kewajiban dan hak para anggota ABKIN.
3. Peningkatan pelaksanaan hak dan kewajiban pengguna layanan profesional.
4. Terlibat dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan keprofesionalan bimbingan dan konseling, misalnya undang-undang, kurikulum dan penentuan standar pendidikan, latihan pra-jabatan dan dalam jabatan profesi bimbingan dan konseling.

Kode Etik Profesi

Kode etik merupakan bagian dari perilaku dan pengetahuan yang sangat penting yang diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh konselor. Kode etik suatu profesi harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kode etik profesi memberi panduan pada individu-individu dengan profesi terkait, dalam hal ini konselor, mengenai apa yang boleh mereka laksanakan atau larangan yang sebaiknya mereka hindari. Seorang konselor akan mengetahui aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang konselor.

Pengertian

Kode etik adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengorganisir, mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu profesi; atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya; dan interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat.

Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota profesi bimbingan dan konseling Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia wajib dipatuhi dan diamankan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota (Anggaran Rumah Tangga ABKIN, Bab II, Pasal 2).

Etika Profesi Bimbingan dan Konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Kaidah-kaidah perilaku yang dimaksud adalah:

- Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan sebagai manusia dan mendapatkan layanan konseling tanpa melihat suku bangsa, agama, atau budaya.
- Setiap orang/individu memiliki hak untuk mengembangkan dan mengarahkan diri.
- Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- Setiap konselor membantu perkembangan setiap konseli, melalui layanan bimbingan dan konseling secara profesional.
- Hubungan konselor-konseli sebagai hubungan yang membantu yang didasarkan kepada kode etik (etika profesi).

Kode etik suatu profesi muncul sebagai wujud *self-regulation* dari profesi itu. Suatu organisasi profesi harus mengembangkan kode etik secara adil. Kode etik merupakan aturan yang melindungi profesi dari campur tangan pemerintah, mencegah ketidaksepakatan internal dalam suatu profesi, dan melindungi/mencegah para praktisi dari perilaku-perilaku malpraktik. Kode etik profesional merupakan variabel kognitif penting yang akan memengaruhi pertimbangan etis dari seorang (konselor) profesional. Kode etik menyiapkan panduan berkenaan dengan parameter etik profesi.

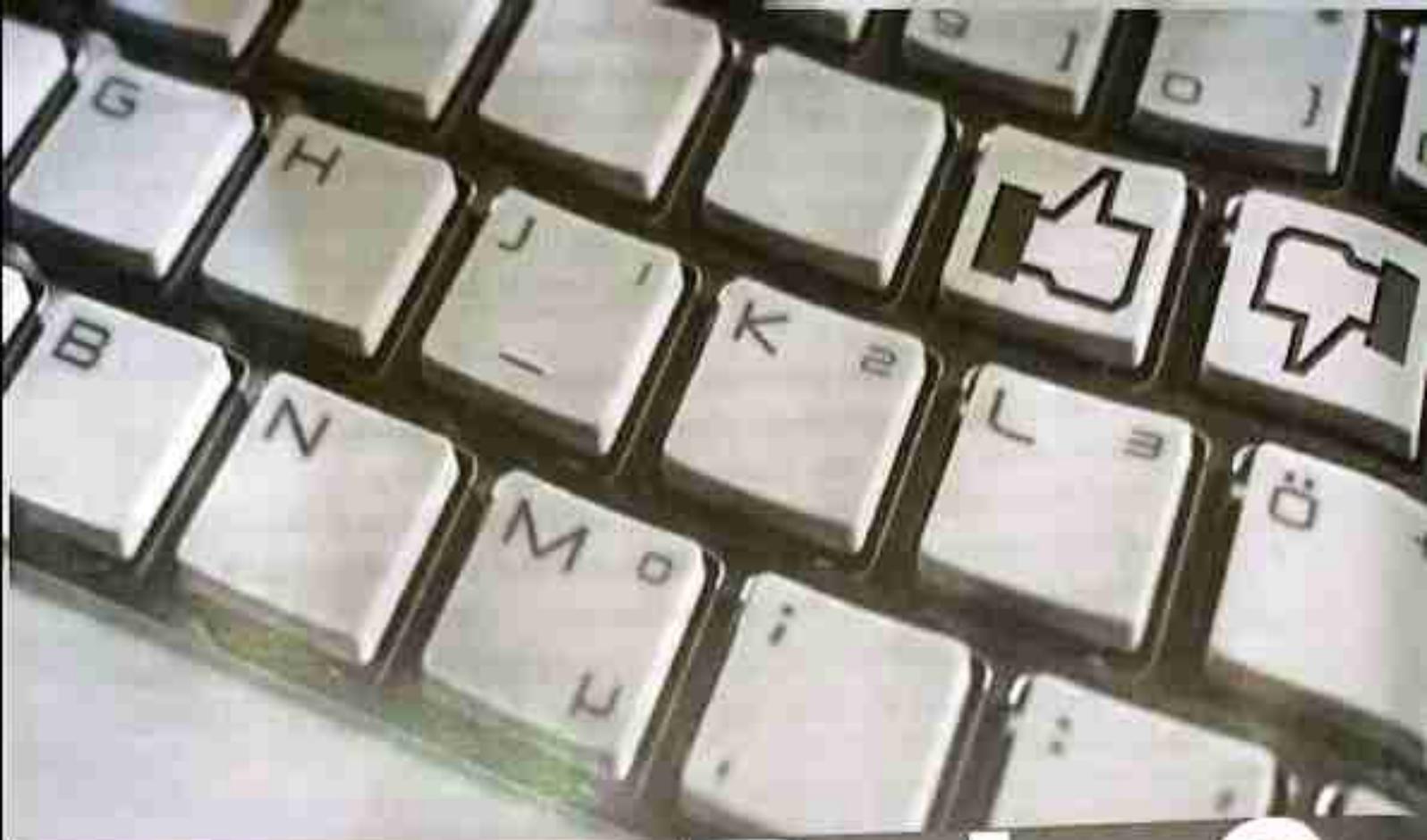
Kekuatan dan eksistensi suatu profesi muncul dari kepercayaan publik (*public trust*). Masyarakat percaya bahwa layanan yang diperlukannya hanya dapat diperoleh dari orang yang dipersepsikannya sebagai seorang yang memiliki kompetensi untuk memberikan layanan tersebut. *Public trust* akan menentukan status profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dalam cara-cara profesional.

Tujuan Kode Etik Profesi

Kode etik profesi konselor Indonesia memiliki lima tujuan, yaitu:

1. Melindungi konselor yang menjadi anggota asosiasi dan konseli sebagai penerima layanan.
2. Mendukung misi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
3. Kode etik merupakan prinsip-prinsip yang memberikan panduan perilaku etis bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
4. Kode etik membantu konselor membangun kegiatan layanan yang profesional.
5. Kode etik menjadi landasan dalam menghadapi dan menyelesaikan keluhan serta permasalahan yang datang dari anggota asosiasi.

Untuk memahami kode etik profesi bimbingan dan konseling, dilampirkan contoh kode etik profesi bimbingan dan konseling yang pernah digunakan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.



Bab 6

Kredensialisasi

Dalam *The American College Dictionary* (1967), dijelaskan bahwa "the term *occupation* as one's business or trade and with that the term *profession* implies an occupation requiring special knowledge and training." Pengertian tersebut mengandung makna bahwa *okupasi* (jabatan) adalah apa yang dikerjakan oleh seseorang, sedangkan *profesi* adalah jabatan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan spesifik. *Jabatan* bersifat pilah sedangkan *profesi* bersifat kontinum dari yang paling rendah tingkatannya, *para-profesional*, sampai dengan *profesional*.

Profesi tidak cukup dengan *body of knowledge* saja karena *profesi* juga harus dibuktikan dengan penguasaannya di lapangan yang harus dapat diwujudkan di dunia kerja dan dilakukan berdasarkan kode etik *profesi*. Oleh sebab itu, sertifikat dan ijazah yang diperoleh hanya di akhir pendidikan formal belum tentu serta-merta menjamin terbennaknya *profesi* secara penuh. Oleh karena itu, ada kompetensi *profesi* masih diperlukan untuk memperoleh sertifikasi kompetensi *profesi*.

Sertifikasi kompetensi *profesi* menjadi penting karena yurisdiksi pelaksanaan jabatan dapat dilindungi dan dikuasai dari orang-orang yang tidak mempunyai kompetensi *profesi* di bidangnya sehingga publik dapat dilindungi dari kemungkinan malpraktik di bidang *profesi* tersebut. Dengan sertifikasi *profesi*, maka kendalanya kinerja jabatan yang dipegang oleh seseorang akan dijamin, paling tidak pada tingkat kualitas kompetensi minimal.

Standar *profesi* perlu diberlakukan bagi konselor yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli baik secara langsung (di sekolah) maupun di masyarakat. Standar *profesi* yang dimaksud adalah batasan kemampuan (*knowledge, skill and professional attitude*) minimal yang harus dikuasai oleh seorang individu untuk dapat melakukan kegiatan profesionalnya pada masyarakat secara mandiri. Standar *profesi* dibuat oleh organisasi *profesi*. Ruang lingkup standar *profesi* antara lain mencakup pendidikan dan/atau pelatihan profesional, nilai dan metode kerja, prosedur kerja, kewenangan, dan sertifikasi. Pedoman mengenai hal-hal tersebut disusun oleh organisasi *profesi* dan diadopsi oleh pemerintah.

Selain itu, dalam menyelenggarakan praktik layanan konseling, konselor wajib mengikuti standar prosedur operasional pelayanan konseling. Standar prosedur operasional pelayanan konseling adalah suatu perangkat instruksi/langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu. Standar prosedur operasional memberikan langkah yang benar dan efektif berdasarkan konsensus bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang dibuat berdasarkan standar *profesi*.

Konselor sebagai salah satu komponen utama pemberi pelayanan konseling kepada masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting karena terkait langsung dengan pemberian pelayanan konseling dan mutu pelayanan yang diberikan.

Landasan utama bagi konselor untuk dapat melakukan konseling terhadap konseli adalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompetensi diri yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Pengetahuan yang dimilikinya harus terus-menerus dipertahankan dan ditingkatkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bimbingan dan konseling.

Konselor dengan perangkat keilmuan yang dimilikinya mempunyai karakteristik yang khas. Keadaannya ini terlihat dari pembatasan yang diberikan oleh hukum, yaitu diperkenalkannya

melakukan konseling terhadap konseli. Konseling yang dilakukan oleh seseorang tanpa didasrkan keahlian dan keilmuan dapat tergolong ke dalam tindakan malpraktik dan dapat dikenai sanksi tindak pidana.

Pengertian Kredensialisasi

Kredensialisasi adalah penganugerahan kepercayaan kepada konselor profesional yang menyatakan bahwa yang bersangkutan memiliki kewenangan dan memperoleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional secara independen kepada masyarakat maupun dalam lembaga tertentu. Lisensi diberikan oleh ABKIN atas dasar permohonan yang bersangkutan berlaku untuk masa waktu tertentu dan dilakukan evaluasi secara periodik untuk menentukan apakah lisensi masih dapat diberikan. Pemberian lisensi diberikan atas hasil penilaian nasional yang dilakukan ABKIN melalui Badan Akreditasi dan Kredensialisasi Konselor Nasional. Seorang konselor tidak secara otomatis memperoleh kredensial (kepercayaan) kecuali atas dasar permohonan dan melakukan secara nyata layanan profesi bagi masyarakat atau sekolah.

Dalam dunia profesi, kemampuan seorang tenaga profesi atau lembaga diuji dan kepadanya diberikan tanda bukti yang menyatakan bahwa yang bersangkutan benar-benar diyakini dan dapat diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas dalam bidang profesi yang dimaksud. Pengujian dan pemberian bukti tersebut dilakukan berdasarkan aturan kredensial yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang. Aturan kredensial itu meliputi pemberian sertifikasi, akreditasi, dan lisensi.

Jenis Kredensialisasi

Menurut Diknas (2003), sertifikasi, akreditasi, dan lisensi mengarah kepada pengakuan formal terhadap kemampuan dan kewenangan pelayanan seseorang untuk melaksanakan dan/atau mengembangkan pelayanan sesuai dengan jenjang kualifikasi pendidikan dan keahlian. Di bawah ini akan diuraikan mengenai sertifikasi, akreditasi, dan lisensi.

Sertifikasi

Sertifikasi merupakan suatu proses pengakuan resmi (keabsahan) terhadap individu, produk, proses kepemilikan atau keterangan yang biasanya diatur dengan peraturan perundang-undang yang berlaku. Salah satu contoh sertifikasi produk adalah sertifikasi halal terhadap makanan tertentu. Sertifikasi terhadap kepemilikan contohnya sertifikat tanah. Sertifikat keterangan misalnya akta kelahiran. Sertifikasi bagi individu biasanya diberikan karena individu yang bersangkutan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan/atau kemampuan yang diakui oleh lembaga yang memberikan sertifikat.

Menurut UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sertifikasi dapat berbentuk dua macam, yaitu dalam bentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, sedangkan istilah yang digunakan dalam UU Nomor 13/2003 tentang Ketenagakerjaan adalah sertifikat kompetensi kerja atau sertifikasi profesi. Ijazah diberikan sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh

suatu badan pendidikan terakreditasi. Menurut peraturan perundangan tersebut, sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan atau lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi suatu pekerjaan setelah ia lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Sertifikasi kompetensi kerja diberikan kepada tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh lembaga pelatihan, baik pemerintah maupun swasta atau pelatihan di tempat kerja. Sertifikasi profesi biasanya diberikan oleh lembaga profesi sebagai bentuk pengakuan penguasaan kinerja seseorang di lapangan dengan basis *body of knowledge*, pengalaman kerja, dan kode etik profesi.

Dalam penggunaan di bidang pendidikan, sertifikasi sering disamakan dengan lisensi. Perbedaan antara sertifikasi dan lisensi terletak pada sifat pemberlakuannya. Sertifikat diberlakukan secara sukarela (*voluntary*), sedangkan lisensi bersifat keharusan (*mandatory*).

Dalam bidang bimbingan dan konseling, sertifikasi diartikan sebagai pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang dan jenis *setting* tertentu. Pengakuan tersebut diberikan setelah yang bersangkutan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga profesi konseling terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Sertifikasi bersifat sukarela, tetapi menjadi prasyarat bagi para konselor yang ingin memperoleh kredensialisasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan mandiri di masyarakat. Sertifikasi dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tinggi, dalam hal ini Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Sertifikasi dilaksanakan oleh LPTK karena konselor adalah pendidik (UU No. 20/2003 Pasal 1 Ayat 6). Sementara itu, sebelum sertifikasi dilakukan, pendidik dididik dan disiapkan di LPTK.

Tujuan sertifikasi secara substantif adalah untuk mengaudit kompetensi konselor. Secara fungsional, tujuan sertifikasi adalah sebagai berikut: (1) melindungi profesi konselor; (2) melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten sehingga merusak citra konselor; (3) membantu dan melindungi lembaga penyelenggara konseling dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten; (4) membangun citra masyarakat terhadap profesi konselor; (5) memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu konselor.

Akreditasi

Akreditasi adalah pemberian derajat penilaian terhadap kondisi yang dimiliki oleh satuan pengembang dan/atau pelaksana konseling, seperti jurusan/Program Studi Konseling di LPTK. Akreditasi digunakan untuk menyatakan kelaikan program satuan pendidikan atau lembaga yang dimaksud.

Lisensi

Izin praktik atau lisensi (*licensure*) adalah pemberian izin praktik untuk menyelenggarakan layanan ahli yang dikeluarkan oleh pejabat publik dalam bidang yang relevan kepada pengampu layanan ahli yang telah dinilai kompeten (contoh: izin praktik dokter dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan (dulunya bernama Karwil Depkes) atas rekomendasi IDI setempat).

Pemberian izin kepada tenaga profesi konseling untuk melaksanakan praktik pelayanan konseling pada jenjang dan *setting* tertentu, khususnya untuk praktik mandiri (*privat*). Ada tata cara untuk memperoleh SIP (Surat Izin Praktik) bagi konselor adalah yang bersangkutan harus mengajukan surat permohonan kepada PB ABKIN dengan melampirkan fotokopi *S1 BK* dan Sertifikat PPG BK/K yang telah dilegalisasi. Dilengkapi surat pernyataan mempe-
tempat praktik atau surat keterangan tentang fasilitas pelayanan konseling yang dimiliki oleh tempat praktik dan surat rekomendasi dari organisasi profesi sesuai tempat praktik berada.

Arah dan Sasaran

Sertifikasi, akreditasi, dan lisensi diberikan kepada perorangan, kelompok, atau lembaga pengembangan, dan/atau pelaksana konseling. Di bawah ini akan dijelaskan pemberian sertifikasi, akreditasi, dan lisensi yang dimaksud.

1. Sertifikasi kepada *Sarjana Bimbingan dan Konseling (S1 BK)* untuk bekerja pada jenjang pendidikan.
2. Lisensi kepada *Konselor (umum dan spesialis)* lulusan Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPG BK/K) untuk membuka praktik mandiri (*privat*).
3. Sertifikasi kepada *Magister (S2) dan Doktor (S3) Bimbingan dan Konseling* untuk menyelenggarakan kegiatan akademik (seperti mengajar, melatih, dan meneliti) di bidang bimbingan dan konseling.
4. Sertifikasi kepada *alumni pelatihan konseling tertentu* untuk kegiatan-kegiatan khusus dalam bidang konseling, misalnya sertifikasi tes psikologi.
5. Akreditasi kepada *lembaga pendidikan bimbingan dan konseling* untuk menyelenggarakan pendidikan *S1 BK* dan Pendidikan Profesi Guru BK/Konselor, baik yang bersifat *in-house* maupun dalam jabatan.
6. Akreditasi kepada *lembaga pelayanan konseling mandiri di masyarakat* untuk melaksanakan praktik pelayanan kepada masyarakat luas, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain.

Arah dan sasaran kredensialisasi tersebut berlaku terhadap tenaga dan/atau lembaga di dalam negeri maupun asing sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penilaian dan Prosedur

Dalam penyelenggaraan sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dilakukan penilaian melalui prosedur tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berkewenangan bersama organisasi profesi (dalam hal ini ABKIN).

- Penilaian terhadap kemampuan dan kewenangan pelayanan konseling dilakukan dengan menggunakan instrumen dan teknik standar.
- Hasil penilaian digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan tanda bukti sertifikasi, akreditasi, dan lisensi berdasarkan kriteria standar yang telah ditetapkan.
- Penyelenggaraan penilaian, penerapan kriteria standar, dan penetapan bukti sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dilaksanakan menurut prosedur yang ditetapkan.

Masa Berlaku

Suatu tanda bukti sertifikasi, akreditasi, dan lisensi hanya berlaku untuk kurun waktu tertentu. Hal ini berarti bahwa tanda bukti tersebut setiap kali harus diperbarui. Tuntutan untuk diperbaruinya bukti kemampuan ini mengarah kepada penyegaran serta peningkatan kemampuan tenaga profesi dan juga menjaga serta meningkatkan keprofesionalan profesi yang dimaksud. Dengan cara tersebut, belajar sepanjang hayat (*life long learning*) bagi tenaga profesi dapat terus ditumbuhkan, yang semuanya itu seiring dengan perkembangan ilmu teknologi dalam bidang konseling.

Untuk penilaian kembali kemampuan tenaga profesi konseling, perlu diperhatikan dua hal pokok berikut.

1. Penilaian dan pertimbangan ulang dilakukan untuk memperoleh tanda bukti sertifikasi, akreditasi, dan lisensi baru. Penilaian dan pertimbangan ulang ini terfokus kepada data tentang perkembangan dan peningkatan kemampuan tenaga profesi yang bersangkutan, seperti peningkatan kualifikasi pendidikan, penelitian, akses kepada jurnal profesi, kegiatan kolaboratif profesi, kegiatan kreatif dan dinamis dalam profesi, partisipasi aktif dalam organisasi profesi, dan ketaatan kepada kode etik profesi.
2. Masa berlakunya suatu tanda bukti sertifikasi, lisensi, dan akreditasi serta cara memperolehnya kembali diatur oleh pihak yang berwenang bersama ABKIN.

Otoritas

Otoritas yang dapat melakukan kegiatan sertifikasi, lisensi, dan akreditasi adalah otoritas yang sesuai dengan arah dan sifat kemampuan serta kewenangan yang melekat pada sertifikasi, lisensi, dan akreditasi tersebut. Dengan demikian, otoritas yang dapat memberikan kredensialisasi kepada profesional di bidang bimbingan dan konseling adalah:

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta perangkat struktur organisasinya.
2. Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling (PB ABKIN).
3. Tim yang diberi kewenangan khusus.



Bab 7

Sejarah Profesi Bimbingan dan Konseling

Sejarah Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Sejarah kelahiran layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan tanah air dapat dikatakan tergolong unik. Terkesan oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang diamati oleh para pejabat pendidikan dalam peninjauannya di Amerika Serikat sekitar tahun 1962, beberapa orang pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan dibentuknya layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah sekembalinya mereka di tanah air. Kriteria penetapan guru Bimbingan dan Penyuluhan (guru BP) ketika itu tidak jelas dan ragam tugasnya pun sangat luas, mulai dari berperan semacam "polisi sekolah" sampai dengan mengotwersi hasil ujian untuk seluruh peserta didik di suatu sekolah menjadi skor standar.

Pada awal dekade 1960-an, beberapa LPTK mendirikan jurusan untuk mewadahi tenaga akademik yang akan membina program studi yang menyiapkan konselor (guru BP) yang dinamakan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Program studi tersebut diselenggarakan pada dua jenjang pendidikan, yaitu jenjang Sarjana Muda (D3) dengan masa studi tiga tahun yang kemudian dapat diteruskan ke jenjang Sarjana (S1) dengan masa studi dua tahun. Kedua program studi tersebut kemudian dilebur menjadi program S1 dengan masa studi 4 tahun pada akhir dekade 1970-an. Dari sisi masa studi, perubahan program ini tidaklah berbeda dengan program *Baccalaureate* yang diterapkan di negara lain, hanya saja terdapat perbedaan tajam dari sisi kurikulumnya. Pada dekade 1970-an itu pula mulai ada lulusan program Sarjana (lama) di bidang bimbingan dan penyuluhan serta ada pula segelintir tenaga akademik LPTK lulusan perguruan tinggi luar negeri yang kembali ke tanah air.

Perkembangan selanjutnya, Kurikulum 1975 ditetapkan. Kurikulum 1975 memiliki arti istimewa bagi perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Hal itu dikarenakan pada kurikulum ini, layanan bimbingan dan konseling ditetapkan sebagai salah satu wilayah layanan dalam sistem persekolahan, mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA sederajat. Ketika Kurikulum 1975 diterapkan, pembelajaran didampingi dengan layanan manajemen bimbingan dan konseling. Kala itu, bimbingan dan konseling disebut sebagai Bimbingan dan Penyuluhan, sedangkan pelaksana layanan bimbingan dan penyuluhan disebut sebagai Guru BP.

Tahun 1984, dengan dilaksanakannya Kurikulum 1984, bimbingan dan konseling berwujud dalam bentuk bimbingan karier. Sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, sebutan untuk Guru BP berubah menjadi Guru Pembimbing; sebutan resmi ini diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1995 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan perundangan semakin menguatkan posisi bimbingan dan konseling dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 6 dari UU tersebut mengukuhkan serta menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, artinya bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam

pendidikan. Sebagai salah satu unsur sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran besar dalam membantu peserta didik pada umumnya dan mengembangkan kepribadian peserta didik yang memandirikan bagi peranannya di masa yang akan datang pada khususnya.

Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi menetapkan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipecah menjadi: (a) kelompok mata pembelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) materi pengembangan diri yang harus "disampaikan" oleh konselor kepada peserta didik. Permendiknas No. 23/2006 merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran bidang studi, maka kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah *kompetensi kemandirian* untuk mewujudkan diri (*self actualization*) dan pengembangan kapasitasnya (*capacity development*) yang dapat mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Begitu pula sebaliknya, kesuksesan peserta didik dalam mencapai SKL akan secara signifikan menunjang terwujudnya pengembangan kemandirian.

Perkembangan pada tahun selanjutnya cukup menggembirakan dengan diterbitkannya berbagai peraturan pemerintah yang mendukung pelaksanaan BK, salah satunya adalah Permendiknas Nomor 28 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Dalam SKA dan KK disebutkan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (1) Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling; (2) berpendidikan profesi konselor. Dalam SKA dan KK juga disebutkan bahwa kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang terwujud ke dalam 17 kompetensi. Lebih lanjut, disahkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan yang juga memuat beban kerja guru BK, yaitu beban mengajar guru BK/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling bagi paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

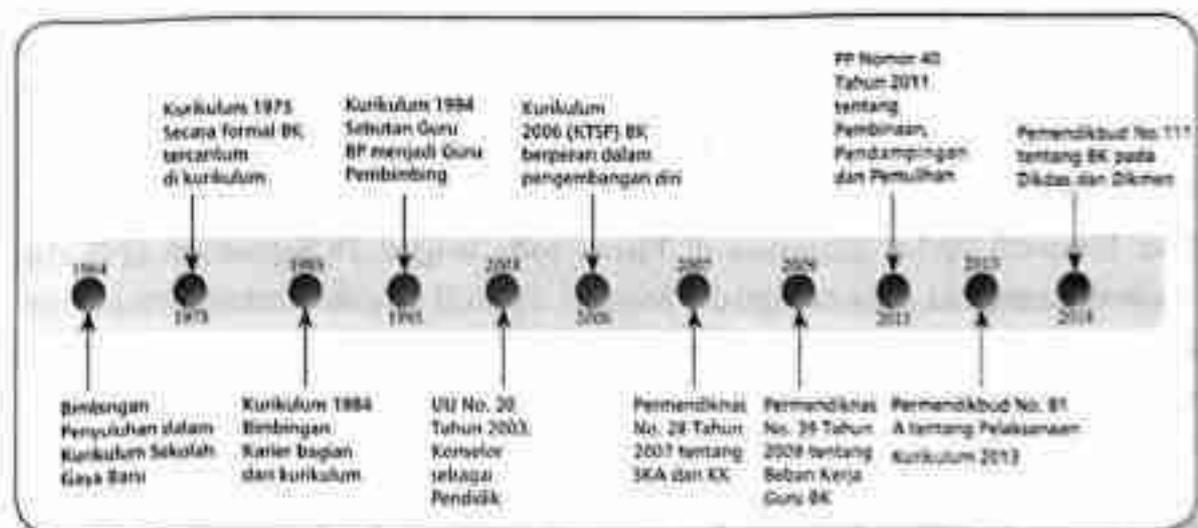
Selanjutnya dalam Pasal 21 dan 27 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pembinaan, Pendampingan, dan Pemulihan Pelaku dan Korban Pornografi, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan pendampingan, lembaga pendidikan formal melakukan: ... bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling; serta dalam melakukan pemulihan kesehatan fisik dan mental, lembaga pendidikan: memberikan bimbingan dan konseling di bawah pengawasan guru pembimbing di satuan pendidikan.

Pada tahun 2014, terbit dua Permendikbud yang semakin mengokohkan keberadaan profesi bimbingan dan konseling, yaitu Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kedua peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka mendukung dan menyukseskan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Pada Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan disebutkan peran utama

konselor/guru BK adalah memberi rekomendasi pada peserta didik untuk memilih 3 mata pelajaran dari 4 mata pelajaran yang tersedia pada masing-masing kelompok peminatan. Selain itu, konselor/guru BK bertugas memberi rekomendasi kepada peserta didik yang menginginkan perpindahan kelompok peminatan akademik serta memberi rekomendasi bagi peserta didik yang akan melanjutkan ke SMA dan SMK. Sementara itu, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengatur tentang Penyelenggaraan BK dalam Implementasi Kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional yang merupakan lulusan S1 BK dan PPG BK/K. Layanan BK dapat diselenggarakan di dalam dan di luar kelas setara 2 jam pelajaran. Penyelenggaraan BK di SD dan sederajat dilakukan oleh konselor atau guru BK. Penyelenggaraan BK pada pendidikan menengah dengan rasio satu guru BK mengampu 150 peserta didik per tahun.

Secara lengkap, sejarah perjalanan BK dan landasan yuridis pelaksanaan BK dapat dilihat pada Gambar 7.1 berikut.



Gambar 7.1 Sejarah Perjalanan BK dan Landasan Yuridis Pelaksanaan BK

Tokoh dan Perannya dalam Bimbingan dan Konseling¹

Perkembangan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para tokoh dalam bidang psikologi maupun dalam bidang bimbingan dan konseling yang berasal dari dalam dan luar negeri. Di bawah ini secara ringkas diuraikan beberapa tokoh yang mempunyai sumbangan bagi perkembangan profesi bimbingan dan konseling.

WILHELM WUNDT (1832 – 1920)

Wilhelm Wundt (1832-1920) dilahirkan di Neckarau, Baden, Jerman, dari keluarga intelektual. Ia menamatkan studi kesajarannya dan memperoleh gelar doktor di bidang kedokteran dan

¹ Profil tokoh-tokoh psikologi dalam subbab ini bersumber dari <http://psychology.about.com>

tertarik pada riset-riset fisiologi. Ia melakukan penelitian di bidang psikofisik bersama dengan Johannes Müller dan Hermann von Helmholtz. Karya utamanya pada masa ini adalah *Grundzüge der Physiologischen Psychologie (Principles of Physiological Psychology)* pada tahun 1873–1874.

Wundt memperoleh posisi sebagai profesor dan mengajar di Universitas Leipzig tempat ia mendirikan *Psychological Institute*. Laboratorium psikologi didirikan pada tahun 1879 menandai berdirinya psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah.

Fokus studi Wundt dapat dilihat melalui dua karya besarnya, *Principles of Physiological Psychology* dan *Völkerpsychologie*. *Principles of Physiological Psychology* berfokus pada hasil-hasil eksperimennya Wundt tentang ingatan, emosi, dan abnormalitas kesadaran. Hasil eksperimen tentang ingatan menghasilkan jumlah ide sederhana yang dapat disimpan dalam ingatan manusia (*mind*), fakta bahwa ide yang bermakna lebih diingat daripada yang muncul secara acak serta karakteristik dari kesadaran manusia yang bersifat selektif. Konsep penting yang muncul adalah *apperception*, yaitu suatu bentuk operasi mental yang menyintesiskan elemen mental menjadi satu kesatuan dan juga berpengaruh dalam proses mental tinggi seperti analisis dan *judgment*.

IVAN PAVLOV (1849 – 1936)

Ivan Petrovich Pavlov dilahirkan di Rjasan pada tanggal 18 September 1849 dan wafat di Leningrad pada tanggal 27 Februari 1936. Ia adalah seorang sarjana di bidang fisiologi yang sangat faal. Eksperimen Pavlov yang sangat terkenal di bidang psikologi dimulai ketika ia melakukan studi tentang pencernaan. Dalam penelitian tersebut, ia melihat bahwa subjek penelitiannya (seekor anjing) akan mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap munculnya makanan.

Ia kemudian mengeksplorasi fenomena ini dan kemudian mengembangkan studi perilaku (*behavioral study*) yang dikondisikan, yang dikenal dengan teori *Classical Conditioning*. Menurut teori ini, ketika makanan (*the unconditioned or unlearned stimulus*—stimulus yang tidak dikondisikan atau tidak dipelajari) dipasangkan dan diikuti dengan bunyi bel (*the conditioned or learned stimulus*—stimulus yang dikondisikan atau dipelajari), maka bunyi bel akan menghasilkan respons yang sama yaitu keluarnya air liur dari si anjing percobaan. Hasil tersebut didapatkan dengan memasang stimulus asli dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga reaksi yang diinginkan muncul. Urutan kejadian pada percobaan yang dilakukan Pavlov adalah:

1. **US (*unconditioned stimulus*): stimulus asli atau netral**
Stimulus tidak dikondisikan, yaitu stimulus yang langsung menimbulkan respons, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
2. **UR (*unconditioned response*): perilaku responden**
Respons tidak bersyarat, yaitu respons yang muncul dengan hadirnya US yang ditunjukkan oleh air liur anjing yang keluar karena anjing melihat daging.

3. CS (*conditioning stimulus*): stimulus bersyarat

Stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respons. Agar dapat menimbulkan respons, CS perlu dipasangkan dengan US secara terus-menerus. Misalnya, bunyi bel akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging.

4. CR (*conditioning respons*): respons bersyarat

Respons yang muncul dengan hadirnya CS. Misalnya, air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel.

Dari eksperimen Pavlov, setelah pengkondisian atau pembiasaan, dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami (UCS—*unconditional stimulus* atau stimulus yang tidak dikondisikan) dapat digantikan oleh bunyi bel sebagai stimulus yang dikondisikan (CS). Ketika bel dibunyikan, ternyata air liur anjing keluar sebagai respons yang dikondisikan. Dengan menerapkan strategi Pavlov, ternyata individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Hasil karyanya ini meletakkan dasar-dasar bagi penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Sumbangan Pavlov yang lain dalam belajar adalah teori refleksi bersyarat yang banyak dicoba pada beberapa anak. Fungsi teori refleksi bersyarat adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kebiasaan pada anak agar selalu membiasakan kebersihan, kerapian, kesehatan, kejujuran, dan sebagainya. Pembiasaan itu mudah dan lebih baik dilakukan sejak masih dini. Hal itu disebabkan pembiasaan pada individu dewasa lebih sukar karena setelah dewasa, kebiasaan akan terbentuk dan akan sukar dihapuskan serta sering kali kebiasaan itu dianggap sebagai kodrat kedua.
2. Untuk menghapuskan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mengurangi rasa takut pada anak-anak. Misalnya, kebiasaan anak kecil untuk bangun terlambat/siang dapat dihapus dengan cara bangun pada pukul 5 pagi.
3. Dapat membentuk sikap-sikap baik terhadap aktivitas belajar pada peserta didik.
4. Dapat juga dipakai dalam psikoterapi, misalnya untuk menghilangkan rasa takut, malu, penyesuaian yang salah, agresif, tamak, dan lain sebagainya.

SIGMUND FREUD (1856 – 1939)

Sigmund Freud dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg (Austria) dan wafat di London pada tanggal 23 September 1939. Ia adalah seorang Jerman keturunan Yahudi. Pada tahun 1900, Freud menerbitkan sebuah buku yang menjadi tonggak lahirnya aliran psikoanalisis. Buku tersebut berjudul *Interpretation of Dreams* yang masih dikenal sampai hari ini.

Dalam buku tersebut, Freud memperkenalkan konsep yang disebut "*unconscious mind*" (alam ketidaksadaran). Selama periode 1901–1905, ia menerbitkan beberapa buku, tiga di antaranya adalah *The Psychopathology of Everyday Life* (1901), *Three*

Essays on Sexuality (1905), dan *Jokes and Their Relation to the Unconscious* (1905). Pada tahun 1902, ia diangkat sebagai profesor di University of Vienna dan pada tahun 1911 namanya mulai mendunia. Pada tahun 1905, Freud mengejutkan dunia dengan perkembangan psikoseksual (*Theory of Psychosexual Development*) yang mengatakan bahwa seksualitas adalah faktor pendorong terkuat untuk melakukan sesuatu dan bahwa pada balita pun, anak-anak mengalami ketertarikan dan kebutuhan seksual. Beberapa konsep teori Freud yang sangat terkenal adalah: *The Oedipal Complex*, di mana anak laki-laki tertarik pada ibunya dan mencoba mengidentifikasi diri seperti sang ayah demi mendapat perhatian ibu. Kemudian Freud juga mengenalkan konsep id, ego, dan superego dalam mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanisms*).

Pemikiran dan Teori Sigmund Freud

Freud membagi *mind* ke dalam *conscious* (sadar), *pre-conscious* (pra-sadar), dan *unconscious* (tak sadar). Dari ketiga aspek kesadaran, *unconscious* adalah yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Di dalam *unconscious* tersimpan ingatan yang kecil, energi psikis, dan insting. *Pre-conscious* berperan sebagai jembatan antara *conscious* dan *unconscious*, berisi ingatan atau ide yang dapat diakses kapan saja. *Conscious* hanyalah bagian yang kecil dari *mind*, tetapi satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud mengembangkan konsep struktur *mind* dengan mengembangkan "mind apparatus" yaitu yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud dan menjadi konstruksi terpenting kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian. Keseluruhan *id* tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan dan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan yang sesederhana mungkin. *Ego* berkembang dari *id*. *Ego* merupakan struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran, mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Superego* berkembang dari *ego* saat manusia mulai mengerti nilai baik, buruk, dan moral. *Superego* merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum diri dengan menimbulkan rasa bersalah. *Ego* selalu menghadapi ketegangan antara tuntutan *id* dan *superego*. Apabila tuntutan ini tidak berhasil diatasi dengan baik, maka *ego* terancam muncul kecemasan (*anxiety*). Untuk menyelamatkan diri dari ancaman, *ego* melakukan mekanisme *defensive self* (pertahanan diri) yang dikenal *defence mechanism*.

Tiga macam struktur kepribadian Freud (yaitu *id*, *ego*, dan *superego*) adalah pembentuk kepribadian manusia sebenarnya dengan yang belum manusia atau "manusia". Manusia yang seutuhnya memiliki ketiganya. Interaksi ketiganya berakhir ketika manusia meninggal dunia, artinya interaksi ketiga konstruksi kepribadian manusia tidak akan berhenti selama ia hidup.

ERIK ERIKSON (1902 - 1994)

Erik Homburger Erikson dilahirkan di Frankfurt, Jerman, pada tahun 1902. Ayahnya adalah seorang keturunan Denmark dan ibunya seorang Yahudi. Erikson belajar psikologi di

Anna Freud (putri Sigmund Freud) di Vienna Psychoanalytic Institute selama kurun waktu 1927-1933. Pada tahun 1933, Erikson pindah ke Denmark dan di sana, ia mendirikan pusat pelatihan psikoanalisis (*Psychoanalytic Training Center*). Pada tahun 1939, ia pindah ke Amerika Serikat dan menjadi warga negara AS. Di AS, Erikson sempat mengajar di beberapa universitas terkenal seperti Harvard, Yale, dan University of California di Berkeley. Beberapa buku yang pernah ditulis Erikson dan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat adalah: *Young Man Luther: A Study in Psychoanalysis and History* (1958), *Insight and Responsibility* (1964), dan *Identity: Youth and Crisis* (1968).

Teori

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego, yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, *generativity* dan pemeliharaan serta integritas. Ego dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Ego bukan menjadi budak lagi, tetapi dapat mengatur id dan superego serta dibentuk oleh konteks kultural dan historis. Berikut adalah ego yang sempurna menurut Erikson:

1. Faktualitas adalah kumpulan fakta, data, dan metode yang dapat diverifikasi dengan metode kerja yang sedang berlaku. Ego berisi kumpulan fakta dan data hasil interaksi dengan lingkungan.
2. Universalitas berkaitan dengan kesadaran akan kenyataan (*sense of reality*) yang menggabungkan hal praktis dan konkret dengan pandangan semesta, mirip dengan prinsip realita dari Freud.
3. Aktualitas adalah cara baru dalam berhubungan satu dengan yang lain, memperkuat hubungan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Erikson, ego bersifat tak-sadar sebagian, mengorganisasi dan menyintesis pengalaman yang dialami saat ini, pengalaman diri di masa lalu, dan dengan pengalaman diri di masa yang akan datang. Ia menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni:

1. *Body Ego* mengacu kepada pengalaman seseorang dengan tubuh/fisiknya sendiri.
2. *Ego Ideal* adalah gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal.
3. *Ego Identity* merupakan gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.

Teori Ego dari Erikson memandang bahwa perkembangan kepribadian mengikuti prinsip *epigenetik*. Bagi organisme, untuk mencapai perkembangan penuh dari struktur biologis potensialnya, lingkungan harus memberi stimulasi khusus. Sama seperti Freud, Erikson menganggap hubungan ibu-anak menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian. Akan tetapi, Erikson tidak membatasi teori hubungan id-ego dalam bentuk usaha ego dalam memuaskan kebutuhan id.

Perkembangan Kepribadian: Teori Psikososial

Menurut Erikson, ego berkembang melalui berbagai tahap kehidupan mengikuti prinsip epigenetik, istilah yang dipinjam dari embriologi. Perkembangan epigenetik adalah perkembangan tahap demi tahap dari organ-organ embrio. Setiap bagian dari ego berkembang pada perkembangan tertentu dalam rentang waktu tertentu (yang disediakan oleh hereditas dan lingkungan). Perkembangan ego berkembang).

Tahap perkembangan yang satu terbentuk dan dikembangkan di atas perkembangan sebelumnya (tetapi tidak mengganti perkembangan tahap sebelumnya). Enam pokok teori perkembangan psikososial Erikson:

1. **Prinsip Epigenetik:** Perkembangan kepribadian mengikuti prinsip epigenetik.
2. **Interaksi Bertentangan:** Di setiap tahap perkembangan, terdapat konflik psikososial antara elemen sintonik (harmonis) dan distonik (pengganggu). Kedua elemen itu dibutuhkan oleh kepribadian.
3. **Kekuatan Ego:** Konflik psikososial di setiap tahap akan memengaruhi atau mengembangkan ego. Dari sisi jenis sifat yang dikembangkan, kemenangan aspek sintonik akan membentuk ego sifat yang baik (*virtue*). Dari sisi energi, *virtue* akan meningkatkan kuantitas ego dan kekuatan ego untuk mengatasi konflik sejenis sehingga *virtue* disebut juga sebagai kekuatan dasar (*basic strength*).
4. **Aspek Somatis:** Walaupun Erikson membagi tahapan berdasarkan perkembangan psikososial, tetapi ia tidak melupakan aspek somatis/biologis dari perkembangan manusia.
5. **Konflik dan Peristiwa Pancaragam (*Multiplicity of Conflict and Event*):** Peristiwa pada setiap perkembangan tidak berdampak langsung pada perkembangan kepribadian selanjutnya. Identitas ego dibentuk oleh konflik dan peristiwa masa lalu, kini, dan masa yang akan datang.

Di setiap tahap perkembangan, khususnya dari masa adolesens dan sesudahnya, perkembangan kepribadian ditandai oleh krisis identitas (*identity crisis*), yang dinamakan Erikson "titik balik, periode peningkatan bahaya, dan memuncaknya potensi".

Fase-Fase Perkembangan

Fase Bayi (0-1 Tahun)

Fase bayi bersifat paralel dengan fase oral dari Freud. Akan tetapi bagi Erikson, kegiatan bayi tidak terikat dengan mulut semata. Fase bayi adalah saat untuk memasukkan (*incorporate*) bukan hanya melalui mulut (menelan), tetapi juga dari semua indera. Tahap sensori oral ditandai oleh dua jenis inkorporasi: mendapat (*receiving*) dan menerima (*accepting*). Pada tahun pertama kehidupannya, bayi memakai sebagian besar waktunya untuk makan, eliminasi (buang kotoran) dan tidur. Ketika ia menyadari ibu akan memberi makan/minum secara teratur, mereka belajar dan memperoleh kualitas ego atau identitas ego yang pertama serta perasaan kepercayaan dasar (*basic trust*). Bayi harus mengalami rasa lapar, haus, nyeri, dan ketidaknyamanan dan kemudian mengalami perbaikan atau hilangnya kondisi yang tidak menyenangkan.

Dari peristiwa itu, bayi akan belajar mengharap bahwa hal yang menyakitkan, nantinya dapat berubah menjadi menyenangkan. Bayi menangkap hubungannya dengan ibu sebagai sesuatu yang keramat (*numinous*).

Fase Anak-anak (1-3 Tahun)

Dalam teori Erikson, anak memperoleh kepuasan bukan dari keberhasilan mengontrol anus saja, tetapi juga dari keberhasilan mengontrol fungsi tubuh yang lain, seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Pada tahun kedua, penyesuaian psikososial terpusat pada otot anal-uretral (*anal-urethral muscular*); anak belajar mengontrol tubuhnya, khususnya yang berhubungan dengan kebersihan. Pada tahap ini, anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri serta hak dan kewajiban. Anak belajar untuk melakukan pembatasan-pembatasan dan kontrol diri dan menerima kontrol dari orang lain. Hasil mengatasi krisis otonomi versus malu-ragu adalah kekuatan dasar kemauan. Ini adalah permulaan dari kebebasan kemauan dan kekuatan kemauan (benar-benar hanya permulaan) yang menjadi wujud kemauan di dalam egonya. Pada tahap ini, pola komunikasi mengembangkan penilaian benar atau salah dari tingkah laku diri dan orang lain, disebut bijaksana (*judicious*).

Usia Bermain (3-6 Tahun)

Pada tahap ini, Erikson mementingkan perkembangan pada fase bermain, yakni: identifikasi dengan orang tua (oedipus-kompleks), mengembangkan gerakan tubuh, ketrampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan menentukan tujuan. Erikson mengakui gejala oedipus-kompleks muncul sebagai dampak dari fase psikoseksual *genital-locomotor*, tetapi diberi makna yang berbeda. Menurutnya, situasi oedipus-kompleks adalah prototipe dari kekuatan abadi kehidupan manusia. Aktivitas genital pada usia bermain diikuti dengan peningkatan fasilitas untuk bergerak. Inisiatif dipakai anak untuk memilih dan mengejar berbagai tujuan, seperti menikah dengan ibu/ayah, atau meninggalkan rumah, juga untuk menekan atau menunda suatu tujuan. Konflik antara inisiatif dengan rasa berdosa menghasilkan kekuatan dasar (*virtue*) tujuan (*purpose*). Tahap ini dipenuhi dengan fantasi anak: menjadi ayah, ibu, ataupun karakter baik untuk mengalahkan penjahat.

Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Pada usia ini, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini pun, keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*competence*). Memendam insting seksual sangat penting karena akan membuat anak dapat menggunakan energinya untuk mempelajari teknologi dan budayanya serta interaksi sosialnya. Krisis psikososial pada tahap ini adalah antara ketekunan dengan perasaan inferior (*industry—inferiority*). Dari konflik antara ketekunan dan inferioritas, anak mengembangkan kekuatan dasar: kemampuan (*competency*). Di sekolah, anak banyak belajar tentang sistem, aturan, dan metode yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Adolesens (12-20 Tahun)

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting di antara tahap perkembangan lainnya karena seorang individu harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Bagi Erikson, pubertas (*puberty*) merupakan hal yang penting. Bukan karena kematangan seksual, tetapi karena pubertas memacu harapan peran dewasa pada masa yang akan datang. Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase ini, yaitu ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Kekuatan dasar yang muncul dari krisis identitas pada tahap adolesens adalah kesetiaan (*fidelity*), yaitu setia dalam beberapa pandangan ideologi atau visi masa depan. Memilih dan memiliki ideologi akan memberi pola umum kehidupan, bagaimana berpakaian, pilihan musik dan buku bacaan, dan pengaturan waktu sehari-hari.

Dewasa Awal (20-30 Tahun)

Pengalaman adolesens dalam mencari identitas dibutuhkan oleh dewasa-awal. Perkembangan psikoseksual tahap ini disebut perkelaminan (*genitality*). Keakraban (*intimacy*) adalah kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain tanpa ketakutan kehilangan identitas diri itu. Cinta adalah kesetiaan yang masak sebagai dampak dari perbedaan dasar antara pria dan wanita. Selain bermuatan intimasi, cinta juga membutuhkan sedikit isolasi karena masing-masing *partner* tetap boleh memiliki identitas yang terpisah. Ritualisasi pada tahap ini adalah afiliasi, refleksi dari kenyataan adanya cinta, mempertahankan persahabatan, dan ikatan kerja.

Dewasa (30-65 Tahun)

Tahap dewasa adalah waktu menempatkan diri di masyarakat dan ikut bertanggung jawab terhadap apapun yang dihasilkan dari masyarakat. Kualitas sintonik tahap dewasa adalah *generativity*, yaitu penurunan kehidupan serta produk dan ide baru. Kepedulian (*care*) adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, produk, dan ide yang membutuhkan perhatian. Kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego sebelumnya sebagai kekuatan dasar orang dewasa. Generasional adalah interaksi antara orang dewasa dengan generasi penerusnya yang dapat berupa pemberian hadiah atau sanjungan, sedangkan otoriterianisme mengandung pemaksaan. Orang dewasa dengan kekuatan dan kekuasaannya memaksa aturan, moral, dan kemauan pribadi dalam interaksi.

Usia Tua (>65 Tahun)

Menjadi tua dan sudah tidak menghasilkan keturunan, tetapi masih produktif dan kreatif dalam hal lain, misalnya memberi perhatian/merawat generasi penerus—cucu dan remaja pada umumnya. Tahap terakhir dari perkembangan psikososial adalah generalisasi sensualitas (*generalized sensuality*): memperoleh kenikmatan dari berbagai sensasi fisik, penglihatan, pendengaran, kecap, bau, pelukan, dan juga stimulasi genital. Banyak terjadi krisis psikososial pada fase terakhir ini karena kualitas distonik "putus asa" yang menang. Orang dengan kebijaksanaan yang matang tetap mempertahankan integritasnya ketika kemampuan fisik dan mentalnya menurun. Pada tahap usia tua, ritualisasinya adalah integral; ungkapan

kebiaksanaan dan pemahaman makna kehidupan. Interaksi yang tidak mementingkan keinginan dan kebutuhan duniawi.

ABRAHAM MASLOW (1908 – 1970)

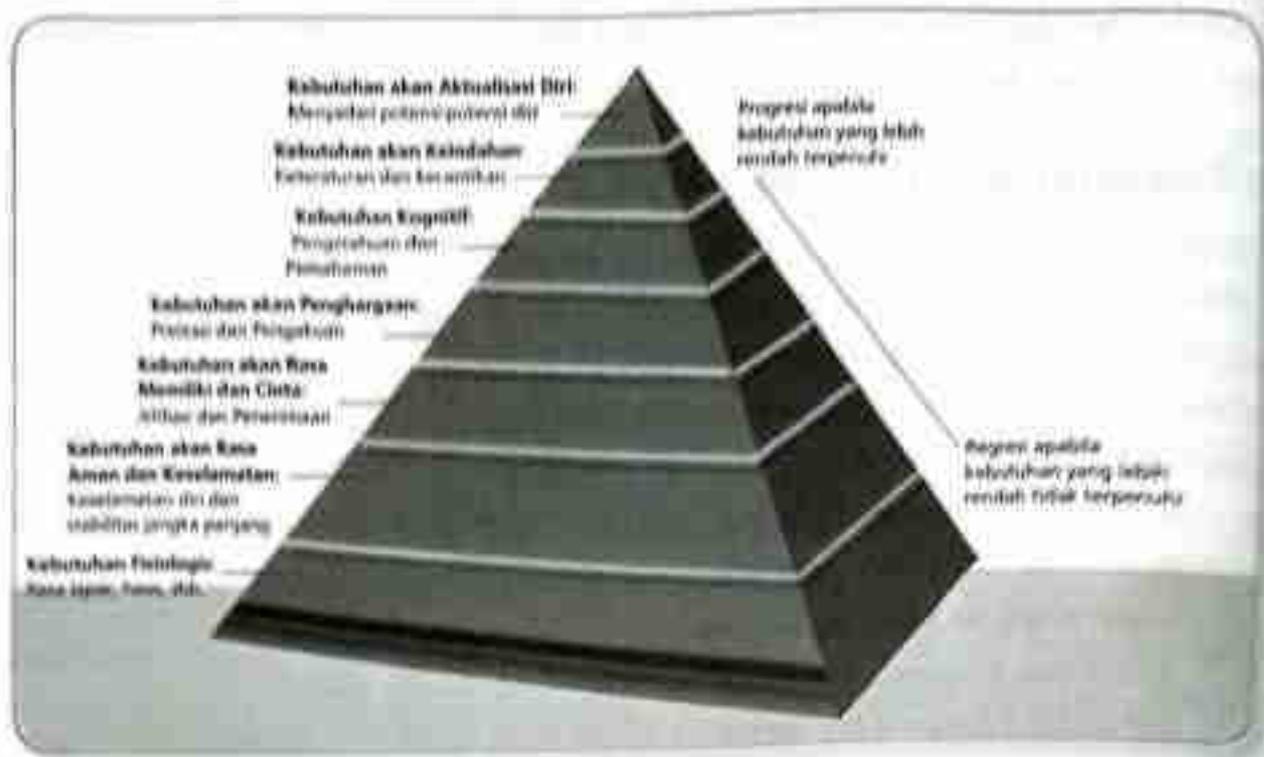
Abraham Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog yang mencoba menemukan jawaban sistematis atas pertanyaan pemenuhan kebutuhan hidup, yang terkenal dengan sebutan Teori Hierarki Kebutuhan. Menurutny, kunci dari segala aktivitas manusia adalah keinginannya untuk memuaskan kebutuhan yang selalu muncul. Teori hierarki kebutuhan manusia terdiri atas lima jenjang vertikal, yaitu:

- a. **Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)**
Kebutuhan yang paling mendasar, seperti: sandang, pangan, papan, bernafas, buang air besar, buang air kecil, dan lain-lain.
- b. **Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (*Safety dan Security Needs*)**
Kebutuhan ini muncul dan memainkan peranan dalam bentuk mencari tempat perlindungan. Misalnya, membangun privasi individual, mengusahakan "ketertarikan" finansial melalui asuransi/dana pensiun, bebas dari penjahatan, bebas dari ancaman, dan sebagainya.
- c. **Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)**
Ketika kita ingin memiliki persahabatan, menjadi bagian dari sebuah kelompok, dan kebutuhan cinta dari lawan jenis.
- d. **Kebutuhan Penghargaan atau Pengakuan (*Esteem Needs*)**
Pada level keempat ini, Maslow membedakannya menjadi dua, yaitu: (1) tipe bawah: kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, perhatian, reputasi, kebanggaan diri, kemahsyuran; (2) tipe atas: penghargaan oleh diri sendiri, seperti kebebasan, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan khusus.
- e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)**
Kebutuhan untuk bertindak sesuai hati sesuai dengan bakat dan minatnya, meliputi:
 - Kebutuhan untuk aktualisasi diri
 - Kebutuhan untuk dihargai
 - Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
 - Kebutuhan fisiologis/dasar
 - Kebutuhan akan rasa aman dan tentram.

Gambar 7.2 menyajikan hierarki kebutuhan Maslow.

EDWARD LEE THORNDIKE (1874 – 1949)

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.



Gambar 7.2 Hierarki Kebutuhan Maslow

Melalui eksperimen kucing lapar yang dimasukkan ke dalam sangkar (*puzzle box*), diketahui bahwa untuk mencapai hubungan antara stimulus dan respons, diperlukan adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "*trial and error learning*" atau "*selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Teori Utama Thorndike

a. Fenomena Belajar:

- *Trial and error learning*.
- *Transfer of learning*

b. Hukum-Hukum Belajar:

- *Law of Readiness*: adanya kematangan fisiologis untuk proses belajar tertentu, misalnya kesiapan belajar membaca. Isi teori ini sangat berorientasi pada fisiologi.
- *Law of Exercise*: jumlah *exercise* (yang dapat berupa penggunaan atau praktik) dapat memperkuat ikatan S-R. Contoh: mengulang, menghafal, dan lain sebagainya. Belakangan, teori ini dilengkapi dengan adanya unsur efek belajar sehingga pengulangan semata tidak lagi berpengaruh.
- *Law of Effect*: menguat atau melemahnya sebuah *connection* dapat dipengaruhi oleh konsekuensi dari *connection* tersebut. Konsekuensi positif akan menguatkan *connection*, sementara konsekuensi negatif akan melemahkannya. Belakangan, teori ini disempurnakan dengan menambahkan bahwa konsekuensi negatif tidak

selalu melemahkan *connections*. Pemikiran Thorndike tentang konsekuensi menjadi sumbangan penting bagi aliran *behaviorism* karena ia memperkenalkan konsep *reinforcement*. Kelak, konsep ini menjadi dasar teori para tokoh *behaviorism* seperti Watson, Skinner, dan lain-lain.

JEAN PIAGET (1896 – 1980)

Jean Piaget (9 Agustus 1896 – 16 September 1980) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitif. Menurut Ernst von Glasersfeld, Jean Piaget adalah "perintis utama teori konstruktivisme tentang pengetahuan." Karya Piaget pun banyak dikutip dalam pembahasan mengenai psikologi kognitif.

Pengertian Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti pengertian, mengerti. Pengertian *cognition* (kognisi) secara luas adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, perhatian, memberikan, prasangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, perkiraan, pikiran, dan keyakinan. Kejiwaan yang berpusat di otak juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.

Menurut para ahli jiwa aliran kognitif, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut penelitian Piaget, tahap-tahap perkembangan individu/pribadi serta perubahan umur sangat memengaruhi kemampuan belajar individu. Piaget menyebut struktur kognitif ini sebagai skemata (*schemas*). Skemata adalah kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus karena kerja skemata. Skemata berkembang secara kronologis sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, seorang individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dibandingkan ketika ia masih kecil. Piaget memakai istilah skema secara bergantian dengan istilah struktur. Skema adalah pola tingkah laku yang dapat diulang. Skema berhubungan dengan:

- Refleks-refleks pembawaan; misalnya bernapas, makan, minum.
- Skema mental; misalnya *scheme of classification*, *scheme of operation* (pola tingkah laku yang masih sukar diamati (seperti sikap) dan pola tingkah laku yang dapat diamati).

Menurut Piaget, inteligensi terdiri dari tiga aspek:

1. Struktur: disebut juga skema seperti yang dikemukakan di atas.
2. Isi: disebut juga *content*, yaitu pola tingkah laku spesifik ketika individu menghadapi suatu masalah.
3. Fungsi: disebut *function*, yaitu hal yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemauan intelektual. Fungsi itu sendiri terdiri dari dua macam fungsi tetap, yaitu:
 - ❖ **Organisasi**: berupa kecakapan seseorang dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem-sistem yang koheren.
 - ❖ **Adaptasi**: yaitu penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - a. **Aximilasi**
Proses pengintegrasian secara langsung stimulus baru ke dalam skemata yang telah terbentuk; proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk mengatasi masalah dalam lingkungannya.

b. **Akomodasi**

Proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung; proses perubahan respons individu terhadap stimulus lingkungan.

Dalam struktur kognitif setiap individu, pasti terdapat keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Keseimbangan ini dimaksudkan agar persamaan dan perbedaan yang terdapat pada stimulus-stimulus yang dihadapi dapat terdeteksi. Perkembangan kognitif ini pada dasarnya adalah perubahan dari keseimbangan yang dimiliki ke keseimbangan baru yang diperolehnya. Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses kontinu dari *equilibrium-disequilibrium*. Bila individu dapat menjaga *equilibrium*, individu akan dapat mencapai tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi.

Tahap-Tahap Perkembangan

Piaget mengidentifikasi empat faktor yang memengaruhi transisi tahap perkembangan anak, yaitu kematangan, pengalaman fisik/lingkungan, transmisi sosial, dan *equilibrium*.

Selanjutnya, Piaget mengemukakan perkembangan kognitif yang dialami setiap individu secara lebih rinci, mulai dari bayi hingga dewasa. Teori ini disusun berdasarkan studi klinis terhadap anak-anak dari keluarga golongan menengah berbagai usia di Swiss. Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis:

- a. tahap sensori motor: 0 - 2 tahun;
- b. tahap pra-operasi: 2 - 7 tahun;
- c. tahap operasi konkret: 7 - 11 tahun;
- d. tahap operasi formal: 11 tahun ke atas.

Sebaran umur pada setiap tahap tersebut adalah rata-rata (sekitar) dan mungkin terdapat perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Teori ini didasarkan pada hasil penelitian Piaget di Swiss pada tahun 1950-an.

Tahap Sensori Motor (Sensory Motoric Stage)

Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya, pengalaman itu bersatu dengan dirinya. Ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada dalam penglihatannya. Pada tahap perkembangan selanjutnya, ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghilang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini adalah ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu, konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam simbol-simbol, misalnya mulai dapat berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dll.

Tahap Pra-Operasi (Pre-Operational Stage)

Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkret. Istilah operasi yang digunakan oleh Piaget di sini adalah berupa tindakan-tindakan kognitif, seperti mengklasifikasikan sekelompok objek (*classifying*), menata letak benda-benda menurut urutan tertentu (*seriation*), dan menghitung (*counting*) (Mairer, 1978:24). Pada tahap ini, pemikiran anak lebih banyak didasarkan pada pengalaman konkret daripada pemikiran logis sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia akan mengatakan objek-objek tersebut berbeda. Pada tahap ini, anak masih berada pada tahap pra-operasional dan belum memahami konsep kekekalan (*conservation*), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. Selain dari itu, ciri anak pada tahap ini adalah mereka belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

Tahap Operasi Konkret (Concrete Operational Stage)

Anak-anak yang berada pada tahap ini umumnya sudah berada di Sekolah Dasar dan umumnya telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan menyetarakan, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya pada objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret). Namun tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Smith (1998) memberikan contoh kasus berikut. Anak diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (Edith, Suzan, dan Lily) tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pernyataan, "Rambut Edith lebih terang daripada rambut Lily. Rambut siapakah yang paling gelap?" Anak pada tahap operasional konkret mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

Tahap Operasi Formal (Formal Operation Stage)

Tahap operasi formal adalah tahap akhir dari perkembangan kognitif secara kualitatif. Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak lagi diperlukan. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwanya secara langsung. Penalaran yang terjadi dalam struktur kognitif anak telah mampu berjalan hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, atraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan dan memahami konsep promosi.

EMIL KRAEPELIN (1856 – 1926)

Emil Kraepelin dilahirkan pada tanggal 15 Februari 1856 di Neustrelitz dan wafat pada tanggal 7 Oktober 1926 di Munich. Ia menjadi dokter di Wurzburg tahun 1878, lalu menjadi dokter di rumah sakit jiwa Munich. Pada tahun 1882, ia pindah ke Leipzig untuk bekerja dengan Wundt yang pernah menjadi kawannya semasa mahasiswa. Dari tahun 1903 sampai meninggalnya, ia menjadi profesor psikiatri di sebuah klinik psikiatri di Munich dan sekaligus menjadi direktur klinik tersebut. Emil Kraepelin adalah psikiater yang mempelajari gambaran dan klasifikasi penyakit-penyakit kejiwaan, yang akhirnya menjadi dasar penggolongan penyakit-penyakit kejiwaan yang disebut sebagai *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)* yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA)*. Emil Kraepelin percaya bahwa jika klasifikasi gejala-gejala penyakit kejiwaan dapat diidentifikasi, maka asal-usul dan penyebab penyakit kejiwaan tersebut akan lebih mudah diteliti.

Kraepelin menjadi terkenal terutama karena penggolongannya mengenai penyakit kejiwaan yang disebut psikosis. Ia membagi psikosis dalam dua golongan utama, yaitu *dementia praecox* dan psikosis *manic-depressive*. *Dementia praecox* merupakan gejala awal dari penyakit kejiwaan yang disebut skizofrenia. Kraepelin juga dikenal sebagai tokoh yang pertama kali menggunakan metode psikologi pada pemeriksaan psikiatri, antara lain menggunakan tes psikologi untuk mengetahui adanya kelainan-kelainan kejiwaan. Salah satu tes yang diciptakannya dikenal dengan nama Tes Kraepelin. Tes tersebut banyak digunakan oleh para Sarjana Psikologi Indonesia pada era 1980-an.

ALFRED BINET (1857 – 1911)

Alfred Binet dikenal sebagai seorang psikolog dan juga pengacara. Hasil karya terbesar Binet di bidang psikologi adalah apa yang sekarang ini dikenal dengan *Intelligence Quotient* atau IQ. Sebagai anggota komisi investigasi masalah-masalah pendidikan di Perancis, Binet mengembangkan sebuah tes untuk mengukur usia mental (*the mental age* atau MA) anak-anak yang akan masuk sekolah. Usia mental tersebut merujuk pada kemampuan mental anak pada saat menjalani tes dibandingkan dengan anak-anak lain di usia yang berbeda. Dengan kata lain, jika seorang anak dapat menyelesaikan suatu tes atau memberikan respons secara tepat

terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diperuntukan bagi anak berusia 8 (delapan) tahun, maka ia dikatakan telah memiliki usia mental 8 (delapan) tahun.

Tes yang dikembangkan oleh Binet merupakan tes intelegensi pertama, meskipun kemudian konsep usia mental mengalami revisi sebanyak dua kali sebelum dijadikan dasar dalam tes IQ. Pada tahun 1914, tiga tahun setelah Binet wafat, seorang psikolog Jerman, William Stern, mengusulkan membagi usia mental anak dengan usia kronologis (*Chronological Age* atau CA) untuk memahami apa yang dimaksud "Intelligence Quotient" secara lebih mudah. Rumus ini kemudian direvisi oleh Lewis Terman dari Stanford University. Terman mengembangkan tes untuk orang-orang Amerika. Ia mengalikan formula yang dikembangkan Stern dengan angka 100. Perhitungan statistik ini lah yang kemudian menjadi definisi atau rumus untuk menentukan intelegensi seseorang:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Tes IQ inilah yang kemudian dinamai Stanford-Binet Intelligence Test yang masih sangat populer sampai dengan hari ini.

ALFRED ADLER (1870 – 1937)

Alfred Adler dilahirkan pada tanggal 7 Februari 1870 di Wina (Austria) dan wafat pada tanggal 28 Mei 1937 di Aberdeen (Skotlandia). Ia adalah seorang Yahudi yang lahir dari keluarga kelas menengah pada saat itu. Semasa muda, Adler mengalami masa-masa yang sangat sulit. Ketika ia berusia 5 tahun, ia terkena penyakit pneumonis (radang paru-paru) yang menurut dokter hampir mustahil untuk disembuhkan. Ketika mendengar kabar tersebut, Adler berjanji jika ia dapat sembuh, maka ia akan menjadi dokter dan bertekad untuk memerangi penyakit yang mematikan tersebut. Akhirnya pada tahun 1895, setelah dinyatakan sembuh dari penyakitnya, ia benar-benar mewujudkan tekadnya dan berhasil meraih gelar sarjana kedokteran dari University of Vienna. Ia akhirnya dikenal sebagai seorang ahli penyakit dalam.

Tahun 1898, ia menulis buku pertamanya yang berfokus pada pendekatan kemanusiaan dan penyakit dari sudut pandang individu sebagai pribadi, bukan membagi-baginya menjadi gejala, insting, atau dorongan-dorongan. Pada tahun 1902, ia mendapat tawaran kerja sama dari Freud untuk bergabung dalam kelompok diskusi untuk membahas masalah psikopatologi. Adler akhirnya ikut bergabung dan kemudian menjadi pengikut setia Freud, tetapi hubungan tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 1907, Adler menulis sebuah makalah berjudul "*Organ Inferiority*" yang menjadi pemicu rusaknya hubungan Freud dengan Adler. Dalam tulisan tersebut, Adler mengatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kelemahan organis. Berbeda dengan hewan, manusia tidak dilengkapi dengan alat-alat tubuh untuk melawan alam. Kelemahan-kelemahan organis inilah yang justru membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya karena mendorong manusia untuk melakukan kompensasi (menutupi kelemahan). Adler juga tidak sependapat dengan teori psikoseksual Freud.

CARL JUNG (1875 – 1961)

Carl Gustav Jung dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswyl (Swiss) dan wafat pada tanggal 6 Juni 1961 di Kusnacht (Swiss). Di masa kanak-kanaknya, Jung sudah sangat terkesan dengan mimpi, visi supernatural, dan fantasi. Ia menyakini bahwa dirinya memiliki informasi rahasia tentang masa depan dan berfantasi bahwa dirinya merupakan dua orang yang berbeda.

Jung lulus dari fakultas kedokteran di University of Basel dengan spesialisasi di bidang psikiatri pada tahun 1900. Pada tahun yang sama, ia bekerja sebagai asisten di rumah sakit jiwa Zurich yang membuatnya tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan para pasien pengidap skizofrenia yang akhirnya membawa Jung melakukan kontak dengan Freud. Setelah membaca tulisan Freud yang berjudul *Interpretation of Dreams*, Jung mulai melakukan korespondensi dengan Freud. Akhirnya, mereka bertemu di rumah Freud di Wina tahun 1907. Dalam pertemuan tersebut, Freud begitu terkesan dengan kemampuan intelektual Jung dan percaya bahwa Jung dapat menjadi juru bicara bagi kepentingan psikoanalisis karena ia bukan orang Yahudi. Jung juga dianggap sebagai orang yang pantas menjadi penerus Freud dan berkat dukungan Freud, Jung kemudian terpilih sebagai presiden pertama *International Psychoanalytic Association* pada tahun 1910. Namun pada tahun 1913, hubungan Jung dan Freud retak. Tahun berikutnya, Jung mengundurkan diri sebagai presiden dan bahkan keluar dari keanggotaan asosiasi tersebut.

JOHN WATSON (1878 – 1958)

John Broadus Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan wafat di New York City pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul *Animal Education*. Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang.

Pada tahun 1908, ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimental dan psikologi komparatif serta direktur laboratorium psikologi di John Hopkins University, Baltimore. Antara tahun 1920-1945, Watson meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi konsumen.

Watson dikenal sebagai pendiri aliran *behaviorism* di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah *Psychology as the Behaviorist view it* (1913). Dalam beberapa karyanya, Watson mengungkapkan bahwa psikologi haruslah menjadi ilmu yang objektif. Oleh karena itu, ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, tetapi harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting karena melalui dirinya, berkembang metode-metode objektif dalam psikologi.

Peran Watson dalam bidang pendidikan juga cukup penting. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Ia percaya bahwa dengan memberikan

pengondisian tertentu dalam proses pendidikan, maka akan membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrem untuk mendukung pendapatnya tersebut dengan mengatakan, "Berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan kesepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya."

MAX WERTHEIMER (1880 - 1943)

Max Wertheimer dilahirkan di Praha pada tanggal 15 April 1880 dan wafat pada tanggal 12 Oktober 1943 di New York. Max Wertheimer dianggap sebagai pendiri Psikologi *Gestalt* bersama-sama dengan Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka.

Wertheimer mempelajari ilmu hukum selama beberapa tahun sebelum akhirnya mendapatkan gelar Ph.D. di bidang psikologi. Ia kemudian diangkat menjadi profesor dan sempat bekerja di beberapa universitas di Jerman sebelum hijrah ke Amerika Serikat ketika terjadi perang di benua Eropa pada tahun 1934. Di Amerika, ia bekerja di New School for Research di New York City sampai akhir hayatnya.

Pada tahun 1910, Wertheimer memperlihatkan ketertarikannya untuk meneliti persepsi setelah melihat sebuah alat yang disebut *stroboscope* (benda berbentuk kotak yang diberi alat untuk melihat ke dalamnya) di toko mainan anak-anak. Setelah melakukan beberapa penelitian dengan alat tersebut, Wertheimer mengembangkan teori tentang persepsi yang sering disebut dengan teori *Gestalt*.

Dalam bukunya yang berjudul "*Investigation of Gestalt Theory*" (1923), Wertheimer mengemukakan hukum-hukum *Gestalt* sebagai berikut:

- **Hukum Kedekatan (*Law of Proximity*)** menyatakan bahwa hal-hal yang saling berdekatan dalam waktu atau tempat cenderung dianggap sebagai suatu totalitas.
- **Hukum Ketertutupan (*Law of Closure*)** menyatakan bahwa hal-hal yang cenderung tertutup akan membentuk kesan totalitas tersendiri.
- **Hukum Kesamaan (*Law of Equivalence*)** menyatakan bahwa hal-hal yang mirip satu sama lain cenderung dipersepsikan sebagai suatu kelompok atau suatu totalitas.

HENRY A. MURRAY (1893 - 1988)

Henry Alexander Murray dilahirkan di New York pada tanggal 13 Mei 1893 dan meninggal pada tahun 1988. Sama seperti pandangan psikoanalisis, Henry Murray juga berpendapat bahwa kepribadian akan dapat lebih mudah dipahami dengan cara menyelidiki alam ketidaksadaran seseorang (*unconscious mind*).

Peranan Murray di bidang psikologi terdapat dalam bidang diagnosis kepribadian dan teori kepribadian. Hasil karya terbesarnya adalah teknik evaluasi kepribadian dengan metode proyeksi yang disebut dengan *Thematic Apperception Test* (TAT). Tes ini terdiri dari beberapa buah gambar yang setiap gambar mencerminkan suatu situasi dengan suasana tertentu. Gambar-gambar ini satu per satu ditunjukkan kepada individu yang diperiksa, kemudian mereka diminta untuk menyampaikan pendapatnya terhadap gambar tersebut. Secara teoretis

dikatakan bahwa orang yang melihat gambar-gambar dalam tes itu akan memproyeksikan ke-kepribadiannya dalam cerita-ceritanya.

CARL ROGERS (1902 – 1987)

Carl Ransom Rogers dilahirkan di Oak Park, Illinois, pada tahun 1902 dan wafat di La Jolla, California, pada tahun 1987. Ia membaca buku apa saja yang ditemuinya, termasuk kamus dan ensiklopedia. Ia pernah mempelajari bidang agrikultur dan sejarah di University of Wisconsin. Pada tahun 1928, ia memperoleh gelar Master di bidang psikologi dari Columbia University dan kemudian memperoleh gelar Ph.D. di bidang psikologi klinis pada tahun 1931.

Pada tahun 1931, Rogers bekerja di *Child Study Department of the Society for the Prevention of Cruelty to Children* (Departemen Studi tentang Anak pada Perhimpunan Pencegahan Kekerasan terhadap Anak) di Rochester, NY. Pada masa-masa berikutnya, ia sibuk membantu anak-anak bermasalah/nakal dengan menggunakan metode-metode psikologi. Pada tahun 1939, ia menerbitkan sebuah tulisan berjudul "*The Clinical Treatment of the Problem Child*" yang membuatnya mendapatkan tawaran sebagai profesor dari Fakultas Psikologi di Ohio State University. Rogers menjabat sebagai ketua *American Psychological Society* pada tahun 1942.

Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka antara klien dan terapis dalam usaha terapis membantu klien mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapis hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik *assessment* dan pendapat para terapis bukanlah hal yang penting dalam memberikan perawatan pada klien.

Hasil karya Rogers yang paling terkenal dan masih menjadi literatur referensi sampai saat ini adalah metode konseling yang disebut *Client-Centered Therapy*. Selain *Client-Centered Therapy* (1951), salah satu karya Rogers yang terkenal adalah *On Becoming a Person* (1961).

BURRHUS F. SKINNER (1904 – 1990)

Burrhus Frederic Skinner dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Susquehanna, Pennsylvania pada tahun 1904 dan wafat pada tahun 1990 setelah terserang penyakit leukemia. Skinner dibesarkan dalam keluarga sederhana, penuh disiplin, dan pekerja keras. Ayahnya adalah seorang jaksa dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Semasa sekolah, Skinner sudah menulis untuk sekolahnya, tetapi ia menempatkan dirinya sebagai *outsider* (orang luar), menjadi ateis dan sering mengkritik sekolah dan agama yang menjadi panutan sekolahnya.

Pada tahun 1931, Skinner menyelesaikan sekolahnya dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Harvard University. Setahun kemudian, ia juga memperoleh gelar Doktor (Ph.D.) untuk bidang yang sama. Pada tahun 1945, ia menjadi ketua Fakultas Psikologi di Indiana University dan tiga tahun kemudian, ia pindah ke Harvard dan mengajar di sana sepanjang kariernya. Skinner merupakan salah satu psikolog yang paling banyak menerbitkan buku maupun artikel tentang teori perilaku/tingkah laku, *reinforcement*, dan teori-teori belajar.

Skinner adalah salah satu psikolog yang tidak sependapat dengan Freud. Menurut Skinner, meneliti ketidaksadaran dan motif tersembunyi adalah suatu hal yang sia-sia karena sesuatu yang dapat diukur dan diukur hanya perilaku yang tampak/terlihat. Oleh karena itu, ia juga tidak menerima konsep *self-actualization* dari Maslow dengan alasan hal tersebut merupakan suatu ide yang abstrak.

Skinner memfokuskan penelitian tentang perilaku dan mengalihkan kariernya untuk mengembangkan teori tentang *reinforcement*. Ia percaya bahwa perkembangan kepribadian seseorang atau perilaku yang terjadi adalah akibat dari respon terhadap adanya kejadian eksternal. Dengan kata lain, seseorang menjadi seperti apa yang ia inginkan karena mendapatkan imbalan dari apa yang kita inginkan. Bagi Skinner, hal yang paling penting untuk membentuk kepribadian seseorang adalah melalui *Reward & Punishment*. Pendapat ini tentu saja amat mengundang unsur-unsur seperti etika, pikiran, dan kebebasan memilih sehingga Skinner menerima banyak kritik.

ALBERT BANDURA (1925 - ...)

Albert Bandura dilahirkan pada tahun 1925 di Alberta, Kanada. Ia memperoleh gelar Magister di bidang psikologi pada tahun 1951 dan setahun kemudian, ia juga meraih gelar Doktor (Ph.D.). Setahun setelah lulus, ia bekerja di Stanford University.

Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), salah satu konsep dalam aliran *behaviorism* yang berfokus pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Albert Bandura menjabat sebagai ketua APA pada tahun 1974 dan pernah dianugerahi penghargaan *Distinguished Scientist Award* pada tahun 1972.

Teori Bandura merupakan perluasan wawasan dari teori kognitif sosial di mana proses-proses kognitif tersebut tidak dapat diamati secara langsung seperti harapan, berpikir, dan keyakinan. Bandura membedakan antara perolehan pengetahuan (*belajar*) dan kinerja teramati berdasarkan pengetahuan tersebut (*perilaku*). Dengan kata lain, Bandura berpendapat bahwa apa yang kita ketahui dapat lebih banyak dari apa yang dapat kita perhatikan. Peserta didik mungkin saja memahami bagaimana menyederhanakan pecahan, tetapi menunjukkan kinerja yang buruk pada saat tes karena ia gugup atau sakit atau salah membaca soal. Sementara itu, peserta didik mungkin saja telah memahami suatu materi, tetapi pemahaman ini mungkin tidak terdemonstrasikan hingga situasi memungkinkan. Oleh karena itu dalam teori kognitif sosial, faktor internal dan eksternal sangat penting. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar disebut faktor pribadi, seperti berpikir dan motivasi, dan perilaku dipandang saling berinteraksi. Masing-masing faktor saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Bandura menamakan interaksi ini sebagai kekuatan *reciprocal determinism*.

Belajar dengan Mengamati Orang Lain

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan atau *observational learning*. Pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang diamati orang lain atau *vicarious conditioning*. Hal ini terjadi apabila seorang peserta didik melihat temannya dipuji

atau ditegar kapera melakukan perbuatan tertentu. Kemudian ia melihat hal tersebut dan memodifikasi perilakunya seolah-olah ia sendiri yang telah menerima pujian atau teguran itu. Sebagai contoh: seorang guru menemui dua siswa yang membuat kostasi menarik pada laporan laboratoriumnya. Berikutnya peserta didik lainnya memperhatikan pujian itu dan meniru perbuatan kedua teman-nya itu dengan melakukan hal yang sama pada laporan laboratoriumnya pada waktu mendatang.

Pada jenis kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model yang diamati tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamatan berlangsung. Model tidak harus diperankan secara langsung, tetapi dapat menggunakan pemeran pengganti atau visualisasi tiruan sebagai model.

Elemen Pembelajaran Melalui Pengamatan

Menurut Bandura (1966), ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah *atensi*, *retensi*, *produksi*, dan *motivasi* untuk menyalangi perilaku yang dipelajari.

1. *Atensi*. Seseorang harus menaruh perhatian atau atensi agar dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi.
2. *Retensi*. Agar dapat meniru perilaku suatu model, seorang peserta didik harus mengingat perilaku itu. Pada fase retensi, teori pembelajaran melalui pengamatan dan latihan sangat membantu mereka untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki semisalnya urutan langkah-langkah suatu pekerjaan.
3. *Produksi*. Proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu peserta didik menguasai materi pelajaran. Fase ini dapat memengaruhi motivasi peserta didik dalam menunjukkan kinerjanya.
4. *Motivasi* dan penguatan. Suatu cara agar kinerja terdorong dan mempertahankan keterampilan baru yang diperoleh dengan memberikan penguatan (dapat berupa nilai dan penghargaan)/insentif.

Melalui pembelajaran dengan pengamatan, seseorang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang belum pernah mereka alami.

KI HAJAR DEWANTARA (1889 - 1959)

Bimbingan dan konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Aplikasi bimbingan dan konseling di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Dikarenakan teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain, dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat Barat (lihat McLeod, 2010; Pedersen, 2002; dan Kim, 2010). Lebih lanjut, Surya (2003) menyatakan bahwa dalam proses konseling, intervensi budaya sangatlah menentukan keberhasilan konseling. Konseling adalah "perjumpaan budaya" antara konselor dan konseli dari latar budaya beragam.

Proses konseling haruslah menjadi model perlakuan yang mencerminkan diversitas budaya yang ada, bukan proses "pengasingan budaya". Orientasi dan aksentuasi budaya dalam konseling harus mendapat perhatian konselor. Nilai-nilai budaya, utamanya budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) penting untuk diaplikasikan dalam proses konseling sehingga dapat memberikan "warna" tersendiri (Samad, 2005).

Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal tersebut pada prinsipnya dapat ditafsirkan, diserap, diadaptasi, dan diaplikasikan dalam bidang bimbingan dan konseling. Penyerapan dan adopsi nilai kearifan lokal dalam bimbingan dan konseling akan memunculkan hal yang dinamakan bimbingan dan konseling *indigenous*. Merujuk pendapat Nager (2000) dan Kim (2010), yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling *indigenous* adalah kajian ilmiah tentang bimbingan dan konseling yang tidak diadaptasi dari wilayah lain, melainkan dirancang untuk masyarakatnya. Bimbingan dan konseling *indigenous* mengonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta serta menjadikan tujuan hidup dan nilai-nilai sebagai pijakan.

Salah satu kearifan lokal yang perlu digali adalah gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Konsep pendidikannya menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan potensi-potensi peserta didik secara terintegratif.

Kajian terhadap gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara dari perspektif bimbingan dan konseling menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan gagasan pemikiran beliau dianggap sebagai model bimbingan dan konseling asli Indonesia oleh beberapa ahli (lihat Mapiare, 1994). Akan tetapi, dari sekian banyak gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara, hanya satu gagasan pemikiran yang telah digunakan, yaitu *tut wuri handayani* sebagai asas bimbingan dan konseling (lihat Prayitno, 2004).

Gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara sesungguhnya adalah seperangkat nilai-nilai budaya yang bersifat universal. Gagasan pemikiran tersebut perlu dikaji, ditafsirkan, diadopsi serta diadaptasi dalam perspektif bimbingan dan konseling agar dapat dijadikan landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya asli Indonesia. Kegiatan pengkajian ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian atau diskusi lanjutan dengan para pakar bimbingan dan konseling.

Gagasan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara telah merumuskan beberapa gagasan pemikiran, beberapa gagasan pemikiran telah dipaparkan oleh Ki Supriyoko (2013) yang meliputi: Konsep Trihayu, Konsep Keseimbangan, Konsep Dasar dan Ajar, Konsep Trisentra Pendidikan, Konsep Kebangsaan, Konsep Kekeluargaan, Konsep Among, Konsep Tut Wuri Handayani, Konsep Tringa, Konsep

Trina, dan Konsep Tripantangan. Konsep pemikiran lain pernah diungkapkan oleh Sartho (2010), Trifatwa (*tetep, antep, dan mantep; ngandel, kendel, dan bandel*) serta konsep *Neng, Ning, Nung, dan Nang*.

Untuk lebih memahami gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pemikiran-pemikiran beliau akan diuraikan secara lebih lanjut.

- a. **Konsep Trihayu;** terdiri dari *memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa, dan memayu hayuning manungsa (bawana)*.
- b. **Konsep Keseimbangan;** pendidikan hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan dan kepribadian seseorang secara seimbang.
- c. **Konsep Dasar dan Ajar;** perkembangan jiwa seseorang tergantung pada dua aspek, yaitu aspek dasar dan aspek ajar.
- d. **Konsep Trisentra Pendidikan;** terdiri dari keluarga, perguruan, dan pergerakan. Konsep ini menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh ketiga aspek tersebut.
- e. **Konsep Kebangsaan;** pendidikan harus mampu mengantarkan seseorang untuk memiliki jiwa dan semangat kebangsaan.
- f. **Konsep Kekeluargaan;** hendaknya pendidikan dilakukan dalam suasana kekeluargaan.
- g. **Konsep Among;** mendidik seorang individu harus dilandasi dengan rasa ikhlas untuk mengasuh dan membimbing.
- h. **Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*** *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide untuk berkarya. *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang, dan menunjukkan arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.
- i. **Konsep Tringa;** terdiri dari *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Konsep ini menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, maka seseorang perlu menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (*ngerti*), mengambil sikap positif terhadap sesuatu yang dipelajari (*ngrasa*), dan mempraktikkan apa yang dipelajari (*nglakoni*).
- j. **Konsep Trisakti Jiwa;** terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Konsep ini menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, maka dalam diri seorang individu harus dikembangkan daya cipta atau kreativitasnya (*cipta*), daya pemahaman dan perasaannya (*rasa*), dan juga dibangun motivasinya (*karsa*) untuk mempelajari sesuatu.
- k. **Konsep Trina;** terdiri dari *niteni, nitokake, dan nambahi*. Konsep ini menyatakan bahwa untuk mempelajari sesuatu, dapat ditempuh dengan cara mengenali dan mengingat sesuatu yang dipelajari (*niteni*), menirukan sesuatu yang dipelajari (*nitokake*) serta mengembangkan sesuatu yang dipelajari (*nambahi*).
- l. **Konsep Tripantangan;** terdiri harta, tahta, dan wanita. Konsep ini menyatakan bahwa seorang pendidik dilarang keras berburu harta secara tidak jujur, semisal korupsi (pantangan harta); berburu kekuasaan dan/atau kedudukan secara tidak wajar, semisal

"membeli" jabatan (pantangan tahta) serta "bermain" dengan wanita secara tidak sah, sensisal berselingkuh (pantangan wanita).

- m. Konsep Trifatwa; terdiri dari *tetep, antep, dan mantep; ngandel, kendel, dan bandel.*
- n. Konsep Neng, Ning, Nung, dan Nang; pendidikan haruslah menciptakan kesenangan perasaan (*neng*), keheningan (*ning*), ketenangan (*nung*), dan renungan (*nung*).

Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dari Perspektif Bimbingan dan Konseling

Dari beberapa gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa yang dapat diadopsi dan diadaptasi sehingga dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konsep-konsep tersebut di antaranya adalah Konsep Trihayu, Konsep Keseimbangan, Konsep Dasar dan Ajar, Konsep Trisentra Pendidikan, Konsep Kebangsaan, Konsep Kekeluargaan, Konsep Among, Konsep Tut Wuri Handayani, Konsep Tringa, Konsep Tirasa, Konsep Trina, Konsep Tripantangan, dan Trifatwa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diterapkan dalam perspektif bimbingan dan konseling dapat meliputi penerapan gagasan pemikiran dalam asas BK, proses pendidikan calon konselor, teknik-teknik bimbingan dan konseling serta karakteristik konselor. Penafsiran gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perspektif bimbingan dan konseling dapat dilihat pada Tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.1 Penafsiran Gagasan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling

Implementasi dalam BK	Pemikiran Ki Hajar Dewantara
Pendidikan Calon Konselor	Konsep Trihayu Konsep Keseimbangan Konsep Tringa Konsep Trina Konsep Trisakti Jiwa Konsep Kebangsaan Konsep Kekeluargaan
Pelaksanaan Bimbingan	Konsep Among Konsep Tut Wuri Handayani
Pelaksanaan Konseling	Konsep Among Konsep Tut Wuri Handayani Konsep Neng, Ning, Nung, dan Nang
Karakteristik Konselor	Konsep Tut Wuri Handayani Konsep Trifatwa Konsep Tripantangan

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1. Gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan calon konselor adalah:
 - Konsep Trihayu yang terdiri dari *memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa, dan memayu hayuning mamangsa (bawana)* yang bermakna bahwa pendidikan calon konselor hendaknya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa, dan masyarakat dunia.

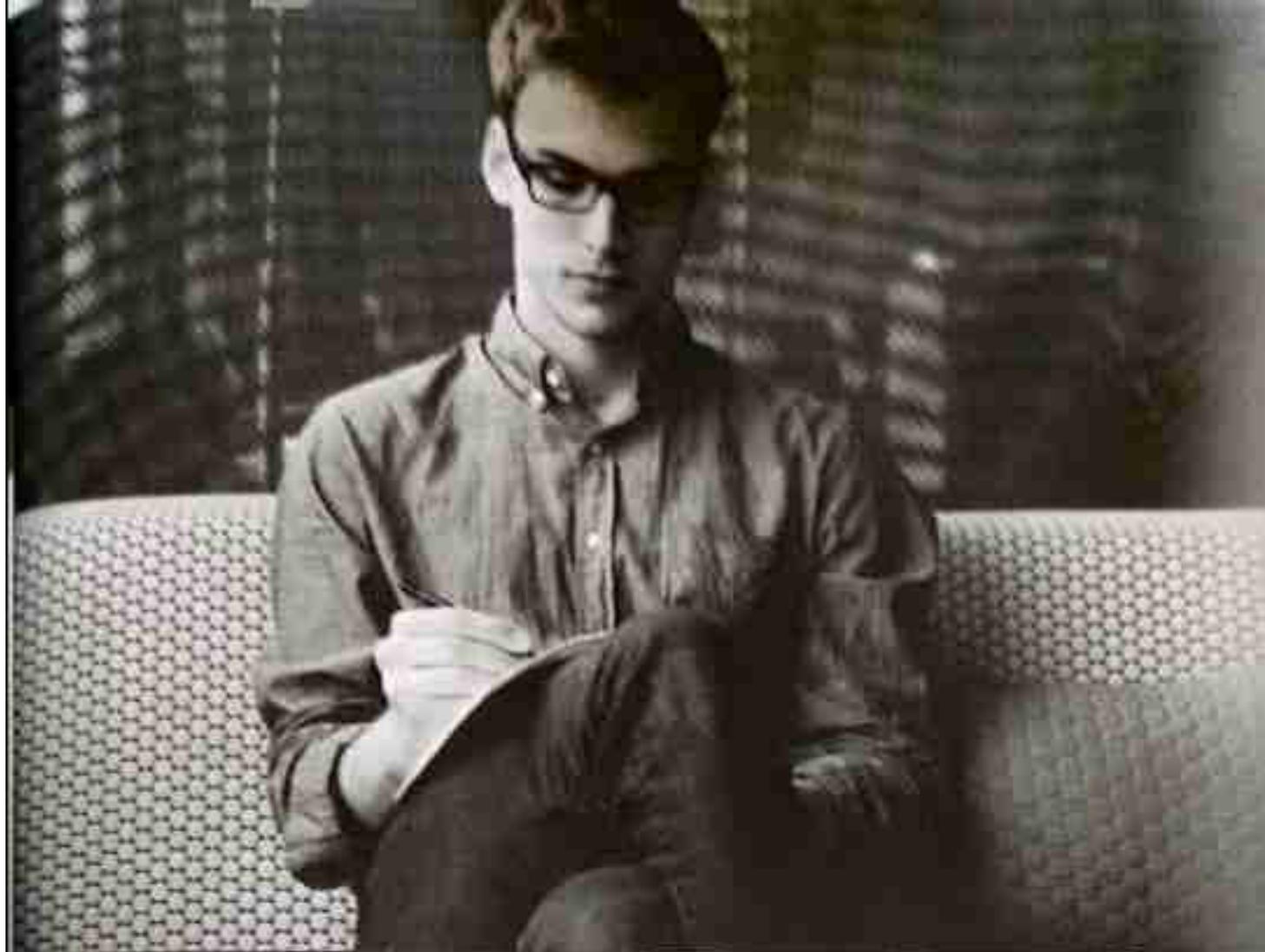
- Gagasan pemikiran lain yang mendukung pengembangan pendidikan calon konselor adalah Konsep Keseimbangan yang menyatakan bahwa pendidikan calon konselor hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan (*intelectuality*) dan kepribadian (*personality*) calon konselor secara seimbang. Terlebih sampai saat ini, diakui oleh para pakar BK bahwa proses konseling sangat dipengaruhi oleh kepribadian konselor.
 - Untuk mengoptimalkan hasil pendidikan calon konselor, maka calon konselor perlu menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (*ngerti*), mengambil sikap positif terhadap sesuatu yang dipelajari (*ngrasa*), dan mempraktikkan apa yang dipelajari (*nglakoni*). Hal tersebut merupakan penerapan Konsep Tringa dalam pendidikan calon konselor.
 - Pemikiran lain yang juga dapat diterapkan dalam pendidikan calon konselor adalah Konsep Trina yang terdiri dari *niteni*, *nirokake*, dan *nambahi* yang menyatakan bahwa untuk mempelajari segala sesuatu, dapat ditempuh dengan cara mengenali dan mengingat sesuatu yang dipelajari (*niteni*), menirukan sesuatu yang dipelajari (*nirokake*) serta mengembangkan sesuatu yang dipelajari (*nambahi*).
 - Konsep Trisakti Jiwa (*cipta*, *rasa*, dan *karsa*) dapat dimanfaatkan dalam pendidikan calon konselor. Konsep ini dapat diartikan bahwa untuk mengoptimalkan hasil pendidikan calon konselor, maka haruslah dikembangkan daya cipta atau kreativitasnya (*cipta*), daya pemahaman dan perasaannya (*rasa*), dan juga membangun motivasi (*karsa*) bagi calon konselor.
 - Penerapan Konsep Kebangsaan berarti bahwa pendidikan calon konselor harus mampu mengantarkan calon konselor untuk memiliki jiwa dan semangat kebangsaan yang memadai; mendudukan bangsa (Indonesia) di atas segalanya; tidak boleh menonjolkan status sosial, ekonomi, agama, etnis, suku, dan golongannya sendiri.
 - Penerapan Konsep Kekeluargaan berarti bahwa pendidikan calon konselor sebaiknya dilakukan dalam suasana kekeluargaan sebagaimana hubungan yang terjadi dalam keluarga seperti antara anak dengan ibu, anak dengan ayah, dan adik dengan kakak.
- b. Pada pelaksanaan bimbingan, gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat diimplementasikan adalah Konsep *Among* dan Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Implementasi kedua konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.
- *Konsep Among*, kegiatan bimbingan harus dilandasi rasa ikhlas. Konselor harus mampu dan mau mengasuh dan membimbing konseli sebagaimana seorang "pamong". Pemberian bimbingan tidak hanya sebatas pertemuan pada jam-jam efektif di kelas dan/atau di sekolah. Akan tetapi, bimbingan juga dilaksanakan di luar jam pelajaran. Layanan advokasi merupakan salah satu bentuk Konsep *Among*.
 - Selama ini, Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* sudah dijadikan sebagai asas pelaksanaan bimbingan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, konsep ini diartikan bahwa pelaksanaan bimbingan

dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju. Demikian juga segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan (Prayitno, 2004).

- c. Pada pelaksanaan konseling, gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat diimplementasikan hampir sama dengan gagasan yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan, yaitu Konsep *Among* dan Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Konsep lain yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan konseling adalah Konsep *Neng, Ning, Nung, dan Nang*. Bila ditafsirkan dalam konteks bimbingan dan konseling, konsep ini berarti bahwa pelaksanaan konseling harus dapat menciptakan perasaan senang (*seneng*), keheningan (*wening*), ketenangan (*ketenangan*), dan renungan (*renungan*). Melalui konseling, seseorang dapat memperoleh kesucian pikiran dan ketenangan batin.
- d. Pada perumusan karakteristik konselor, gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat diadaptasi adalah Konsep *Trifatwa*, Konsep *Tut Wuri Handayani*, dan Konsep *Tripantangan*.
- Seorang konselor harus memiliki sifat *ngandel, kendel, dan bandel*. Sifat *ngandel* artinya berpendirian teguh. Sifat *kendel* menunjukkan bahwa konselor adalah seseorang pribadi yang berani, berwibawa, dan ksatria. Seorang konselor juga harus *bandel*. *Bandel* menunjukkan bahwa konselor adalah orang yang terdidik dan "tahan uji". Segala cobaan hidup dalam segala situasi dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas takut, dan hilang nyali.
 - Konsep *tetep, antep, dan mantep* dapat juga diadopsi untuk karakteristik konselor. Istilah *tetep* dapat dimaknai bahwa konselor harus memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai sosial. Konselor harus mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran dalam khazanah nilai-nilai. Artinya, pikiran seorang konselor tidak mudah terombang-ambing oleh tawaran-tawaran yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang diyakini. Istilah *antep* menunjukkan bahwa konselor adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan keuletan diri untuk terus maju dalam mengatasi segala tantangan kehidupan secara ksatria (bersahaja). Dalam praksis kehidupan, orang yang *antep* adalah yang memiliki keteguhan hati ke arah kualitas diri sebagai manusia personal dan anggota komunitas sosial. Sementara itu, istilah *mantep* menunjukkan bahwa konselor adalah seseorang yang mau mencapai kemajuan diri; memiliki orientasi yang jelas untuk menuju tujuan yang pasti, yakni kemerdekaan diri sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga dunia.
 - Konsep lain yang dapat dijadikan karakteristik konselor adalah *ing ngurso sung tuladha* yang memiliki arti seorang konselor adalah pendidik yang harus menjadi teladan. Ia pantas ditiru, baik perkataan maupun perbuatannya. *Ing madya mangun*

karsa artinya seorang konselor siswa adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. *Tut wuri handayani* artinya seorang konselor adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang, dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.

- Konsep Tripanangan juga disarankan untuk dijadikan karakteristik konselor. Konsep ini menyatakan bahwa seorang konselor dilarang keras berburu harta secara tidak jujur, semisal korupsi (panangan harta); berburu kekuasaan dan/atau kedudukan secara tidak wajar, semisal "membeli" jabatan (panangan tahta) serta "bermain" dengan wanita secara tidak sah, semisal berselingkuh (panangan wanita).



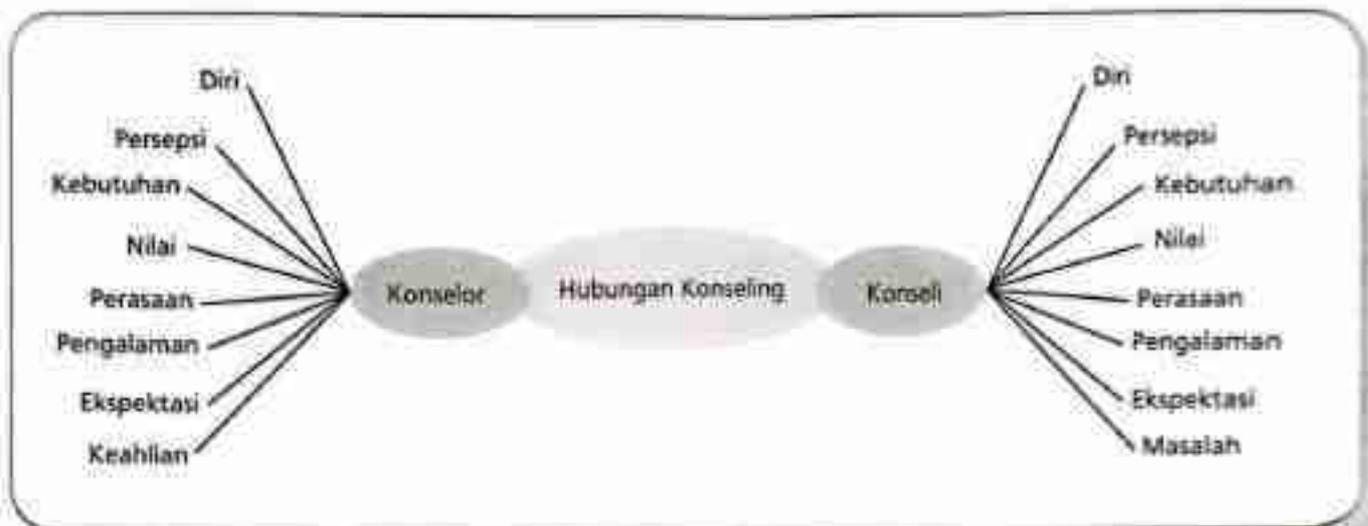
Bab 8

Profil dan Peran Konselor

Profil Konselor

Konseling merupakan suatu proses hubungan yang bersifat membantu. Dalam proses konseling, konselor berhubungan dengan konseli yang mengalami penyimpangan (distorsi) persepsi tentang dirinya dan lingkungan. Klien mengalami masalah 'citra diri', yaitu konflik yang tidak saja bersifat personal, tetapi juga eksistensial. Konseli adalah individu yang memiliki kebutuhan, perasaan, pengalaman, harapan, dan sistem nilai yang perlu dihayatinya. Konselor tidak dapat berperilaku sesuai gaya dan kehendaknya.

Proses konseling merupakan hubungan yang melibatkan pribadi kedua belah pihak yang di dalamnya terlibat beberapa variabel (Brammer, 1979) seperti berikut:



Gambar 8.1 Variabel yang Berpengaruh pada Proses Konseling

Gambar di atas menunjukkan banyaknya variabel yang berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling, di antaranya adalah diri (*self*), persepsi (*perception*), kebutuhan (*need*), nilai-nilai (*value*), perasaan (*feeling*), pengalaman (*experience*), harapan (*expectation*), keahlian (*expertise*), dan masalah (*problem*). Konselor dan konseli memiliki beberapa variabel yang hampir sama. Variabel yang membedakan adalah konselor memiliki keahlian (*expertise*) dalam membantu memecahkan masalah konseli, sementara itu konseli adalah seseorang yang memiliki masalah (*problem*) yang harus dipecahkan.

Sebagai seorang ahli, konselor memiliki profil yang berbeda dengan profesi lain. Profil adalah suatu gambaran yang menunjukkan keadaan seseorang. Oleh karena itu, profil konselor adalah gambaran yang menunjukkan keadaan seorang konselor yang diharapkan.

Beberapa profil yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah:

- Memiliki sifat luwes, akrab, terbuka, dapat menerima pendapat orang lain, dapat merasakan keadaan orang lain, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, objektif, dapat mengendalikan diri, stabilitas emosi, sabar, jujur, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri.
- Kepedulian dalam menangani kasus.
- Memiliki kepedulian dalam membantu memecahkan masalah anak bimbing.
- Segala perilaku dan tutur katanya menyenangkan orang lain.

- Merasa bangga terhadap tugas-tugasnya sebagai guru pembimbing.
- Dapat menyimpan kerahasiaan anak bimbing.
- Memiliki semangat dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan profesinya.

Sebuah penelitian oleh Mochammad Hatip (1989) tentang profil konselor menunjukkan 19 karakteristik yang diharapkan dimiliki konselor, yakni:

1. Kepribadian konselor.
2. Kemampuan intelektual.
3. Kemampuan mengadakan empati.
4. Menarik.
5. Berpandangan positif.
6. Memperlihatkan kapasitas untuk menjalin hubungan.
7. Bersikap profesional.
8. Memiliki wawasan bimbingan.
9. Memahami kepribadian manusia.
10. Menguasai teori dan praktik.
11. Menguasai teknik pemahaman individu.
12. Kemampuan untuk memasyarakatkan bimbingan.
13. Kemampuan mengadministrasikan program bimbingan.
14. Kemampuan mengelola berbagai layanan.
15. Menguasai penyelenggaraan bimbingan karier.
16. Mampu menyelenggarakan konsultasi dengan berbagai pihak.
17. Mampu bekerja sama dengan personel lain.
18. Menguasai proses belajar mengajar.
19. Mampu bekerjasama dengan profesi lain.

Dimick (1970) seperti diacu Latipun (2010) mengungkapkan sejumlah dimensi personal yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, di antaranya spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, komitmen pada masalah kemanusiaan, kemampuan persuasif atau meyakinkan orang lain serta totalitas. Sementara itu, Willis (2010) merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu: beriman dan bertakwa, senang berhubungan dengan manusia, komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki wawasan luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya, fleksibel, tenang, sabar, memiliki intuisi, beretika, respek, jujur, asli, menghargai, tidak menghakimi, empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat, fasilitator dan motivator, beremosi stabil, berpikiran jernih, cekatan, memiliki kompetensi, objektif, rasional, logis, konkret, konsisten, dan bertanggung jawab.

Perez (1979) seperti diacu Willis (2010) menggambarkan kualitas yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

- Mau melakukan kegiatan seperti detektif untuk mengamati perilaku, komunikasi, dan ucapan-ucapan klien.

- Mampu membedakan antara keluarga yang berfungsi dengan baik dengan keluarga yang tidak berfungsi dengan baik.
- Memiliki *sense of drama* yang kuat agar mampu menangkap alir muka (mimik), getaran suara, gerak-gerik, bahasa, dan sebagainya.
- Tidak boleh malu-malu dan harus kreatif dalam menggali hal-hal yang diperlukan dalam proses konseling.
- Bersikap mendorong dan *non-judgmental*.

Cavanagh dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006:37-44) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Pemahaman Diri

Seorang konselor dituntut untuk dapat memahami dirinya sendiri dengan baik sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. *Self-knowledge* berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang dilakukan, alasan yang menyebabkannya melakukan hal tersebut, dan masalah apa yang harus diselesaikan. Konselor yang memiliki tingkat *self-knowledge* yang baik akan menunjukkan sifat-sifat baik, seperti menyadari kebutuhan dirinya dengan baik, memahami perasaan-perasaannya dengan baik, menyadari tentang perasaan hatinya ketika proses konseling, dan memahami/mengakui kelebihan atau kekurangan dirinya.

b. Kompeten

Konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Satu hal penting yang membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetensi yang dimiliki konselor. Konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan keterampilan konseling.

c. Kesehatan Psikologis yang Baik

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari konseli karena kesehatan psikologis akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya. Konselor dengan kesehatan psikologis yang baik memiliki kualitas sebagai berikut: 1) memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan hasrat seksual; 2) dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya; 3) menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya; 4) menciptakan hubungan yang lebih baik.

d. Dapat Dipercaya

Konselor tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi konseli. Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku seperti berikut: 1) memiliki pribadi yang konsisten; 2) dapat dipercaya oleh orang lain; 3) tidak pernah membuat orang lain (konseli) kecewa atau kesal; 4) bertanggung jawab, mampu merespons orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.

e. **Jujur**

Konselor bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*). Konselor yang jujur memiliki karakteristik bersikap kongruen dan memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

f. **Kuat**

Konseli memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya, dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi konseli. Konselor yang kuat cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang bersifat fleksibel, memiliki identitas diri yang jelas, dan dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.

g. **Bersikap Hangat**

Konselor dapat bersikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang.

h. **Responsif**

Konselor hendaknya bersifat dinamis dan tidak pasif dalam pemberian umpan balik yang bermanfaat, informasi yang berguna, mengemukakan gagasan baru sehingga muncul diskusi antara konselor dan konseli dengan memegang tanggung jawab masing-masing guna menyelesaikan masalah konseli.

i. **Sabar**

Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa. Sikap ini menunjukkan bahwa konselor lebih memerhatikan diri klien daripada hasilnya.

j. **Sensitif**

Sensitif berarti menyadari adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat peka yang ada pada diri klien maupun dirinya sendiri. Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku seperti: 1) sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri; 2) mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli; 3) mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapinya; 4) sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah menyinggung dirinya.

k. **Memiliki Kesadaran Holistik**

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara terbagi. Konselor yang memiliki kesadaran holistik akan cenderung menampilkan karakteristik seperti: 1) menyadari secara akurat dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks; 2) menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan perlu/tidaknya *referral* (rujukan); 3) akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Peran Konselor

Pembahasan tentang peran (*role*) konselor di dalam literatur konseling kerap kali ditemukan bergandengan dengan pembahasan fungsi (*function*) konselor. Bahkan, tidak jarang kedua istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan maksud dan pengertian yang sama. Dalam pemikiran Wrenn (1973), peran dengan fungsi konselor berbeda. Peran dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi Wrenn, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan (*expectations*) dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi; sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditujukan bagi suatu peran. Dengan kata lain, peran berkaitan dengan suatu posisi; sementara rincian perbuatan dalam menjalankan posisi berarti fungsi.

Peran sering kali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi (Hornby, et al., 1969). Ketika seorang konselor sekolah menempati posisi kepala sekolah, maka penampilan tugas ke-kepala-sekolah-an lah yang dominan dibandingkan sebagai seorang konselor sekolah.

Peran utama konselor di sekolah adalah memberikan layanan konseling, konsultasi, dan koordinasi (Shertzer & Stone, 1981). Sementara itu, Barruth dan Robinson (1987) serta Gibson dan Mitchell (1995) mengemukakan beberapa peran utama konselor di sekolah, yakni sebagai konselor, konsultan, koordinator, agen perubahan, *assessor*, pengembang karier, dan agen pencegahan. Berikut adalah deskripsi singkat masing-masing peran tersebut.

a. Konselor sebagai Terapis/Pewawancara

Konselor sebagai terapis atau pewawancara berarti bahwa usaha membantu (menyembuhkan) orang lain dilakukan konselor melalui suatu proses wawancara konseling. Inilah mengapa ada beberapa orang yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantung dari bimbingan sehingga ketidakmampuan konselor melakukan proses konseling akan menghilangkan ciri khas atau keunggulan dari profesi bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, pemaknaan konseling sebagai suatu layanan bagi siapapun yang mencari bantuan dari individu terlatih secara profesional (konselor/guru pembimbing) dan layanan yang dapat diberikan kepada individu atau kelompok dengan cara mengarahkan konseli untuk memahami dan menghadapi situasi kehidupan nyata adalah peranan kunci bagi konselor profesional di semua *setting* layanan. Dalam *setting* sekolah, kemampuan guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan konseling secara profesional tidak dapat ditawar. Kompetensi untuk melaksanakan konseling secara singkat, tetapi efektif sangat diperlukan (Line, 2006:57).

Fokus konseling dalam pengertian tradisional ini bermakna membantu individu atau sekelompok individu untuk: (a) mencapai tujuan-tujuan intrapersonal dan interpersonal, (b) mengatasi kekurangan-kekurangan pribadi dan kesulitan-kesulitan perkembangan, (c) membuat keputusan dan perencanaan untuk perubahan dan perkembangan, (d) meningkatkan kesehatan fisik maupun mental dan kebahagiaan untuk mencapai kebahagiaan kolektif. Peran

tersebut mengimplikasikan perlunya keahlian konselor dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia, penguasaan keterampilan interpersonal, penguasaan keterampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, penguasaan intervensi krisis dari berbagai orientasi teoretis.

b. Konselor sebagai Konsultan

Peran kedua yang harus dilakukan oleh seorang konselor/guru pembimbing adalah sebagai konsultan. Untuk dapat dipercaya sebagai seorang konsultan yang baik tidaklah mudah karena tidak sembarang orang mampu melakukannya. Oleh karena itu, tidak sembarang orang diperbolehkan melaksanakan tugas dan peran konselor sebagai konsultan. Menurut Dinkmeyer dan Carlson (2006:24), ada beberapa karakteristik dan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konsultan, yaitu: 1) bersikap empati dan memahami bagaimana orang lain merasa dan mengalami dunianya; 2) mampu berhubungan dengan peserta didik dan guru (orang dewasa lainnya) dalam suatu hubungan yang bertujuan/bermakna; 3) sensitif terhadap kebutuhan orang lain; 4) menyadari adanya dinamika psikologis, motivasi, dan tujuan dari tingkah laku manusia; 5) memahami dinamika kelompok dan kebermaknaannya bagi pelaksanaan pendidikan; 6) mampu membangun hubungan yang ditandai dengan saling memercayai dan saling menghormati; 7) mampu mempertanggungjawabkan masalah-masalah penting; 8) mampu menetapkan penting tidaknya suatu hal dan persyaratan bagi suatu hubungan yang menolong; 9) Mampu memberikan inspirasi bagi sejumlah tingkat kepemimpinan.

Kenyataan ini berimplikasi bukan hanya pada keterampilan sebagai konselor semata, melainkan juga keahlian dalam proses konsultasi (*consulting process*). Terdapat tiga elemen konsultasi (Dougherty dalam Sciarra, 2004 : 55), yaitu: (1) konsultasi melibatkan tiga pihak; 2) tujuan konsultasi adalah untuk menyelesaikan masalah; 3) tujuan lain dari konsultasi adalah untuk meningkatkan kinerja konseli dan klien yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan klien. Untuk lebih jelasnya, implementasi ketiga elemen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Konsultasi melibatkan tiga pihak, yaitu konselor sebagai konsultan, guru atau orang tua sebagai pihak ketiga (klien) dan peserta didik yang memiliki masalah sebagai konseli. Tujuan utama konsultasi adalah untuk memecahkan masalah konseli. Hal senada disampaikan oleh Brown, Pryzwansky, dan Schulte (2001:5-6) yang menyatakan bahwa konsultasi adalah suatu proses pemecahan masalah secara sukarela yang dapat dimulai atau diakhiri oleh konsultan maupun konseli. Hal itu terjadi dengan tujuan membantu klien mengembangkan sikap dan keterampilan yang memungkinkannya berfungsi lebih efektif dalam berhubungan dengan konseli yang secara individual, kelompok, atau organisasi menjadi tanggung jawabnya.

Jadi, tujuan dari proses ini memiliki beberapa sudut pandang: Pertama, meningkatkan pelayanan kepada konseli; kedua, memperbaiki pelayanan pada pihak ketiga (guru atau orang tua); ketiga, memfasilitasi klien agar dapat meningkatkan kemampuannya untuk melakukan tugasnya dalam berhubungan dengan konseli. Fungsi yang perlu dilakukan konselor atau guru pembimbing antara lain melakukan evaluasi, fasilitasi, informasi, negosiasi, alih tangan, dan hubungan masyarakat.

c. Konselor sebagai Agen Perubahan

Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental konseli agar menjadi lebih baik dan dapat digunakan konselor untuk memperkuat atau meningkatkan keberfungsian konseli. Dalam hubungan ini, maka diperlukan keahlian untuk memahami sistem lingkungan dan sosial. Keterampilan tersebut kemudian dikembangkan untuk merencanakan dan menerapkan perubahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem tertentu.

Untuk dapat melaksanakan peran sebagai agen perubahan, guru pembimbing harus menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan guru, orang tua, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Bentuk kerja sama diwujudkan melalui dialog serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif sebelum merancang program bimbingan dan konseling yang dapat merubah keadaan (Taylor dan Adelman, 2000). Berbekal dengan jalinan kerja sama dengan berbagai pihak, guru pembimbing dapat merancang program kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Keterlibatan berbagai pihak dalam suatu kegiatan akan memungkinkan terjadinya suatu kesepakatan terhadap suatu keadaan yang memerlukan intervensi secara integral dari berbagai pihak.

Kesediaan semua pihak untuk terlibat dalam suatu proses kegiatan memungkinkan terwujudnya perubahan yang didukung oleh banyak pihak. Fungsi yang berkaitan dengan peran ini, antara lain analisis sistem, testing dan evaluasi, perencanaan program, perlindungan klien (*client advocacy*), dan pengembangan jaringan kerja sama (*networking*).

d. Konselor sebagai Agen Pencegahan

Sebagai agen pencegahan, guru pembimbing berperan untuk mencegah perkembangan yang salah dan/atau mencegah terjadinya masalah. Peranan sebagai agen pencegah dapat dilakukan melalui kegiatan/program yang bersifat antisipatif (*minimal usaha-usaha yang bersifat preventif*), misalnya layanan informasi, penempatan, dan penyaluran. Oleh karena itu, keterampilan mengembangkan program yang dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan peserta didik sangat diperlukan. Penekanan dilakukan terutama dengan memberikan strategi dan pelatihan pendidikan sebagai cara untuk memperoleh atau meningkatkan keterampilan interpersonal. Untuk itu, guru pembimbing membutuhkan pemahaman dan keahlian tentang dinamika kelompok, perkembangan normal manusia, psikologi belajar, teknologi pembelajaran, dan sebagainya.

e. Konselor sebagai Koordinator

Konselor selalu memiliki peran sebagai seorang koordinator. Sehubungan dengan itu, konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam variasi pengharapan dan peran yang beragam seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk itu, konselor perlu memiliki keahlian dalam perencanaan program, penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, pembiayaan, dan pembuatan keputusan. Oleh karena itu, beberapa fungsi konselor yang terkait dengan hal tersebut adalah menjadwalkan kegiatan, melakukan testing, penelitian, melakukan penilaian kebutuhan, sampai dengan menata *file data*.

Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah juga perlu mengkoordinasikan kontribusi dari profesional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan seperti psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya.

f. Konselor sebagai Agen Orientasi

Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai *agen orientasi*. Sebagai *fasilitator perkembangan manusia*, para konselor sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi peserta didik terhadap tujuan dan lingkungan sekolahnya. Penting untuk dipahami bahwa pengalaman anak terkait pendidikan awal merupakan suatu pengalaman positif bagi mereka. Berkaitan dengan ini, konselor sekolah dapat merencanakan suatu kegiatan konsultasi dengan para guru untuk belajar dan mempraktikkan berbagai keterampilan *interpersonal* dan *interaksional* di sekolah.

g. Konselor sebagai Assessor

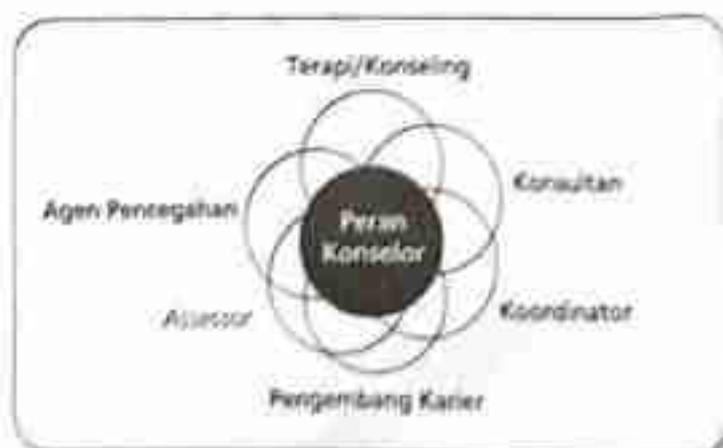
Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai *assessor*, yakni melakukan penilaian kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun *non-tes*. Data hasil pengukuran tersebut diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman akurat tentang konseli beserta dengan potensi-potensinya, dampak budaya pada perkembangan konseli, dan pengaruh faktor-faktor lingkungan lain pada perilaku konseli.

h. Konselor sebagai Pengembang Karier

Peran lain yang tak kalah penting bagi konselor sekolah adalah sebagai *pengembang karier*. Pentingnya pendidikan di sekolah sebagai landasan pengambilan keputusan peserta didik menegaskan pentingnya memberikan perhatian pada perkembangan karier peserta didik.

Konselor dapat membuat kontribusi penting sebagai *koordinator* dan *konsultan* dalam mengembangkan program pendidikan karier yang terintegrasi, berkesinambungan, dan terus-menerus.

Di bawah ini disajikan gambar peran konselor.



Gambar 8.2 Peran Konselor



Bab 9

Kinerja Konselor Profesional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 berbunyi, "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan." Pada pasal ini ditunjukkan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Penegasan konselor sebagai suatu profesi pendidik juga terdapat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Oleh karena itu, keberadaan konselor sebagai suatu kualifikasi dan profesi pendidik memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.

Kinerja pendidik di Indonesia, termasuk konselor, saat ini ditengarai cukup rendah dan memprihatinkan. Rendahnya kompetensi pendidik ditunjukkan melalui nilai rata-rata uji kompetensi awal guru (UKG) tahun 2012 di 337 kabupaten/kota dengan rata-rata 42,25 (Muhammad Nuh, 2012). Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil UKG tahun 2013 dengan rata-rata 42,50 (Tribunnews.com, 4 Juni 2013). Hasil ini jauh dari batas minimal yang diharapkan, yakni 70,0. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lela Walantri (2009) dan Anisa Sulistyowati (2012) yang menunjukkan bahwa kinerja konselor masih rendah hampir di semua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kinerja Konselor

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992). Menurut August W. Smith, *performance is output derives from processes, human otherwise*. Pernyataan Smith berarti kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity* (Noto Atmojo, 1992).

Menurut Suyadi Prawirosentono (1999:2), kinerja identik dengan *performance*. Kinerja atau *performance* adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi untuk mencapai hasil kerja tertentu sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika. Berdasarkan batasan ini, kinerja dapat diartikan sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang terhadap tujuan atau target pekerjaan yang harus diselesaikan. Secara konseptual, kinerja sering diterjemahkan sebagai prestasi kerja, penampilan kerja, dan produktivitas kerja.

Smith (Mulyasa, 2005:136) menyatakan kinerja sebagai hasil keluaran suatu proses. Berdasarkan pengertian ini, maka kinerja merujuk pada proses dan hasil-hasil yang dicapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins & Judge (2009:344) yang mengartikan kinerja sebagai produk fungsi dari kemampuan dan motivasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja dinyatakan sebagai produk kerja, baik perorangan maupun lembaga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pekerja dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. Produk yang dimaksud dapat berupa layanan jasa ataupun barang. Satuan waktu yang ditentukan dapat berupa satu semester, satu tahun, dan seterusnya.

Kinerja konselor/guru BK mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja konselor/guru BK dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap konselor/guru BK. Berkaitan dengan kinerja konselor/guru BK, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan konselor/guru BK dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana seorang konselor/guru BK merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun ukuran kinerja menurut T. R. Mitchell (1989) dapat dilihat dari lima hal, yaitu:

1. *Quality of work* - kualitas pekerjaan
2. *Promptness* - ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan
3. *Initiative* - prakarsa untuk menyelesaikan pekerjaan
4. *Capability* - kemampuan menyelesaikan pekerjaan
5. *Communication* - kemampuan membina kerja sama dengan pihak lain.

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

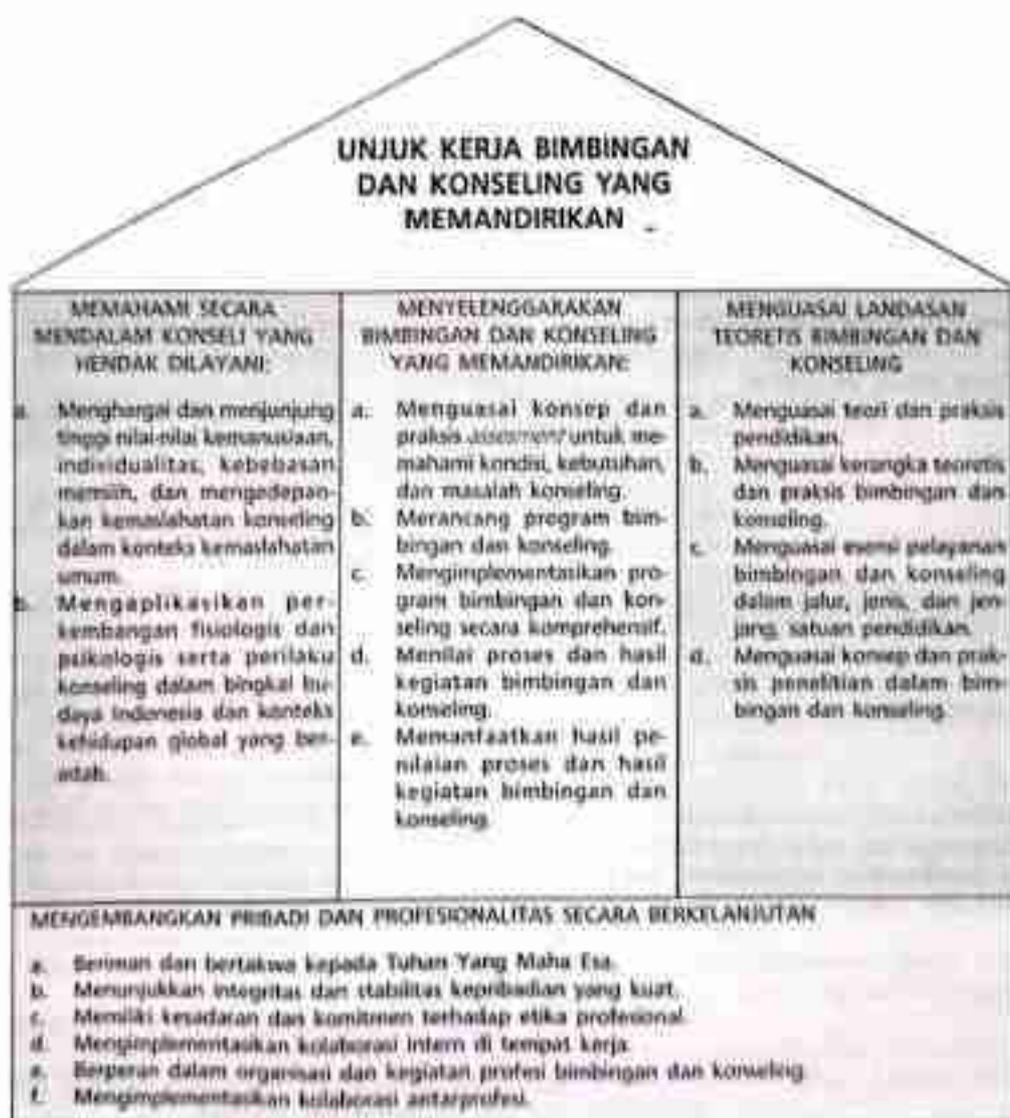
Standar Kompetensi Konselor

Atas dasar konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor, sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basic*) dan kiat (*arts*) pelaksanaan layanan profesional bimbingan dan konseling. Landasan ilmiah ini merupakan khazanah pengetahuan dan keterampilan yang digunakan oleh konselor (*enabling competencies*) untuk mengenal berbagai segi kepribadian konseli yang dilayani, seperti sudut pandang filosofis, pedagogis, psikologis, antropologis, dan sosiologis konseli secara lebih mendalam. Landasan-landasan tersebut digunakan untuk mengembangkan berbagai program, sarana, dan prosedur yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Pengembangan program, sarana, dan prosedur tersebut dibuat dari hasil penelitian ataupun pencermatan praksis di bidang bimbingan dan konseling sepanjang perkembangannya sebagai bidang pelayanan profesional.

Kompetensi akademik calon konselor meliputi kemampuan: (a) memahami konseli yang hendak dilayani; (b) menguasai khazanah teoretis, konteks, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling; (c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (d) mengembangkan profesionalitas

sebagai konselor secara berkelanjutan yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Pembentukan kompetensi akademik calon konselor dilakukan melalui proses pendidikan formal jenjang S1 dalam bidang bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional yang utuh merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Kompetensi ini ditumbuhkan serta diasah melalui latihan penerapan kompetensi akademik yang telah diperoleh. Latihan yang relatif panjang dengan beragam situasi dalam konteks autentik di lapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor di bawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Oleh karena itu, dua jenis kemampuan, yaitu kemampuan akademik dan kiat profesional adalah ibarat dua sisi yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Secara grafis, sosok utuh kompetensi konselor dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 9.1 Sosok Utuh Kompetensi Konselor

Adapun rincian kompetensi konselor dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9.1 Rincian Kompetensi Konselor

A. KOMPETENSI PEDAGOGIS	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya. b. Mengimplementasikan prinsip pendidikan dan proses pembelajaran. c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis serta perilaku konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan kaidah perilaku manusia serta perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. b. Mengaplikasikan kaidah kepribadian, individualitas, dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. c. Mengaplikasikan kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. e. Mengaplikasikan kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus. c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi. b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. e. Toleran terhadap permasalahan konseli. f. Bersikap demokratis.

3. Menunjukkan integritas dan stabilitas yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan keprilaku dan perilaku terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten). b. Menampilkan stabilitas emosi. c. Peka, berempati serta menghormati keragaman dan perubahan. d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang terdidasar, kreatif, inovatif, dan produktif. b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri. c. Berperan menarik dan menyenangkan. d. Berkomunikasi secara efektif.
C. KOMPETENSI SOSIAL	
1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja. b. Mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja. c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi. b. Menaatinya kode etik profesi bimbingan dan konseling. c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengomunikasikan aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain. b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk kesuksesan pelayanan bimbingan dan konseling. c. Bekerja dalam tim bersama tenaga para-profesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan <i>referral</i> kepada profesional lain sesuai dengan keperluan.
D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
1. Menguasai konsep dan praksis penilaian untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai hakikat penilaian. b. Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling. c. Menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling. d. Mengadministrasikan penilaian untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. e. Memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan. g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. h. Menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat. i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

<p>2. Menguasai kerangka teoretis dan praksis bimbingan dan konseling</p>	<p>a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>e. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>f. Mengaplikasikan format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
<p>3. Merancang program bimbingan dan konseling</p>	<p>a. Menganalisis kebutuhan konseli.</p> <p>b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.</p> <p>c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.</p> <p>d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.</p>
<p>4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif</p>	<p>a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli.</p> <p>d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.</p>
<p>5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.</p>	<p>a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait.</p> <p>d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.</p>
<p>6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional</p>	<p>a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.</p> <p>c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>d. Melaksanakan <i>referral</i> sesuai dengan keperluan.</p> <p>e. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.</p> <p>f. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor.</p> <p>g. Menjaga kerahasiaan konseli.</p>
<p>7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling</p>	<p>a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian.</p> <p>b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.</p> <p>d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan juga jurnal bimbingan dan konseling.</p>

Penilaian Kinerja (PK) Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling

Sistem PK Guru BK adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Secara umum, PK Guru BK memiliki 2 fungsi utama sebagai berikut.

- a. Menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
- b. Menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Angka kredit dihitung dari kinerja yang dilakukan pada tahun PK Guru BK tersebut dilakukan.

Persyaratan penting yang harus diperhatikan dalam sistem PK Guru BK adalah:

- a. **Valid:** Sistem PK Guru BK dikatakan *valid* apabila aspek penilaian benar-benar mencerminkan komponen tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, dan/atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
- b. **Reliabel:** Sistem PK Guru BK dikatakan *reliabel* atau mempunyai tingkat kepercayaan tinggi jika proses penilaian yang dilakukan memberikan hasil sama untuk seorang guru tanpa dipengaruhi siapa yang menilai dan kapan penilaian tersebut dilaksanakan.
- c. **Praktis:** Sistem PK Guru BK dikatakan *praktis* bila dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara yang relatif mudah dan tingkat validitas serta reliabilitas yang sama dalam semua kondisi tanpa memerlukan persyaratan tambahan.

Sementara itu, prinsip utama pelaksanaan PK Guru BK adalah sebagai berikut:

- a. **Berdasarkan pada ketentuan:** PK Guru BK harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku.
- b. **Berdasarkan pada kinerja:** Aspek yang dinilai dalam PK Guru BK adalah kinerja guru yang dapat diamati dan dipantau dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembimbingan dan/atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
- c. **Berlandaskan pada dokumen PK Guru BK:** Penilai, guru yang dinilai, dan unsur yang terlibat dalam proses PK Guru BK harus memahami semua dokumen yang terkait dengan sistem PK Guru BK. Guru dan penilai harus memahami pernyataan kompetensi dan indikator kinerja secara utuh sehingga keduanya mengetahui aspek yang dinilai serta dasar dan kriteria yang digunakan dalam penilaian.
- d. **Dilaksanakan secara konsisten:** PK Guru BK dilaksanakan secara teratur setiap tahun. Diawali dengan penilaian formatif di awal tahun dan penilaian sumatif di akhir tahun dengan memerhatikan hal berikut:

- **Objektif:** Penilaian Kinerja Guru BK dilaksanakan secara objektif sesuai dengan kondisi nyata guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
- **Adil:** Penilai memberlakukan syarat, ketentuan, dan prosedur standar kepada semua guru yang dinilai.
- **Dapat Dipertanggungjawabkan:** Hasil pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru BK dapat dipertanggungjawabkan.
- **Bermanfaat:** Penilaian Kinerja Guru BK bermanfaat bagi guru yang bersangkutan dalam rangka peningkatan kualitas kinerjanya secara berkelanjutan dan sekaligus pengembangan karier profesinya.
- **Transparan:** Penilai, guru yang dinilai, dan pihak lain yang berkepentingan memiliki akses informasi penyelenggaraan penilaian tersebut.
- **Praktis:** Penilaian Kinerja Guru BK dapat dilaksanakan secara mudah tanpa mengabaikan prinsip lainnya.
- **Berorientasi pada Tujuan:** Penilaian dilaksanakan dengan berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan.
- **Berorientasi pada Proses:** Penilaian Kinerja Guru BK tidak hanya terfokus pada hasil, tetapi juga perlu memerhatikan proses, yakni bagaimana guru yang bersangkutan dapat mencapai hasil tersebut.
- **Berkelanjutan:** Penilaian Kinerja Guru BK dilaksanakan secara periodik, teratur, dan berlangsung secara terus-menerus selama seseorang menjadi guru BK.
- **Rahasia:** Hasil PK Guru BK hanya boleh diketahui oleh pihak terkait yang berkepentingan.

Guru BK sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, guru BK juga dimungkinkan memiliki tugas tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Penilaian Kinerja Guru Bimbingan Konseling (BK)/Konselor dalam melaksanakan proses pembimbingan meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, terdapat 4 (empat) ranah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK/konselor. Penilaian Kinerja Guru BK/Konselor mengacu kepada 4 domain kompetensi tersebut dan mencakup 17 (tujuh belas) kompetensi khusus seperti diuraikan dalam Tabel 9.2.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Penilaian Kinerja (PK) Guru BK dilakukan 2 (dua) kali setahun, yaitu pada awal tahun ajaran (penilaian formatif) dan akhir tahun ajaran (penilaian sumatif).

Tabel 9.2 Kompetensi Konselor

No	Ranah Kompetensi	Jumlah	
		Kompetensi	Indikator
1	Pedagogis	3	9
2	Kepribadian	4	14
3	Sosial	3	10
4	Profesional	7	36
	Total	17	69

Berikut akan dijelaskan mengenai PK Guru BK Formatif dan PK Guru BK Sumatif.

PK Guru BK Formatif

PK Guru BK Formatif digunakan untuk menyusun profil kinerja guru BK dan harus dilaksanakan dalam kurun waktu 6 (enam) minggu di awal tahun ajaran baru. Berdasarkan profil kinerja guru dan hasil evaluasi diri yang dilakukan oleh guru secara mandiri, sekolah/madrasah menyusun rencana Peningkatan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB). Bagi guru dengan PK Guru BK di bawah standar, program PKB diarahkan untuk pencapaian standar kompetensi tersebut. Sementara itu, bagi guru dengan PK Guru BK yang telah mencapai atau melebihi standar, program PKB diorientasikan untuk meningkatkan atau memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan perilaku keprofesiannya.

PK Guru BK Sumatif

PK Guru BK Sumatif digunakan untuk menetapkan perolehan angka kredit guru pada tahun tersebut. PK Guru BK Sumatif juga digunakan untuk menganalisis kemajuan yang dicapai guru dalam pelaksanaan PKB, baik bagi guru yang nilainya masih di bawah standar, telah mencapai standar, atau melebihi standar kompetensi yang ditetapkan. PK Guru BK Sumatif harus sudah dilaksanakan 6 (enam) minggu sebelum penetapan angka kredit seorang guru.

Secara spesifik, terdapat perbedaan antara prosedur pelaksanaan PK Guru BK tanpa tugas tambahan dengan prosedur pelaksanaan PK Guru BK yang mendapat tugas tambahan. Meskipun demikian, secara umum kegiatan penilaian PK Guru BK di tingkat sekolah dilaksanakan dalam 4 (empat) tahapan, sebagaimana Gambar 9.2.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan PK Guru BK di tingkat sekolah/madrasah terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Berikut dijelaskan tahapan PK Guru BK.

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, hal yang harus dilakukan oleh penilai maupun guru yang akan dinilai adalah:

- 1) Memahami Pedoman PK Guru BK, terutama tentang sistem yang diterapkan dan posisi PK Guru BK dalam kerangka pembinaan dan pengembangan profesi guru.
- 2) Memahami pernyataan kompetensi guru yang telah dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja.



Gambar 9.2. Tahapan Pelaksanaan PK Guru BK di Tingkat Sekolah/Madrasah

- 3) Memahami penggunaan instrumen PK Guru BK dan tata cara penilaian yang akan dilakukan, termasuk cara mencatat semua hasil pengamatan dan pemantauan serta mengumpulkan dokumen dan bukti fisik lainnya guna memperkuat hasil penilaian.
- 4) Memberitahukan rencana pelaksanaan PK Guru BK kepada guru yang akan dinilai sekaligus menentukan rentang waktu pelaksanaan.

Tahap Pelaksanaan

Beberapa tahapan PK Guru BK yang harus dilalui oleh penilai sebelum menetapkan nilai untuk setiap kompetensi adalah sebagai berikut:

Sebelum Pengamatan

Pertemuan awal antara penilai dengan guru yang dinilai sebelum pengamatan dilaksanakan di ruang khusus tanpa ada orang ketiga. Pada pertemuan ini, penilai mengumpulkan dokumen pendukung dan melakukan diskusi tentang berbagai hal yang tidak mungkin dilakukan pada saat pengamatan. Semua hasil diskusi wajib dicatat dalam format laporan dan evaluasi per kompetensi sebagai bukti penilaian kinerja. Pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah dicatat dalam lembaran lain karena tidak ada format khusus yang disediakan untuk proses pencatatan ini.

Selama Pengamatan

Selama pengamatan di kelas dan/atau di luar kelas, penilai wajib mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran atau pembimbingan dan/atau

dalam melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dalam konteks ini, penilaian kinerja dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai untuk masing-masing penilaian. Untuk menilai guru yang melaksanakan proses pembelajaran atau pembimbingan, penilai menggunakan instrumen PK Guru BK Pembelajaran atau Pembimbingan. Pengamatan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas selama proses tetap saja tanpa harus mengganggu proses pembelajaran. Pengamatan kegiatan pembimbingan dapat dilakukan selama proses pembimbingan, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik pada saat pembimbingan individu maupun kelompok. Penilai wajib mencatat semua hasil pengamatan pada Format Laporan dan Evaluasi per Kompetensi.

Dalam proses penilaian untuk tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, data dan informasi dapat diperoleh melalui pencatatan terhadap semua bukti yang teridentifikasi pada masing-masing kriteria penilaian. Semua bukti ini dapat diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara dengan pemangku kepentingan pendidikan (guru, komite sekolah, peserta didik, DU/DI mitra). Bukti-bukti yang dimaksud dapat berupa:

- a) Bukti yang teramati (*tangible evidences*) seperti:
 - dokumen tertulis;
 - kondisi sarana/prasarana dan lingkungan sekolah;
 - foto, gambar, *slide*, video; dan
 - produk-produk peserta didik.
- b) Bukti yang tak teramati (*intangible evidences*) seperti:
 - sikap dan perilaku kepala sekolah; dan
 - budaya dan iklim sekolah.

Setelah Pengamatan

Pada pertemuan setelah pengamatan pada pelaksanaan proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, penilai dapat mengklarifikasi beberapa aspek yang masih diragukan. Penilai wajib mencatat semua hasil pertemuan pada Format Laporan dan Evaluasi per Kompetensi atau lembar lain sebagai bukti penilaian kinerja. Pertemuan dilakukan di ruangan khusus dan hanya dihadiri oleh penilai dan guru yang dinilai. Untuk penilaian kinerja tugas tambahan, hasilnya dapat dicatat pada Format Penilaian Kinerja sebagai deskripsi penilaian kinerja.

Tahap Pemberian Nilai

Penilaian

Pada tahap ini, penilai menetapkan nilai untuk setiap kompetensi dengan skala nilai 1, 2, 3, atau 4. Sebelum pemberian nilai, penilai terlebih dahulu memberikan skor 0, 1, atau 2 pada masing-masing indikator untuk setiap kompetensi. Pemberian skor ini harus didasarkan kepada catatan hasil pengamatan dan pemantauan serta bukti-bukti berupa dokumen lain yang dikumpulkan selama proses PK Guru BK. Pemberian nilai untuk setiap kompetensi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Pemberian skor 0, 1, atau 2 untuk masing-masing indikator setiap kompetensi. Pemberian skor ini dilakukan dengan cara membandingkan rangkuman catatan hasil pengamatan dan pemantauan di lembar Format Laporan dan Evaluasi per Kompetensi dengan indikator kinerja masing-masing. Aturan pemberian skor untuk setiap indikator adalah:
- Skor 0 menyatakan indikator tidak dilaksanakan atau tidak dapat menunjukkan bukti.
 - Skor 1 menyatakan indikator dilaksanakan sebagian atau terdapat bukti, tetapi tidak lengkap.
 - Skor 2 menyatakan indikator dilaksanakan sepenuhnya atau terdapat bukti yang lengkap.

Perolehan skor untuk setiap kompetensi dijumlahkan dan dihitung persentasenya dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor maksimum kompetensi dan mengalikannya dengan 100%.

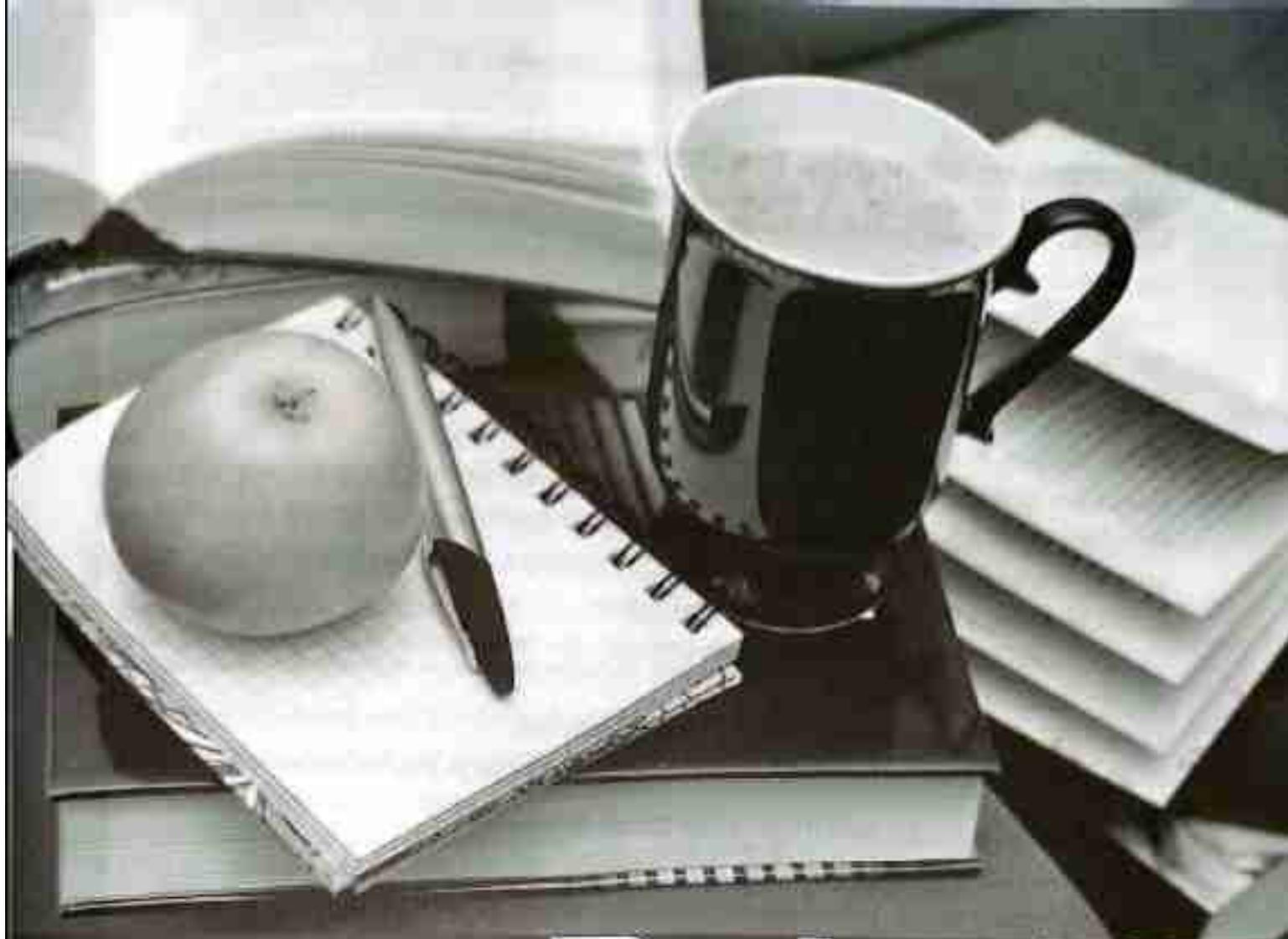
$$\text{Skor (dalam \%)} = \frac{\text{Jumlah Skor Kompetensi X}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Kompetensi X}} \times 100\%$$

Perolehan persentase skor pada setiap kompetensi ini kemudian dikonversikan ke dalam skala nilai 1, 2, 3, atau 4. Konversi skor suatu kompetensi ke dalam nilai kompetensi dilakukan sesuai Tabel 9.3.

Tabel 9.3 Konversi Skor Penilaian Kompetensi

Rentang Total Skor "X"	Nilai Kompetensi
0% < X < 25%	1
25% < X < 50%	2
50% < X < 75%	3
75% < X < 100%	4

- b) Bagi guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, penilaian dilakukan dengan memberikan nilai 1, 2, 3, dan 4 untuk setiap kriteria/indikator pada kompetensi tertentu. Kemudian, nilai setiap kriteria/indikator dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya. Nilai rata-rata ini merupakan nilai bagi setiap kompetensi terkait.



Bab 10

Profesionalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling

Penegasan Identitas Profesi Konselor Sekolah

Sejarah menunjukkan terjadinya beragam pemaknaan dan pemahaman terhadap bimbingan dan konseling menghadapkan konselor kepada konflik, ketidak-konsistenan, dan juga ketidak-kongruenan peran. Untuk mempersempit kesenjangan ini, perlu ada langkah penguatan dan penegasan peran serta identitas profesi. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menegaskan peran konselor adalah:

Memahamkan Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah dalam implementasi dan penanganan program bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting. Hubungan antara kepala sekolah dengan konselor sangat penting terutama dalam menentukan keefektifan program. Kepala sekolah yang memahami profesi bimbingan dan konseling dengan baik akan:

- a. memberikan kepercayaan kepada konselor dan memelihara komunikasi yang teratur dalam berbagai bentuk,
- b. memahami dan merumuskan peran konselor, dan
- c. menempatkan staf sekolah sebagai tim atau mitra kerja bagi konselor.

Membebaskan Konselor dari Tugas yang Tidak Relevan

Masih ada konselor sekolah yang diberi tugas mengajar bidang studi, bahkan mengurus hal-hal yang tidak relevan dengan bimbingan dan konseling, seperti menjadi petugas piket, pustakawan, petugas koperasi, dsb. Tugas-tugas ini tidak relevan dengan latar belakang pendidikan dan menjadikan pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan secara tidak profesional.

Mempertegas Tanggung Jawab Konselor

Sudah saatnya menegaskan bahwa bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab dan kewenangan konselor. Sebutan guru pembimbing sudah harus diganti dengan sebutan konselor (sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20/2003). Perlu ditegaskan bahwa konselor adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, memperoleh latihan khusus sebagai konselor, dan memiliki lisensi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pemberian kewenangan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling didasarkan kepada lisensi dan kredensialisasi yang diberikan oleh ABKIN sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Membangun Standar Supervisi

Tidak terpenuhinya standar yang diharapkan untuk melakukan supervisi bimbingan dan konseling membuat layanan BK terhambat dan tidak efektif. Supervisi yang dilakukan oleh orang yang tidak memahami atau tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling dapat membuat tindakan supervisi bimbingan dan konseling disamakan dengan tindakan supervisi terhadap guru bidang studi. Akibatnya, umpan balik yang diperoleh konselor dari pengawas bukanlah hal-hal substantif tentang kemampuan bimbingan dan konseling, melainkan hal-hal teknis administratif. Supervisi bimbingan dan konseling harus diarahkan kepada upaya membina keterampilan profesional konselor seperti: memahirkkan keterampilan konseling, belajar

bagaimana menangani isu/kesulitan konseli, mempraktikkan kode etik profesi, mengembangkan program komprehensif, mengembangkan ragam intervensi psikologis, dan melakukan fungsi-fungsi relevan lainnya.

Pendidikan untuk Menghasilkan Konselor Profesional

Saat ini telah dihasilkan Naskah Pedoman Pelaksanaan Profesi Guru BK/Konselor yang telah disahkan dan akan segera diumumkan dalam pelaksanaan pendidikan profesi bimbingan dan konseling. Berdasarkan keunikan pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, sosok utuh kompetensi seorang lulusan program PPG BK/K tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan.

Kompetensi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru BK/Konselor

Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling dan merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional. Kompetensi akademik meliputi:

- memahami secara mendalam konseli yang dilayani,
- menguasai landasan dan kerangka teoretis bimbingan dan konseling,
- menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan
- mengembangkan kepribadian dan profesionalitas guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S1) bidang bimbingan dan konseling yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Bidang Bimbingan dan Konseling.

Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

Penguasaan kompetensi profesional terbentuk melalui latihan penerapan kompetensi akademik yang telah dikuasai dalam konteks autentik di sekolah atau pada pendidikan nonformal. Latihan tersebut didapat melalui Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh (*rigorous*). PPL terentang mulai dari observasi pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing (*supervised practice*) yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur (*self-managed practice*) sampai dengan

latihan mandiri (*self-initiated practice*). Semua di bawah pengawasan dosen pembimbing dan guru BK atau konselor pamong (Faiver, Eisengart, dan Colonna, 2004).

Sesuai dengan misinya, yaitu untuk menumbuhkan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka kriteria utama keberhasilan Program Pengalaman Lapangan adalah pertumbuhan kemampuan peserta PPG BK/K dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil (*minute if then decisions* atau *tacit knowledge*) yang dibingkai dalam kearifan sebagai upaya optimasi pemanfaatan dampak layanan demi tercapainya kemandirian konseli dalam konteks tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pertumbuhan kemampuan peserta PPG BK/K mencerminkan lintasan pertumbuhan penguasaan kiat profesional dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang berdampak pada tumbuhnya sosok utuh guru bimbingan dan konseling atau konselor profesional sebagai praktisi yang aman bagi konseli (*safe practitioner*) (Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, 2003; Schone, 1983; Corey dan Corey, 2001; Hogan-Garcia, 2003; Sternberg, 2003).

Struktur Kurikulum

PPG BK/K lebih berorientasi pada kegiatan *workshop* dan praktik berlapis dengan perbandingan antara *workshop* dan praktik lapangan sebesar 20 : 80. Porsi praktik pada PPL lebih banyak karena pada hakikatnya, PPG BK/K merupakan penerapan kompetensi akademik yang telah dikuasai sebelumnya. Kegiatan PPG BK/K merupakan proses belajar siklikal berbasis pengalaman. Kegiatan *workshop* ditujukan untuk memperdalam kajian tentang berbagai komponen bimbingan dan konseling sebagai persiapan dalam praktik di sekolah.

Konsep layanan bimbingan dan konseling berbeda dengan guru mata pelajaran karena pengembangan profesi layanan bimbingan dan konseling berfokus pada pengasahan dan pendalaman berbagai komponen layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, kegiatan *workshop* yang tertuang dalam kurikulum PPG BK/K berkaitan dengan penilaian, pengembangan program, aplikasi konseling individual, aplikasi konseling kelompok, pengembangan media, keterampilan bimbingan klasikal, dan penelitian.

Sistem Pembelajaran

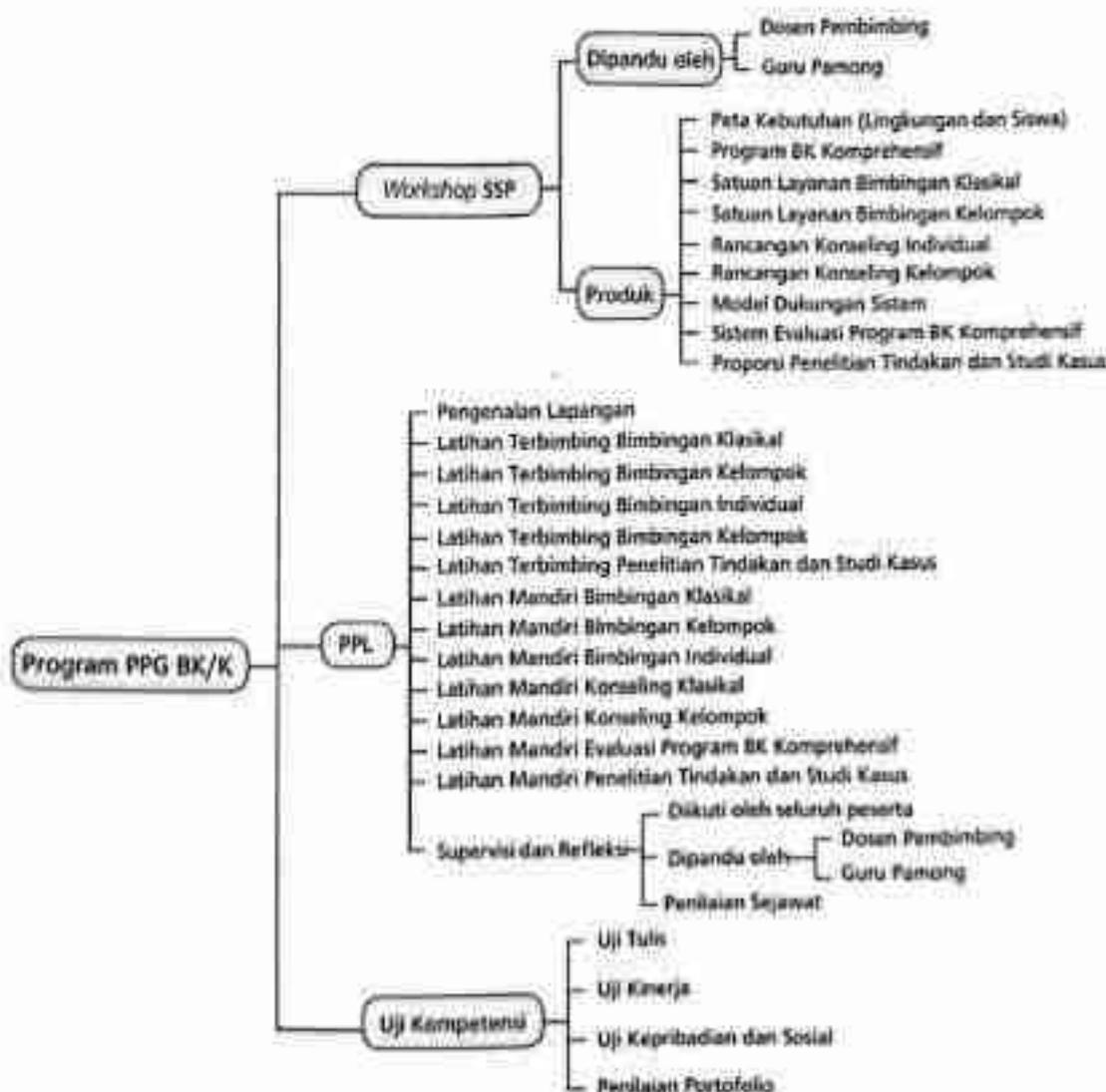
Pengembangan program PPG BK/K merupakan upaya peningkatan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditempuh melalui penguasaan berbagai strategi bimbingan dan konseling dalam praktik autentik. Ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor profesional yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistis, dalam arti selalu mengedepankan penyikapan penuh empati, menghormati keragaman serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang konselor dengan mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari pelayanannya terhadap pengguna layanan sehingga pengampu pelayanan profesional itu disebut '*the reflective practitioner*'.

Sosok utuh kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor terintegrasi dalam praksis sehingga tidak dapat dipisahkan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi

profesional. Kompetensi akademik yang dipersyaratkan bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah gelar S1 di bidang bimbingan dan konseling. Ijazah S1 Bimbingan dan Konseling merupakan prasyarat agar seseorang diperkenankan mengikuti PPG BK/K selama dua semester yang berfokus pada program PPL. Oleh karena itu, PPG BK/K mengembangkan model pembelajaran dan sistem evaluasi yang tepat untuk penguasaan kompetensi profesional sebagai perwujudan kompetensi akademik yang telah dikuasai pada jenjang S1.

Model Pembelajaran PPG BK/K

Penguasaan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai ke dalam konteks autentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan. Penerapan kompetensi akademik tersebut dilakukan melalui program PPG BK/K yang lebih menekankan model pembelajaran berbasis pengalaman melalui *workshop* atau lokakarya dengan bimbingan dosen dan guru pamong. Kemudian dilanjutkan dengan Program Pengalaman Lapangan dan diakhiri dengan uji kompetensi profesi guru bimbingan dan konseling.



Gambar 10.1 Model Pembelajaran PPG BK/K

Workshop

Metode pembelajaran *workshop* menggunakan berbagai variasi, antara lain: *brainstorming*, diskusi, simulasi, demonstrasi, presentasi, *sociodrama*, *psikodrama*, studi kasus, *dilema moral*, penugasan, dan *constructive learning*. Produk yang dihasilkan dalam *workshop* ini, antara lain: peta *assessment* lingkungan dan peserta didik, rancangan program BK komprehensif, satuan layanan bimbingan klasikal, satuan layanan bimbingan kelompok, rancangan konseling individual, rancangan konseling kelompok, model dukungan sistem, sistem evaluasi program BK komprehensif, proposal penelitian tindakan, dan proposal studi kasus. Layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem dirancang dalam program BK komprehensif. Beberapa *workshop* pendukung, antara lain pengembangan media bimbingan dan konseling; sistem dan alat evaluasi yang relevan dengan hasil pemetaan kebutuhan bimbingan dan konseling; proposal penelitian tindakan bimbingan dan konseling serta proposal studi kasus. Produk-produk yang dikembangkan dalam kegiatan *workshop* merupakan bukti autentik portofolio yang akan dimanfaatkan untuk PPL sehingga diharapkan akan memantapkan kesiapan peserta PPG BK/K untuk mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar hasil *workshop* dalam kegiatan PPL BK/K di sekolah.

Kegiatan *workshop* dan PPL dilaksanakan secara berlapis. Tahapan kegiatan *workshop* mengikuti alur kegiatan kerangka layanan bimbingan dan konseling. *Workshop* diawali dengan *workshop* penilaian yang bertujuan menelaah lingkungan dan peserta didik serta membuat pemetaan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dan perencanaan program BK komprehensif. Setelah itu, peserta mengambil data lapangan. Peserta PPG BK/K kemudian membuat rancangan satuan layanan bimbingan klasikal, satuan layanan bimbingan kelompok, rancangan konseling individual, rancangan konseling kelompok, proposal penelitian tindakan, proposal penelitian studi kasus, dan model dukungan sistem. Tahap berikutnya adalah merancang sistem dan alat evaluasi program BK komprehensif berdasarkan program dan layanan yang telah dikembangkan sebelumnya.

Kegiatan setelah *workshop* adalah PPL yang diawali dengan kegiatan mikro bimbingan klasikal, mikro bimbingan kelompok, mikro konseling individual, dan mikro konseling kelompok. Kemudian, peserta PPG BK/K melaksanakan latihan terbimbing dan latihan mandiri bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, penelitian tindakan, studi kasus, dan evaluasi program BK komprehensif. Peserta kemudian melaksanakan supervisi dan refleksi yang diakhiri dengan pembuatan laporan PPL yang terdiri dari:

- (1) rancangan bimbingan klasikal, rancangan bimbingan kelompok, rancangan konseling individual, rancangan konseling kelompok, rencana penelitian tindakan, dan studi kasus;
- (2) verbatim konseling individual dan kelompok;
- (3) hasil penelitian tindakan dan seminar hasil penelitian;
- (4) hasil studi kasus dan konferensi kasus;
- (5) hasil evaluasi program dan layanan BK komprehensif;
- (6) hasil refleksi kegiatan 1-5.

Sebagaimana pandangan Colb (1994), program PPL diakhiri dengan kegiatan refleksi agar peserta memperoleh kesempatan merefleksikan diri, mendapatkan umpan balik dari evaluasi sejawat serta evaluasi oleh dosen pembimbing dan guru pamong terhadap penguasaan kompetensi profesionalnya. Dengan demikian, setiap peserta secara siklikal mampu membuat hipotesis tindakan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Kegiatan refleksi melibatkan seluruh peserta PPG BK/K. Setiap peserta diminta untuk mengemukakan hasil pelaksanaan PPL. Pada saat bersamaan, peserta melakukan evaluasi diri terhadap pencapaian kompetensi profesi sebagai guru bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, dilakukan pemberian umpan balik oleh teman sejawat serta dosen pembimbing dan guru pamong pada kegiatan ini. Melalui supervisi dan refleksi, peserta PPG BK/K diharapkan memahami tingkat pencapaian kompetensi sebagai guru bimbingan dan konseling profesional.

Uji Kompetensi

Tolok ukur keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling dinyatakan dari hasil uji kompetensi yang meliputi uji tulis, uji kinerja, dan penilaian portofolio terhadap penguasaan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor. Untuk mewujudkan akuntabilitas publik terhadap hasil pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling, maka dalam pelaksanaan uji kompetensi diperlukan keterlibatan penguji yang berasal dari LPTK penyelenggara, guru pamong dari sekolah mitra, dan penguji dari organisasi profesi BK, yaitu, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Secara ringkas, tahapan pelaksanaan PPG BK/K dapat terlihat pada Gambar 10.2.



Gambar 10.2 Tahapan pelaksanaan PPG BK/K

Untuk mendukung penyelenggaraan PPG BK/K, program studi perlu melakukan beberapa program pengembangan, antara lain pengembangan sumber daya manusia (SDM), proses rekrutmen calon peserta, proses pembelajaran, sistem evaluasi, infrastruktur, pemutakhiran pustaka, pengembangan kurikulum, dan silabus.

Menuju Profesionalisme Guru Pembimbing

Komitmen merupakan dasar keprofesionalan seseorang. Guru telah memiliki komitmen untuk mengembangkan pekerjaan yang telah dipilih dan ditekuni dalam kurun waktu yang lama. Keprofesionalan konselor tidak sepenuhnya bersifat bawaan. Artinya, pencerahan, pelatihan, dan komitmen untuk berkembang masih dibutuhkan untuk menjadi seorang konselor profesional.

Seorang profesional adalah orang yang terus-menerus berkembang atau *trainable*. Keinginan seorang profesional untuk terus berkembang tentu lebih kuat apabila mereka memiliki pengetahuan dasar yang kuat. Dengan segala usaha menuju profesionalisasi, akan terlihat jelas perbedaan di antara orang yang bekerja secara profesional dan yang tidak profesional. *Komitmen* dan *tanggung jawab* diperlukan dalam upaya mengembangkan diri untuk menjadi konselor profesional. Wujud dari kedua hal tersebut dapat dilakukan melalui partisipasi dan refleksi dari kegiatan-kegiatan profesional. Raka Joni (1992:2) menyoal pengembangan profesi guru berpendapat bahwa "sebagai pekerja profesional, sudah seharusnya seorang guru sesekali melakukan penelitian tindakan ... sebagai salah satu bentuk penelitian terapan yang secara praktis mendukung pelaksanaan tugasnya sehari-hari." Pandangan ini didukung oleh Kartono (2002:101) yang menyatakan bahwa pengaruh tanggung jawab profesional, komitmen untuk terus belajar, berusaha untuk melibatkan diri ke dalam proses serta refleksi praktik-praktik kualitas pembelajaran dan pengajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan profesi.

Dalam Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan (2008) telah disebutkan beberapa poin yang perlu dilakukan guru pembimbing dalam rangka pengembangan profesi. Poin-poin tersebut, antara lain: kemampuan merencanakan program pelayanan bimbingan dan konseling, kemampuan melaksanakan program pelayanan bimbingan konseling, lomba dan karya akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, dan keterlibatan sebagai pengurus organisasi di bidang kependidikan dan sosial.



Bab 11

Prosedur Konseling Individual

Pendahuluan: Definisi dan Tujuan Konseling

Pada berbagai literatur konseling, ditemukan banyak sekali ragam definisi konseling. Keragaman ini berakar pada sudut pandang, perspektif pendekatan, dan orientasi teoretis dari ahli yang membuat definisi itu. Namun secara umum, semua definisi memiliki tujuan umum yang sama, yakni kesejahteraan individu. Perbedaan dapat terletak pada fokus atau sasaran intervensi dan cara bagaimana konseling dilaksanakan.

Istilah konseling sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu proses pemberian bantuan pemecahan masalah/kesulitan yang diberikan oleh ahli/profesional yang berwenang kepada individu atau kelompok individu. Bantuan diberikan melalui situasi yang dirancang secara khusus dan mengandung dimensi-dimensi psikologis. Melengkapi definisi di atas, konseling biasanya diartikan sebagai suatu hubungan bantuan yang bersifat mempribadi serta dilakukan oleh profesional yang telah terlatih dan memiliki lisensi. Individu yang dibantu adalah mereka yang masih memiliki taraf kesadaran normal, berkaitan dengan perubahan perilaku serta memiliki landasan filosofis dan teoretis.

Burks dan Steffler (dalam George dan Cristiani, 1981) memberikan gambaran yang cukup memadai. Mereka menyatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara konseli dengan konselor yang terlatih. Hubungan tersebut selalu bersifat antarpribadi, meskipun terkadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseli memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya serta sebagai pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilih atau memanfaatkan informasi yang valid dan bermakna sehingga konseli dapat memecahkan masalah-masalah emosional atau masalah interpersonal.

Konselor adalah profesional yang memiliki kewenangan untuk memberikan konseling, sedangkan konseli adalah individu yang menerima konseling. Akan tetapi, terdapat profesional lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan konseling. Profesional yang dapat memberikan konseling harus memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dipersyaratkan, seperti psikiater, psikolog, atau pekerja sosial. Masalah yang dipecahkan dalam konseling dapat bervariasi, mulai dari masalah pribadi hingga masalah sosial dan dapat pula bersifat preventif (pencegahan) atau kuratif (pengentasan/pemecahan masalah). Dalam proses konseling, konselor tidak hanya memberikan informasi pada konseli, tetapi juga melatih keterampilan-keterampilan tertentu, baik yang bersifat afektif, kognitif, maupun perilaku. Pelatihan tersebut bertujuan agar konseli pada akhirnya mampu memecahkan masalahnya sendiri dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan dapat merealisasikan semua potensinya.

Dari definisi konseling yang telah dikemukakan, kita dapat memahami bahwa konseling merupakan suatu proses. Pengertian proses mengimplikasikan bahwa konseling berjalan melalui serangkaian tahapan. Setiap tahapan mendeskripsikan tindakan konselor dan apa yang harus dilakukan oleh konseli untuk mencapai tujuan. Berapa banyak tahapan yang harus dilalui dan bagaimana isi dari setiap tahapan dapat bervariasi antara proses konseling yang satu dengan lainnya, tergantung dari orientasi teoretis yang digunakan konselor.

Tanpa memerhatikan orientasi teoretis yang digunakan, terdapat tahapan-tahapan umum yang relatif sama. Jika dirangkum dari berbagai pendapat ahli, tahapan-tahapan itu adalah pengembangan hubungan, penilaian masalah, penetapan tujuan, pemilihan teknik atau strategi, implementasi strategi, evaluasi, tindak lanjut, dan terminasi (lihat Gibson & Mitchell, 1995; Hackney & Cormier, 2001; Thompson, Rudolph, & Henderson, 2004). Di bawah ini akan dibahas tahapan proses konseling secara lebih detail.

Tahap Pembinaan Hubungan

Tahap pertama dalam proses konseling adalah pembinaan hubungan. Hubungan konseling sengaja dikembangkan oleh konselor guna membangun suatu iklim terapeutik yang kondusif yang disebut *rappori*. *Rappori* merupakan suatu istilah klinis yang digunakan untuk menunjukkan suatu iklim psikologis yang muncul dari kontak interpersonal antara konselor dan konseli yang mendorong sikap percaya dan terbuka pada diri konseli. Penguasaan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal sangat dibutuhkan dalam tahap ini. Beberapa keterampilan konseling yang dapat memperlancar tahap ini di antaranya adalah keterampilan *attending* dan *active listening*. Kedua keterampilan tersebut mengomunikasikan ketertarikan dan usaha konselor untuk mengerti apa yang konseli katakan atau ceritakan. Faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan hubungan konselor-konseli adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati, dan ketulusan konselor untuk membantu konseli. Pembinaan hubungan harus dapat dicapai pada awal proses konseling.

Pada saat pembinaan hubungan, sering kali konselor perlu memberi gambaran yang tepat tentang konseling. Kegiatan ini disebut *structuring*. *Structuring* adalah kerangka kerja yang digunakan konselor dengan konselinya. Kerangka kerja ini diberitahukan kepada konseli dengan jalan memberi penjelasan secara singkat tentang 4 aspek konseling, yaitu tanggung jawab, tujuan, keterbatasan, dan fokus. Di bawah ini dijelaskan 4 aspek yang merupakan bagian dari *structuring*.

Tanggung Jawab

Konselor memberikan informasi kepada konseli tentang tanggung jawab dalam proses konseling. Dalam menyatakan tanggung jawabnya, konselor dapat menyatakannya dengan kalimat berikut: "Tugas saya sebagai konselor adalah mendengarkan dan mencoba mengerti bagaimana pikiran dan perasaan Anda tentang suatu hal. Saya tidak akan membuat suatu keputusan bagi Anda, tetapi Anda sendiri yang akan membuat keputusan."

Tujuan

Tujuan dari proses konseling perlu disampaikan kepada konseli, misalnya: "Tujuan konseling ini ialah membantu Anda mengatasi masalah yang Anda miliki."

Fokus

Agar konseling efektif, konseli harus mengerti bahwa proses konseling akan berpusat pada masalah khusus yang akan diubah dan diwujudkan dalam bentuk tujuan atau target yang

akan dicapai. Contoh bagaimana konselor menyatakan fokus dalam konseling adalah sebagai berikut. "Dalam konseling ini, kita akan memfokuskan diri kepada terbentuknya suatu tujuan khusus atau target tertentu yang akan dicapai."

Keterbatasan

Konselor dapat menjelaskan keterbatasan dalam hubungan konseling seperti berikut. "Proses konseling memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah keterbatasan kewenangan. Saya akan membantu seseorang yang bermasalah sesuai dengan kewenangan saya. Bila di luar kewenangan saya, maka orang tersebut akan saya rujuk kepada pihak yang berwenang. Kedua, hubungan konseling ini didasari kesukarelaan. Ketiga, proses konseling ini memiliki keterbatasan jumlah dan lamanya pertemuan. Keterbatasan keempat adalah kerahasiaan. Segala informasi yang Anda berikan kepada saya, saya jamin kerahasiannya. Saya tidak akan memberitahukannya kepada siapapun tanpa seizin Anda."

Tahap Penilaian Masalah

Tahap kedua adalah penilaian (*assessment*) masalah. Penilaian dalam proses konseling merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur dan alat sebagai dasar untuk mengembangkan program bantuan/konseling.

Penilaian pada dasarnya merupakan suatu istilah untuk menggantikan istilah diagnosis. Istilah diagnosis itu sendiri aslinya berasal dari bahasa Yunani, yakni *dia* = sebagian dan *gignoskein* = mengetahui. Secara harfiah, diagnosis berarti upaya untuk membedakan atau melihat dengan jelas (*to distinguish*) atau untuk mengetahui sebagian (*to know apart*) (Achenbach, 1982). Dalam pengertian yang lebih luas, diagnosis berarti suatu penyelidikan atau analisis tentang sebab atau sifat dari suatu kondisi, situasi, atau masalah, dan suatu pernyataan atau kesimpulan yang berkenaan dengan sifat atau sebab dari beberapa gejala (Woolf, 1977). Konselor yang menguasai keterampilan penilaian kemungkinan besar akan bertindak secara lebih efektif dalam proses terapeutik, khususnya untuk mengenali dan menetapkan masalah konseli. Dengan terampil menggunakan prosedur-prosedur penilaian masalah, maka setidaknya konselor telah bertindak atau bekerja secara profesional.

Tugas konselor selama proses penilaian adalah mengetahui informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana memperolehnya, menempatkan informasi itu secara bersama-sama sehingga menjadi kesatuan yang bermakna, dan menggunakannya untuk mengembangkan hipotesis klinis guna mengarahkan kepada suatu gagasan tentatif tentang masalah konseli dan gagasan tentang rancangan program intervensinya. Tujuan umum dari penilaian masalah adalah untuk memperoleh pemahaman tentang konfigurasi masalah konseli sebagai dasar untuk mengembangkan rencana bantuan.

Selama fase ini, konseli mengomunikasikan masalah yang sedang dihadapi kepada konselor. Sementara itu, konselor akan terus menampilkan perilaku pendampingan dengan menggunakan keterampilan dasar konseling, di antaranya adalah parafrasa, klarifikasi, refleksi perasaan, *probe*, dan sebagainya. Konselor juga harus memilah antara masalah mana yang hanya terdapat di

permukaan atau kulit luar dan mana masalah sesungguhnya yang lebih dalam atau kompleks. Menurut Gibson (2008), ada 3 kegiatan yang dilakukan konselor pada tahap ini, yaitu membatasi masalah, mengeksplorasi masalah, dan mengintegrasikan informasi. Pada kegiatan membatasi masalah, konselor dan konseli berusaha mendeskripsikan atau mengidentifikasi masalah sespesifik dan seobjektif mungkin. Selain itu, mengidentifikasi komponen yang mendukung terjadinya masalah, berat-ringannya masalah serta pengaruh masalah tersebut terhadap konseli juga penting untuk dilakukan.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini menurut Nursalim (2005) meliputi: mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk konseling, mengidentifikasi komponen-komponen permasalahan, menentukan *baseline* (patokan) permasalahan, mengidentifikasi faktor penguat terjadinya masalah serta mengadakan pencocokan/verifikasi permasalahan dengan konseli.

Tahap Penetapan Tujuan

Setelah konselor melakukan penilaian, maka akan diketahui jenis permasalahan konseli, penyebab permasalahan, tingkat kedalaman masalah, akibat permasalahan, dan sebagainya. Tahap ketiga dari proses konseling adalah penetapan tujuan atau target yang ingin dicapai konseli. Tujuan konseling sangat penting karena tujuan ini akan memberi arah pada proses konseling serta sebagai dasar penentuan strategi atau intervensi konseling selanjutnya. Tujuan sebaiknya dirumuskan oleh konseli, tetapi bila konseli belum dapat merumuskan tujuan, konselor dapat memberi contoh dan membantu konseli.

Suatu tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Penekanannya adalah pada masalah yang telah diketahui dan spesifikasi tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil konseling. Penetapan tujuan konseling memiliki tujuan ganda, yaitu memperlancar pelaksanaan konseling dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai hasil konseling.

Tujuan konseling yang baik menjadi bagian vital aktivitas konseling. Tujuan konseling harus spesifik dan menunjukkan perubahan nyata yang diinginkan konseli. Kekeliruan penetapan tujuan dapat mengarah pada prosedur yang tidak produktif dan hilangnya kepercayaan konseli pada proses konseling. Tujuan konseling yang baik menurut Gibson (2008) mengikuti akronim *SMART Goals*, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- | | |
|------------------------------|---|
| S - <i>Specific</i> | = Langkah-langkahnya jelas dan teridentifikasi. |
| M - <i>Motivating</i> | = Memotivasi diri dengan menyatakan, "Saya akan..." |
| A - <i>Achievable</i> | = Konseli dapat meraih keberhasilan. |
| R - <i>Realistic</i> | = Memiliki jangka waktu yang realistis. |
| T - <i>Trackable</i> | = Perubahan dapat diukur dan kemajuan dapat dipantau. |

Terdapat delapan langkah dalam menentukan tujuan konseling. Kedelapan langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan tingkah laku yang tampak dan tidak tampak berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Menentukan kondisi perubahan yang diinginkan.
3. Menetapkan tingkat atau luas atau jumlah tingkah laku.
4. Menentukan tujuan-tujuan antara atau langkah-langkah tindakan jangka pendek.
5. Membuat urutan langkah-langkah tindakan berdasarkan kepentingan yang mendesak berdasarkan tingkat kesulitan.
6. Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan.
7. Mengidentifikasi hambatan-hambatan.
8. Meninjau kembali kemajuan.

Berikut ini beberapa pernyataan tujuan konseling yang baik:

- ✓ Saya ingin mengurangi kebiasaan merokok saya dari 10 batang sehari menjadi 2 batang sehari.
- ✓ Saya akan menambah jumlah pertemuan dengan teman sebaya; sehari minimal 1 kali.
- ✓ Saya akan membuat tiga komentar positif tentang kemampuan masing-masing anggota keluarga sedikitnya selama satu minggu.

Tahap Seleksi Strategi

Tahap keempat dalam proses konseling adalah seleksi strategi. Strategi merupakan rencana aksi untuk mencapai tujuan konseli. Penggunaan strategi dapat mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Suatu strategi harus fleksibel, memadai, dan pragmatis. Suatu strategi yang terlalu preskriptif dan kaku akan menghambat interaksi antara konselor dan konseli dan secara signifikan dapat menghambat kemajuan. Gibson (2008) menyatakan ada 4 langkah dalam seleksi strategi, yaitu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi dan mendaftarkan semua strategi yang memungkinkan, mengeksplorasi konsekuensi strategi yang diusulkan serta memprioritaskan strategi yang paling tepat dan disepakati.

Dalam memilih atau menyeleksi strategi, prosesnya harus dimulai dengan asumsi tertentu. Cormier dan Hackney (1985) mendeskripsikan asumsi sebagai hubungan untuk mendefinisikan antara masalah dan latar tujuannya. Dengan kata lain, pemilihan strategi tidak dapat dibuat tanpa konselor memahami masalahnya. Terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi pemilihan strategi. Faktor-faktor tersebut adalah pemahaman konselor terhadap teori konseling, tingkat pengalaman dan kompetensi konselor serta pengetahuan khusus konselor terhadap intervensi.

Dalam proses pemilihan, beberapa strategi konseling dapat dikombinasikan untuk memfasilitasi tujuan khusus seorang konseli. Hosford dan de Visser (dalam Cormier, 1985) menyatakan bahwa, "Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli. Jadi, tidak ada strategi tunggal yang sempurna dan cocok untuk semua situasi. Perbedaan teknik akan bekerja secara berbeda untuk individu, masalah, dan tujuan yang berbeda."

Akhirnya, konselor sering mendiskusikan tentang strategi yang akan digunakan dalam intervensinya dengan konseli. Tujuannya adalah untuk mendapatkan reaksi konseli sehingga konselor dapat memperoleh suatu informasi penting untuk mengajak konseli bekerja sama dalam intervensinya. Tanpa memperoleh masukan dari konseli, mungkin sebuah strategi yang dipilih tidak akan dapat diterapkan atau digunakan oleh konseli.

Tahap Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahap kelima dalam proses konseling. Konseli bertanggung jawab mengaplikasikan strategi yang sudah disepakati, sedangkan konselor bertanggung jawab menguatkan tindakan konseli dan terlibat aktif dalam pengaplikasian strategi. Bila suatu strategi sudah dipilih sebagai solusi suatu masalah, maka ada 4 tugas yang harus dilakukan konselor, yaitu menjelaskan tujuan dan deskripsi singkat suatu strategi; memberi contoh penggunaan atau mendemonstrasikan strategi, baik secara langsung maupun secara simbolis; melatih konseli untuk menggunakan strategi dan pemberian umpan balik; serta memberi pekerjaan rumah pada konseli.

Dalam implementasi strategi, ketika konselor dan konseli telah memutuskan strategi yang akan digunakan, konselor harus mempertimbangkan cara untuk menggunakan prosedurnya secara efektif. Pengimplementasian strategi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu rangkaian atau urutan strategi, alasan pemilihan strategi, dan pengajaran tentang strategi yang dipilih.

Suatu keputusan awal harus dibuat untuk menentukan rangkaian strategi. Keputusan ini sangat penting karena terdapat lebih dari satu prosedur yang dapat digunakan. Setelah rangkaian strategi diputuskan, konselor akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memperkenalkan sebuah strategi kepada konseli. Secara keseluruhan, konselor akan mendeskripsikan dan menjelaskan tujuan strategi yang digunakan kepada konseli. Pemaparan alasan akan membantu konseli mengidentifikasi nilai-nilai dari prosedur yang digunakan. Dengan cara ini, sedikit banyak, konseli akan mempertimbangkan strategi sebagai sebuah faktor yang signifikan dalam menentukan kepercayaan konseli dalam berkonseling. Konselor juga akan mengeksplorasi apakah harapan konseli tentang perubahan yang diharapkan adalah realistis. Konselor juga harus mengerti bahwa strategi tidak akan membuat keajaiban dan semua perubahan tercapai secara berangsur-angsur. Detail strategi yang akan digunakan juga harus dijelaskan untuk memberitahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakan strategi tersebut agar tujuan konseli tercapai.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Terdapat dua tujuan mengapa konseling harus dinilai, yaitu untuk menentukan kemampuan konseli dan memperbaiki penampilan konselor dalam menangani kasus di masa yang akan datang. Penilaian terhadap proses konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, di antaranya adalah: 1) laporan dari konseli, baik secara lisan maupun tulisan; 2) observasi konselor terhadap konseli; 3) laporan dari pihak lain yang mengetahui dan bertanggung jawab terhadap konseli.

Khusus penilaian yang dilakukan oleh konselor terhadap hasil konseling, kegiatan yang harus diperhatikan konselor adalah mencatat perilaku konseli dan membandingkannya dengan *baseline* dan tujuan konseling yang telah dibuat.

Terdapat beberapa kemungkinan setelah konselor melakukan penilaian terhadap proses konseling, yaitu:

1. **Tujuan khusus tidak tercapai.** Oleh karena itu, konselor dan konseli kembali mendiskusikan apakah tujuan yang telah disusun memadai.
2. **Tujuan khusus telah tercapai, tetapi konseli menginginkan konseling lebih lanjut untuk aspek lain dari persoalan yang sama.** Dalam hal ini, konselor dan konseli kembali menentukan tujuan umum yang diinginkan.
3. **Tujuan konseli telah tercapai, tetapi konseli ingin mengadakan konseling tentang permasalahan baru (berbeda dari masalah yang telah dibahas).** Dalam hal ini, konselor dan konseli kembali mengidentifikasi masalah.
4. **Tujuan konseling telah tercapai dan konselor serta konseli tidak memerlukan konseling lebih lanjut.** Konselor kemudian menghentikan/mengakhiri kontak dengan konseli.

Tahap Terminasi (Penghentian Konseling)

Menghentikan kontak konseling bukan berarti bahwa konselor tidak berbicara lagi dengan konseli secara informal ketika kebetulan bertemu atau bahwa konselor tidak harus mengadakan tindak lanjut terhadap hasil konseling. Penjelasan tentang penghentian dilakukan secara semestinya. Tentu saja, konselor menghindari adanya implikasi bahwa ia menolak konseli.

Beberapa konseli, terutama mereka yang telah mengembangkan hubungan yang sangat erat dengan konselornya, akan menunjukkan suatu keinginan untuk melanjutkan kontrak konseling ketika konselor mengakhiri proses konseling.

Keengganan mengakhiri konseling berasal dari perasaan ketergantungan konseli terhadap konselor. Manifestasi keengganan untuk mengakhiri hubungan ini antara lain disebabkan karena konseli mengatakan bahwa ada masalah lain yang ingin dibicarakan tanpa mau menunjukkan kepentingan dari masalah itu; atau meminta maaf kepada konselor apakah mereka dapat melanjutkan persahabatan; atau bertanya apakah konseli dapat menghubungi konselor melalui telepon jika ia memerlukannya.

Di samping keengganan konseli mengakhiri proses konseling, konselor pun mungkin enggan untuk menghentikan konseling dengan konseli yang ia senangi. Dalam hal ini, konselor hendaknya meneliti dan menyadari dorongan-dorongan pribadinya secara objektif. Penghentian proses konseling hendaknya dilakukan setelah tujuan konseli tercapai. Salah satu tugas konselor dalam mengakhiri proses konseling ini mendorong konseli untuk melakukan *transfer of learning*. Dalam *transfer of learning*, konseli didorong untuk menerapkan tingkah laku yang ia pelajari dalam konseling ke situasi kehidupan yang lain. *Transfer of learning* dari situasi konseling ke situasi kehidupan konseli sehari-hari inilah yang merupakan tujuan konseling yang sesungguhnya. Untuk lebih memahami materi, berikut disajikan prosedur konseling dalam bentuk tabel.

Tabel 11.1 Prosedur Konseling Individual

KOMPONEN/ LANGKAH	ISI KEGIATAN
Langkah 1: Pembinaan Hubungan (<i>Rapport</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membina suatu iklim terapeutik yang kondusif. • Konselor menggunakan keterampilan <i>attending</i> dan <i>active listening</i>. • Konselor memberi gambaran yang tepat tentang konseling (<i>structuring</i>).
Langkah 2: Penilaian Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli mengkomunikasikan masalah yang sedang dihadapi kepada konselor. • Konselor akan terus menampilkan perilaku pendampingan dengan menggunakan keterampilan dasar konseling, di antaranya adalah <i>parafrase</i>, <i>klarifikasi</i>, <i>refleksi perasaan</i>, <i>probe</i>, dan sebagainya. • Konselor dan konseli mengidentifikasi masalah secara spesifik dan obyektif. • Konselor mengidentifikasi komponen yang mendukung terjadinya masalah, berat-ringannya masalah serta pengaruh masalah tersebut terhadap konseli.
Langkah 3: Penetapan Tujuan atau Target yang Ingin Dicapai Konseli	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor meminta konseli merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Jika konseli belum mampu merumuskannya, konselor dapat membantu.
Langkah 4: Seleksi Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mendefinisikan masalah. • Konselor mengidentifikasi dan mendaftar semua strategi yang memungkinkan. • Konselor mengeksplorasi konsekuensi dari strategi yang diusulkan. • Konselor memprioritaskan strategi yang paling tepat dan disepakati konseli.
Langkah 5: Implementasi Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tujuan dan deskripsi singkat suatu strategi. • Konselor memberi contoh penggunaan atau mendemonstrasikan strategi. • Konselor melatih konseli menggunakan strategi dan memberikan umpan balik kepada konseli atas implementasi strategi yang dilakukannya. • Konselor memberi konseli pekerjaan rumah terkait implementasi strategi.
Langkah 6: Evaluasi dan Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menilai proses konseling melalui laporan konseli, observasi konselor, dan laporan dari pihak lain yang bertanggung jawab atas konseli. • Konselor menilai hasil konseling dengan cara mencatat perilaku konseli, membandingkan dengan <i>baseline</i> dan tujuan konseling yang telah dibuat.
Langkah 7: Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menghentikan program bantuan. • Konselor mendorong konseli melakukan <i>transfer of learning</i>.



Bab 12

Prosedur Konseling Kelompok

Hakikat Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok, seorang konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang bersamaan. Konseling kelompok biasanya berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan dalam hal-hal situasional para anggotanya. Fokusnya adalah sikap dan perasaan serta pemilihan dan nilai-nilai yang terlibat dalam hubungan antarpribadi. Dengan berinteraksi satu sama lain, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu dan memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan pemahaman, penilaian, dan kesadaran terhadap dirinya. Konseling kelompok dapat bertujuan sebagai remedi, pengembangan, atau pencegahan.

Menurut Shertzer & Stone (1981), konseling kelompok merupakan suatu proses di mana seorang konselor terlibat di dalam suatu hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Gazda (1984) mengemukakan pengertian konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis dengan kesadaran pikiran dan perilaku sebagai pusatnya serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling memercayai, memelihara, memahami, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor. Kelompok klien dapat menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai serta tujuan konseling dan juga sebagai pembelajaran sikap dan perilaku tertentu. Selanjutnya, Gazda menyebutkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam tujuh bidang, yaitu psikososial, vokasional, kognitif, fisik, seksual, moral, dan afektif.

Terkadang, pengertian konseling kelompok dipertukarkan dengan istilah konseling ganda (*multiple counseling*). Persamaan di antara kedua istilah tersebut adalah para partisipan mendapat pengaruh terapeutik antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaannya adalah bahwa dalam konseling ganda, hadir dua orang konselor atau lebih dengan klien-klien.

Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Gibson & Mitchell (1981) adalah pencapaian suatu tujuan, pemenuhan kebutuhan, dan pemberian suatu pengalaman nilai bagi setiap anggota kelompok. Munro & Dinkmeyer meringkaskan tujuan-tujuan konseling kelompok sebagai berikut:

- Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya sebagai upaya untuk membantu proses pencarian identitas.
- Sebagai suatu hasil pemahaman diri serta pengembangan penerimaan diri dan perasaan pribadi yang berharga.
- Mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal yang memungkinkan konseli menanggulangi tugas-tugas perkembangan dalam bidang sosial pribadi.
- Mengembangkan kemampuan pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan mentransfer kemampuan tersebut ke dalam kontak sosial dan sekolah.

- Mengembangkan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan pengakuan tanggung jawab atas perilakunya sendiri sehingga konseli lebih mampu mengidentifikasi perasaan orang lain di samping mengembangkan kemampuan yang lebih besar untuk menjadi seseorang yang berempati.
- Mengajarkan konseli untuk menjadi seorang pendengar yang berempati (tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan, tetapi juga merasakan perasaan yang menyertai perkataan tersebut).
- Membantu konseli untuk menjadi dirinya sendiri.
- Membantu setiap anggota konseling merumuskan tujuan khusus yang dapat diukur dan diamati serta membantu setiap anggota konseling membuat suatu komitmen ke arah pencapaian tujuan.

Perbandingan antara Konseling Individual dan Konseling Kelompok

Dalam melaksanakan konseling individual dan konseling kelompok, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam prosesnya. Menurut Sukardi (1995), persamaan maupun perbedaan konseling kelompok dapat diuraikan sebagai berikut.

Persamaan antara Konseling Individual dan Konseling Kelompok

- a. Keduanya bersifat objektif dan bertujuan untuk membantu konseli agar dapat memimpin, berintegrasi, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Konselor melakukan pendekatan karena konseli memerlukan bantuan agar mereka mampu menerima dan memahami diri sendiri.
- b. Wajib mempertahankan suasana penerimaan dan permisif apabila pesertanya (konseli) kurang memiliki pengalaman untuk tetap bertahan dalam hubungan konseling.
- c. Bagi konselor, konseling individual dan konseling kelompok merupakan suatu teknik yang penting. Hal itu dikarenakan uraian, penjelasan, alasan, pantulan perasaan, *structuring*, penerimaan serta ketepatan penggunaan seluruh situasi adalah teknik penting yang digunakan sebagai dasar dalam mengadakan hubungan selanjutnya. Konselor mengadakan pendekatan dengan keterampilan untuk mengajak konseli agar bersedia membicarakan atau mengungkapkan masalah, perasaan, dan sikapnya.
- d. Keduanya berupaya membantu konseli yang mengalami masalah perkembangan. Sesi konseling juga berusaha membantu konseli dengan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan, minat perhatian, dan pengalaman konseli secara umum. Kedua pendekatan ini membutuhkan keleluasaan pribadi konseli dan hubungan penuh keakraban dengan memanfaatkan sumber yang ada pada diri konseli.

Perbedaan antara Konseling Individual dan Konseling Kelompok

- a. Situasi kelompok akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anggota kelompok untuk berusaha menghubungkan diri dengan setiap anggota kelompok

lainnya agar memperoleh pengalaman yang akrab, intim, dan penuh kehangatan. Secara fisik, kedekatan antaranggota kelompok akan membawa ketenangan emosional secara langsung pada diri konseli. Konseli secara langsung dapat memberikan reaksi dan memengaruhi teman sekelompoknya terkait alternatif tingkah laku. Selain itu, konseling kelompok juga memberi kesempatan kepada setiap anggotanya untuk menilai pandangan-pandangan setiap individu serta hubungannya dengan anggota lain dari dekat.

- b. Dalam konseling kelompok, konseli tidak lagi mendapatkan bantuan secara penuh dari konselornya. Bentuk bantuan yang diterima lebih banyak berasal dari anggota-anggota kelompok. Bantuan tersebut diperoleh dengan adanya hubungan kerja sama serta saling berbagi (*sharing*) yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Perwujudan hubungan yang bersifat membantu itu diisi dengan hubungan yang penuh keakraban, pengertian, pemahaman, penerimaan, dan pemeliharaan interaksi antaranggota kelompok sehingga memudahkan ekspresi dan interpretasi bersama.

Sementara itu, Gazda (1999) menjelaskan perbedaan antara konseling individual dengan konseling kelompok berdasarkan tinjauan dari beberapa aspek berikut.

- **Hubungan Antarpribadi dalam Konseling**

Dalam konseling kelompok, hubungan antarpribadi terjalin antara konseli dengan konselor dan hubungan antarklien itu sendiri. Pada konseling individual, hubungan antarpribadi hanya terjadi di antara konseli dan konselor.

- **Tanggung Jawab**

Dalam konseling kelompok, selain bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri, konseli juga bertanggung jawab untuk membantu konseli lain dalam memecahkan masalah. Proses saling bantu-membantu antarkonseli memungkinkan mereka tidak terlalu bergantung kepada konselor. Pada konseling individual, konseli lebih banyak bergantung kepada konselor.

- **Pusat Perhatian**

Dalam konseling kelompok, konseli lebih banyak memusatkan perhatian mereka pada hal-hal yang terjadi di dalam kelompok (*here and now*). Konseling individual lebih menitikberatkan atau berpusat pada hal-hal *there and then*.

- **Reality Testing**

Konseling kelompok memberikan kesempatan seluas-luasnya pada konseli untuk mengadakan *reality testing* terhadap berbagai masalah mereka sendiri maupun perubahan tingkah laku yang ingin dicobanya. Pada konseling individual, kemungkinan untuk mengadakan *reality testing* terbatas pada diri konselor saja.

- **Insight**

Dengan adanya kemungkinan seluas-luasnya untuk mengadakan *reality testing* dalam konseling kelompok, maka perubahan tingkah laku sering terjadi tanpa diikuti dengan

insight. Pada konseling individual, diperlukan *insight* sebelum mengadakan perubahan tingkah laku dalam situasi yang riil.

- **Suasana Kelompok**

Adanya suasana permisif, penerimaan, dukungan, serta tekanan dari kelompok sering memudahkan konseli untuk mendiskusikan masalah yang dirasa sukar baginya.

- **Jumlah Konseli yang Dibantu**

Konseling kelompok memungkinkan seorang konselor untuk membantu konseli dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah konseli yang dapat dibantu dalam konseling individual.

Proses Konseling Kelompok

Pembahasan mengenai proses konseling kelompok senantiasa berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok serta karakteristik masing-masing tahap tersebut. Masalah perkembangan kelompok merupakan hal penting dalam konseling kelompok. Oleh karena itu, seorang konselor sebagai pemimpin kelompok harus memahami dengan jelas tahap-tahap perkembangan kelompok. Pemahaman perkembangan kelompok akan memberikan wawasan kepada konselor tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat proses konseling kelompok. Pemahaman perkembangan kelompok juga dapat mengoptimalkan kemampuan konselor dalam membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

Berbagai ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai perkembangan kelompok. Corey (2001) menyatakan tahap konseling kelompok terdiri atas:

1. *Initial stage*. Ditandai dengan orientasi dan penajakan selama sesi awal.
2. *Transition stage*. Ditandai dengan penanganan konflik, pertahanan, dan resistensi.
3. *Working stage*. Ditandai dengan penanganan isu-isu pribadi yang memaksa dan menerjemahkan isu-isu tersebut ke dalam pendidikan, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok.
4. *Final stage*. Tahap konsolidasi dan berlangsung pada tahap akhir.

Senada dengan itu, Gazda (1999) mengungkapkan empat tahap dasar konseling kelompok, yaitu:

1. *Exploratory Stage*. Pada tahap ini, pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya, menjelaskan tujuan dilakukannya konseling kelompok tersebut, menekankan peraturan-peraturan kelompok, membicarakan kerahasiaan masalah, dan mengembangkan kepercayaan dan harapan. Kemudian, pemimpin kelompok berusaha membantu anggota untuk menjelaskan peranannya dan juga sebagai fasilitator perubahan tingkah laku. Hal tersebut bertujuan agar anggota dapat merasakan empati dan menyiapkan dirinya dalam menghadapi keterbatasannya.
2. *Transition Stage*. Pada tahap ini, satu atau beberapa anggota kelompok mulai mengungkapkan informasi tentang dirinya dan anggota lain menyimak. Sementara itu, pemimpin kelompok harus membantu anggotanya untuk mengatasi perasaan gundah dan meresponsnya dengan

kegiatan yang berorientasi ke arah tujuan. Hal tersebut dalam tahap ini berhasil, maka kelompok akan mudah mau ke tahap berikutnya.

3. **Konflik Stage.** Tahap ini beginsi untuk merealisasikan anggota kelompok ke arah perubahan yang diharapkan. Pada era ini secara aktif berinteraksi dengan anggota kelompok tersebut. Anggota kelompok sering berargumentasi bahwa pribadi dan tindakan mereka berorientasi dengan tujuan itu yang diharapkan. Di era ini anggota dibantu oleh pemimpin kelompok, sehingga anggota ini mereka merealisasikan tingkah lakunya sesuai dengan praktik-praktik baru yang sejalan dengan tujuan yang diharapkan.
4. **Normative Stage.** Tahap ini ditandai dengan terwujudnya pertelingkapan dan penerimaan anggota kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok mengekspresikan penemuan mereka perjuangan kelompok dan bagaimana proses mengatasi masalah yang diharapkan. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok dapat memberikan ucapan terima kasih anggota yang telah berhasil mencapai tujuan.

Kejadian ketiga ini mengindikasikan status yang berbeda mengenai tahapan-tahapan koneksi kelompok yang pada akhirnya mereka mempunyai konsep yang sama tentang perkembangan kelompok dan masing-masing tahap merupakan satu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Pada umumnya, ada empat tahap perkembangan dalam koneksi kelompok, yang meliputi: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan 4) tahap penyelesaian. Masing-masing tahap tersebut memiliki karakteristik tertentu (Prayitno, 2001). Tahap ini dijelaskan sebagai tahap berikut.

Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan diawali dengan upaya penumbuhan minat bagi terbentuknya kelompok. Hal tersebut meliputi pemberatan perhatian anggota kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat kelompok itu untuk memotivasi dan menggerakkan kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan insentif bagi perkembangan kelompok yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

a. *Respon dan Perwujudan Tujuan*

Tahap ini merupakan tahap persiapan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Umumnya pada tahap ini, para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing maupun seluruh anggota. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok hendaknya memunculkan situasi sehingga suasana terlihat sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Perintah "by your side, my back" yang berarti "saling membantu" hendaknya benar-benar terwujud. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemimpin kelompok perlu:

- Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui untuk mencapai tujuan.

- Mengemukakan tentang diri sendiri yang sekiranya dianggap perlu agar penyelenggaraan kegiatan kelompok berjalan baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok).
- Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Penampilan pemimpin kelompok kemungkinan besar akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompok.

h. Terbangunnya Kebersamaan

Pada awal terbentuknya kelompok, anggota kelompok pada umumnya belum memiliki keterikatan satu sama lain. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam suasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat, kebutuhan serta rasa berkepentingan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan kelompok yang sedang dijalani.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak ingin melibatkan diri dalam kelompok, maka tugas pemimpin kelompok adalah membalikkan keadaan tersebut dengan cara merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Contoh keterlibatan individu dalam kelompok adalah mengambil peran di dalam kelompok atau memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya, dsb.

Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, rincian kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri terhadap anggota lain dan pencapaian tujuan bersama.

c. Keaktifan Pemimpin Kelompok

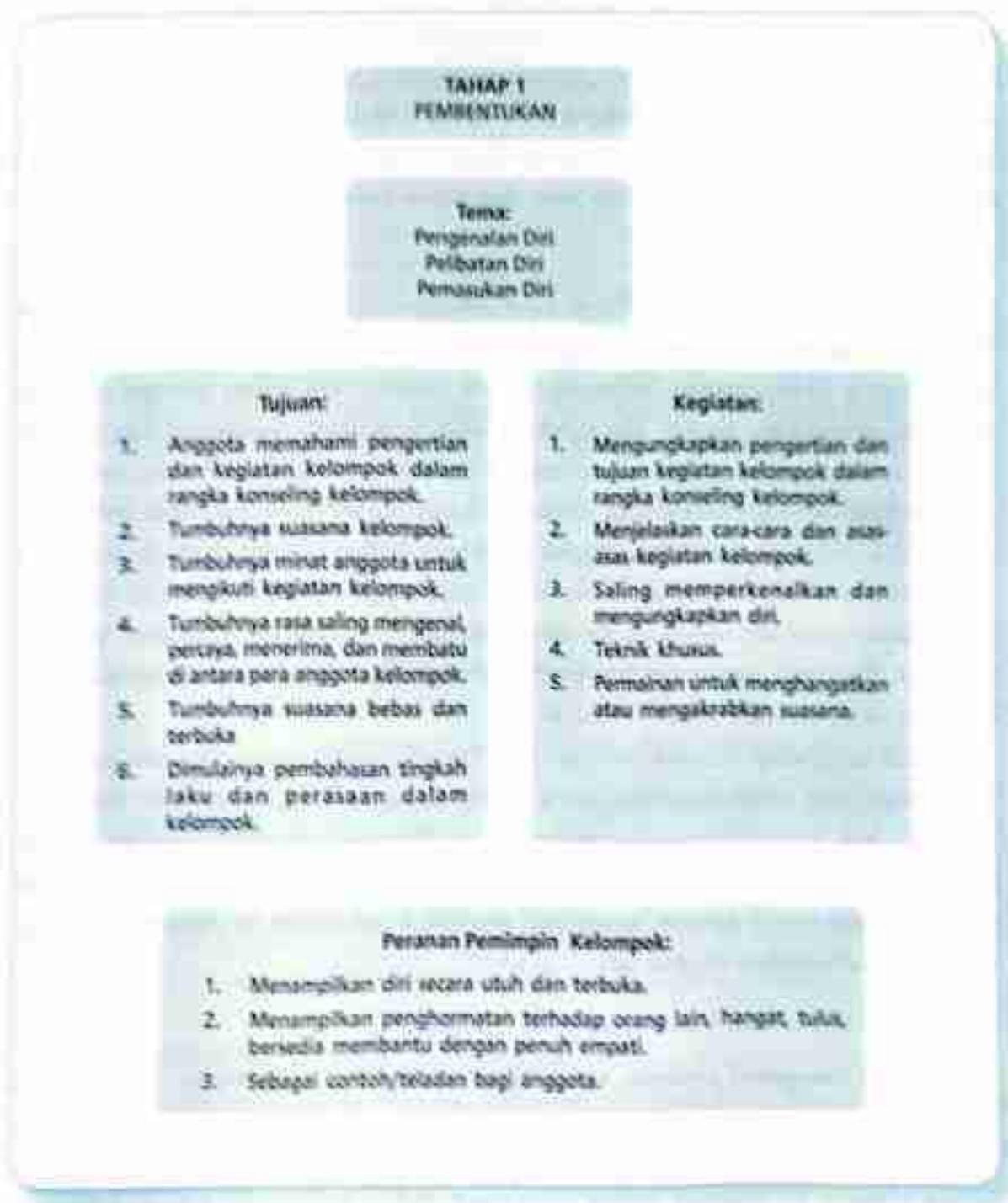
Keaktifan pemimpin kelompok sangat diperlukan dalam tahap pembentukan. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- Penjelasan tentang tujuan kegiatan.
- Penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota.
- Penumbuhan sikap saling saling memercayai dan saling menerima.
- Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Peranan pemimpin kelompok dalam hal ini ialah mengembangkan suasana keterbukaan sehingga memungkinkan para anggota kelompok mengemukakan segala hal yang dirasakannya. Suasana ini diperlukan agar para anggota mampu membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan (baik tujuan pribadi maupun tujuan bersama), dan ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan kelompok.

Selain hal-hal di atas, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan ini. Misalnya: 1) pertanyaan dan jawaban, 2) teknik perasaan dan tanggapan, 3) teknik permainan kelompok. Teknik-teknik tersebut tidak

Perlu digunakan jika keterbukaan dan keikutsertaan anggota kelompok cepat tumbuh dan berkembang. Ada keseluruhan tahap pertama dapat disimpulkan ke dalam Gambar 12.1 berikut.



Gambar 12.1 Tahap Pertama dalam Konseling Kelompok: Pembentukan

Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

a. *Suasana Kegiatan*

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lanjutan, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan konseling kelompok (tahap ketiga). Pada tahap ini, pemimpin menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok yang dimaksud. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan lanjutan. Tawaran ini barangkali menimbulkan ketidakseimbangan kelompok, atau para anggota kerap bertanya, "Apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?"

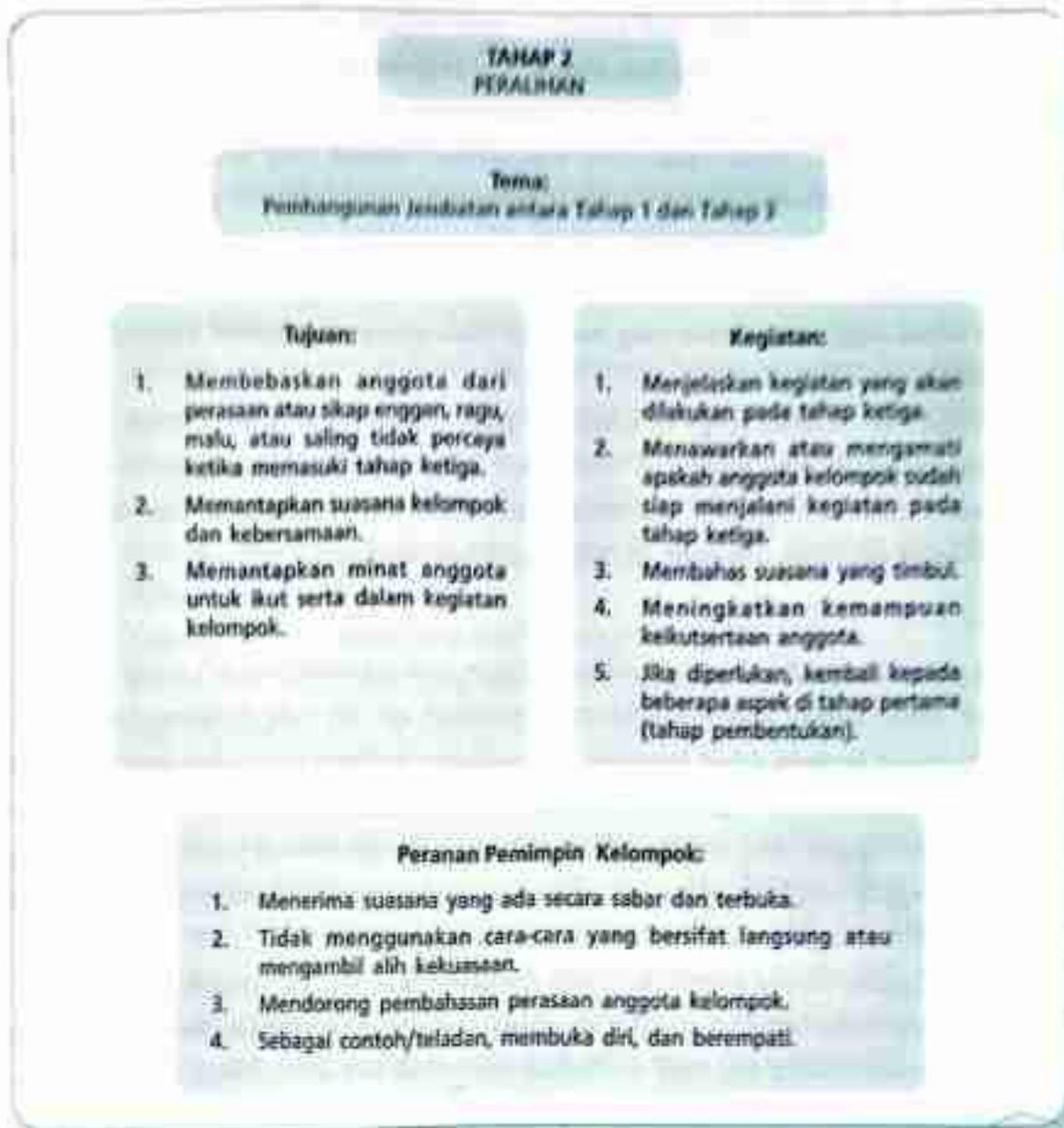
b. *Suasana Ketidakseimbangan*

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antaranggota dengan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian banyak terjadi. Dalam keadaan seperti ini, banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah dan menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasa. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul dalam suasana seperti itu. Dalam menghadapi keadaan tersebut, pemimpin kelompok hendaknya tidak kehilangan keseimbangan. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul. Apabila ketidakseimbangan memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok. Pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat untuk mencapai tujuan kelompok.

Untuk menghadapi ketidakseimbangan yang mungkin terjadi, pemimpin perlu memiliki kemampuan tinggi dalam menghayati indra maupun perasaan. Kebijakan dan ketepatan bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan. Pemimpin kelompok perlu memanfaatkan dan mendorong anggotanya untuk secara sukarela bersedia mengutarakan (membuka) diri terkait suasana "mencekam" tersebut. Kesukarelaan ini dapat merangsang tumbuhnya keikutsertaan anggota lain.

c. *Merupakan Jembatan antara Tahap 1 dan Tahap 3*

Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya, jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada pula kalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah. Hal itu berarti para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok—dengan gaya kepemimpinan yang khas—membawa anggota kelompoknya untuk meniti jembatan dengan selamat. Apabila diperlukan, ulangi dan tegaskan kembali beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya. Pola keseluruhan tahap kedua tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. (Lihat Gambar 12.2)



Gambar 12.2 Tahap Kedua dalam Konseling Kelompok: Peralihan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan konseling kelompok yang sebenarnya. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat bergantung kepada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya dilalui dengan baik, maka tahap ketiga akan berlangsung lancar. Pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan darinya.

Selanjutnya dalam tahap ini, hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal suasana perasaan yang dirasakan, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berlangsung dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat kebersamaan. Dalam suasana seperti ini, kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata dan benar-benar mereka alami.

Dalam tahap ini pula lah kelompok sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok konseling sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Peranan pemimpin kelompok tetap "the sure handness" terus-menerus memerhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memerhatikan hal atau masalah khusus yang timbul di beberapa bagian dan apabila dibiarkan membesar, dapat merusak suasana kelompok yang sudah baik. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus mampu melihat siapa di antara anggota kelompok yang mungkin telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut.

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, tetapi peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dari titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu. Kegiatan dalam tahap ketiga meliputi:

a. *Dynamekan Permasalahan*

Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan mengemukakan topik permasalahan oleh setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama dalam kelompok. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan oleh sebagian besar anggota kelompok. Dengan mengemukakan permasalahan yang dialaminya, anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekan sekelompoknya bersedia membantunya memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.

Apabila masing-masing anggota kelompok mengemukakan satu permasalahan atau topik, maka akan terkumpul sejumlah masalah atau topik permasalahan sebanyak jumlah anggota kelompok. Semua masalah atau topik itu direkam secara baik oleh seluruh anggota kelompok, terutama oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok berkewajiban memahami intisari setiap masalah atau topik dan mengajak seluruh anggota merenungkan selama kira-kira 30-50 detik untuk masing-masing masalah.

b. *Memilih Masalah*

Setelah semua masalah atau topik direnungkan bersama-sama, kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing masalah atau topik. Tugas kelompok konseling adalah menentukan masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Ketidakepahamam mungkin terjadi dalam kegiatan ini. Di antara anggota ada yang menginginkan agar masalah tertentu dibicarakan terlebih dulu, sedangkan anggota lain menghendaki masalah lain yang didahulukan. Dalam hal ini, dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan argumentasi. Dengan kata lain, tercipta suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin kelompok hendaknya menjadi pemutus jalan, pengatur lalu lintas, wasit, juru damai, dan sesekali tidak mengambil alih kekuasaan apabila terjadi kemacetan ataupun suasana terlalu "hangat".

Dinamika kelompok seperti di atas merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi

dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek positif lainnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan manakala pembicaraan yang berlangsung cukup bertele-tele atau pembahasan telah berkembang terlalu jauh. Akan tetapi, anggota kelompok lah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipilih. Dengan demikian, pertimbangan yang akan dikemukakan pemimpin kelompok hanya sekedar rambu-rambu pemujuk jalan, bukan jalan yang harus ditempuh. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

- 1) masalah atau topik yang dirasa sangat berat atau berdampak cukup luas didahulukan,
- 2) masalah atau topik yang paling menyangkut kepentingan umum didahulukan,
- 3) topik yang paling hangat dibicarakan akhir-akhir ini didahulukan,
- 4) masalah atau topik yang dikemukakan terdahulu didahulukan,
- 5) beberapa masalah atau topik yang terkait satu sama lain disatukan dan selanjutnya dibicarakan terlebih dulu,
- 6) menetapkan topik mana yang didahulukan melalui undian,
- 7) menetapkan topik mana yang didahulukan melalui pembicaraan bertingkat, berdua atau bertiga.

1. Pembahasan Masalah

Setelah masalah yang akan dibahas ditetapkan, langkah selanjutnya ialah membahas masalah atau topik tersebut. Pembahasan dilakukan secara bebas dan dinamis. Bebas, artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja berkenaan dengan topik yang dibahas. Dinamis berarti hal-hal yang dikemukakan oleh para anggota hendaknya bermanfaat dan diarahkan secara bertahap sebagai upaya mendalami atau memecahkan masalah tersebut. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

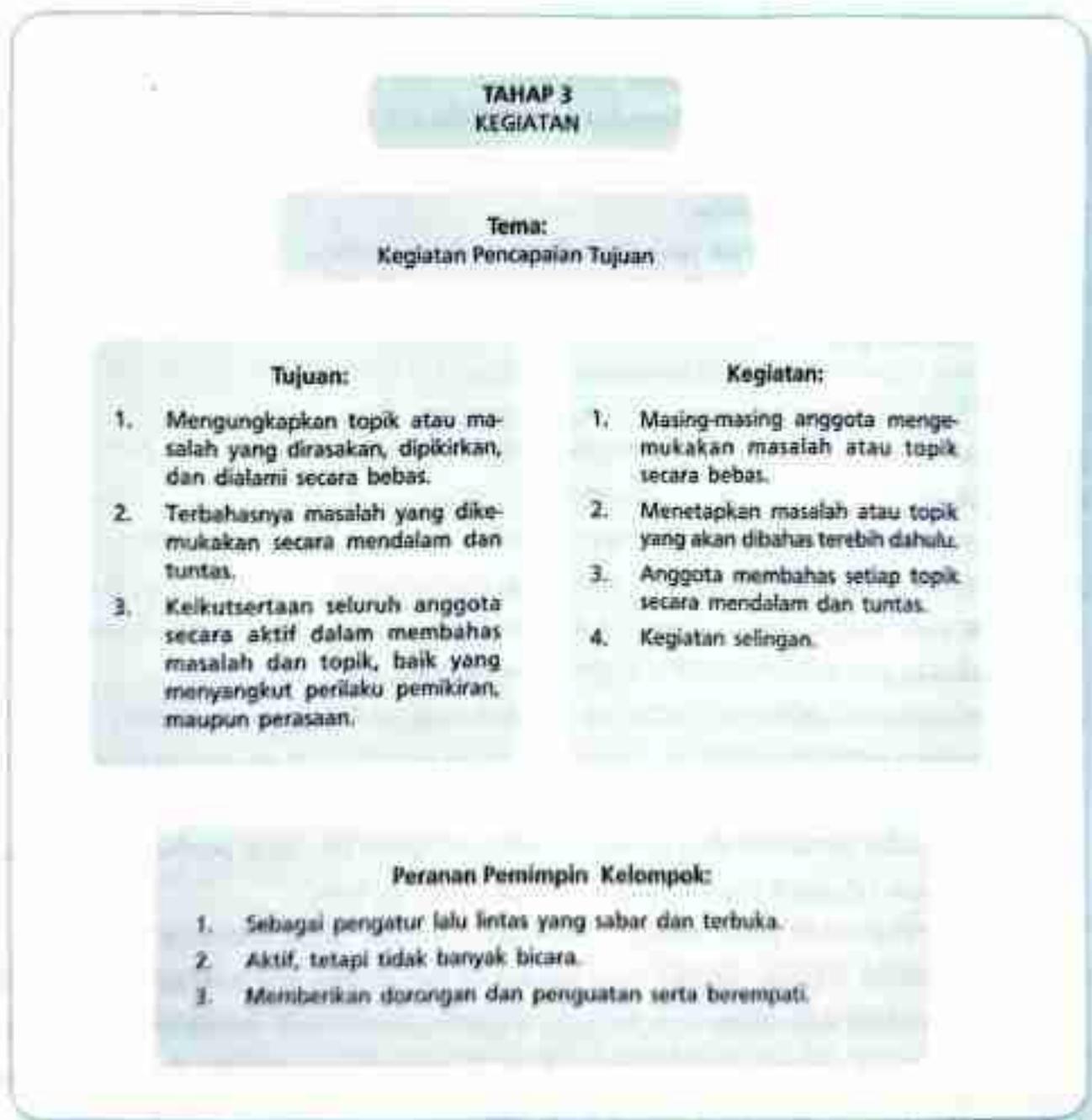
Kebebasan dan kedinamisan pembicaraan para anggota kelompok hendaklah menjadi perhatian utama pemimpin kelompok. Anggota kelompok tertentu tidak seyogianya memborong pembicaraan. Di samping itu, pemimpin kelompok hendaknya juga tidak membiarkan ada anggota yang tidak mengemukakan pendapat. Dalam mengatur lalu-lintas pembicaraan, kalau perlu, pemimpin kelompok dapat bertindak sebagai "pembagi bola."

Dalam menjalankan peran tersebut, pemimpin kelompok harus bertindak sangat hati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa sehingga anggota tersebut tidak merasa dihalangi atau dibatasi hak-haknya sehingga menyebabkan ia dongkol, menarik diri, putus asa, dan sebagainya. Sebaliknya, kepada anggota yang kurang atau tidak pernah berbicara, pemimpin kelompok perlu merangsang dan memberanikan dirinya untuk berbicara. Anggota-anggota yang kurang berani berbicara diberi kesempatan untuk membuka diri, melatih diri menerjuni komunikasi yang aktif dan dinamis.

Pembahasan masalah pada tahap 3 merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk

mengembangkan diri dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh tanggung rasa, pengendalian diri, saling mengisi, dan saling memberi atau menerima. Dalam hal ini, unsur perasaan dan sikap dalam berkomunikasi mendapat perhatian besar.

Dari segi isi, pembahasan masalah atau topik masalah merupakan arena untuk mengusahakan pendalaman dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, sering kali diperlukan beberapa kali pertemuan untuk membahas semua permasalahan. Pola keseluruhan tahap ketiga digambarkan pada Gambar 12.3.



Gambar 12.3 Tahap Ketiga dalam Konseling Kelompok: Kegiatan

Tahap Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi turun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat.

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Apabila pertanyaan dijawab "ya", maka pertanyaan lebih lanjut ialah: Berapa kali kah kelompok itu harus bertemu? Perlu diingat bahwa keberhasilan suatu kelompok tidak diukur dari frekuensi pertemuan, tetapi dari hasil yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogianya mendorong kelompok untuk terus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam kelompok pada kehidupan sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keaktifan para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Dalam kelompok tertentu (khususnya dalam kelompok "terbuka", terkadang juga dalam kelompok "tertutup"), terdapat anggota kelompok yang keluar atau berhenti mengikuti kegiatan kelompok sebelum kelompok itu menghentikan kegiatan secara keseluruhan. Anggota yang berhenti sebelum waktunya dapat menghambat fungsi atau keberhasilan kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali anggota-anggota yang nantinya akan berhenti sebelum waktunya. Dengan demikian untuk menjamin kelancaran kegiatan, tugas pemimpin kelompok ada dua, yaitu: 1) sejak awal mengenali calon anggota yang kemungkinan akan gugur di tengah jalan, dan 2) mendorong anggota-anggota yang tampak akan gugur itu untuk lebih banyak memanfaatkan kegiatan kelompok sehingga ia merasa betah berada di dalam kelompok. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya lebih menarik dan terasa memiliki nilai lebih. Untuk lebih memahami tahap pengakhiran, perhatikan Gambar 12.4.

TAHAP 4 PENGAKHIRAN

Tema:
Penilaian dan Tindak Lanjut

Tujuan:

1. Mengungkapkan kesan-kesan anggota kelompok terhadap pelaksanaan kegiatan.
2. Mengungkapkan hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai secara mendalam dan tuntas.
3. Merencanakan kegiatan lebih lanjut.
4. Tetap merasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan:

1. Pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan kesan dan harapan.

Peranan Pemimpin Kelompok:

1. Tetap mengupayakan suasana hangat, bebas, dan terbuka.
2. Memberikan pernyataan penutupan kegiatan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota.
3. Memberikan semangat untuk kegiatan lanjutan.
4. Bersahabat dan berempati.

Gambar 12.4 Tahap Keempat dalam Konseling Kelompok: Pengakhiran



Bab 13

Bimbingan Konseling
dalam *Setting*
Khusus

Bimbingan dan Konseling bagi Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa

Anak-anak cerdas dan berbakat istimewa memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak lain, baik itu di rumah, sekolah, dan di dalam masyarakat. Namun keistimewaan potensi yang dimiliki membuat mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru dan konselor di sekolah. Perhatian khusus sama sekali bukan berarti bahwa mereka harus diistimewakan, melainkan perlakuan terhadap mereka harus disesuaikan dengan kondisinya sebagai anak yang mempunyai potensi istimewa. Oleh karena itu, layanan pendidikan dan bimbingan harus tetap mengacu kepada usaha untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang mampu hidup selaras dengan diri dan lingkungannya. Keseimbangan ini dapat dilukiskan dengan kata-kata "manusia sosial tanpa kehilangan individualitasnya dan manusia individual tanpa terlalu tenggelam dalam konformitas sosial."

Clark dalam Kartadinata (1999) mengemukakan bahwa secara kualitatif, anak cerdas dan berbakat istimewa menunjukkan karakteristik yang berbeda dari anak normal dalam aspek kognitif, afektif, sensasi fisik, intuisi, dan kemasyarakatan. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan kebutuhan dan permasalahan perkembangan yang muncul.

Kebutuhan dan permasalahan yang sering muncul pada anak cerdas dan berbakat istimewa di antaranya adalah:

1. Ketidakseimbangan antara perkembangan fisik dan intelektual.
2. Kemampuan kognitif yang melebihi teman sebaya. Kemampuan kognitif yang tidak tersalurkan akan menimbulkan berbagai permasalahan, di antaranya kebosanan terhadap pengajaran reguler, kesulitan penyesuaian diri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial.
3. Perkembangan kognitif yang pesat belum tentu diiringi dengan perkembangan emosi yang semakin stabil. Sebagai akibatnya, anak cerdas dan berbakat istimewa akan memiliki masalah seperti rawan terhadap kritik, kebutuhan untuk diakui yang berlebihan, bersikap sinis dalam mengkritik orang lain, tujuan hidup yang tidak realistis, ataupun menaruk diri.
4. Perkembangan sosial anak cerdas dan berbakat istimewa memang lebih baik daripada anak normal pada umumnya. Perkembangan sosial pada anak cerdas dan berbakat istimewa dapat menimbulkan masalah perilaku, di antaranya frustrasi atas perasaan-perasaan yang tidak tertantang, potensi kepemimpinan yang tidak berkembang, dan kecenderungan mengambil pemecahan masalah secara cepat tanpa memperhitungkan kompleksitas masalah.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan analisis kebutuhan yang menyeluruh terhadap anak cerdas dan berbakat istimewa. Hasil analisis tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi suatu model bimbingan dan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa sebagai bagian dari model pendidikan bagi anak cerdas dan berbakat istimewa.

Pemerintah telah menyadari bahwa peserta didik yang memiliki potensi unggul atau sering disebut dengan istilah anak cerdas dan berbakat istimewa (*gifted and talented children*) merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Untuk memelihara aset nasional tersebut, pemerintah mengeluarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang menekankan bahwa anak cerdas dan berbakat istimewa harus diberi perhatian khusus agar aset itu tidak hilang dan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan Indonesia. Anak cerdas dan berbakat istimewa secara potensial mampu merespons tantangan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang.

Hasil-hasil penelitian, pengamatan, maupun pengalaman (Munandar, 1995; Sunaryo, 2004) menunjukkan bahwa anak cerdas dan berbakat istimewa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek intelektual, akademik, kreativitas, sosial, seni, sensori, fisik, intuisi, dan ekologisnya. Dalam pandangan mutakhir, keberbakatan tidak semata-mata merujuk pada fungsi kognitif saja, melainkan merujuk pada totalitas dan keterpaduan fungsi otak. Kemampuan dan kecerdasan luar biasa harus dipandang sebagai produk dari perkembangan seluruh fungsi otak manusia (Clark, 2000).

Hasil penelitian Thomson (1993) menunjukkan bahwa secara biologis, memang terdapat perbedaan struktur otak antara anak cerdas dan berbakat istimewa dengan anak normal. Anak cerdas dan berbakat istimewa mampu memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan mereka sebagai alat berpikir dan menjalankan seluruh fungsi-fungsi lain (rasa, indra, dan intuisi) secara terintegrasi sehingga mewujudkan perilaku kreatif. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pemahaman anak cerdas dan berbakat istimewa harus bertolak dari pandangan bahwa mereka adalah seorang pribadi yang utuh dan selalu berada di dalam interaksi dengan lingkungan.

Kebutuhan dan Karakteristik Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa

Program pendidikan anak cerdas dan berbakat istimewa dengan anak biasa bukan sekedar berbeda, tetapi secara kualitatif memang harus berbeda. Perbedaan kualitatif ini mutlak diperlukan karena anak cerdas dan berbakat istimewa memiliki karakteristik dan kebutuhan serta permasalahan yang berbeda dengan peserta didik biasa. Pengembangan program pendidikan untuk anak cerdas dan berbakat istimewa mencakup berbagai pertimbangan, mulai dari aspek filosofis, tujuan pendidikan, isi kurikulum, hingga proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keunikan karakteristik dan kebutuhan anak cerdas dan berbakat istimewa harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan program pendidikan yang tepat bagi mereka.

Berikut diuraikan kebutuhan dan karakteristik anak cerdas dan berbakat istimewa seperti yang dikemukakan oleh Clark (2000), yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Apabila perkembangan intelektual lebih cepat daripada perkembangan fisik, maka anak akan merasa tidak mampu secara fisik. Akan tetapi jika tuntutan sensasi fisik kurang menantang secara intelektual, hal itu akan menjadikan anak cerdas dan berbakat istimewa kurang tertarik dan tidak akan memperoleh kepuasan melakukan kompetisi dengan teman sebaya.

b. Perkembangan Kognitif

Berbagai karakteristik perkembangan kognitif anak cerdas dan berbakat istimewa (Munandar, 1995) menunjukkan bahwa terdapat kemudahan bagi mereka dalam belajar. Menurut Thompson

dalam Kartadinata (1999), terdapat perbedaan struktur otak antara anak cerdas dan berbakat istimewa dengan anak normal jika dilihat secara biologis. Anak cerdas dan berbakat istimewa mampu memfungsikan belahan otak kiri dan otak kanan mereka dengan baik.

c. *Perkembangan Emosi*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, anak cerdas dan berbakat istimewa memiliki kemampuan kognitif tinggi. Perkembangan emosi mereka juga lebih matang dan stabil. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan mereka mengolah informasi dan menumbuhkan kesadaran akan diri dan dunianya.

d. *Perkembangan Sosial*

Perkembangan sosial anak cerdas dan berbakat istimewa cenderung lebih baik daripada anak normal pada umumnya. Ia lebih mandiri dan kurang sepeham dengan pendapat teman sebaya. Ia juga menunjukkan kecakapan memimpin dan mau terlibat dalam kegiatan sosial. Ia juga cenderung memilih kawan dengan usia intelektual yang sebaya dengannya daripada memilih kawan dengan usia kronologis yang sama.

Model Bimbingan dan Konseling bagi Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa

Layanan bimbingan dan konseling untuk anak cerdas dan berbakat istimewa tidak diarahkan kepada layanan yang bersifat eksklusif, melainkan dikembangkan secara terpadu di dalam sistem bimbingan dan konseling yang ada. Secara kualitatif, layanan bimbingan dan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa berbeda dari layanan bimbingan dan konseling pada umumnya. Perbedaan itu muncul karena adanya perbedaan kebutuhan. Layanan bimbingan dan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa bertolak dari pandangan bahwa anak cerdas dan berbakat istimewa adalah suatu keutuhan pribadi sehingga program layanan yang dikembangkan harus mampu menyentuh semua dimensi perkembangan pribadi secara utuh.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Layanan kelompok akan memungkinkan mereka untuk menjalin relasi yang wajar dengan teman-temannya (Supriadi, 1994).

Tujuan bimbingan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa adalah membantu perkembangan pribadi mereka dalam menyingkirkan halangan emosional yang ada di lingkungannya serta membantu mereka agar mampu menggunakan kemampuannya secara optimal (Semiaswan dalam Kartasasmita, 1999). Dalam pengembangan program bimbingan anak cerdas dan berbakat istimewa, penting untuk diketahui bahwa kebutuhan dan kepentingan unik si individu sangat penting bagi perkembangannya. Anak cerdas dan berbakat istimewa tidak hanya diidentifikasi karena kemampuannya yang luar biasa dalam segi intelektual akademis, tetapi juga dalam hal berpikir kreatif, kepemimpinan, dan kesenian. Pengembangan model bimbingan bagi anak cerdas dan berbakat istimewa hendaknya mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka (Munandar, 1995). Milgram (1991) berpendapat bahwa kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa meliputi tiga kategori, yaitu: kognitif-akademik, personal-sosial, dan pengalaman luar sekolah.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat istimewa, perlu dipahami bahwa pencegahan masalah lebih penting daripada *remedi*. Bahkan menurut Semianan (1997:73), konselor harus mampu bertindak berdasarkan pendekatan perkembangan. Oleh karena itu, model bimbingan dan konseling yang dikembangkan adalah model bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental counseling*). Model bimbingan dan konseling untuk anak cerdas dan berbakat istimewa dapat pula menggunakan *out-reached guidance/counseling*. Sebagai konsekuensinya, program bimbingan harus berdiferensiasi dari segi pendekatan, teknik, kegiatan, sumber, dan pihak-pihak yang terlibat. Sebagai contoh pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang *out-reach* adalah pembentukan tim terpadu oleh guru bidang studi dan konselor yang secara teratur mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan rincian program bimbingan dan implementasinya dengan memerhatikan perbedaan individual peserta didik. Meskipun tidak mengajarkan bidang studi, konselor sebaiknya tetap mempunyai akses ke kelas untuk mengadakan dialog dengan peserta didik dan memberikan berbagai informasi, misalnya tentang studi lanjutan. Secara teratur, konselor mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik untuk bersilaturahmi dan mengadakan dialog mengenai anak-anak mereka. Setiap ada kesempatan, konselor dapat secara langsung menghubungi narasumber yang dibutuhkan oleh peserta didik, misalnya ilmuwan, seniman, pengusaha, politikus, dan lain-lain.

Mengacu pada pendekatan perkembangan, konselor dapat melakukan intervensi klinis, pekerjaan remedial, mengembangkan program pencegahan, dan menggunakan kurikulum bimbingan yang komprehensif. Upaya bantuan yang diberikan terarah kepada pengembangan seluruh aspek perkembangan yang mencakup bidang akademik (intelektual), sosial, pribadi, dan karier.

Perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada peserta didik perlu dirumuskan secara komprehensif. Rumusan tersebut akan menjadi dasar pengembangan program bimbingan. Esensi dari strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan terletak pada *lingkungan belajar*, yakni lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. Di dalam lingkungan ini lah dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan peserta didik memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka. Hal lain yang mungkin terjadi adalah peserta didik terdorong untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar mereka kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan belajar.

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, sistem perencanaan individual, dan sistem pendukung (Muro & Kottman, 1995; Chapman, 1993). Di bawah ini diuraikan keempat komponen tersebut.

Layanan dasar bimbingan bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan. Isi layanan dasar ini adalah hal-hal umum yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan keterampilan hidup dan perilaku efektif. Fungsi layanan dasar bimbingan lebih bersifat pengembangan karena layanan dasar merupakan sebuah upaya guna menyiapkan isi bimbingan secara sistematis bagi

seluruh peserta didik. Bidang bimbingan yang berkaitan erat dengan layanan dasar ini adalah bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi lebih berfokus pada upaya membantu peserta didik mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi, identitas diri, dan bimbingan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Layanan responsif bertujuan untuk mengintervensi masalah yang muncul secara tiba-tiba dan dirasakan saat itu, seperti masalah sosial-pribadi, karier, dan/atau masalah pengembangan pendidikan. Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Tindakan preventif diberikan melalui intervensi terhadap peserta didik agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai. Tujuan dilakukannya tindakan preventif adalah agar peserta didik mampu menentukan pilihannya pada situasi tertentu. Tindakan remedial dilakukan dengan cara memberikan intervensi terhadap peserta didik yang telah memiliki pilihan yang salah atau kepada mereka yang tidak memilih kemampuan memecahkan masalah. Teknik pemberian layanan berupa konsultasi individual atau kelompok kecil, mengamati peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, berkonsultasi dengan guru dan orang tua, membuat program rujukan untuk spesialisasi lain bersama orang tua dan guru, melakukan koordinasi dengan ahli lain, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan peserta didik. Terkadang, konselor melaksanakan layanan bimbingan untuk merespons tuntutan guru berkenaan dengan penyelesaian masalah kelompok, misalnya masalah persaingan atau stres di kalangan anak cerdas dan berbakat istimewa.

Sistem perencanaan individual bertujuan untuk membimbing peserta didik merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial-pribadi mereka. Konselor dapat menggunakan berbagai narasumber, informasi, dan kegiatan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Konselor melakukan bimbingan kelompok dan/atau konsultasi dengan penasihat akademik dan orang tua. Konselor melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab memberikan informasi pendidikan dan karier serta prosedur pemberian rekomendasi penempatan oleh guru. Konselor memberi rujukan dan konsultasi berkenaan dengan pemberian rujukan bagi peserta didik yang membutuhkan program pendidikan tertentu.

Komponen pendukung sistem diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan ini diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang bermutu.

Beberapa implikasi manajerial bagi penataan layanan bimbingan dan konseling bagi anak cerdas dan berbakat istimewa adalah:

- Menyediakan kesempatan dan pengalaman khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara berkesinambungan.
- Menata lingkungan yang dapat memperkaya pertumbuhan intelektual, afektif, fisik, intuisi, dan sosial.
- Memungkinkan terjadinya partisipasi dan kerja sama yang dilakukan oleh anak cerdas dan berbakat istimewa dan orang tua.

- d. Menyediakan waktu, tempat, dan dukungan bagi anak cerdas dan berbakat istimewa yang memungkinkan dirinya menjadi sebagaimana mereka dapat menjadi.
- e. Mendorong anak cerdas dan berbakat istimewa untuk menemukan tempat di dalam perkembangan manusia dengan menemukan kecakapan dan bidang-bidang yang sesuai agar mereka dapat berkontribusi di dalam masyarakat.
- f. Menyediakan kesempatan bagi anak cerdas dan berbakat istimewa untuk berinteraksi dengan sesamanya dan dengan orang dewasa dari beragam kecakapan yang memungkinkannya menemukan keunikan dan keterkaitan dirinya.

Layanan Konseling dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Akhir-akhir ini pendidikan inklusif semakin populer di dunia pendidikan Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai seminar, *workshop*, dan kegiatan ilmiah lainnya yang mengkaji pendidikan inklusif. Apresiasi patut diberikan kepada Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang telah berupaya mengembangkan pendidikan inklusif dan mengujicobakan pendidikan inklusif di berbagai daerah.

Paradigma pendidikan multikultural ini berkembang seiring dengan hak dan keunikan peserta didik sebagai individu yang hidup berdampingan dengan individu lain dalam suasana saling menghormati dan toleransi. Suasana saling menghormati dan toleransi baru akan terwujud jika setiap individu atau kelompok peserta didik memiliki identitas diri untuk diakui, diterima, dan dihargai.

Berkembangnya pendidikan inklusif didorong oleh berbagai deklarasi internasional, seperti Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi Hak Anak tahun 1989, Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990, dan Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif tahun 1994.

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam satu kelompok secara utuh dari tingkat SD sampai SMA. Menurut Supriatna (2005), ada dua pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu *pertama*, kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler, dan *kedua*, sebagai solusi terhadap sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh di desa dan daerah terpencil bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut IDEA (*The Individual with Disabilities Educational Act*), anak-anak berkebutuhan khusus perlu dimasukkan atau dibiasakan dengan kurikulum dan evaluasi di kelas-kelas umum. Pada dasarnya, sistem inklusif didasarkan pada filosofi penerimaan dan fleksibilitas (Riley, 2003).

Idealnya, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara sinergis antara *instructional approach* dan *psycho-educational approach*. Dalam konteks pendidikan di sekolah, *psycho-educational approach* terwujud dalam layanan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, layanan konseling memiliki peran besar dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Dalam pendidikan inklusif, layanan konseling dibutuhkan guna membantu penyesuaian emosi dan sosial bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler dan juga bagi orang tua mereka. Menurut Tarver (1998), beberapa tantangan sosial yang dialami anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah: 1) anak berkebutuhan khusus yang datang dari lingkungan sosial bawah mengakibatkan gangguan belajar dan gangguan emosi yang serius; 2) perbedaan fisik yang jelas mengakibatkan penolakan dan pemisahan sosial; 3) adanya kecacatan yang dialami anak berkebutuhan khusus mengakibatkan ia sendiri merasa tidak sesuai dengan sikap teman-temannya yang lain; 4) kurangnya pengalaman dengan teman sebaya dalam pendidikan umum karena mereka berada di kelas pendidikan khusus mengakibatkan keterampilan sosial dengan teman-teman sebayanya sangat terbatas.

Subbab ini bermaksud melakukan kajian aplikatif teoretis terhadap kebutuhan konseling dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, mengkaji permasalahan peserta didik, dan upaya-upaya konseling yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan mereka.

Pengertian Pendidikan Inklusif

Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat di kelas reguler secara penuh. Sementara itu menurut Kamarudin (2005), pendidikan inklusif diperuntukkan bagi semua anak tanpa mempertimbangkan keturunan/kelas sosial dan ketidaknormalan; mereka ditempatkan di dalam kelas biasa yang sesuai dengan umur anak. Pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan interaksi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal dan mengakui hak pendidikan yang sama untuk semua anak tanpa mempertimbangkan perbedaan individu.

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah terbentuknya sebuah komunitas yang kohesif, menerima, dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid (Sunardi, 2009). Menurut O'Neil (1995), terdapat lima profil pembelajaran di sekolah inklusif, yaitu: 1) menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan; 2) penerapan kurikulum multilevel dan multimodalitas; 3) menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif; 4) memotivasi guru dan peserta didik di kelas secara terus-menerus dan mengurangi hambatan/masalah peserta didik; 5) melibatkan orang tua dalam proses perencanaan program pengajaran individual. Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak lepas dari berbagai tantangan, di antaranya adalah tantangan sosial-emosional, tantangan belajar dan pengembangan kecakapan serta tantangan perkembangan profesional. Adanya karakteristik dan tantangan tersebut mengharuskan pendidikan inklusif ditangani oleh tenaga dari berbagai profesi sebagai satu tim sehingga kebutuhan individual anak dapat terpenuhi.

Layanan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kaitannya dengan Penerapan Pendidikan Inklusif

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Hal ini tercantum dalam undang-undang, yaitu mereka: a) berhak mendapatkan pemeliharaan, b) berhak mendapatkan pendidikan, c) berhak mendapatkan jaminan kerja, d) berhak berpendapat dan bersuara.

Pada dasarnya, kebutuhan anak berkebutuhan khusus adalah sama dengan anak normal. Hanya saja, ia mempunyai kebutuhan khusus disebabkan kelainannya. Kebutuhan anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah kebutuhan sosial, pendidikan, disiplin, gambaran diri, kepercayaan diri, dan kebebasan berkembang (Kartadinata, 1999). Berdasarkan adanya kebutuhan tersebut, maka anak berkebutuhan khusus perlu diberi perlakuan yang relatif sama dengan anak normal. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan inklusif.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus adalah memberikan layanan konseling. Mengingat jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi, begitu pula dengan faktor yang melatarbelakanginya, teknik-teknik yang digunakan dalam alternatif bantuan layanan konseling pun berbeda.

Secara khusus, layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk:

- a. Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, sikap, perasaan, dan kemampuannya.
- b. Memahami lingkungan dengan baik, meliputi lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan sosial di masyarakat.
- c. Membuat pilihan dan keputusan yang didasarkan kepada pemahaman mendalam tentang diri sendiri dan lingkungannya.
- d. Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan layanan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus, di bawah ini akan dibahas alternatif bantuan sesuai dengan jenis kelainan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah yang sering dialami oleh anak tunanetra meliputi neurosis, frustrasi, dan kekakuan mental. Bila seorang anak tunanetra mengikuti pendidikan inklusif, maka layanan konseling yang diberikan, terutama pada saat memasuki lingkungan baru, diarahkan pada bantuan proses komunikasi verbal serta mengembangkan semangat dan konsep diri yang positif. Strategi konseling yang dapat digunakan untuk membantu meliputi strategi *modeling*, *cognitive restructuring*, dan terapi realitas.

Pada anak tunarungu, masalah yang sering mereka alami berkaitan dengan pengembangan kemampuan fisik, psikis, kestabilan emosi, dan kemampuan pribadi. Bantuan konseling yang dapat diberikan meliputi bantuan untuk memperlancar komunikasi, mengenali diri sendiri (kelebihan dan kekurangan diri), dan mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara positif. Strategi konseling yang dapat digunakan meliputi *social modeling*, konseling kelompok, konseling realitas, *assertive training* dan *cognitive restructuring*.

Pada kasus anak tunagrahita, layanan konseling difokuskan pada orang tua anak tersebut. Kepada orang tua diberikan konseling terutama untuk mengatasi masalah kekecewaan, mengembangkan sikap respek terhadap anak, dan mengembangkan sikap kemandirian anak. Terapi yang dapat digunakan meliputi terapi realitas, terapi kognitif, terapi behavioral serta terapi humanistik.

Sementara itu, pada kasus anak tunalaras, pemberian layanan konseling diarahkan pada pengembangan konsep diri yang positif, mengembangkan kesadaran untuk menaati ajaran

agama secara intensif serta mengurangi ketergantungan dan ketidakberdayaan. Strategi konseling yang dapat digunakan untuk membantu dapat meliputi latihan *assertive*, konseling agama, dan terapi rasional emotif.

Konseling Traumatis

Setiap orang berisiko mengalami peristiwa traumatis. Setelah mengalami peristiwa traumatis, ada beberapa individu yang dapat segera mengatasi permasalahan tersebut sehingga ia tidak mengalami gangguan psikologis ketika peristiwa tersebut terulang. Akan tetapi, tidak jarang pula seseorang mengalami gangguan psikologis dan emosional berkepanjangan setelah peristiwa traumatis yang dialaminya.

Ada empat macam trauma, yaitu trauma situasional, perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial. Trauma dapat menimbulkan reaksi berupa depresi, kecemasan, *shock* (goncangan), kekerasan, dan adaptasi semu (Surya, 2005).

Menurut Shapiro (1995), trauma dimaknai sebagai pengalaman hidup yang menyakitkan dan mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem pengolahan informasi otak. Ketidakseimbangan ini menghambat pengolahan informasi dalam meneruskan proses tersebut untuk mencapai suatu keadaan adaptif sehingga persepsi, emosi, keyakinan, dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut "terkunci" dalam sistem saraf. Sementara itu, Surya (2005) menyatakan bahwa trauma merupakan satu keadaan yang bersumber dari suatu peristiwa dengan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan rasa sakit, baik fisik maupun psikis bagi yang mengalaminya. Peristiwa traumatis merupakan suatu serangan yang kuat terhadap kondisi psikologis dan menyebabkan rasa sakit atau kecemasan yang mendalam dan berkepanjangan pada diri individu yang mengalaminya.

Reaksi umum terhadap kejadian dan pengalaman traumatis adalah berusaha menghalaukannya dari kesadaran. Namun bayangan tentang kejadian itu sendiri tidak dapat 'dikubur' dalam memori. Konflik antara keinginan untuk mengingkarinya (*denial*) secara terbuka merupakan dialektika dari trauma psikologis.

Bila apa yang sebenarnya terjadi akhirnya diketahui oleh umum, maka korban dapat memulai proses penyembuhannya. Namun sering kali, kejadian tersebut ditutupi atau dikemas sedemikian rupa sehingga penuturan tentang kejadian traumatis tidak muncul dalam bentuk narasi verbal, melainkan dalam bentuk simptom-simptom fisik dan psikis (Nurachman, 2002).

Baik korban maupun saksi dapat terkena dialektika dari trauma ini. Untuk berbicara secara terbuka, apalagi kepada publik, tentang trauma sama saja dengan mengundang stigma yang dapat dikaitkan kepada korban. Bila hal ini dapat terjadi, maka informasi yang ada biasanya tidak akan bertahan lama dalam kesadaran publik.

Eth & Pynoos dalam Gil (1991) menyatakan bahwa trauma psikis terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa menekan yang akhirnya menyebabkan rasa tidak berdaya dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan akibat bahaya yang dirasakannya mengancam. Respons awal individu terhadap trauma psikis secara umum, misalnya dapat dilihat pada anak dan remaja,

meliputi gangguan pada kognisi (termasuk daya ingat, *school performance*, dan kemampuan belajar), gangguan afeksi (murung, depresi, cemas berlebihan, mimpi buruk, dan sebagainya), relasi interpersonal (menarik diri dan kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain), fungsi kontrol dan tingkah laku (agresif, hiperaktif, dan sulit berkonsentrasi).

Untuk membantu konseli yang mengalami trauma akibat peristiwa traumatis, dapat digunakan konseling traumatis. Konseling traumatis diberikan sebagai bentuk bantuan kepada individu yang mengalami trauma untuk memulihkannya kepada keadaan normal sehingga dapat berkembang secara optimal (Surya, 2005).

PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*, Gangguan Stres Pasca-Trauma)

Manusia dipahami mempunyai suatu sistem pemrosesan informasi yang didasari pada kondisi fisiologis (*physiologically-based*). Hal ini dapat dibandingkan dengan sistem tubuh yang lain, seperti pencernaan tempat tubuh menyuling bahan gizi untuk kesehatan dan bertahan hidup. Sistem pemrosesan informasi memproses berbagai unsur pengalaman dan gudang memori seseorang dalam suatu format yang dapat diakses dan bermanfaat. Berbagai memori dihubungkan dengan jaringan yang berisi pemikiran terkait, gambaran (*image*), emosi, dan sensasi. Di sini, terjadi proses belajar ketika asosiasi baru ditempa dengan bahan (*material*) yang siap disimpan dalam memori.

Ketika suatu kondisi traumatis atau suatu peristiwa yang sangat negatif terjadi, pemrosesan informasi menjadi tidak sempurna. Hal tersebut barangkali disebabkan oleh perasaan-perasaan negatif yang menimbulkan *dissociation interference*. Untuk mencegah penimpaan koneksi dengan informasi yang lebih adaptif, maka informasi tersebut disimpan dalam jaringan memori yang lain. Sebagai contoh, seseorang yang selamat dari pemerkosaan dapat "mengetahui" bahwa pemerkosa adalah orang yang bertanggung jawab atas kejahatan tersebut, tetapi informasi tersebut tidak dihubungkan dengan perasaan bahwa ia menyalahkan serangan itu. Kemudian, terjadi disfungsi dalam penyimpanan informasi tersebut karena informasi tersebut tidak memiliki asosiasi dan koneksi yang sesuai; memiliki banyak unsur, tetapi tidak terproses. Ketika individu memikirkan kejadian traumatis atau ketika memori dicetuskan oleh situasi serupa, ia (korban pemerkosaan) dapat merasa seperti sedang mengenang kembali kejadian yang dialaminya atau dapat mengalami emosi kuat dan sensasi fisik. Suatu contoh utama adalah pikiran yang terganggu, gangguan emosional, dan keyakinan negatif yang merujuk pada diri sendiri (*self-referencing*) sebagai akibat kekalutan dan ketegangan pasca-trauma (Shapiro, 2002).

Setiap individu mengalami efek trauma dari peristiwa-peristiwa (*stressor*), terutama anak-anak dan remaja sebab mereka belum memiliki kematangan identitas diri serta kemampuan mereka untuk mengatasi stres masih sangat terbatas (Sukmaningrum, 2001). Sementara Ochberg (1988) menegaskan bahwa respons emosional terhadap trauma psikologis yang dirasakan individu juga dapat terlihat melalui pola *coping* dan mekanisme pertahanan diri. Pada setiap tahap perkembangan, anak memiliki pola *coping* dan mekanisme pertahanan diri yang berbeda-beda. Di usia dini, ketakutan anak dapat secara langsung terlihat dan diekspresikan dengan cara menangis, gemetar, atau memeluk orang tuanya erat-erat. Ketika mulai beranjak dewasa,

mereka cenderung tidak ingin memperlihatkan ketakutan dan kecemasan mereka. Sebagai konsekuensinya, mereka mengembangkan pola mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan diri yang paling dasar dikembangkan oleh anak-anak dan remaja adalah introjeksi (menginternalisasikan pengalaman eksternal ke dalam diri), identifikasi (memasukkan karakteristik orang lain ke dalam diri), menyangkal (mengubah realitas menjadi sesuatu yang ia inginkan), dan represi (menekan perasaan, ingatan, dan pikiran yang tidak diinginkan ke dalam alam ketidaksadaran).

Pola pertahanan diri yang mereka lakukan sering kali menjadi tidak efektif karena adanya represi terhadap perasaan-perasaan yang seharusnya dapat mereka ekspresikan. Dengan demikian, trauma yang mereka alami semakin memberikan dampak psikologis jangka panjang, yaitu terjadinya gangguan stres pasca-trauma atau dikenal dengan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang menghambat perkembangan mereka (Sukmaningrum, 2001). Penanganan yang dapat dilakukan untuk individu penderita PTSD adalah dengan memfasilitasi mereka untuk mengekspresikan respons-respons afeksi dan kognisi secara memadai.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa PTSD beranjak muncul dari:

- (1) Rangsangan peristiwa, yaitu peristiwa yang menjadi sumber trauma masuk ke dalam ranah kognisi seseorang.
- (2) Peristiwa kognisi yang kemudian tersimpan di dalam memori dan menjadi bagian dari sistem memori berbentuk dua macam:
 - (a) informasi tak sadar, dan
 - (b) informasi sadar.

Peristiwa kognisi ini dapat menjadi titik awal (basis) untuk memahami pengalaman PTSD. Selanjutnya, perkembangan peristiwa kognisi ini dipengaruhi oleh lingkungan dan konteks sosial budaya yang kemudian memengaruhi kepribadian dan memunculkan simptom PTSD.

Seseorang yang mengalami PTSD menunjukkan simptom-simptom berikut, yaitu mengalami kembali peristiwa serupa peristiwa traumatis yang ia alami (*re-experience*) dalam wujud kilas balik memori, mimpi buruk, atau pikiran menakutkan secara berulang. Trauma diperlihatkan pada peristiwa atau objek yang mengingatkan mereka kepada trauma. Selanjutnya, penderita PTSD juga mengalami kekebalan (*numbness*) dan gangguan tidur, stres, kecemasan, dan sifat lekas marah atau ledakan kemarahan, termasuk rasa bersalah yang kuat.

Menurut Bahri dalam Supriatna (2005), beberapa kejadian yang sering menimbulkan trauma (pada umumnya) dan PTSD (pada khususnya) adalah sebagai berikut.

- **Perang.** Terdapat banyak laporan mengenai dampak perang pada prajurit. Misalnya, studi tentang stres traumatis yang dialami tentara PD I, PD II, perang Vietnam, dan berbagai kisah perang lainnya. Studi-studi tersebut umumnya menemukan gejala yang sama pada penderita, antara lain gelisah, pemarah, kepayahan, sukar tidur, mudah terkejut, mengigau, depresi, gangguan kepribadian, dan hilang ingatan.
- **Bencana Alam.** Dampak psikologis bencana alam juga telah dikaji secara detail. Para ahli telah mengkaji efek berbagai bentuk bencana alam, misalnya gempa bumi, banjir,

gelombang tsunami, angin topan, dan sebagainya. Beberapa gejala umum yang dialami oleh penderita atau korban bencana alam, antara lain fobia dan ketakutan, depresi, kesun yang membekas (terngiang-ngiang), perubahan pola makan, menurunnya gairah seks, dan gangguan aktivitas sosial. Selain itu, faktor sosio-kultural juga memengaruhi mereka; misalnya para korban kehilangan pekerjaan atau sumber-sumber ekonomi karena musibah tersebut.

- **Kekerasan.** Telah banyak hasil studi mengenai efek psikologis dari berbagai tindak kekerasan. Efek tindakan kekerasan ini amat beragam, sebagian serupa dengan efek bencana seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tetapi ada juga efek khas dari tindakan kekerasan. Gejala yang paling umum dialami oleh korban tindak kekerasan adalah rasa menyesal, malu, dan anti sosial. Ada berbagai kategori tindak kekerasan, antara lain kekerasan kriminal, kecelakaan, penyiksaan, kekerasan dalam keluarga, dan kekerasan dalam perang.
- **Musibah lainnya.** Beberapa bencana non-alamiah juga telah dikaji dampaknya. Antara lain musibah pabrik industri, musibah teknologi seperti pecahnya reaktor nuklir Chernobyl di Ukraina, dan lain sebagainya. Efek psikologis yang diderita oleh korban, antara lain gangguan kesehatan, terancamnya masa depan anak, dan perasaan ingin segera pindah tempat tinggal. Beberapa studi juga menemukan gangguan (distorsi) kognitif pada korban.

Pendekatan-Pendekatan dalam Konseling Traumatis

Konseling traumatis dapat memadukan berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan EMDR (*Eye Movement Desensitization and Reprocessing*) (Shapiro, 1995), terapi permainan untuk mengatasi pasca-trauma pada anak (Sukmaningrum, 2001), pendekatan EMDR berbasis budaya (Bahri, 2005), dan pendekatan religius (Neviyarni, 2005).

Konselor traumatik melakukan beberapa fungsi seperti membantu konseli mengenal peristiwa yang terjadi, mendorong konseli untuk mengurangi tekanan emosional, membantu konseli mengenal masa lalu dan mengembangkan mekanisme penyesuaian diri dalam situasi sekarang, serta membahas alternatif yang akan dilakukan.

Secara berturut-turut akan dibahas pendekatan EMDR, pendekatan EMDR yang dipadu dengan budaya, dan pendekatan religius.

Pendekatan EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing)

Pendekatan EMDR sebagai suatu bentuk pengolahan informasi yang dipercepat (*accelerated information processing*) dapat menjadikan sistem pengolahan informasi di otak terurai dengan berbagai cara dan gerakan. Pengolahan informasi yang terhambat dimanifestasikan sebagai ketidakcocokan fase antara wilayah yang setara pada kedua belahan otak (otak kiri dan otak kanan) dan bahwa intervensi ritme EMDR membuat komunikasi antarbelahan otak membaik (Nicosia, 1994).

Dalam EMDR didalilkan bahwa bila terjadi insiden "traumatis", maka pengolahan informasi akan terhambat/terhambat. Traumatisasi ini menyebabkan terjadinya inhibisi berlebihan pada suatu bagian otak dan terjadilah patologi saraf aktual (Shapiro, 1995). Patologi ini merupakan

pemicu terjadinya "pembekuan" informasi dalam bentuk aslinya dan mengakibatkan kegelisahan, lengkap dengan kesan dan pikiran diri yang negatif. Menurut Shapiro (1995), terdapat delapan tahap penerapan EMDR, yaitu sebagai berikut.

Tahap Mempelajari Riwayat Konseli

Tahap ini merupakan tahap untuk menyajikan permasalahan dengan tujuan mengidentifikasi ingatan di masa silam yang menyebabkan terjadinya disfungsi, hal-hal yang merupakan pemicu di saat ini, dan kemampuan yang dimiliki konseli untuk dapat berperilaku adaptif di masa yang akan datang.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, konselor mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan kelancaran proses konseling. Konselor membantu konseli melakukan gerakan mata (*eye movement*) atau melakukan sentuhan silang pada telapak tangan (*tapping*) secara berulang. Dalam tahap ini, beberapa hal yang dilakukan konselor antara lain:

- a) memberikan penjelasan kepada konseli mengenai EMDR dan kesepakatan awal;
- b) membangun hubungan baik (*rapport*);
- c) konselor menempatkan kursi duduknya di samping konseli untuk melakukan gerakan mata; berada di luar pandangan konseli. Atau juga dapat menempatkan diri di depan konseli untuk melakukan gerakan tepukan, dan lain-lain;
- d) melakukan uji coba stimulasi bilateral; dan
- e) menciptakan tempat yang aman (*safe place*).

Tahap Pemeriksaan (*Assesment*)

Pada tahap ini, konselor dan konseli memeriksa topik atau memori yang dipilih oleh konseli untuk ditangani dalam terapi EMDR. Langkah-langkahnya mengikuti singkatan ICES (*Image, Cognition, Emotion, Body Sensation*). Dengan kata lain, konselor pada tahap ini harus memeriksa dan menilai *image* (gambaran) konseli tentang hal buruk dari peristiwa traumatis yang dialaminya; *kognisi* negatif dan positif tentang diri konseli saat membayangkan peristiwa traumatis; *emosi* yang dirasakan konseli saat membayangkan peristiwa traumatis; dan *sensasi tubuh* dalam artian bagian tubuh yang terganggu oleh emosi atau perasaan tersebut. Pada sensasi tubuh ini, yang diperlukan adalah lokasi tubuh yang terganggu.

Tahap Desensitisasi

Pada tahap ini, yang menjadi penekanan adalah melihat kembali gambaran kognisi dan emosi negatif serta lokasi tubuh yang terganggu seperti yang ditemukan pada tahap pemeriksaan. Oleh karena itu, konselor dapat mengatakan kepada konseli, "Saya ingin Anda membayangkan gambaran ..., kata-kata negatif (ulangi kognisi negatif di sini) dan perhatikan di mana Anda merasakannya dalam tubuh Anda, apakah (sebutkan lokasi dan emosi) dan ikuti jari saya (atau katakan sesuatu yang serupa, misalnya: ..bersamaan dengan saya menepuk tangan Anda)." Kemudian, konselor mulai melakukan gerakan perlahan-lahan sampai pada kecepatan yang dapat ditoleransi dengan nyaman oleh konseli.

Tahap Instalasi

Tujuan tahap instalasi adalah untuk menghubungkan kognisi positif yang diharapkan dengan target kenangan atau kejadian. Konselor mengungkapkan kesesuaian sejumlah kognisi positif konseli dan perasaannya. Apabila sesuai, maka dilakukan gerakan bilateral untuk menanamkannya lebih jauh sehingga memperkuat keyakinan konseli akan kognisi positifnya. Jika nilai keyakinan terhadap kognisi positif tidak meningkat, carilah kemungkinan adanya resistensi pada keyakinan, sensasi, dan konflik-konflik lain.

Tahap Body Scan

Pada tahap ini, konselor mengatakan: "Sekarang tutuplah mata Anda. Konsentrasikan pada pengalaman menyakitkan. Periksa seluruh tubuh Anda. Beritahukan saya di mana Anda merasakan sesuatu."

- Jika ada sensasi yang diberitahukan, proseslah dengan gerakan bilateral.
- Jika diberitahukan adanya sensasi positif atau menyenangkan, proseslah untuk menguatkan perasaan positif.
- Jika sebuah sensasi tidak nyaman dilaporkan, proseslah sampai perasaan itu berkurang.

Tahap Penutupan

Pada tahap ini dilakukan laporan akhir (*debriefing*) mengenai sesi yang baru selesai. Ada dua cara dasar *debrief*, tergantung pada apakah konseli telah mengalami sesi lengkap atau sesi belum lengkap.

Sebuah sesi yang tidak lengkap terjadi ketika konseli tidak menyelesaikan hal traumatis, yang berarti bahwa konseli jelas masih merasa terganggu. Apabila hal ini terjadi, maka terdapat empat langkah yang disarankan, yaitu: a) minta izin untuk menutup sesi, jelaskan alasannya; b) tawarkan dukungan dan katakan apa yang telah diperoleh konseli hari ini; c) lewati instalasi kognisi positif dan *body scan*; d) konselor menawarkan latihan relaksasi.

Tahap Re-Evaluasi

Pada tahap ini, konselor melakukan penilaian terhadap sesi sebelumnya. Dalam sesi ini, konselor melakukan: a) pengkajian ulang dialog; b) pemusatan pada masa depan (masa lalu—masa kini—masa depan); c) pencarian total integrasi, baik individual maupun sistemik.

Pendekatan EMDR yang Dipadu dengan Budaya

Bahri (2005) mengkaji dan menerapkan EMDR yang dipadu dengan budaya untuk menangani gangguan stres pasca-trauma (PTSD) di Aceh. Syaiful Bahri menemukan beberapa budaya Aceh yang dapat menunjang pelaksanaan EMDR, antara lain:

- Adanya keyakinan yang sering ditanamkan dalam kehidupan keluarga, bahkan masyarakat yang lebih luas, yang dapat memperkuat pertahanan seseorang dalam menghadapi setiap peristiwa traumatis dan peristiwa menyakitkan, yaitu: "Langkah, rezeki, pertemuan, dan maut telah ditentukan oleh Al-Khalik." Peristiwa traumatis sebenarnya juga telah digariskan oleh Al-Khalik. Sebagai hamba, manusia harus menerima secara ikhlas dan sabar.

Diyakini betul oleh umat Islam bahwa di balik setiap peristiwa, Allah telah mengetahui akibat dalam jangka panjang dan hikmah peristiwa tersebut bagi manusia. Allah tidak akan memberikan beban kehidupan di luar jangkauan hambanya. Di samping itu, diyakini pula bahwa keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi peristiwa akan mendapatkan balasan berupa perlindungan dan rahmat dari Allah SWT. Keyakinan tersebut digunakan dan dilaborasi saat memasuki sesi konseling tahap ketiga dan/atau tahap seterusnya sehingga konseli memperoleh tempat yang benar-benar aman dengan kognisi positif.

- b) Adanya sistem kekerabatan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya. Keluarga (orang tua, anak, kakek, nenek serta *anggota* keluarga lainnya) merupakan satu kesatuan yang utuh dan mempunyai hubungan emosional yang sangat kuat. Dalam proses konseling, konselor turut melibatkan *anggota* keluarga untuk mengubah kognisi negatif konseli sebagai akibat peristiwa traumatis.

Pendekatan Religius

Pendekatan religius yang berorientasi keislaman dikemukakan oleh Neviyarni (2005). Pendekatan ini tidak sepenuhnya religius, tetapi masih menggunakan relaksasi sebagai salah satu langkahnya. Di bawah ini akan dikemukakan tahap-tahap konseling traumatis dengan pendekatan religius.

Memberi Perhatian

Upaya memperlihatkan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai teknik, mulai dari menerima konseli, sentuhan fisik (bagi konseli sejenis), kontak mata, pertanyaan terbuka, refleksi isi, refleksi perasaan, dan memperlihatkan empati.

Relaksasi

Konselor dapat membimbing konseli untuk melakukan relaksasi sesuai dengan keadaan yang dialami konseli. Relaksasi dapat mengurangi kecemasan, berbagai keluhan psikosomatis, dan kegelisahan. Relaksasi dapat dilakukan dengan relaksasi sederhana, relaksasi dengan komitmen, atau relaksasi penuh. Relaksasi dilakukan dengan persetujuan konseli, konseli boleh memilih jenis relaksasi yang sekiranya akan cocok dengan keadaannya saat ini.

Menurut Haryanto (2002), salah satu bentuk relaksasi dapat dilakukan sewaktu melaksanakan ibadah salat karena salat mempunyai efek relaksasi otot, yaitu melalui serangkaian kontraksi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu.

Mengajak Konseli untuk Mencari Hikmah dari Setiap Kejadian

Usahakan melihat kebaikan dari peristiwa yang dialami karena banyak orang merasa peristiwa yang mendatangkan kesusahan cenderung dipandang sebagai sesuatu yang jelek. Hal ini terjadi hanya karena ketidakmampuan mereka melihat hal tersirat di balik peristiwa yang tidak menyenangkan itu. Konselor dapat membantu konseli untuk mencoba mencari nilai-nilai positif dari peristiwa yang dialami konseli.

Mengajak Konseli Meningkatkan Kesabaran

Konselor dapat mengajak konseli untuk meningkatkan kesabaran dalam menghadapi trauma yang sedang dideritanya. Menurut ajaran agama Islam, peristiwa yang menyebabkan trauma adalah ujian. Setiap orang beriman harus diuji terlebih dahulu keimanannya. Seseorang belum dapat dikatakan beriman apabila belum diuji keimanannya (QS. Al-Arkahut, 29 : 2). Dalam menghadapi ujian, hendaknya seseorang bersifat sabar. Hal itu tertera dalam Al-Quran (QS. Al-Baqarah, 2 : 153) yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Manusia hendaknya meminta pertolongan dengan sabar dan, salah satunya, dengan cara salat.

Mengajak Konseli Melakukan Salat

Konselor dapat menjelaskan kepada konseli bahwa melakukan salat dapat sangat membantu pemulihan penderitaan traumatis. Upaya yang paling baik dilakukan untuk penanganan trauma menurut agama Islam adalah dengan melakukan salat. Gerakan-gerakan yang dilakukan orang sewaktu salat—mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, duduk akhir, sampai mengucapkan salam—dapat melebihi relaksasi karena kontraksi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu terlaksana selama menunaikan salat. Haryanto (2002 : 77-78) mengutip beberapa buku dan mengungkapkan bahwa relaksasi otot dapat mengurangi kecemasan, depresi, insomnia, hiperaktivitas pada anak, dan kelelahan berbagai penyakit (terutama psikosomatis). Menurut Haryanto (2002 : 82), salat memiliki pengaruh terhadap seluruh sistem yang ada di dalam tubuh individu yang mengerjakannya, seperti pada sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, otot-otot, dan kelenjar reproduksi.

Berikut ini dijelaskan beberapa efek dan manfaat masing-masing posisi tubuh dalam gerakan-gerakan salat.

- Pada posisi berdiri, tubuh terasa bebas dari berbagai beban karena pembagian beban seimbang di kedua kaki. Punggung lurus akan memperbaiki postur tubuh. Otot-otot punggung bagian atas dan bawah dilemaskan.
- Sewaktu takbir, konsentrasi menyebabkan pengendoran kaki dan punggung; menimbulkan perasaan kerendahan hati dan kesalehan. Sewaktu berdiri, kedua tangan diletakkan di atas pusat; merupakan sikap istirahat yang paling sempurna. Sendi pergelangan tangan dan otot-otot kedua tangan berada dalam keadaan istirahat penuh. Sirkulasi darah, terutama aliran darah ke jantung serta produksi getah bening dan jaringan yang terkumpul di dalam kantong-kantong kedua persendian tersebut menjadi lebih baik sehingga melancarkan gerakan kedua sendi dan dapat terhindarkan dari penyakit persendian.
- Ketika berada pada posisi ruku', otot-otot punggung bagian bawah, paha, dan betis sepenuhnya dilonggarkan. Darah dipompa ke batang tubuh bagian atas. Melonggarkan otot-otot bagian perut/abdomen dan ginjal. Tulang punggung akan tetap dalam kondisi yang baik karena persendian di antara ruas-ruas tulang belakang tetap lembut dan lentur. Gerakan ini dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit membengkoknya tulang punggung.

- d) Darah segar bergerak naik ke batang tubuh pada postur sebelumnya, kembali ke keadaan semula dengan membawa toksin. Tubuh kembali santai dan ketegangan terlepas.
- e) Aliran darah ke tubuh bagian atas seperti kepala, mata, telinga, hidung, dan paru-paru dapat membersihkan toksin. Dengan lutut yang membentuk sudut secara tepat, memungkinkan otot-otot perut berkembang dan mengencang, dapat mengurangi tekanan darah tinggi dan menambah elastisitas tulang. Kontraksi otot pada waktu sujud dengan meletakkan jari dan telapak tangan dapat membesarkan dan menguatkan otot. Pembuluh nadi, pembuluh balik serta urat-urat getah bening akan terpijit sehingga peredaran darah dan limpa menjadi lancar. Kerja jantung juga terbantu, menghindarkan pengerasan dinding-dinding pembuluh darah, dan menghasilkan energi panas yang diperlukan untuk proses pencernaan makanan. Fungsi dari gerakan sujud adalah menghilangkan kesombongan dan egoisme, meningkatkan kesabaran, menaikkan situasi rohani, menghasilkan energi batin yang tinggi di seluruh tubuh, dan yang terpenting dari semua itu adalah meningkatkan kepercayaan kepada Allah SWT.
- f) Selanjutnya adalah gerakan duduk di antara dua sujud. Tumit kanan ditegak dan bibir kaki serta bagian tubuh bertumpu pada tumit kaki (bagi laki-laki). Posisi ini membantu menghilangkan efek racun pada hati dan merangsang gerakan peristaltik usus besar. Bagi wanita, kedua kaki disatukan di bawah tubuh. Posisi ini akan membawa tubuh kembali ke posisi pengenduran dan membantu pencernaan dengan mendesak turun isi perut.
- g) Sujud ulangan yang lebih lama beberapa detik akan membersihkan sistem pernafasan, peredaran darah, dan saraf. Individu akan merasakan keringanan tubuh dan kegembiraan emosional, oksigen menyebar ke seluruh tubuh secara lebih lancar dan sistem saraf simpatik dan para-simpatik berada dalam keadaan seimbang.
- i) Pada posisi duduk *ifirasy*, otot-otot pangkal paha diduduki. Di dalam otot-otot tersebut terdapat salah satu saraf pangkal paha yang besar di atas kedua tumit. Tumit dilapisi oleh sebuah otot yang berfungsi sebagai bantal. Dengan demikian, tumit menekan otot dan saraf pangkal paha. Pijatan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha.

Niatkan Segala Kegiatan sebagai Amal Ibadah kepada Allah (Ikhlas) dalam Rangka Mencari Ridha-Nya

Orang yang dapat menikmati hidupnya adalah orang yang paling bersyukur-sungguh memuji keikhlasannya. Ibadah apapun yang dilakukan tanpa keikhlasan akan sia-sia. Ikhlas berarti bebas dari segala perbuatan yang tidak disukai Allah, lepas dari maksud-maksud pribadi, tidak pamrih, tidak riya, menjadikan Allah satu-satunya harapan, ditanti, dicintai, dan ditakuti. Hanya apa yang diperintahkan Allah yang menjadi tujuan hidupnya.

Apapun yang dilakukan seseorang dengan ikhlas tidak akan terpengaruh oleh ada atau tidaknya penghargaan dari pihak lain. Hal yang dicari adalah ridha Allah SWT semata. Ajaran agama Islam memerintahkan manusia untuk membuat kebajikan serta mencegah perbuatan

buruk. Berbuat kebajikan dan meninggalkan kebatilan bukan untuk mengharapkan balasan dari pihak lain karena balasan yang sempurna hanya datang dari Allah SWT.

Seorang yang ikhlas tidak akan melakukan perbuatan dengan tujuan untuk mencari kemegahan, ketenaran, kekuasaan, jabatan, atau pangkat, untuk mendapatkan kenikmatan, suka cita, kemanfaatan materil, atau kekayaan pribadi. Sesungguhnya, perbuatan kebajikan itu dilakukan hanya semata untuk mencari ridha Allah. Tujuan hidupnya jelas dan tegas, langkahnya pasti dan penuh harapan. Bila mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu, dia tidak akan merasa kecewa dan frustrasi, dia tidak akan putus asa dengan usahanya karena ia akan selalu berikhtiar dengan ulet menempuh jalan yang disukai Allah.

Konseling Spiritual

Bertolino dan O'Hanlon (2002) mengurutkan tahap-tahap perkembangan konseling dan terapi dalam 3 gelombang. *Gelombang pertama* adalah intrapsikis-patologi yang berfokus pada masa lampau. Pada gelombang pertama, gangguan mental disebabkan oleh gangguan-gangguan fisik, misalnya gangguan pada otak atau gangguan roh jahat. Meskipun demikian, tahap ini mengubah pandangan hukuman moral ke gangguan mental. *Gelombang kedua* adalah interaksional dan masa sekarang. Pada tahap ini, konseling dan terapi berpindah dari intrapsikis dan berfokus pada masa lampau beralih ke hubungan interaksional antara konselor dan konseli serta lebih mementingkan masa sekarang. *Gelombang ketiga* adalah pendekatan kolaboratif dan berdasarkan kompetensi, pasca-modernisme, dan konstruktivisme. Berbeda dengan gelombang pertama dan kedua, gelombang ketiga menekankan pada kolaborasi dan kompetensi konseli. Konseling Islami merupakan salah satu dari perpaduan antara kolaborasi dan kompetensi konseli.

Kajian hasil-hasil riset dalam bidang konseling menunjukkan bahwa sejak pertengahan tahun 1960-an hingga 1980-an, jumlah model konseling sudah meningkat dari hanya berjumlah 60 hingga mencapai jumlah 250 model (meningkat \pm 400%). Bahkan kini diperkirakan telah meningkat sampai dengan 500-an model (Richard & Bergin, 2007); termasuk di dalamnya kajian-kajian konseling spiritual dan religi.

Saat ini, perhatian terhadap aspek spiritual dan agama tidak hanya dirasakan oleh warga Amerika saja, tetapi secara internasional. Berdasarkan paparan di atas, maka para konselor harus mempersiapkan konseling dengan memerhatikan masalah spiritual dan agama. Konselor juga harus mempersiapkan pelayanan bagi konseli yang mempunyai perspektif tentang agama dan spiritual sebagai sumber penyembuhan (*healing*) di dalam kehidupan mereka. Salah satu konseli yang akan ditangani adalah lansia dengan masalah yang berhubungan dengan eksistensi dan pemaknaan hidup.

Untuk *setting* kerja konseling spiritual, Miller (2003) menggambarkannya sebagai suatu alur kegiatan bantuan yang dilakukan konselor profesional dengan cara melihat atau melakukan penilaian terhadap cara pandang spiritual atau keberagamaan konseli yang ditandai dengan kuatnya isu keberagamaan pada konseli sehingga membuat konseli merasa kurang nyaman jika melakukan konseling sekuler. Jika hal tersebut terjadi, maka konseling yang digunakan oleh

konselor adalah konseling religius yang nantinya akan menentukan terapi yang sesuai bagi pasien, yaitu dengan cara menghormati nilai-nilai yang dianut konseli, menghindari hubungan ganda, berkolaborasi dengan pemuka agama, mengembangkan identitas spiritual konseli serta memilih intervensi yang cocok bagi konseli.

Berdasarkan tujuan konseling spiritual di atas, hal yang membedakan konseling spiritual dengan sekuler adalah keyakinan bahwa Tuhan mengintervensi kehidupan manusia untuk menolongnya agar dapat mengatasi masalah, memelihara kesehatan, dan melakukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Dalam proses memberikan bantuan terhadap konseli, konselor spiritual memberikan dorongan kepada mereka agar lebih meyakini Tuhan karena keyakinan terhadap Tuhan dapat membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya. Konselor memberikan keyakinan terhadap konseli bahwa perubahan terapeutik yang terjadi, yaitu kesembuhan dan perkembangan dirinya difasilitasi oleh keyakinan akan petunjuk dan cinta kasih-Nya (Yusuf, 2007:27).

Masalah/Musibah yang Menimpa Manusia

Musibah adalah suatu kejadian yang menimpa manusia dan tidak dikehendaki. Oleh karena itu, ia dipandang sebagai *masalah*. Jika musibah dilihat lebih dalam, maka musibah dikelompokkan menjadi:

- (a) Musibah sebagai *balasan* atau *hukuman* dari kesalahan yang diperbuat manusia sebagai akibat dari tidak mengikuti petunjuk Allah (QS. 3 : 54; 11 : 89; 5 : 91; 2 : 286; 4 : 62).
- (b) Musibah sebagai *peringatan* atau *teguran* agar manusia segera kembali ke jalan yang diridai Allah (QS. 32 : 21; 6 : 42-43; 30 : 36). Pada lanjutan ayat-ayat ini ditunjukkan jika seseorang telah diingatkan dengan *kesengsaraan* dan tidak juga kembali ke jalan Allah, mungkin Allah akan membuka segala pintu kemudahan. Akan tetapi, jika telah dibukakan segala pintu kemudahan dan ia tetap tidak ingat kepada Allah, maka Allah akan menghancurkannya dengan tiba-tiba. Peristiwa seperti ini oleh Rasulullah saw. disebut sebagai *Istidraj*.
- (c) Musibah sebagai ujian dari Allah untuk meningkatkan ketakwaan manusia kepada-Nya (QS. 2 : 155; 3 : 142; 29 : 2-3; 76 : 2). Allah menguji orang beriman dengan berbagai bentuk, yaitu:
 - perintah dan larangan;
 - kebaikan dan keburukan;
 - dimullakan dan diberi kesenangan;
 - dibatasi rezekinya;
 - ketakutan, kelaparan, dikurangi harta, dan penghasilannya;
 - derajat dan kedudukan;
 - digoncangkan hati dengan sangat hebat;
 - kenikmatan dunia;
 - sesama manusia;
 - dihadapkan dengan kekuatan yang lebih besar;
 - tindakan aniaya dari orang zalim;

- fitnah dari keluarga dan orang-orang yang dikasihinya;
- terasing di lingkungan masyarakatnya; dan
- nafsu syahwat yang selalu menuntut untuk disalurkan.

Musibah dapat menimpa siapa saja, ia dapat menimpa orang saleh dan dapat pula menimpa orang yang biasa berbuat maksiat. Jika musibah itu menimpa orang saleh, maka musibah itu adalah penguji keimanan; dan jika musibah itu menimpa orang yang biasa berbuat maksiat, maka itu adalah *balasan* atau *hukuman* dari Allah. Oleh karena itu dalam membedakan musibah yang dihadapi individu tergolong jenis *hukuman*, *peringatan*, atau *ujian* dari Allah, dapat dilihat perilaku atau amalan individu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kesesuaiannya dengan tuntunan agama.

Tujuan Allah menguji manusia adalah agar Allah mengetahui: (a) siapa yang bersungguh-sungguh dan bersabar; (b) siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang berdusta; (c) siapa yang taat dan tidak taat kepada-Nya; dan (d) siapa yang terbaik amalannya. Tujuan akhir dari semua tujuan itu adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memikul beban atau amanat membangun dunia, membimbing manusia, dan menegakkan khalifah Allah di bumi (*khalifah fil ardh*).

Ada 3 kemungkinan beban yang harus ditanggung individu, yaitu: (a) mudah dan mampu diselesaikan; (b) tidak mampu dilakukan manusia; dan (c) mampu dilaksanakan manusia, tetapi dengan susah payah dan dirasa sangat berat. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kelapangan/kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. 2 : 286). Tugas yang dibebankan kepada manusia adalah tugas yang dapat dikerjakan karena Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (QS. 6 : 153, 23 : 63, 65 : 7). Bahkan jika individu kesulitan melaksanakan tugas karena suatu sebab, maka Allah akan memberikan keringanan yang dalam kondisi normal tidak diizinkan. Misalnya pelaksanaan salat bagi individu yang sedang sakit. Allah mengizinkan orang sakit untuk salat sambil duduk, bahkan jika tidak mampu duduk, boleh dikerjakan dengan berbaring.

Pemahaman terhadap akar dan jenis musibah yang dihadapi individu dipandang penting bagi konselor, utamanya dalam membantu menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Jika musibah merupakan *balasan* dan/atau *teguran* yang bersumber dari keengganan manusia mengikuti petunjuk Allah, maka solusinya adalah individu harus segera kembali ke jalan Allah dan bertaubat kepada-Nya. Jika musibah itu adalah *ujian* dari Allah, maka individu harus ikhlas menjalani ujian itu dengan sabar dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Di sisi lain, ditemukan pula bahwa di balik musibah yang menimpa orang beriman, sebenarnya ada *hikmah* atau kebaikan dari Allah yang terkadang tidak diketahui manusia (QS. 2:216) seperti dihindarkannya seseorang dari bahaya yang lebih besar (QS. 18:60) dan juga ampunan dari Allah.

Teknik Terapi (Teknik Peningkatan Diri)

Menurut Al-Ghazali (1962), peningkatan diri pada hakikatnya adalah *perbaikan akhlak*, dalam arti memperbaiki diri (makaudub) dan sebaliknya menihilkan

sifat-sifat tercela (*mazmumah*) pada diri seseorang. Akhlak manusia benar-benar dapat diperbaiki, bahkan sangat dianjurkan untuk diperbaiki sesuai dengan sabda Rasulullah saw: "Upayakan akhlak kalian menjadi baik" (*Hassimtu akhlaqakum*). Sekalipun harus diakui bahwa usaha ini tidak mudah dilakukan sehubungan dengan perbedaan keadaan dan taraf kesediaan setiap orang untuk memperbaiki dirinya. Masalah yang berkaitan dengan akhlak banyak sekali dibahas oleh Al-Ghazali sehingga dapat dikatakan bahwa masalah ini merupakan salah satu tema utama ajaran-ajaran beliau.

Menurut Al-Ghazali (1962), sumber akhlak tercela adalah nafsu-nafsu yang terpatri pada eksistensi manusia, yakni *syahwat* (misalnya hasrat seks dan kesenangan) dan *ghadhab* (misalnya perasaan marah) yang diumbar, daya tarik dunia yang melalaikan serta ajakan-ajakan setan kepada manusia untuk melakukan perbuatan jahat dan keji. Akhlak yang baik bersumber dari sifat-sifat ketuhanan, kekuatan akal dan hikmah, ambisi dan emosi yang terkendalikannya oleh akal dan *syara'* serta terarah pada kebajikan.

Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap permasalahan akhlak, Al-Ghazali (1962) dalam berbagai bukunya banyak menggambarkan ragam dan cara perbaikan akhlak, yakni dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Metode Taat Syariat. Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat, aturan-aturan negara, norma-norma kehidupan bermasyarakat, dan berusaha untuk menajuhi diri dari hal-hal yang dilarang syariat dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini adalah metode paling sederhana dan alamiah yang sebenarnya dapat dilakukan siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penerapan metode ini akan berkembang tanpa disadari pada diri seseorang dalam sikap dan perilaku positif seperti ketaatan pada agama dan norma masyarakat, hidup tenang dan wajar, senang akan kebajikan, pandai menyesuaikan diri, dan bebas dari permusuhan.

Metode Pengembangan Diri. Metode ini bercorak *psiko-edukatif* yang didasari oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi, yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pula proses pembiasaan seperti pada metode pertama ditambah dengan usaha-usaha *menceladani* perbuatan-perbuatan baik dari sosok yang dikagumi. Jika dilaksanakan secara konsisten dan gigih, maka kebiasaan dan sifat terpuji yang terdapat dalam kehidupan pribadi serta bermasyarakat tanpa terasa akan berkembang dalam diri seseorang. Metode pengembangan diri ini pada dasarnya mirip dengan metode pertama, hanya saja dilakukan secara lebih sadar, disiplin, intensif serta bersifat lebih individual daripada metode pertama.

Metode Kesufian. Metode ini bercorak spiritual-religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dalam usaha mendekati citra insan ideal. Pelatihan disiplin diri ini menurut Al-Ghazali (1962) dilakukan melalui dua cara, yakni *al-mujahadah* dan *al-riyadhah*. *Al-mujahadah* artinya usaha yang penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemewahan, taklid, dan maksiat), sedangkan *al-riyadhah* adalah latihan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan jalan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik

ini biasanya berlangsung di bawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan, dan wewenang serta memenuhi persyaratan sebagai mursyid. Sebagai seseorang yang benar-benar melibatkan diri dalam tasawuf, Al-Ghazali menilai bahwa hidup kesufian merupakan jalan yang benar-benar *diterangi cahaya kenabian* dan dikehendaki Allah Ta'ala. Beliau pun secara selintas menggambarkan proses hidup kesufian yang terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

- **Tahap Ikhtiar dan Kasab.** Atas kehendak sendiri berusaha mengosongkan hati dari hal-hal selain Allah, mengingat-Nya secara intensif, dan melakukan i'tikad sebagai pengintensifan ibadah dan zikrullah.
- **Tahap Mukasyafah dan Musyahadah.** Menyaksikan dan mengalami sendiri terbukanya rahasia kegaiban sehingga dalam keadaan sadar melihat malaikat dan arwah para Nabi, mendengar suara mereka, dan mendapat pelajaran dari mereka.
- **Tahap Kedekatan.** Tahap *dekat kepada-Nya* yang sangat sulit digambarkan dengan kata-kata. Kondisi ini menurut Al-Ghazali (1962) sama sekali bukan merupakan penyatuan diri dengan Tuhan (*bulul, ittihad, dan wusul*), tetapi merupakan suatu pengalaman yang sangat khusus dikatakan, "*Barang siapa mengalaminya, hanya akan dapat mengatakan bahwa itu suatu hal yang tak dapat diterangkan, indah, baik, utama, dan janganlah lagi bertanya.*"

Di antara ketiga metode tersebut, jalan/metode kesufian inilah yang dianggap tertinggi oleh Al-Ghazali dalam proses peningkatan derajat kerohanian, khususnya dalam meraih akhlak terpuji. Ketiga metode pengembangan diri yang dikemukakan di atas merupakan seperangkat metode yang saling berhubungan sebagaimana digambarkan pada Gambar 13.1.



Gambar 13.1 Skema Hubungan Antara Metode-Metode Peningkatan Pribadi (disarikan dari pandangan Al-Ghazali)

Konseling Spiritual

Hubungan spiritual manusia dengan penciptanya ketika beribadah akan memunculkan kekuatan spiritual berupa limpahan *Ilahiah* atau petikan spiritual berupa *ul-hikmah*. Tekadnya bertambah kuat, kemauannya semakin keras, dan semangatnya kian meningkat sehingga ia pun lebih memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan atau *hikmah* (Najati, 2005).

Hikmah merupakan karunia berupa pemahaman terhadap *ma'rifat* Allah. Hikmah dapat menambah kemuliaan atau mengangkat (derajat) manusia sebagai hamba-Nya. Pemiliknya akan mencerminkan ciri-ciri para Nabi yang ada pada mereka. Hikmah akan menuntun dirinya kepada kemaslahatan yang tepat dalam melaksanakan semua aktivitas dan perbuatan sehari-hari sehingga mampu mencegah dan menjaga diri dari akhlak-akhlak yang tidak diridai-Nya. Oleh karena itu, hikmah tidak dianugerahkan kepada setiap orang, tetapi terlahir dari sejumlah faktor dan sebab yang merupakan *fadhilah* dan nikmat dari Allah. Faktor untuk dapat meraih hikmah ibadah meliputi: (a) berdasarkan ilmu syariat; (b) ikhlas dan tawakal; (c) syukur dan sabar; dan (d) berdoa dan tawakal. Sementara itu, faktor penghalang hikmah ibadah meliputi: (a) hawa nafsu; (b) kebodohan; (c) kesombongan; (d) keras dan kasar (Nashir, 1995).

Kesadaran spiritual atau fitrah beragama manusia tidak berkembang secara otomatis, tetapi melalui suatu proses (pengamalan bermakna melalui pendidikan). Dimulai dari kondisi belum memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (*ibadah mahdalah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ibadah gair mahdalah*). Dengan demikian, diperlukan konseling agar seseorang memiliki kesungguhan atau kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT melalui aktivitas ketaatan dan amaliah ibadah, *ibadah mahdalah*, dan *ibadah gair mahdalah* (Yusuf, 2007).

Selanjutnya sehubungan dengan pentingnya dimensi agama dalam kesehatan, menurut Hawari (2004), pada tahun 1984 *World Health Organization (WHO)* telah menambahkan dimensi agama sebagai salah satu dari empat pilar kesehatan. Kesehatan manusia seutuhnya meliputi: (a) sehat secara jasmani/fisik (biologis), (b) sehat secara kejiwaan (psikiatris/psikologis), (c) sehat secara sosial, dan (d) sehat secara spiritual (kerohanian/agama). Dengan kata lain, manusia yang sehat seutuhnya adalah manusia yang beragama dan mampu membangkitkan kesadaran spiritual serta mampu memaknai perjalanan spiritual.

a. Kualifikasi Konselor Spiritual

Konselor pengguna pendekatan konseling spiritual menyandang profesi yang sangat mulia karena profesi ini sejalan dengan tugas para Nabi dan Rasul Allah untuk mengajak, 'mengingat' dengan nasihat' serta membantu dan membimbing konseli menuju jalan kehidupan yang lurus sesuai dengan tuntunan-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Dengan kualifikasi ini, maka persyaratan umum untuk menjadi seorang konselor spiritual adalah:

- (1) Memiliki keimanan dan ketakwaan dengan menjunjung tinggi tuntunan Allah SWT dan Rasulullah saw yang tercermin dari kualitas spiritual dan moral yang tinggi, kepribadian dengan akhlak mulia, dan menguasai pengetahuan keterampilan profesi konseling dan syariat Islam.
- (2) Memiliki kualifikasi sikap tulus dan ikhlas, yaitu kemampuan untuk bersikap menghormati/menghargai konseli dan teman sejawat tanpa pamrih serta kerelaan untuk membantu dengan cara memberikan konseling.
- (3) Memiliki kualifikasi sikap sabar, yaitu ketika dihadapkan pada kesulitan dalam menghadapi konseli dan teman sejawat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, ia harus sabar menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

- (4) Memiliki kualifikasi sikap lembut, yaitu menunjukkan sikap kelembutan dan menggunakan tutur kata halus dan lembut serta menghindari sifat keras dan kasar ketika proses konseling berlangsung.
- (5) Konselor memiliki kemampuan untuk menjaga rahasia, yaitu konselor harus memberi jaminan, menjaga, menghormati, dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai konseli dan menghormati hak-hak konseli.
- (6) Dalam proses konseling 'menasihati atau mengingatkan konseli', hendaknya konselor menyakini bahwa hasil akhir bergantung pada *kudrot* dan *irodat* Allah.

b. Nuansa Konseling Spiritual

Nuansa konseling spiritual ditingkatkan sesuai dengan tuntunan Ilahiah dan Rasul-Nya atau bernuansa Islam. Nuansa tersebut dibangun dengan cara:

- (1) Pelaksanaan konseling pada tahap intervensi pemulihan memadukan 'bimbingan mental psikologi' dan 'bimbingan moral keagamaan' dengan pendekatan konseling spiritual. Pemberian materi kajian difokuskan pada konsep tematik nilai-nilai ajaran agama Islam yang meliputi pemaknaan konsep sabar, syukur, rendah hati, memahami ilmu, takwa dan iman, tawaduk, marah yang dirahmati, adab berinteraksi dan berelasi, tegar, mandiri, kreatif, dan produktif.
- (2) Proses konseling harus disesuaikan dengan hakikat manusia kepada Sang Pencipta, yakni melaksanakan aktivitas pendampingan terhadap konseli yang hendaknya mampu mengembangkan fitrah hidayah manusia melalui upaya membangkitkan kesadaran spiritual terhadap konseli agar memiliki kemauan sungguh-sungguh dalam menuju dan menggapai pintu hidayah serta petunjuk-Nya. Diharapkan konseli akan pandai mengambil hikmah dari semua aspek kehidupannya, baik dalam keadaan nikmat maupun ujian melalui perwujudan rasa syukur. Amaliah ibadah menjadi sarana ibadah dan wujud kecintaan kepada Allah SWT. agar lebih dekat dengan-Nya.
- (3) Pelaksanaan konseling seyogianya dimulai dengan membaca Kalam Allah SWT. '*Bismillah*', dan diakhiri dengan untaian kata '*alhamdulillah wa syukurillah*'. Jika memungkinkan, pilihlah tempat-tempat yang suci dan bukan tempat yang tergolong maksiat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa di tempat-tempat yang suci, di dalamnya terdapat *Nur Ilahiah* beserta para malaikat-Nya, rahmat, dan petunjuk Allah yang memancarkan kedamaian hakiki.

c. Prosedur Konseling Spiritual

- (1) Pelaksanaan kegiatan. Tahap ini meliputi tahap awal (*taaruf*), tahap penerimaan (*tafahun*), tahap keseimbangan (*taawun*), tahap intervensi (*takaful*), dan tahap akhir (berdoa dan bertawakal).
- (2) Teknik konseling yang terdiri atas konseling amaliah ibadah dan konseling aplikasi salat khushyuk. Pelaksanaan konseling amaliah ibadah memberikan pemahaman tentang hikmah wudu, sabar, syukur, dzikir, doa, dan membaca Al-Quran. Pada pelaksanaannya, konseling aplikasi salat khushyuk diarahkan untuk membantu membangkitkan kesadaran spiritual

konseli agar mendapatkan makna dan hikmah dari salat yang ditegakkannya. Konseling yang diberikan dengan mengarahkan keseimbangan sinergi akal dan roh yang diberikan melalui metode relaksasi jiwa, tubuh, pikiran, dan hati dengan fokus pada zikir (ingat kepada Sang Pencipta) disertai dengan totalitas kepasrahan diri (terapi pasrah diri) hanya kepada-Nya. Bahwa tubuh ini bukan yang utama, tetapi roh lah yang utama sehingga konseli dapat menyadari keberadaan roh di dalam tubuhnya. Pada akhirnya, konseli dapat mencapai relaksasi fisiologis dan secara otomatis dapat meraih ketenangan jiwa.

- (3) **Strategi pelaksanaan konseling** terdiri atas: (a) konseling individu; (b) konseling keluarga; dan (c) konseling kelompok.
- (4) **Metode kegiatan konseling** dilaksanakan dengan metode keteladanan, metode penyadaran, dan metode penalaran logis.

d. Penilaian Keberhasilan Pelaksanaan Konseling Spiritual

Penilaian yang ditekankan di sini ialah konseli menunjukkan perubahan perilaku dengan akhlak mulia "*akhlakul karimah*" dalam kehidupannya. Dengan kata lain, terjadi keselarasan perkembangan kemampuan biologis, psikologis, sosiologis, dan spiritual selama menjalani pemulihan.

Richards dan Bergin (2007) dalam Yusuf (2007 : 31) mengemukakan intervensi konseling spiritual dilakukan dengan doa, mengajarkan konsep-konsep spiritual, referensi kitab suci, pengalaman spiritual, konfrontasi spiritual, doa bersama antara konseli dan konselor, dorongan memaafkan, penggunaan komunitas atau kelompok beragama, doa konseli, dan biblioterapi keagamaan. Selanjutnya berkaitan dengan teknik ini, Richards dan Bergin (2007) dalam Yusuf (2007) merangkumnya dalam Tabel 13.1 berikut ini.

Tabel 13.1 Teknik Konseling Spiritual

Intervensi	Keterampilan	Contoh
Pembacaan doa oleh konselor (<i>Counselor prayer</i>)	Pembacaan doa bagi konseli	Konselor mendoakan konseli agar dapat mengembangkan pemahaman tentang masalah dirinya dan mampu mengatasinya
Pemberian informasi konsep-konsep spiritual (<i>teaching spiritual concepts</i>)	Pemberian informasi tentang isu-isu teologis dan konsep-konsep spiritual	Konselor memberikan informasi agar konseli berkembang kesadarannya tentang kebenaran, sikap cinta kasih, dan kedamaian sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan membantu konseli agar memandang dirinya sebagai seseorang yang berharga sesuai dengan firman Tuhan tentang martabat diri manusia.
Merujuk kepada kitab suci (<i>reference to scripture</i>)	Membaca kitab suci untuk memantapkan keyakinan	Konseli bersama konselor menelaah ayat-ayat dalam kitab suci yang relevan dengan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengatasi perasaan konseli yang tidak tepat (seperti sikap perfeksionis)

Intervensi	Keterangan	Contoh
Pengungkapan spiritualitas diri (<i>spiritual self-disclosure</i>)	Konselor mengungkapkan pengalaman spiritualnya sendiri untuk mencoba memengaruhi konseli	Konselor berbagi dengan konseli tentang pengalaman spiritualnya dan mencoba mengemukakan model sebagai upaya untuk menguatkan konseli
Konfrontasi spiritual (<i>spiritual confrontation</i>)	Mengonfrontasi konseli terkait dengan keyakinan spiritualnya	Konselor mengonfrontasi konseli mengenai ketidaksesuaian antara nilai-nilai agama yang diyakininya dengan perbuatannya
Penilaian spiritual (<i>spiritual assessment</i>)	Konselor menaksir status spiritual atau keberagamaan konseli	Konselor mengidentifikasi sejarah perkembangan keberagamaan konseli dan menaksir kadar perasaan konseli dalam hubungannya dengan Tuhan, melalui skala penilaian spiritual
Doa bersama konselor dan konseli (<i>counselor and client prayer</i>)	Doa bersama konseli dalam pertemuan konseling	Konselor mengajak konseli berdoa pada awal pertemuan untuk memperoleh petunjuk dan pertolongan-Nya, baik selama maupun setelah pertemuan
Dorongan untuk memaafkan (<i>encouragement for forgiveness</i>)	Berdiskusi tentang makna memaafkan dan mendorong konseli untuk memaafkan orang lain	Konselor mendiskusikan tentang bagaimana makna memaafkan, baik terhadap diri sendiri (dari rasa bersalah) maupun terhadap orang lain, dan bagaimana menggunakan perbuatan memaafkan itu untuk memperbaiki hubungan yang retak
Penggunaan komunitas atau kelompok beragama (<i>use of religious community</i>)	Menggunakan kelompok beragama konseli sebagai sumber terapi dari luar	Konselor merujuk kepada seorang ahli agama dari kelompok beragama konseli untuk mendiskusikan masalah-masalah teologis atau spiritual khusus
Doa konseli (<i>client prayer</i>)	Dorongan kepada konseli untuk berdoa	Konselor mendorong konseli untuk berdoa agar memperoleh petunjuk tentang bagaimana memecahkan masalah yang dihadapinya
Terapi dengan literatur keagamaan (<i>religious bibliotherapy</i>)	Penggunaan literatur keagamaan	Konselor mendorong konseli untuk membaca buku-buku atau referensi keagamaan



Bab 14

Pengembangan Diri
dan Peminatan
Peserta Didik

Pendahuluan

Pengembangan diri dan peminatan peserta didik merupakan dua hal yang pernah menjadi topik hangat dalam bimbingan dan konseling. Program pengembangan diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari KTSP sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Kemunculan program pengembangan diri sempat menimbulkan kesalahan persepsi dan pengaplikasian di lapangan. Kesalahan persepsi tersebut di antaranya: beberapa kepala sekolah menganggap keberadaan BK digantikan dengan kegiatan pengembangan diri, jam bimbingan klasikal digantikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, guru BK ditugasi mengampu kegiatan ekstrakurikuler walaupun kompetensinya tidak memadai.

Sementara itu, peminatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kurikulum 2013 yang termuat dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014. Pada Kurikulum 2013, program penjurusan pada SMA dan SMK diganti dengan program peminatan yang dilaksanakan pada kelas X semester awal. Ditilik berdasarkan filosofi pendidikan, peminatan lebih relevan daripada penjurusan. Dengan peminatan, dunia pendidikan memberi apresiasi kepada tendensi personal peserta didik dalam proses merengkuh makna ilmu pengetahuan. Peserta didik diperlakukan sebagai pribadi yang bebas memilih ilmu pengetahuan. Sebaliknya, dengan penjurusan, peserta didik diperlakukan sebagai sehimpunan manusia bodoh sehingga diharuskan memilih sekeranjang ilmu yang ditetapkan secara semena-mena. Peserta didik diperlakukan sebagai budak ilmu pengetahuan.

Kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 2013 dan berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling adalah kaidah peminatan. Peminatan dipahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (arahan Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 20/2003) sehingga mencapai perkembangan optimum. Perkembangan optimum bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Dengan demikian, peminatan adalah sebuah proses yang akan melibatkan serangkaian pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan pada pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya. Dilihat dari konteks ini, maka bimbingan dan konseling adalah "wilayah layanan yang bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasikan perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan kepentingan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera serta menjadi warga masyarakat yang peduli dengan kemaslahatan umum (*the common good*) melalui (upaya) pendidikan." (ABKIN, 2007).

Ini berarti bahwa proses peminatan, yang difasilitasi oleh layanan bimbingan dan konseling, tidak berakhir pada penetapan pilihan dan keputusan mengenai bidang atau rumpun keilmuan yang dipilih peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan dasar bagi perjalanan hidup

dan karier mereka selanjutnya. Proses peminatan harus diikuti dengan layanan pembelajaran yang mendidik, aksesibilitas perkembangan yang luas dan terdiferensiasi, dan menyiapkan lingkungan perkembangan/belajar yang mendukung.

Untuk memperoleh gambaran yang utuh, di bawah ini diuraikan pengembangan diri dan peminatan peserta didik.

Pengembangan Diri Peserta Didik

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diampu oleh guru. Pengembangan diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi oleh guru yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan perkembangan karier peserta didik. Dari penjelasan tersebut, perlu ditegaskan beberapa poin sebagai berikut:

1. **Pengembangan diri bukan sebagai mata pelajaran.** Hal ini mengandung arti bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan sebagai sebuah adegan mengajar seperti layaknya pembelajaran bidang studi. Namun apabila masuk ke dalam pelayanan pengembangan minat dan bakat, tidak dapat dihindari adanya keterkaitan pengembangan diri dengan substansi bidang studi dan/atau bahan ajar yang relevan dengan dengan bakat dan minat peserta didik. Pada situasi tersebut, adegan pembelajaran terjadi. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata menjadi tugas konselor (guru BK).
2. **Pelayanan pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi diversifikasi program berbasis minat dan bakat yang memerlukan layanan pembinaan khusus sesuai dengan keahlian peserta didik.** Hal ini juga berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata merupakan tugas konselor.
3. **Penjelasan di atas menegaskan bahwa pengembangan diri bukanlah substitusi atau pengganti pelayanan bimbingan dan konseling,** melainkan di dalamnya terkandung sebagian pelayanan bimbingan dan konseling yang harus diperankan oleh konselor.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa bimbingan konseling tetap sebagai bagian yang terintegrasi dengan sistem pendidikan. Program pengembangan diri, dalam hal ini, merupakan bagian dari kurikulum (KTSP). Sebagian dari program pengembangan diri dilaksanakan melalui pelayanan bimbingan dan konseling dan sebagian lainnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pengembangan diri hanya merupakan bagian dari aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Struktur anatomis yang menggambarkan keterkaitan antarkomponen program pendidikan di sekolah akan tampak seperti Gambar 14.1.

Gambar 14.1 menegaskan bahwa sesungguhnya penanganan pengembangan diri lebih banyak terkait dengan wilayah layanan guru, khususnya melalui pemaparan berbagai dampak



Gambar 14.1 Komponen Program Pendidikan di Sekolah

pengiring (*nurturant effect*) yang relevan. Dampak pengiring dapat dan perlu dirajutkan ke dalam pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan mata pelajaran sebagai konteks layanan. Meskipun demikian, konselor memang juga diharapkan untuk berperan serta dalam bingkai layanan yang komplementer dengan layanan guru. Bersama dengan guru, konselor bekerja sama menjalankan program pengembangan diri peserta didik, termasuk pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan, keunikan, dan keterkaitan antara wilayah layanan, konteks tugas, dan ekspektasi kinerja konselor dapat digambarkan seperti pada Gambar 14.2, di mana materi pengembangan diri berada pada wilayah komplementer antara guru dan konselor.

Pemenuhan Standar Kemandirian Peserta Didik Perwujudan diri secara akademik, vokasional, dan personal melalui bimbingan dan konseling yang memandirikan.		Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan Penumbuhan karakter yang kuat serta penguasaan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> melalui pembelajaran yang mendidik.	
Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling yang Memandirikan	Penghormatan kepada Keunikan dan Komplementaritas Layanan	Wilayah Layanan Pembelajaran yang Mendidik	

Gambar 14.2 Keunikan Kompleksitas Wilayah Layanan Guru dan Konselor dalam Program Pengembangan Diri

Komponen Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri merupakan proses penciptaan situasi edukatif, kreatif, dan inovatif di sekolah sebagai upaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memerhatikan kondisi sekolah. Untuk memberi rambu-rambu program, berikut dikemukakan komponen-komponen program yang

meliputi kerangka (isi) program pengembangan diri; pemetaan peran guru dan konselor dalam penyelenggaraan program, yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi antara guru dan konselor.

Kerangka Program Pengembangan Diri

Pengembangan diri perlu diorientasikan pada upaya pencapaian tugas perkembangan secara utuh dan upaya pencegahan masalah-masalah yang menghambat perkembangan peserta didik. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik sehingga program pengembangan diri merupakan program yang berbasis standar (*standard based program*). Standar yang dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian. Untuk memetakan tataran (level), aspek, dan arah perkembangan peserta didik, berikut dikemukakan kerangka program pengembangan diri yang dapat dijadikan acuan. (Lihat Tabel 14.1)

Tabel 14.1 Kerangka Isi Program Pengembangan Diri

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1.	Landasan Hidup Religius	Mempelajari hal-hal terkait dengan ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi
2.	Landasan Perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat	Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis
3.	Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka, dan tidak menimbulkan konflik
4.	Kematangan Intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif	Menyadari keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapi	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif
5.	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kontak keragaman interaksi sosial	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (<i>equity</i>)
6.	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antarindividu dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
7.	Pengembangan Pribadi	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman
8.	Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam keragaman kehidupan	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif atas dasar kesadaran diri sendiri
9.	Wawasan dan Kesiapan Karier	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karier	Mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang, dan ragam karier
10.	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerja sama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya	Menghargai nilai-nilai kerja sama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memerhatikan norma yang berlaku
11.	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari norma pernikahan dan berkeluarga secara lebih intensif

Pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Diri

Paradigma Baru Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Pada saat ini, telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi pada perkembangan dan tindakan preventif. Pendekatan BK yang digunakan saat ini adalah pendekatan BK perkembangan (*developmental guidance and counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*). Pelayanan bimbingan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*).

* * * * *
 ** *standar* adalah standar kompetensi kemandirian.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dan para personel sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik. Bantuan tersebut dapat diberikan baik secara perorangan maupun kelompok untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier. Tujuan-tujuan tersebut dicapai melalui layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem sesuai dengan karakteristik lingkungan, budaya, dan norma yang berlaku.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar peserta didik dapat: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta rencana kehidupannya di masa yang akan datang; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: 1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya; 2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; 3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; 4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri; 5) menggunakan kemampuan untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat ia bekerja, dan untuk kepentingan masyarakat; 6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan 7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Komponen Pelayanan Dasar bagi Pengembangan Diri

Secara keseluruhan, program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung empat komponen pelayanan, yaitu: 1) pelayanan dasar bimbingan; 2) pelayanan responsif; 3) perencanaan individual; dan 4) dukungan sistem. Program pengembangan diri tercakup ke dalam komponen pelayanan dasar bimbingan.

Hakikat

Pelayanan dasar pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang. Pengembangan perilaku jangka panjang tersebut sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penilaian kebutuhan berupa identifikasi tugas perkembangan atau standar kompetensi kemandirian peserta didik sangat diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

Penilaian kebutuhan dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian perkembangan dan kegiatan tatap muka.

Tujuan

Pelayanan dasar bimbingan bertujuan untuk membantu semua peserta didik mencapai perkembangan normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar untuk hidup secara mandiri (*life skill*). Dengan kata lain, tujuan pelayanan dasar adalah untuk membantu menumbuhkembangkan identitas diri serta memupuk kepedulian dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Secara rinci, tujuan pelayanan dasar dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: a) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama); b) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang baik bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; c) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya; dan d) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Fokus Pengembangan

Untuk mencapai tujuan perkembangan optimum peserta didik, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian, antara lain mencakup pengembangan *self-esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berhubungan antarpribadi atau berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, dan perilaku bertanggung jawab. Hal-hal terkait dengan perkembangan karier mencakup pematangan pilihan program studi, keterampilan kerja profesional, kesiapan pribadi dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja, dan sebagainya.

Pemahaman kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara penilaian dan analisis perkembangan peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya Inventori Tugas Perkembangan (ITP), angket, wawancara, observasi, daftar hadir, buku leger, hasil psikotes, AUM, dan

Strategi Implementasi Program

Strategi pelaksanaan program untuk layanan dasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

- **Bimbingan Kelas**
Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan.
- **Pelayanan Orientasi**
Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, dan mempermudah atau memperlancar peran mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan

orientasi biasanya dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru sehingga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penyesuaian diri.

- **Pelayanan Informasi**

Pemberian informasi bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Informasi yang diberikan mencakup berbagai informasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam proses pendidikan/pembelajaran, mengembangkan akses-akses informasi bagi pengembangan potensi diri, dan mengembangkan pemahaman diri dan lingkungan hingga dapat membuat perencanaan dan keputusan karier.

- **Bimbingan Kelompok**

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5-6 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespons kebutuhan dan minat peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini adalah masalah yang bersifat umum, tidak rahasia, dan mengembangkan keterampilan hidup tertentu. Contohnya adalah cara belajar efektif, kiat-kiat menghadapi ujian dan mengelola stres, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan berkonsentrasi.

- **Pelayanan Pengumpulan Data**

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Data dapat dimanfaatkan sebagai dasar pembuatan keputusan penyaluran/penempatan dan pengembangan peserta didik dalam berbagai adegan pembelajaran maupun pendidikan sesuai dengan kapasitas, potensi, bakat, dan minat.

Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengalaman penting pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang diselenggarakan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memilih dan melakukan aktivitas positif di luar mata pelajaran melalui pengalaman nyata (*real life*) atau melalui pengalaman langsung, sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, dan karakteristik kemampuannya. Program ekstrakurikuler yang dirancang secara terarah dan dikelola dengan baik dapat memberi manfaat yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik, peserta didik bukan hanya dapat menyalurkan bakat, minat, dan hobinya. Akan tetapi, mereka juga dapat mengembangkan berbagai dimensi dan kualitas kematangan dalam aspek kepemimpinan, harga diri, tanggung jawab, solidaritas sosial, cinta tanah air, karier bagi masa depannya, sampai pada

Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

- *Fungsi penyaluran*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk memfasilitasi, menyalurkan, atau mawadahi kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, hobi serta ragam kecerdasan peserta didik.
- *Fungsi pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan berbagai kompetensi dan keterampilan hidup yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.
- *Fungsi edukatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan dan pengembangan watak atau karakter generasi yang lebih berkualitas, seperti watak mandiri, kreatif, jujur, ulet, bertanggung jawab, dsb.
- *Fungsi konservasi*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk melestarikan khazanah kesenian dan kebudayaan daerah serta kearifan lokal yang dimiliki.
- *Fungsi rekreatif dan penyegaran*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk menghibur, menyenangkan, menyegarkan, dan menyehatkan jiwa peserta didik.
- *Fungsi kreatif dan inovatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk memotivasi tumbuh kembang gagasan dan produk kreatif peserta didik.
- *Fungsi prestasi*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk meraih prestasi individual, kelompok, sekolah, dan/atau daerah yang dapat dibanggakan dalam cabang olahraga, sastra, musik, dan ilmu pengetahuan yang dapat menimbulkan kebanggaan dan kecintaan.

Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberi manfaat yang signifikan bagi perkembangan dan kematangan diri peserta didik, antara lain:

- Memupuk persahabatan yang semakin luas dan semakin berarti.
- Membuka jaringan dan kerja sama antara peserta didik dan pekerja profesional (pengusaha, musisi, artis, dsb.).
- Memperoleh akses informasi yang semakin luas dan bervariasi yang tidak didapatkan dalam pembelajaran kurikuler.
- Belajar atau mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat dipasarkan, seperti keterampilan kewirausahaan, pemasaran, dan bisnis.
- Mendapatkan pengalaman kerja yang berharga dalam bermacam-macam tim kerja (*kepanitiaan, task force*).
- Belajar lebih banyak tentang berbagai kemungkinan karier tertentu, misalnya manajer, bagian promosi, bagian pemasaran, dsb.
- Mengaplikasikan hasil belajar akademik (kurikuler) dalam situasi nyata dan mengaplikasikan keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi lain yang lebih luas (*transferable*).
- Membangun dan memupuk kekompakan, harga diri, dan kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial.
- Menunjukkan kepedulian sosial, berbakti, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat.

- Berbagi kesenangan dan pengalaman positif dengan orang lain.
- Mengembangkan kecintaan terhadap almamater.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

- Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dll.
- Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, serta penelitian.
- Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dsb.
- Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar dengan substansi: karier, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya, dll.
- Kelompok minat dan kegemaran yang produktif, misalnya sinematografi, fotografi, desain komunikasi, jurnalistik dan penyiaran, kerajinan khas daerah, dsb.
- Pertunjukan atau pagelaran kreasi kesenian, kebudayaan, kerajinan, kebolehan positif, dan produk kreatif lainnya.
- Partisipasi dan/atau memberi dukungan positif terhadap program kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lain.

Format Kegiatan Ekstrakurikuler

- Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
- Kelompok, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- Klasikal, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik yang berada di dalam satu kelas.
- Gabungan, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.

Penyusunan Program Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pengembangan Diri

Penyusunan program ekstrakurikuler untuk pengembangan diri sebaiknya diawali dengan penilaian lingkungan yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung, kondisi dan SDM pembina, dan kebijakan pimpinan sekolah. Lalu dilanjutkan dengan penilaian kebutuhan pengembangan diri peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), ragam kecerdasan, sosial, emosional, moral, spiritual, kesenian, dan kewirausahaan. Dalam penyusunan program pengembangan diri, struktur dan isi materi programnya harus fleksibel sesuai dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan pada masing-masing sekolah. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan program ekstrakurikuler yang baik adalah:

- a. **Rasional:** rumusan dasar pemikiran tentang urgensi program ekstrakurikuler dalam keseluruhan program sekolah.

- b. **Visi dan Misi:** secara mendasar, visi dan misi program ekstrakurikuler perlu dirumuskan, misalnya:
 Visi: Membangun iklim sekolah yang kondusif bagi kesuksesan seluruh peserta didik.
 Misi: Memfasilitasi seluruh peserta didik dalam memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi-sosial, dan karier berlandaskan pada tata kehidupan etis normatif dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. **Deskripsi Kebutuhan:** rumuskan hasil *needs assesment* (penilaian kebutuhan) peserta didik dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik dengan merujuk kepada standar kompetensi kemandirian.
- d. **Tujuan:** rumuskan tujuan umum dan tujuan spesifik yang terukur sehingga indikator dapat dipahami dan dicapai dengan baik (*feasible*).
- e. **Komponen Program Ekstrakurikuler:** komponen program ekstrakurikuler meliputi jenis kegiatan atau format program kegiatan ekstrakurikuler serta dukungan sistem yang diperlukan.
- f. **Rencana Operasional (Action Plan):** rencana kegiatan diperlukan untuk menjamin program ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detail dari suatu program ekstrakurikuler yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Mekanisme dan Bentuk Kolaborasi Guru dan Konselor

Kolaborasi antara guru dan konselor di dalam penyelenggaraan program ekstrakurikuler merupakan suatu keharusan agar program ekstrakurikuler berjalan secara efektif dan efisien. Kolaborasi adalah kerja sama atas dasar pemahaman kesejajaran posisi antarpihak yang bekerja sama. Tidak ada satu pihak yang merasa paling penting sehingga mengecilkan pihak lain. Jadi, antara pihak satu dengan pihak lainnya memiliki kedudukan atau posisi yang sama penting. Masing-masing pihak memiliki kompetensi yang khas dan sama penting bagi upaya pencapaian tujuan program pengembangan diri.

Berkaitan dengan kegiatan kolaborasi dalam program pengembangan diri, kolaborasi antarguru pada prinsipnya harus berbasis pada kondisi objektif peserta didik (bakat, minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi sekolah). Guru dan konselor harus memiliki kesamaan pemahaman dan sikap tentang berbagai aspek kegiatan atau program pengembangan diri.

Kolaborasi dalam rangka pelaksanaan program pengembangan diri di sekolah dapat dilakukan dengan mekanisme berikut.

- Perumusan visi, misi, tujuan serta kerangka atau jenis program pengembangan diri.
- Penggalian ide-ide kreatif dan inovatif melalui sesi tukar pikiran tentang kegiatan apa saja yang perlu diselenggarakan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Penentuan kegiatan-kegiatan yang dianggap paling baik dan cocok dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan tersebut haruslah sesuai dengan karakteristik bakat, minat, kebutuhan, situasi, dan kondisi sekolah.
- d. Menyusun program pengembangan diri melalui lokakarya dengan semua aparat sekolah. Dalam hal ini, perlu ada wakil dari organisasi siswa.
- e. Menyusun proposal atau *action plan* (rencana operasional) sekurang-kurangnya satu bulan sebelum suatu unit program diselenggarakan (jenis kegiatan, tujuan diselenggarakannya kegiatan tersebut, strategi pelaksanaan, untuk siapa kegiatan itu diselenggarakan, waktu penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan, dengan siapa kegiatan tersebut diselenggarakan).
- f. Menyelenggarakan rapat-rapat panitia untuk berkoordinasi dan memelihara kekompatan, kerja sama, dan semangat kolaborasi.
- g. Mensosialisasikan kegiatan melalui berbagai media serta memasarkan proposal untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.
- h. Menyiapkan dan mengecek kesiapan tata laksana dan aspek-aspek teknis yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan.
- i. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disepakati.
- j. Selalu mengadakan rapat untuk mengadakan refleksi dan evaluasi kegiatan untuk mengetahui dan mencatat apa yang telah baik dan berhasil serta hal sebaliknya untuk dijadikan pelajaran di dalam kegiatan selanjutnya.
- k. Membuat laporan secara objektif dan transparan untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berwenang.

Berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang penting diselenggarakan, guru dan konselor dapat mengidentifikasi kerangka program pengembangan diri di atas. Untuk memberikan inspirasi, berikut dikemukakan contoh-contoh kegiatan kolaborasi antara guru dan konselor dalam penyelenggaraan program pengembangan diri, antara lain:

- a. Pelatihan kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual, baik dengan sumber internal sekolah ataupun dengan mendatangkan instruktur dari luar sekolah.
- b. Penyelenggaraan hari karier (*career day*) dengan mendatangkan berbagai lembaga pendidikan untuk studi lanjut atau pendidikan dan latihan (Diklat) bidang pekerjaan tertentu dan mendatangkan sumber atau pihak yang kompeten dalam bidangnya, termasuk sosok mahasiswa atau pekerja.
- c. Mengadakan *outhound training* untuk mengembangkan karakteristik sosial yang baik, seperti solidaritas, saling membantu, tanggung jawab, toleransi, jujur, dan disiplin.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik dengan mendatangkan pengusaha sukses, baik alumni ataupun bukan alumni. Banyak lembaga pendidikan, yayasan, atau badan yang dapat mendanai atau memberikan bantuan teknis dalam hal ini, misalnya Kementerian Pemuda dan Olahraga, direktur kesiswaan, Kadin, dan yayasan-yayasan tertentu yang sesuai dengan tema kegiatan. Pemilihan yayasan untuk menunjang kegiatan ini dapat dibantu dengan melihat profil yayasan melalui internet.

- e. Latihan komunikasi antarpribadi dan presentasi.
- f. Menyelenggarakan program bakti sosial/masyarakat.
- g. Menyelenggarakan *open house* bagi masyarakat luas untuk mempromosikan sekolah dengan mempertunjukkan potensi dan prestasi sekolah disertai dengan pagelaran kreativitas peserta didik.
- h. Pagelaran produk kreatif dan inovatif yang dihasilkan oleh petugas sekolah atau peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kerajinan, seni budaya, karya teknologi, dan sebagainya.

Peminatan Peserta Didik

Layanan peminatan peserta didik merupakan sebagian dari program profesi bimbingan dan konseling berupa program perencanaan individual, yaitu membantu peserta didik merencanakan peminatan belajar sesuai dengan potensi diri dan kesempatan yang ada. Peserta didik bertanggung jawab atas realisasi aktivitas belajar sesuai dengan pilihannya dalam upaya mencapai cita-cita dan karier di masa depan. Guru bimbingan dan konseling bersama dengan guru mata pelajaran berperan aktif sesuai dengan bidang keahliannya untuk membantu tercapainya perkembangan optimal dan kesuksesan peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dalam kehidupan, mencapai tugas perkembangan secara optimal, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Secara khusus, dalam peminatan peserta didik, bimbingan dan konseling membantu pemilihan dan penetapan peminatan, pendampingan, pengembangan, dan penyaluran potensi peserta didik. Ketepatan peminatan diharapkan mendukung kelancaran proses belajar dan pengoptimalan hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Jenis peminatan peserta didik SMA berbeda dengan SMK, tetapi pemilihan dan penetapan peminatan sama-sama dimulai pada kelas X.

Pengertian Peminatan Peserta Didik

Berdasarkan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014, peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.

Layanan peminatan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan tidak sebatas pemilihan dan penetapan saja, tetapi juga termasuk kegiatan pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendampingan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendidik dan menciptakan suatu kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan yang dimaksud paling tidak dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama guru bimbingan dan konseling serta kebijakan kepala sekolah dan layanan administrasi akademik yang mendukung. Pengembangan dalam arti adanya upaya yang dilakukan untuk penyaluran dan pengembangan potensi peserta didik melalui program magang. Untuk itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan pihak terkait.

Peminatan Peserta Didik di SMA/MA dan SMK/MAK

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di SMA/MA dan SMK/MAK, di antaranya adalah peminatan akademik, peminatan kejuruan, lintas minat, dan pendalaman minat. Berikut ini disajikan penjelasan istilah-istilah tersebut.

Peminatan Akademik adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan.

Peminatan Kejuruan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan vokasional peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran kejuruan.

Lintas Minat adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi perluasan pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan di luar pilihan minat.

Pendalaman Minat adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pendalaman pilihan minat akademik peserta didik dengan orientasi pendalaman kelompok mata pelajaran keilmuan dalam lingkup pilihan minat.

Tujuan Peminatan Peserta Didik

a. Tujuan Umum

Membantu peserta didik memahami dan mengembangkan minat belajar, arah pilihan karier, dan pilihan studi lanjutan sesuai dengan potensi dirinya.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan pelayanan peminatan peserta didik di SMA/MA dan SMK/MAK adalah:

- Peminatan pada SMA/MA bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan.
- Peminatan pada SMK/MAK memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan/atau kemampuan dalam bidang kejuruan, program kejuruan, dan paket kejuruan.

Tingkat Arah Peminatan

Arah peminatan pertama perlu dikembangkan sejak peserta didik berada di SD/MI/SDLB. Ketika peserta didik akan melanjutkan pendidikannya ke SMP/MTs/SMPLB, mereka dibantu untuk memperoleh informasi dalam memilih SMP/MTs/SMPLB. **Arah peminatan kedua** perlu dibangun pada peserta didik SMP/MTs/SMPLB yang akan melanjutkan studi ke SMA/MA/SMALB atau SMK/MAK. Mereka dibantu untuk memperoleh informasi yang cukup lengkap tentang jenis dan program penyelenggaraan masing-masing SMA/MA/SMALB atau

SMK/MAK, pilihan peminatan mata pelajaran, dan arah karier yang ada serta kemungkinan studi lanjutan. Arah peminatan selanjutnya akan dikembangkan pada peserta didik yang duduk di bangku SMA, baik umum maupun kejuruan. Bimbingan diarahkan untuk mengambil pilihan peminatan akademik, pilihan dan pendalaman mata pelajaran lintas peminatan serta pilihan arah pengembangan karier.

Peminatan di SD/MI dan SMP/MTs

Pelayanan BK, baik dalam kategori umum maupun arah peminatan peserta didik, dimulai sedini mungkin, yaitu sejak mereka menjalani pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan terus berlanjut pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), menengah atas (SMA/MA dan SMK/MAK) sampai perguruan tinggi. Pelayanan khusus dalam arah peminatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan BK secara menyeluruh. Hal itu berarti bahwa pelayanan arah peminatan tidak boleh terabaikan oleh sibuknya para penyelenggara layanan dalam melaksanakan layanan BK secara menyeluruh dan sebaliknya. Pelayanan arah peminatan tidak boleh mendominasi sehingga pelayanan BK menjadi tidak lengkap dan aspek keseluruhannya menjadi terganggu. Untuk itu, guru BK atau konselor wajib mengimplementasikan penyelenggaraan BK secara lengkap, utuh, dan mantap.

Di tingkat SD/MI, peminatan peserta didik diarahkan untuk menekuni kegiatan belajar atau akademik, khususnya keseriusan untuk melanjutkan ke SMP/MTs dan sedikit banyak terkait dengan pengertian awal tentang bekerja dan pekerjaan. Peminatan akademik SD/MI selanjutnya diperluas dan diperdalam seiring dengan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke SMP dan SMA, beserta arah karier yang melekat pada peminatan studi yang lebih tinggi tersebut. Dengan peminatan yang lebih solid dan terintegrasi, peserta didik tamatan SMP/MTs telah memiliki konsep yang tegas dan jelas akan ke mana dan menjadi apa mereka selanjutnya setelah menamatkan pendidikannya. Dengan demikian, sesungguhnya pada jenjang SMP/MTs itulah peminatan peserta didik benar-benar dikembangkan dan dibina sehingga ketika peserta didik akan memasuki SMA, ketetapan peminatan akademik dan vokasional pada diri peserta didik (lulusan SMP/MTs) sudah sangat jelas.

Peminatan di SMA/MA/SMK/MAK

Pelayanan peminatan di SMA merupakan kelanjutan atau bahkan implementasi dari peminatan yang dikembangkan di SMP. Dengan berorientasi kepada jalur akademik dan atau jalur vokasional di SMA/MA/SMK/MAK, peserta didik diarahkan untuk merealisasikan peminatan yang mereka bina sejak berada di bangku SMP/MTs. Arah peminatan di SMA/MA/SMK/MAK dilengkapi dengan pendalaman mata pelajaran pilihan dan lintas mata pelajaran serta peminatan melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang menyertai jalur utama peminatan.

Pada jenjang pendidikan menengah atas di SMA/MA, guru BK/konselor membantu peserta didik menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran pilihan yang tersedia, menentukan mata pelajaran pilihan di luar mata pelajaran kelompok minatnya, dan menentukan minat mata pelajaran untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di

perguruan tinggi selama peserta didik yang bersangkutan berada di kelas XII atas kerja sama sekolah dan perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK/MAK), guru BK/konselor membantu peserta didik menentukan minat dalam memilih program keahlian yang tersedia dan menentukan mata pelajaran keahlian pilihan di luar mata pelajaran program keahlian minatnya. Guru BK/konselor di SMA/MA dan SMK/MAK membantu peserta didik menentukan minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Guru BK/konselor melalui pelayanan BK membantu peserta didik dalam memenuhi peminatan kelompok mata pelajaran dan pilihan mata pelajaran berdasarkan kekuatan dan kemungkinan keberhasilan studinya. Oleh karena itu, guru BK/konselor bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas mengidentifikasi kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik serta dukungan orang tua. Dukungan orang tua peserta didik diperlukan agar peserta didik yang bersangkutan dapat menjalani kehidupan belajar yang sesuai dengan kekuatan dirinya, efektif, bermakna, kreatif, menyenangkan, dan dinamis serta memiliki tingkat keberhasilan tinggi.

Pelayanan BK untuk peminatan kelompok mata pelajaran dan pilihan mata pelajaran memberikan kesempatan yang cukup luas bagi peserta didik untuk menempatkan diri pada jalur yang lebih tepat dalam rangka penyelesaian studi secara terarah, sukses, dan jelas dalam arah pendidikan selanjutnya. Wilayah peminatan kelompok mata pelajaran dan pilihan mata pelajaran, dalam kerangka keseluruhan program pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan bidang pelayanan BK yang menjadi wilayah tugas pokok guru BK/konselor. Pendalaman materi mata pelajaran merupakan bidang pelayanan pembelajaran yang menjadi wilayah tugas pokok guru mata pelajaran dalam kerangka keseluruhan program pembelajaran pada satuan pendidikan.

Macam Peminatan Peserta Didik

Struktur kurikulum pendidikan menengah terdiri dari sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Pada hakikatnya, peminatan belajar peserta didik jenjang SMA dan SMK memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah peserta didik SMA dan SMK wajib menempuh kelompok mata pelajaran A dan B sejumlah 24 jam pelajaran (JP). Kelompok mata pelajaran A sejumlah 6 mata pelajaran dengan alokasi waktu 17 JP dan 3 mata pelajaran B dengan alokasi waktu 7 JP.

Kelompok mata pelajaran A untuk peserta didik SMA dan SMK meliputi mata pelajaran berikut:

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti,
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
3. Bahasa Indonesia,
4. Matematika,

5. Sejarah Indonesia.
6. Bahasa Inggris.

Kelompok mata pelajaran B meliputi mata pelajaran:

1. Seni Budaya.
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.
3. Prakarya dan Kewirausahaan.

Peminatan kelompok mata pelajaran C antara SMA dan SMK berbeda dalam hal nama mata pelajaran dan JP. Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Peminatan Belajar bagi Peserta Didik SMA

Peminatan pada SMA/MA terdiri atas:

- 1) Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang berisi mata pelajaran matematika, biologi, fisika, dan kimia.
- 2) Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berisi mata pelajaran geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.
- 3) Peminatan Bahasa dan Budaya yang berisi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra Inggris, bahasa dan sastra asing lain, dan antropologi.
- 4) Peminatan Keagamaan yang berisi mata pelajaran yang diatur oleh Kementerian Agama.

Peserta didik dapat mengambil 3 (tiga) mata pelajaran dari 4 (empat) mata pelajaran yang tersedia setelah mendapat rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling/konselor. Mata pelajaran pada setiap peminatan yang tidak diambil, beban belajarnya dialihkan ke mata pelajaran lintas minat dan/atau pendalaman minat.

Peserta didik SMA/MA dapat pindah antarkelompok peminatan akademik dalam satuan pendidikan yang sama paling lambat pada akhir semester 1 (satu). Perpindahan kelompok peminatan akademik didasarkan pada hasil pembelajaran pada semester berjalan dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling/konselor. Peserta didik yang pindah kelompok peminatan akademik harus mengikuti program matrikulasi.

Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman bagi Peserta Didik SMA

Bagi peserta didik kelas X, di samping pemilihan peminatan, mereka juga diwajibkan memilih mata pelajaran sejumlah 6 JP dari kelompok peminatan yang dipilihnya atau mata pelajaran lintas peminatan. Sedangkan bagi peserta didik kelas XI dan XII, memilih 4 JP yang tertuang dalam struktur kurikulum SMA tahun 2013.

Dengan demikian, setiap peserta didik SMA wajib melakukan aktivitas berikut.

- 1) Menempuh kelompok mata pelajaran A dan B sebagaimana kurikulum yang berlaku.
- 2) Memilih dan menempuh pembelajaran peminatan belajar kelompok mata pelajaran C yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.
- 3) Memilih dan menempuh mata pelajaran peminatan akademik lintas minat dan/atau pendalaman peminatan belajar peserta didik.

Peminatan bagi Peserta Didik SMK

Peminatan pada SMK/MAK dilaksanakan dengan mengacu kepada spektrum kejuruan. Spektrum kejuruan mencakup bidang kejuruan, program kejuruan, dan paket kejuruan. Bidang kejuruan merupakan pengelompokan sejumlah program kejuruan yang memiliki karakteristik kejuruan serumpun. Maksudnya, program kejuruan merupakan bagian dari bidang kejuruan dalam bentuk satu atau lebih paket kejuruan serumpun. Sementara itu, paket kejuruan merupakan kemasan kejuruan spesifik dalam lingkup program kejuruan. Di bawah ini disajikan bidang kejuruan dan isi mata pelajaran dasar yang harus dipilih peserta didik. (Lihat Tabel 14.2)

Tabel 14.2 Jenis dan Kelompok Mata Pelajaran Dasar Kejuruan

No	Jenis Bidang Kejuruan	Kelompok Mata Pelajaran Dasar
1.	Peminatan Bidang Teknologi dan Rekayasa	Fisika, Kimia, dan Gambar Teknik
2.	Peminatan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi	Fisika, Pemrograman Dasar, dan Sistem Komputer
3.	Peminatan Bidang Kesehatan	Fisika, Kimia, dan Biologi
4.	Peminatan Bidang Agrobisnis dan Agroteknologi	Fisika, Kimia, dan Biologi
5.	Peminatan Bidang Perikanan dan Kelautan	Fisika, Kimia, dan Biologi
6.	Peminatan Bidang Bisnis dan Manajemen	Pengantar Ekonomi dan Bisnis, Pengantar Akuntansi, dan Pengantar Administrasi Perkantoran
7.	Peminatan Bidang Pariwisata	IPA Terapan, dan Pengantar Pariwisata
8.	Peminatan Bidang Seni Rupa dan Kriya	Dasar-Dasar Desain, dan Pengetahuan Bahan
9.	Peminatan Bidang Seni Pertunjukan	Wawasan Seni Pertunjukan, Tata Teknik Pentas, dan Manajemen Pertunjukan

Peserta didik SMK menempuh kelompok mata pelajaran A dan B sejumlah 24 JP seperti peserta didik SMA. Peminatan belajar peserta didik SMK dilakukan sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013. Setiap peserta didik SMK melakukan aktivitas sebagai berikut.

- 1) Menempuh kelompok mata pelajaran A dan B yang telah ditetapkan sebagaimana tertera dalam Kurikulum 2013.
- 2) Memilih dan menempuh pembelajaran peminatan belajar kelompok mata pelajaran C (peminatan akademik dan vokasi) terdiri dari 3 (tiga) kelompok besar peminatan akademik dan vokasi yang meliputi: 8 (delapan) bidang studi keahlian, 45 (empat puluh lima) program studi keahlian, dan 141 (seratus empat puluh satu) kompetensi keahlian. Untuk itu, setiap peserta didik SMK:
 - a) memilih dan menempuh satu bidang studi keahlian,
 - b) memilih dan menempuh satu program studi keahlian yang tercakup dalam bidang studi keahlian,

- c) memilih dan menempuh satu kompetensi keahlian yang tercakup dalam program studi keahlian.

Komponen Peminatan Peserta Didik

Minat merupakan gejala psikologis, berkaitan dengan pikiran dan perasaan terhadap suatu objek. Perhatian, pemahaman, dan perasaan yang mendalam terhadap suatu objek dapat menimbulkan minat. Objek yang menarik cenderung akan menimbulkan minat bagi pengamat. Minat merupakan perasaan suka, ketertarikan, kecenderungan, dan gairah atau keinginan tinggi seseorang terhadap suatu objek. Dalam kaitannya dengan peminatan belajar peserta didik dalam satuan pendidikan SMA, objek yang dimaksudkan adalah bidang peminatan belajar yang meliputi peminatan matematika dan sains atau sosial dan bahasa. Sementara itu, dalam peminatan belajar dalam satuan pendidikan SMK, objek yang dimaksud adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta didik dihadapkan kepada objek tersebut dan diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada.

Untuk mewujudkan pemilihan peminatan belajar yang tepat dan dapat mempunyai arti penting bagi prospek kehidupan peserta didik di masa depan tidaklah mudah. Untuk itu, peserta didik memerlukan layanan bantuan yang tepat: layanan yang dilakukan oleh tenaga profesional. Dalam konteks ini, profesi bimbingan dan konseling diperlukan untuk memfasilitasi pemilihan peminatan belajar peserta didik. Minat dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik dan juga dapat dipengaruhi dari luar diri peserta didik. Komponen pokok yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan minat belajar yang tepat bagi peserta didik SMA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non-akademik, pernyataan minat peserta didik, perhatian orang tua, dan deteksi potensi peserta didik. Berikut ini disajikan uraian peran masing-masing komponen dalam penetapan peminatan belajar peserta didik.

- a. **Prestasi akademik** yang telah dicapai selama proses pembelajaran merupakan cerminan kecerdasan dan potensi akademik yang dimiliki. Prestasi belajar peserta didik pada kelas VII, VIII, dan IX merupakan profil kemampuan akademik peserta didik yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pokok dalam peminatan belajar. Profil kondisi prestasi belajar yang dicapai dapat digunakan sebagai prediksi keberhasilan belajar selanjutnya. Kesungguhan dan konsistensi belajar dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar pada program pendidikan selanjutnya. Prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan erat sekali hubungannya dengan kecerdasan peserta didik yang bersangkutan. Prestasi belajar setiap mata pelajaran mempunyai makna yang berkaitan dengan bakat dan minat peserta didik. Prestasi belajar merupakan cerminan potensi peserta didik sehingga dapat dijadikan komponen pokok dalam pertimbangan pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik. Data prestasi belajar diperoleh melalui teknik dokumentasi di sekolah dan diharapkan semua calon peserta didik menyerahkan fotokopi rapor SMP/MTs yang disahkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan.

- b. Prestasi non-akademik merupakan ukuran prestasi peserta didik pada bidang di luar kegiatan akademik umum. Prestasi non-akademik peserta didik dapat diarahkan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembinaan dan keragaman dalam bidang tertentu. Contoh prestasi non-akademik, yaitu prestasi olahraga, seni budaya, olahraga, kesenian, pidato, lomba, dan kegiatan yang lain-lain. Terlepas dari prestasi dalam keragaman-keragaman tersebut, dengan kemampuan melakukan aktivitas dan ketertarikan belajar maka prestasi tersebut yang akan mampu menunjukkan status yang dimiliki. Data ini dapat diperoleh melalui cara angket yang diujikan dan teknik dokumentasi berupa foto-foto, papan pengumuman yang dimiliki oleh peserta didik atau Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Prestasi Nilai Ujian Nasional (UN) yang dapat merupakan cerminan kemampuan akademik maka prestasi tersebut berdasarkan nasional. Prestasi UN dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih dan menetapkan peminatan belajar yang relevan. Diambilnya nilai ujian peserta didik tidak merupakan keabsahan final atau positif dan kemampuan belajar yang dapat dipertahankan, bahkan dipertahankan, maka prestasi nilai UN merupakan indikator awal untuk menetapkan peminatan belajar peserta didik sesuai mata pelajaran UN. Data prestasi nilai UN diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa foto-foto daftar prestasi UN dan daftar nilai angket yang diujikan.
- d. Minat belajar tinggi yang ditunjukkan dengan semangat mendalami terhadap peminatan belajar antara bidang studi keahlian, program studi keahlian, kompetensi keahlian, atau mata pelajaran sebagaimana positif terhadap proses dan hasil belajar Peserta didik merasa senang, antusias, tidak merasa ada beban, dan bertanggung-jawab dalam mengikuti pembelajaran di sekolah maupun aktivitas belajar di rumah jika memiliki minat yang tinggi terhadap apa yang dipelajarinya.
Perasaan senang dapat diukur secara verbal. Indikator yang dibuat oleh peserta didik dapat menunjukkan apa yang dipelajarinya dan merupakan indikator kecanggihan belajar untuk aktivitas belajar berkaitan erat dengan minatnya.
- e. Cara-cara peserta didik memiliki ketertarikan erat dengan studi lanjutan, pekerjaan, dan aktivitas yang akan dimilikinya di masa depan. Cara-cara tipe memiliki hubungan yang sangat erat dengan potensi peserta didik dan dipengaruhinya oleh hasil peminatan peserta didik terhadap apa dan ketertarikan seseorang akan tampak sangat dalam kehidupannya. Di samping itu, informasi yang diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga berpengaruh terhadap minatnya cara-cara peserta didik. Informasi yang ada dan prospektif dan positif di sekolah juga dapat bertanggung jawab cara-cara. Kegiatan yang akan akan mencapai studi lanjutan, jabatan, dan pekerjaan berpengaruh positif dalam melakukan aktivitas belajar. Semangat belajar peserta didik akan tumbuh seiring dengan terciptanya atmosfer yang antara cara-cara, prestasi, prestasi yang dicapai, dan kesempatan belajar untuk mencapai cara-cara.
- f. Perhatian orang tua, sikap mentalitas, dan latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap kecanggihan, ketekunan, dan ketidapintaran peserta didik dalam belajar.

Keistimewaan orang tua merupakan kekuatan spiritual yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar. Keterikatan anak dengan orang tua juga memengaruhi semangat belajar anak. Intensitas hubungan orang tua dengan anak dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar anak. Namun hal yang patut disadari adalah anak lah yang belajar dan orang tua sebatas mengharapkan hasil belajar dan memfasilitasi pembelajarannya. Untuk itu, perhatian, fasilitasi, dan harapan orang tua terhadap peminatan belajar peserta didik penting untuk dipertimbangkan. Namun hal tersebut bukanlah penentu dalam peminatan peserta didik. Bila terdapat perbedaan antara peminatan anak dengan keinginan orang tua, maka yang perlu dikaji lebih mendalam adalah prospek peminatan dan kesiapan belajar anak. Orang tua lebih diharapkan untuk memberikan dukungan atas pilihan peminatan belajar putra-putrinya. Meskipun demikian, guru bimbingan dan konseling hendaknya cermat dalam berdialog dengan orang tua tentang peminatan belajar putra-putrinya. Terlebih, jika orang tua peserta didik yang bersangkutan sangat berharap peminatan putra-putrinya sesuai dengan harapannya.

4. **Deteksi potensi** menggunakan instrumen tes psikologi atau tes peminatan bagi calon peserta didik dapat dilakukan oleh tim khusus yang memiliki kemampuan dan kewenangan. Hasil deteksi potensi dapat menunjukkan kecenderungan peminatan belajar peserta didik. Rekomendasi peminatan didasarkan pada pendeteksian menggunakan instrumen tes psikologi dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bila terjadi kebimbangan arah peminatan peserta didik. Pendeteksian dengan instrumen tes psikologi biasanya dilakukan oleh tenaga ahli, sedangkan tes peminatan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Untuk melihat potensi peserta didik, guru BK/konselor dapat menggunakan hasil deteksi pada saat di SMP/MTs (dapat juga menggunakan hasil tes peminatan yang diselenggarakan di SMA/SMK) dan/atau dapat pula menggunakan data dari kedua tes tersebut.

Pengoptimalan Peran Konselor dalam Peminatan Peserta Didik

Munculnya peran konselor dalam peminatan siswa di Kurikulum 2013 bukan berarti peran yang lain ditiadakan. Hal tersebut justru semakin menguatkan dan mendukung peran konselor dalam pelaksanaan peminatan siswa, di antaranya adalah peran konselor sebagai profesional yang memberikan konseling, sebagai konsultan, sebagai agen pencegahan, sebagai koordinator, dan sebagai *assessor*.

Peran konseling akan semakin dibutuhkan peserta didik. Bila pada kurikulum sebelumnya tugas konselor/guru BK hanya memberikan konseling pada peserta didik yang memiliki masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier, maka dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, konseling juga diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menentukan pilihan arah peminatan kelompok mata pelajaran secara tepat. Peran konselor sebagai konsultan juga semakin dibutuhkan. Guru, wali kelas, atau orang tua yang ingin membantu memecahkan masalah peminatan yang dialami peserta didik akan mengonsultasikan masalah itu pada konselor.

Membantu peserta didik kelas IX yang hendak masuk SMA agar mengenali bakat dan minatnya serta pemberian informasi tentang peminatan merupakan peningkatan peran konselor sebagai agen pencegahan. Salah satu tugas konselor adalah mengkoordinasikan kegiatan peminatan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam peminatan, di antaranya adalah psikolog, wali kelas, dan guru bidang studi. Ini merupakan perwujudan peran konselor sebagai koordinator.

Peran konselor sekolah sebagai *assessor* juga sangat dibutuhkan. Melalui peran ini, konselor melakukan penilaian kepada peserta didik sehingga diperoleh data tes maupun non-tes. Data hasil pengukuran tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang peserta didik beserta dengan potensi-potensinya. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk keperluan peminatan peserta didik.

Mengingat peran konselor/guru BK yang tidak sederhana, maka diperlukan upaya pengoptimalan peran konselor/guru BK dalam menyongsong pelaksanaan Kurikulum 2013. Beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Konselor/guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan pemahaman tentang hakikat, tujuan, dan mekanisme bimbingan peminatan sebagai bagian integral dari Kurikulum 2013. Upaya ini dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai seminar, pendidikan dan pelatihan, dsb.
- b. Guru bimbingan dan konseling secara optimal menginternalisasi karakteristik profesi konselor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian dalam dirinya. Karakteristik yang dimaksud mencakup peduli dan bersikap empati terhadap orang lain, memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*), berminat secara sosial terhadap orang lain tanpa pretensi (*authentic*), berani mengambil resiko (*courage*), inovatif, dan kreatif. Pencapaian karakter tersebut juga perlu diimbangi dengan unjuk perilaku dan kepribadian yang peduli dan respek terhadap peserta didik. Sifat seorang guru yang peduli harus dapat diwujudkan dalam bentuk sikap menghargai kehadiran peserta didik (*respectful*), menerima secara utuh (*accepting*), mampu memahami kondisi peserta didik (*understanding*), pribadi yang dapat dipercaya (*trustworthy*), bersikap peduli (*caring*), ramah/bersahabat (*friendly*), dan lain sebagainya.
- c. Guru bimbingan dan konseling harus meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Salah satu sifat dari profesi adalah adanya sifat dinamis dari para anggota profesi untuk dapat selalu melakukan pembaruan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilannya. Sifat kedinamisan dari profesi ini yang tidak boleh dilupakan oleh anggota profesi dalam menyesuaikan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Di samping itu, untuk mencegah adanya penurunan kinerja, maka perlu dilakukan *recharging* terhadap guru-guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- d. Guru bimbingan dan konseling harus mampu menampilkan hubungan kerja sama dan kolaborasi yang efektif dan positif dengan seluruh pihak, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya. Pihak-pihak lain tersebut, misalnya peserta didik, guru mata pelajaran/bidang studi, manajer dan

staf sekolah, orang tua peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar.

- e. Guru BK harus mampu menerapkan konsep dan praktik manajemen yang berkesinambungan. Konsep dan praktik manajemen yang dimaksud meliputi aspek perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, implementasi program, evaluasi pelaksanaan dan hasil program serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai basis data dan masukan untuk perencanaan, perbaikan, dan pengembangan program lebih lanjut.

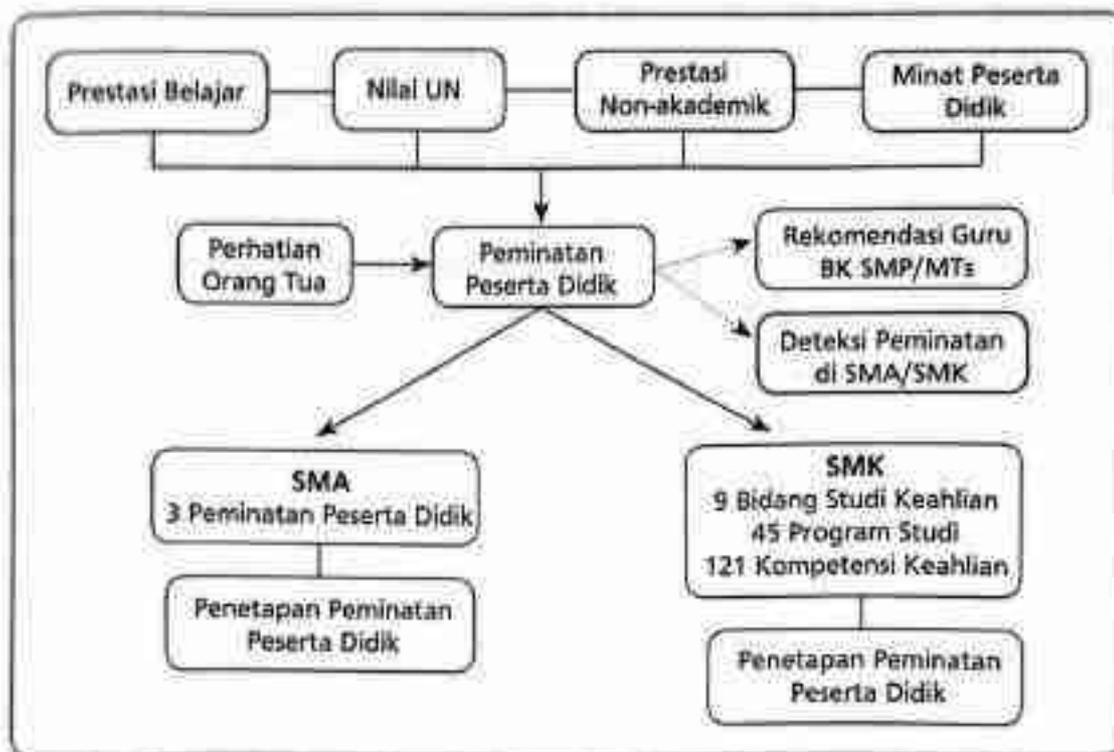
Pengorganisasian Peminatan Peserta Didik

Dalam layanan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik, diperlukan berbagai data peserta didik dan orang tua. Data-data tersebut mempunyai makna dan saling berkaitan dalam pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik. Data yang berkaitan dengan peminatan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan teknik tes dan teknik non-tes. Teknik non-tes dapat diyakini sebagai teknik memperoleh data pokok untuk penetapan peminatan peserta didik. Namun pada sekolah tertentu yang memiliki daya dukung data dan tenaga serta mengharapkan data yang lebih banyak, data dapat pula diperoleh dengan menggunakan teknik tes untuk mendeteksi potensi peminatan peserta didik. Data yang diperlukan untuk menetapkan peminatan peserta didik meliputi:

- a. Data prestasi belajar peserta didik dari sekolah sebelumnya (SMP/MTs) kelas VII, VIII, dan IX. Data ini diperlukan untuk mencermati perkembangan dan jumlah nilai setiap mata pelajaran terkait dengan peminatan belajar.
- b. Data prestasi/nilai belajar dan UN. Data dicermati relevansinya dengan peminatan. Nilai UN digabungkan dengan nilai rapor sebagai pertimbangan menyusun peringkat.
- c. Data prestasi non-akademik yang diperoleh. Data dicermati relevansinya dengan peminatan dan dapat diberi skor sebagai berikut: prestasi non-akademik tingkat sekolah = 1, tingkat kecamatan = 2, tingkat kabupaten = 3, tingkat provinsi = 4, tingkat nasional = 5, dan prestasi tingkat internasional = 7. Pemberian skor ini diperlukan sebagai bahan menyusun peringkat.
- d. Data tentang minat studi lanjut, minat pekerjaan, minat jabatan, minat mata pelajaran, cita-cita kehidupan di masa depan, dan bidang peminatan yang dipilih harus dicermati apakah terdapat relevansi dengan peminatan peserta didik. Bila terdapat kesesuaian, maka aspek-aspek yang disebutkan di atas mendukung penetapan peminatan belajar peserta didik. Namun bila tidak relevan dengan peminatannya, maka sesi wawancara lebih menekankan kepada klarifikasi dan pemberian informasi untuk memberikan wawasan yang lebih luas.
- e. Data perhatian, fasilitasi, harapan, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial-ekonomi orang tua diharapkan memberikan dukungan terhadap peminatan belajar peserta didik. Diharapkan terdapat kesesuaian antara peserta didik dan orang tua, terutama pada data tentang keinginan bidang keahlian. Bila hasil pencermatan data orang tua peserta didik tidak memberikan dukungan terhadap peminatan belajar peserta didik, maka perlu dipahami lebih lanjut tentang perhatian orang tua melalui wawancara. Penetapan peminatan belajar

perlu lebih didasarkan kepada data prestasi dan minat peserta didik yang telah diperoleh serta hasil wawancara dan observasi.

- f. Data deteksi potensi peserta didik di SMP/MTs atau rekomendasi guru bimbingan dan konseling SMP/MTs tentang peminatan belajar peserta didik.
- g. Dari data deteksi potensi peserta didik melalui tes peminatan yang dilaksanakan di SMA/SMK, akan diperoleh rekomendasi kecenderungan jenis peminatan belajar peserta didik. Secara skematis, dapat dilihat dalam diagram pengorganisasian peminatan belajar peserta didik sebagai berikut (lihat Gambar 14.3).



Gambar 14.3 Diagram Pengorganisasian Peminatan Belajar Peserta Didik

Memerhatikan data yang diperoleh dalam proses peminatan belajar peserta didik dan Gambar 14.3, maka dapat disajikan dan dipilih salah satu alternatif penetapan peminatan belajar peserta didik yang sesuai dengan kondisi dan daya dukung masing-masing satuan pendidikan sebagai berikut.

- a. *Alternatif pertama.* Guru bimbingan dan konseling memerhatikan 5 komponen berikut dalam proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik.
 - 1) Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 2) Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 3) Prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI-SMP/MTs.
 - 4) Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
 - 5) Perhatian dan harapan orang tua terhadap peminatan belajar putra-putrinya.

- b. *Alternatif kedua.* Guru bimbingan dan konseling dalam memilih dan menetapkan peminatan peserta didik dengan memerhatikan enam komponen berikut:
- 1) Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 2) Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 3) Prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI-SMP/MTs.
 - 4) Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
 - 5) Data deteksi potensi/rekomendasi guru bimbingan dan konseling SMP/MTs.
 - 6) Perhatian dan harapan orang tua terhadap peminatan belajar putra-putrinya.
- c. *Alternatif ketiga.* Guru bimbingan dan konseling dalam proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik mendasarkan keputusannya pada enam komponen berikut:
- 1) Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 2) Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 3) Prestasi non-akademik yang diperoleh dari SD/MI-SMP/MTs.
 - 4) Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
 - 5) Data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMA/SMK.
 - 6) Perhatian dan harapan orang tua terhadap peminatan belajar putra-putrinya.
- d. *Alternatif keempat.* Guru bimbingan dan konseling memilih dan menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan tujuh komponen berikut:
- 1) Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 2) Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs.
 - 3) Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI-SMP/MTs.
 - 4) Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
 - 5) Data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs.
 - 6) Data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMA/SMK.
 - 7) Perhatian dan harapan orang tua terhadap peminatan belajar putra-putrinya.

Pada proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik, terdapat beberapa persona yang terlibat meliputi: 1) peserta didik sebagai subjek belajar; 2) orang tua yang memberikan perhatian dan dukungannya; 3) guru bimbingan dan konseling menelusuri, mengorganisasikan serta menetapkan peminatan belajar peserta didik dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran yang mendidik; 4) guru mata pelajaran sebagai profesional yang melaksanakan pembelajaran; dan 5) kepala sekolah yang memberikan kebijakan penyelenggaraan pendidikan, pada umumnya, dan kuota kelompok peminatan belajar peserta didik, pada khususnya.

Kriteria Penetapan Peminatan Peserta Didik

Kegiatan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan penerimaan peserta didik baru. Oleh karena itu, terdapat dua kriteria penting terkait penetapan peminatan peserta didik. Nilai Ujian Nasional ditambah nilai kegiatan/kejuaraan

yang secara formal diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi profesi atau organisasi sosial. Di samping itu, sesuai dengan karakteristik program peminatan belajar atau kompetensi keahlian tertentu, diperlukan persyaratan khusus berupa tes fisik atau kesehatan. Jika dibutuhkan, maka satuan penyelenggara pendidikan dipersilakan menyelenggarakan tes fisik/kesehatan bagi peserta didik.

Penetapan peminatan peserta didik dimaksudkan untuk menunjang kelancaran pembelajaran. Rambu-rambu kriteria penetapan peminatan belajar peserta didik dan alternatif komponen pemilihan dan penetapan peminatan dijabarkan sebagai berikut.

Peminatan Belajar bagi Peserta Didik SMA

Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan matematika dan sains sebagai pilihan pertama.
2. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam semester 1-6 (kelas VII-IX) $\geq 7,00$ dan UN $\geq 2,83$.
3. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik terkait mata pelajaran yang relevan dengan bidang matematika dan sains.
4. Memiliki data perhatian orang tua.
5. Memiliki rekomendasi guru BK SMP/MTs pada peminatan matematika dan sains (*jika ada*).

Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan sosial sebagai pilihan pertama.
2. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
3. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.
4. Memiliki data perhatian orang tua.
5. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan sosial (*jika ada*).

Peminatan Bahasa dan Budaya

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan bahasa sebagai pilihan pertama.
2. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa (Indonesia dan Inggris) $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
3. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang mata pelajaran bahasa (Indonesia dan Inggris).
4. Memiliki data perhatian orang tua.
5. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan bahasa (*jika ada*).

Peminatan Belajar bagi Peserta Didik SMK

Teknologi dan Rekayasa

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok teknologi dan rekayasa sebagai pilihan pertama.

2. Hasil tes fisik dan kesehatan *normal* (menyesuaikan kebutuhan sekolah).
3. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
4. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang teknologi dan rekayasa.
5. Memiliki data perhatian orang tua.
6. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan teknologi dan rekayasa (jika ada).

Teknologi Informasi dan Komunikasi

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok teknologi informasi dan komunikasi sebagai pilihan pertama.
2. Hasil tes fisik dan kesehatan *normal* (menyesuaikan kebutuhan sekolah).
3. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
4. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang teknologi informasi dan komunikasi.
5. Memiliki data perhatian orang tua.
6. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan teknologi informasi dan komunikasi (jika ada).

Kesehatan

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok kesehatan sebagai pilihan pertama.
2. Hasil tes fisik dan kesehatan *normal* (menyesuaikan kebutuhan sekolah).
3. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
4. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang kesehatan.
5. Memiliki data perhatian orang tua.
6. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan kesehatan (jika ada).

Agrobisnis dan Agroteknologi

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok agrobisnis dan agroteknologi sebagai pilihan pertama.
2. Hasil tes fisik dan kesehatan *normal* (menyesuaikan kebutuhan sekolah).
3. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan Bahasa Inggris $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
4. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang agrobisnis dan agroteknologi.
5. Memiliki data perhatian orang tua.
6. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan agrobisnis dan agroteknologi (jika ada).

Perikanan dan Kelautan

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok perikanan dan kelautan sebagai pilihan pertama.
2. Hasil tes fisik dan kesehatan normal (menyesuaikan kebutuhan sekolah).
3. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan Bahasa Inggris $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
4. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang perikanan dan kelautan.
5. Memiliki data perhatian orang tua.
6. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan perikanan dan kelautan (*jika ada*).

Bisnis dan Manajemen

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok bisnis dan manajemen sebagai pilihan pertama.
2. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial $\geq 7,00$ pada semester 1-6 (kelas VII-IX) dan UN $\geq 2,83$.
3. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang bisnis dan manajemen.
4. Memiliki data perhatian orang tua.
5. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan bisnis dan manajemen (*jika ada*).

Pariwisata

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok pariwisata sebagai pilihan pertama.
2. Hasil tes fisik dan kesehatan normal (menyesuaikan kebutuhan sekolah).
3. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan Bahasa Inggris semester 1-6 (kelas VII-IX) $\geq 7,00$ dan UN $\geq 2,83$.
4. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan bidang pariwisata.
5. Memiliki data perhatian orang tua.
6. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan pariwisata (*jika ada*).

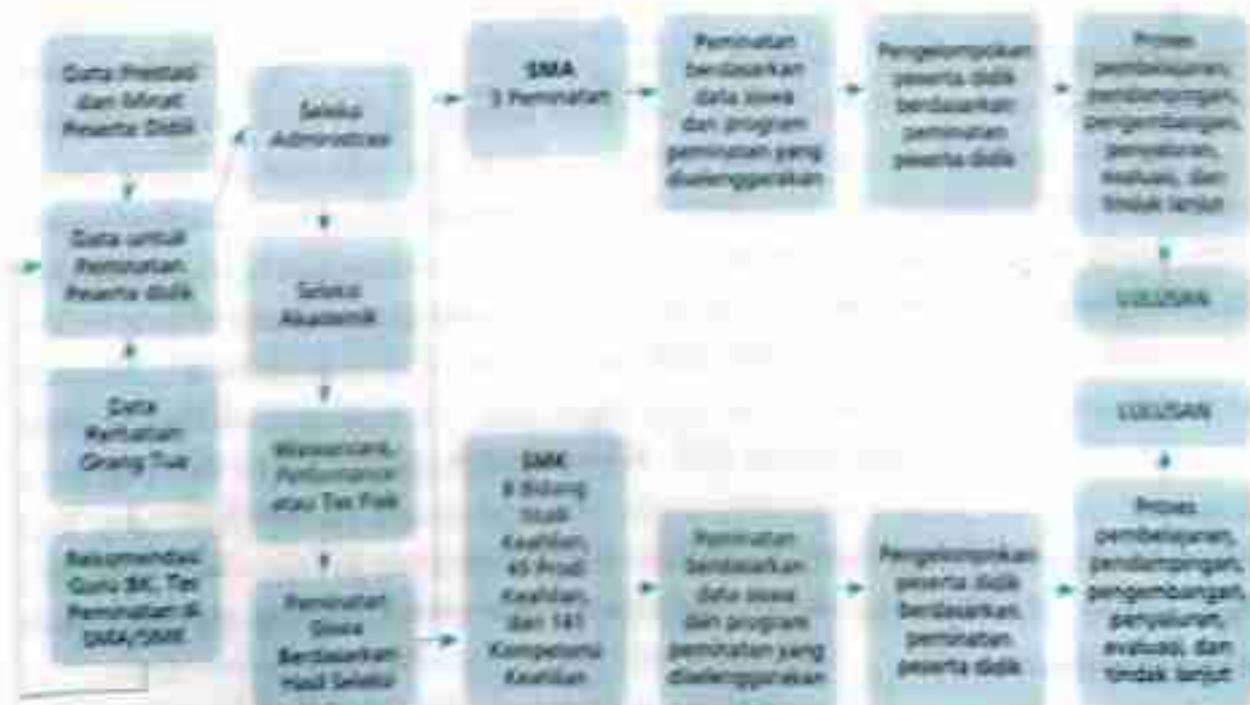
Seni Kerajinan

1. Diutamakan bagi yang memilih peminatan kelompok seni kerajinan sebagai pilihan pertama.
2. Memiliki nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa (Indonesia dan Inggris) semester 1-6 (kelas VII-IX) $\geq 7,00$ dan UN $\geq 2,83$.
3. Diutamakan memiliki prestasi non-akademik pada bidang yang relevan dengan seni kerajinan.
4. Memiliki data perhatian orang tua.
5. Memiliki rekomendasi dari guru BK SMP/MTs pada peminatan seni kerajinan (*jika ada*).

Nilai rata-rata $\geq 7,00$ atau $\geq 2,83$ merupakan angka standar untuk menentukan pilihan peminatan peserta didik. Kondisi SDM serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh satuan pendidikan menjadi penentu penetapan kuota jenis peminatan. Informasi jelas disampaikan secara tertulis sebelum proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik. Informasi yang harus disampaikan antara lain tentang kuota keseluruhan, kuota minimal-maksimal setiap jenis peminatan, komponen pertimbangan penetapan, kriteria penetapan, mekanisme kerja dalam penetapan peminatan serta waktu layanan pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik. Bila terdapat jumlah peserta didik untuk setiap jenis peminatan melebihi kuota, maka dalam penetapannya dilakukan berdasarkan peringkat.

Pemetaan Peminatan Peserta Didik

Peminatan peserta didik dapat dimaknai sebagai fasilitasi pengembangan potensi sesuai minat dan tujuan yang ingin dicapai peserta didik. Tujuan tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Layanan peminatan belajar peserta didik, baik di SMA maupun di SMK, senantiasa melalui proses: (1) layanan informasi tentang peminatan belajar; (2) layanan pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik; (3) layanan pendampingan melalui pembelajaran yang mendidik dan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; (4) pengembangan potensi peserta didik melalui praktik lapangan dan magang serta penyaluran bakat dan minat akademik maupun non-akademik. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya tentang ruang lingkup atau macam bidang keahlian, data peminatan peserta didik, dan perhatian orang tua. Berikut ini disajikan diagram tentang pemetaan peminatan belajar peserta didik. (Lihat Gambar 14.4)



Gambar 14.4 Pemetaan Peminatan Peserta Didik SMA dan SMK

Keberhasilan belajar dan karier peserta didik dapat dipengaruhi oleh pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang tepat, pembinaan minat belajar melalui pembelajaran yang mendidik oleh guru mata pelajaran, layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan oleh guru bimbingan dan konseling, dan penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang diciptakan oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap bidang keahlian atau peminatannya dan kondisi lingkungan yang baru. Hal ini memerlukan pendampingan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dan dapat berkembang secara cepat dan optimal sesuai dengan potensinya.

Arah peminatan peserta didik dapat dimulai saat peserta didik mengenal objek dan diberi kesempatan atau memiliki kesempatan untuk bertindak. Peminatan dilakukan sejak usia dini yang dikembangkan melalui Pendidikan Anak Usia Dini, dilanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga tingkat Perguruan Tinggi. Arah peminatan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya yang dapat berupa peminatan terhadap mata pelajaran, studi lanjut, keahlian, pekerjaan, jabatan, dan kehidupan keluarga. Harapan akhir dari pendidikan adalah peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dapat mencapai kemandirian, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang berlandaskan akhlak mulia.

Waktu Pelaksanaan Pemilihan dan Penetapan Peminatan Peserta Didik

Layanan peminatan peserta didik merupakan salah satu kegiatan profesi bimbingan dan konseling, yaitu komponen program perencanaan individual. Pelaksanaan pembelajaran berbasis peminatan dapat berjalan lancar apabila memperoleh dukungan kinerja guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan kebijakan yang mendukung dari kepala sekolah.

Guru bimbingan dan konseling bersama tim menyiapkan informasi yang jelas tentang daya tampung, jenis bidang peminatan belajar, persyaratan khusus yang diperlukan pada bidang keahlian tertentu, kriteria diterima dan ditolak sebagai peserta didik, dan persyaratan lapor diri (*herregistrasi*) sebagai peserta didik baru. Pemberian informasi mengenai proses pembinaan, pengembangan, dan penyaluran juga perlu diberitahukan kepada calon peserta didik. Kepala sekolah perlu mengatur personel sekolah untuk memberikan layanan pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik dan memberikan layanan informasi yang mudah diakses oleh semua pihak. Calon peserta didik dan orang tua calon peserta didik diharapkan lebih aktif mencari informasi, mengisi formulir, menetapkan peminatannya, dan menyerahkan persyaratan pendaftaran calon peserta didik. Peserta didik mengikuti seleksi dan bagi yang dinyatakan diterima, tahapan berikutnya adalah lapor diri sebagai peserta didik baru. Bagi yang tidak diterima, peserta didik dikembalikan kepada orang tua. Setelah selesai lapor diri, maka peserta didik dapat menempuh pendidikan berbasis peminatan yang dipilihnya pada satuan pendidikan tersebut.

Layanan peminatan bagi peserta didik baru pada jenjang SMA dan SMK dapat dilaksanakan dengan menggunakan salah satu alternatif. Alternatif tersebut meliputi pemilihan dan penetapan

pemilihan peminatan bersamaan dengan proses penerimaan peserta didik baru atau pada awal tahun ajaran baru setelah calon peserta didik dinyatakan diterima sebagai peserta didik baru.

Alternatif pertama, proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar bagi peserta didik baru dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru. Alternatif ini memiliki efisiensi kerja karena alternatif ini langsung dapat menghasilkan 2 (dua) hasil, yaitu proses penerimaan peserta didik baru dan pemilihan peminatan dapat terselesaikan. Peserta didik yang tidak diterima karena peminatannya tidak sesuai masih memiliki kesempatan mendaftar ke sekolah lain. Untuk kelancaran proses dan ketepatan hasil kerja, maka ada beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, orang tua, guru mata pelajaran serta peserta didik. Adapun uraian tugas tersebut adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah

- 1) Memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran berbasis peminatan dengan cara:
 - a. Membentuk kepanitiaan penerimaan peserta didik baru dan layanan peminatan belajar peserta didik.
 - b. Menganalisis peta keahlian guru yang dimiliki serta sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk pembelajaran.
 - c. Menetapkan kuota peserta didik dan bidang peminatan yang akan diselenggarakan.
 - d. Menyusun rancangan pembagian tugas pembelajaran yang mendidik dan mengadakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
 - e. Menetapkan syarat pendaftaran sebagai calon peserta didik baru.
 - f. Menetapkan kriteria calon peserta didik yang dapat diterima sebagai peserta didik baru.
 - g. Menetapkan komponen dan kriteria peminatan belajar bagi peserta didik baru.
 - h. Mengumumkan kuota, bidang peminatan belajar, syarat pendaftaran calon peserta didik baru, syarat pendaftaran ulang peserta didik baru, tata tertib sekolah, dan waktu mulainya pembelajaran tahun ajaran baru kepada calon peserta didik baru atau masyarakat luas melalui papan pengumuman di sekolah, media cetak setempat, dan website sekolah.
- 2) Memfasilitasi pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik melalui kegiatan-kegiatan:
 - a. Menetapkan alur/mekanisme proses pendaftaran dan seleksi calon peserta didik baru.
 - b. Menetapkan kriteria bagi calon peserta didik yang dapat diterima sebagai peserta didik baru.
 - c. Menetapkan syarat dan waktu lapor diri bagi peserta didik baru yang dinyatakan diterima.
- 3) Memfasilitasi dan menugaskan guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas program peminatan peserta didik yang meliputi pemilihan dan penetapan, pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi, dan tindak lanjut.
- 4) Bersama guru bimbingan dan konseling, menetapkan peminatan belajar peserta didik melalui kegiatan:

- a. Memfasilitasi layanan konsultasi bagi orang tua dan/atau peserta didik tentang proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar melalui guru bimbingan dan konseling,
- b. Menerbitkan surat keputusan tentang hasil seleksi peminatan belajar peserta didik.

Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK/konselor melaksanakan tugas profesi bimbingan dan konseling secara utuh sesuai dengan konsep bimbingan dan konseling. Dalam kaitannya dengan program peminatan peserta didik, guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas:

- 1) Menyelenggarakan layanan pemilihan dan penetapan peminatan yang sesuai dengan potensi peserta didik dan kesempatan yang ada pada satuan pendidikan dengan utusan tugas sebagai berikut:
 - a) Menetapkan komponen peminatan belajar peserta didik.
 - b) Menyiapkan kriteria peminatan belajar peserta didik.
 - c) Menetapkan cara penetapan peminatan belajar peserta didik.
 - d) Menyiapkan instrumen (non-tes) untuk mengungkap peminatan peserta didik dan dukungan orang tua.
 - e) Menyiapkan dan menyampaikan informasi peminatan peserta didik meliputi kuota, macam peminatan, cara, komponen, dan kriteria penetapan peminatan kepada calon peserta didik baru atau masyarakat luas.
 - f) Mengumpulkan data peminatan peserta didik.
 - g) Menganalisis data peminatan belajar peserta didik.
 - h) Menetapkan peminatan dan pengelompokan belajar peserta didik.
 - i) Memberikan layanan konsultasi kepada orang tua atau peserta didik yang memerlukan jika terdapat ketidaksesuaian antara penetapan peminatan dari sekolah dan peminatan yang diharapkan peserta didik atau orang tua.
- 2) Menyelenggarakan pendampingan dalam pembelajaran sesuai dengan peminatan peserta didik dengan cara memberikan layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal.
- 3) Menyelenggarakan pengembangan dan penyaluran potensi peserta didik dengan cara melakukan kegiatan praktik dan/atau magang bekerja sama dengan dunia usaha serta lembaga terkait.
- 4) Menyelenggarakan evaluasi penyelenggaraan program peminatan peserta didik dan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memerhatikan kesempatan yang ada.
- 5) Bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan pendidik lainnya dalam melakukan pembinaan, pengembangan, dan penyaluran potensi peserta didik secara optimal.

Guru Mata Pelajaran

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran berbasis peminatan peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara optimal.

- 2) Memberikan dukungan pada hasil pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik dengan cara menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 3) Bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan dan pendampingan terhadap peminatan peserta didik.

Wali Kelas Bekerja Sama dengan Guru Bimbingan dan Konseling serta Guru Mata Pelajaran

- 1) Melaksanakan pendampingan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan peminatan belajarnya.
- 2) Memberikan pelayanan kepada peserta didik berkenaan dengan:
 - a. Informasi sekolah/madrasah yang sedang dijalani.
 - b. Informasi peminatan akademik dan sistem satuan kredit semester (SKS).
 - c. Peran dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran dan pendalaman materi sesuai peminatannya.

Orang Tua Peserta Didik Baru

- 1) Mencermati informasi yang disampaikan oleh sekolah.
- 2) Mendampingi putra-putrinya saat proses pendaftaran dan pengisian formulir peminatan belajar.
- 3) Memberikan motivasi belajar yang kuat atas dasar pilihan peminatan putra-putrinya.
- 4) Proaktif melakukan konsultasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam rangka pendampingan putra-putrinya untuk keberhasilan belajar mereka.
- 5) Mendampingi aktivitas belajar putra-putrinya selama di luar sekolah.

Calon Peserta Didik

- 1) Mencermati informasi tentang pendaftaran peserta didik baru dan peminatan belajar serta membicarakannya dengan orang tua masing-masing tentang isian formulir pendaftaran dan peminatan belajar.
- 2) Menentukan pilihan peminatan belajar sesuai dengan pemahaman terhadap potensi diri, minat, dan pertimbangan/doa orang tua serta prospek masa depan.
- 3) Menerima keputusan penetapan peminatan yang ditetapkan oleh sekolah. Bila tidak sesuai, segera konsultasikan kepada guru bimbingan dan konseling.
- 4) Menyesuaikan diri secara baik di sekolah dan belajar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peminatan yang dipilih.
- 5) Memahami, menaati, dan melaksanakan tata tertib sekolah yang berlaku.

Berikut ini disajikan alternatif rancangan proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik yang dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru sebagai mana Tabel 14.3.

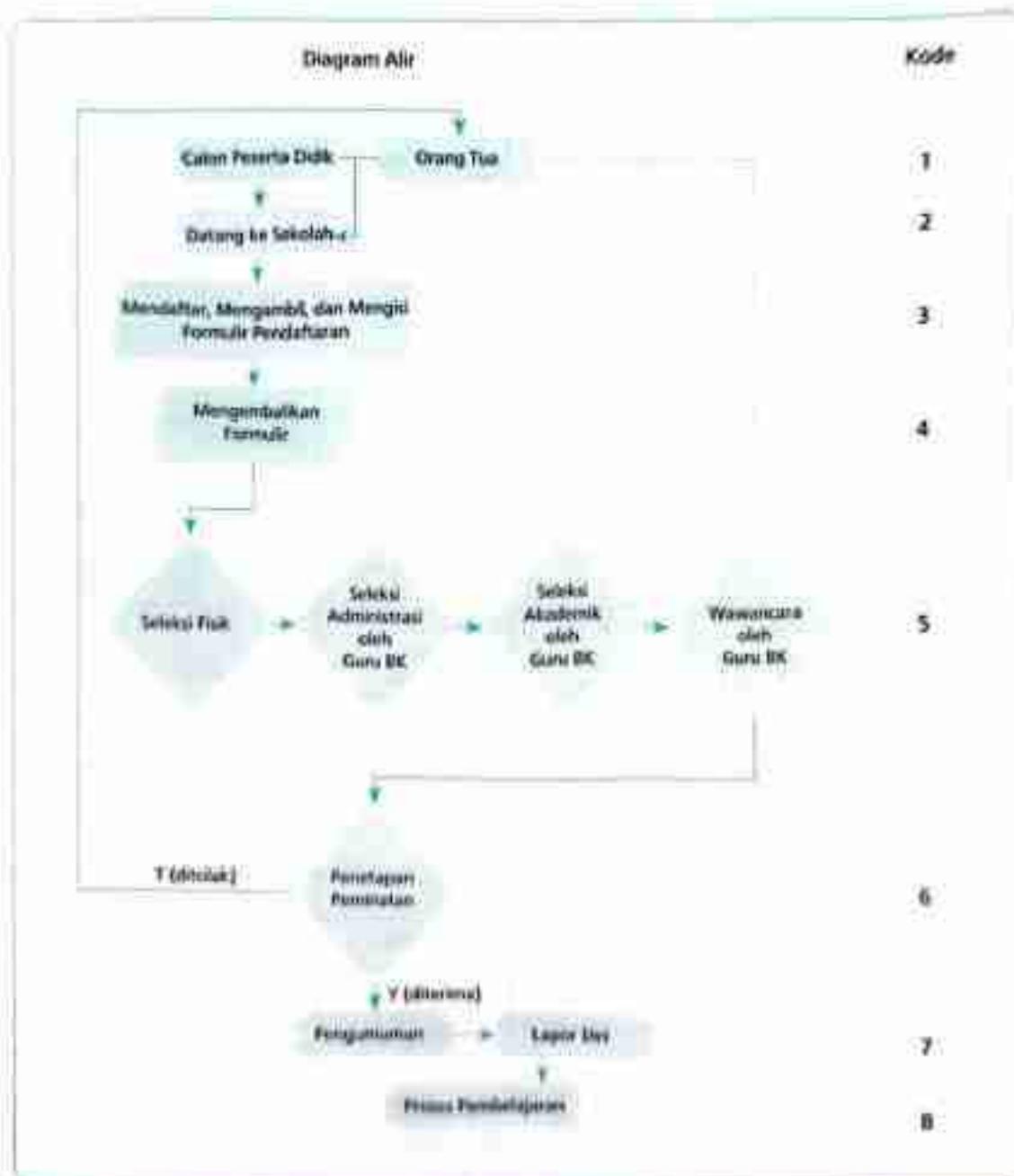
Tabel 14.3 Rancangan Kegiatan Pemilihan dan Penetapan Peminatan Belajar Peserta Didik Bersamaan dengan Penetapan Peserta Didik Baru

No	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab	Pelaksana	Sasaran	Waktu
1	Penetapan kuota peserta didik baru dan macam peminatan belajar peserta didik	Kepala Sekolah	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
2	Menyusun panitia penerimaan peserta didik baru	Kepala Sekolah	Waka. Kesiswaan	Pendidik dan tenaga kependidikan	Minggu I bulan Mei
3	Penetapan sistem program belajar peserta didik (Paket atau SKS)	Kepala Sekolah	Waka. Kurikulum	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
4	Penetapan persyaratan pendaftaran calon peserta didik baru	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
5	Penetapan kriteria calon peserta didik yang dinyatakan diterima sebagai peserta didik baru	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
6	Penetapan komponen peminatan belajar peserta didik	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru BK	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
7	Penetapan syarat pendaftaran ulang bagi peserta didik baru	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
8	Rancangan tugas guru	Kepala Sekolah	Waka. Kurikulum	Pendidik	Minggu II bulan Mei
9	Sosialisasi tentang kuota/ daya tampung dan macam peminatan belajar peserta didik, persyaratan pendaftaran sebagai calon peserta didik baru, kriteria penetapan yang diterima, syarat pendaftaran ulang peserta didik baru	Waka. Humas	Panitia	Masyarakat	Minggu II bulan Mei s.d. Minggu II bulan Juni
10	Pengambilan formulir pendaftaran calon peserta didik baru	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu II bulan Juni
11	Layanan konsultasi bagi peserta didik dan orang tua yang mengalami kesulitan dalam menetapkan pilihan minat belajar peserta didik	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Calon peserta didik baru dan orang tuanya	Minggu II bulan Juni
12	Penyerahan persyaratan administrasi akademik calon peserta didik baru	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu III bulan Juni
13	Seleksi <i>performance</i> (fisik dan kesehatan, peminatan kelompok tertentu)	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru BK dan Tim	Calon peserta didik baru	Minggu III bulan Juni
14	Seleksi administrasi akademik calon peserta didik baru	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru BK dan Tim	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Juli

No	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab	Pelaksana	Sasaran	Waktu
15	Penetapan calon peserta didik baru yang memenuhi kriteria penerimaan dengan peminatan belajarnya dan bila diperlukan, disiapkan daftar cadangan secara urut berdasarkan peminatan	Kepala Sekolah	Guru BK dan Tim	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Juli
16	Pengumuman hasil seleksi dengan kelompok peminatannya dan bila diperlukan, diberikan cadangan secara urut berdasarkan peminatan	Kepala Sekolah	Panitia	Calon peserta didik baru dan masyarakat	Minggu I bulan Juli
17	Pendaftaran ulang bagi yang dinyatakan diterima	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu I bulan Juli
18	Layanan peserta didik cadangan dapat melakukan pendaftaran ulang apabila terdapat peserta didik yang mengundurkan diri	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru BK dan Tim	Calon peserta didik baru (cadangan)	Minggu II bulan Juli
19	Pendaftaran ulang susulan bila ada cadangan yang dinyatakan diterima sebagai peserta didik baru	Waka. Kesiswaan	Panitia	Calon peserta didik baru	Minggu II bulan Juli
20	Orientasi peserta didik baru	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru BK dan Tim	Calon peserta didik baru	Minggu III bulan Juli
21	Penyelenggaraan pembelajaran	Waka. Kurikulum	Pendidik dan tenaga kependidikan	Satuan pendidikan	Minggu III bulan Juli s.d. Minggu III bulan Desember
22	Pembelajaran yang mendidik	Waka. Kurikulum	Pendidik dan tenaga kependidikan	Peserta didik	Minggu III bulan Juli s.d. Minggu III bulan Desember
23	Layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru BK	Peserta didik	Minggu III bulan Juli s.d. Minggu III bulan Desember
24	Manajemen dan supervisi sekolah	Kepala Sekolah	Tim MM dan PKG	Seluruh komponen satuan pendidikan	Minggu III bulan Juli dan Minggu II bulan Desember

Secara skematis, proses pemilihan dan penetapan peminatan calon peserta didik yang dilaksanakan bersamaan dengan pendaftaran calon peserta didik baru ditunjukkan pada Gambar 14.5.

KETERANGAN DIAGRAM ALIR	KODE
Calon peserta didik didampingi/bersama orang tua menggali informasi secara detail tentang prosedur peminatan (tata cara, kuota, syarat pendaftaran, dll.) di sekolah yang akan dituju. Di samping itu, orang tua menerima kembali putra-putrinya yang dinyatakan tidak diterima dalam penerimaan siswa baru.	1, 2
Calon peserta didik mendaftar dan mengambil formulir peminatan belajar di ruangan yang disediakan sekolah. Pengisian formulir dapat dilakukan di rumah dan dilakukan secara cermat.	3
Calon peserta didik mengembalikan formulir yang telah diisi lengkap di ruang pengembalian formulir di sekolah yang dituju.	4



Gambar 14.5 Diagram Alir Alternatif 1

(Mekanisme Peminatan Belajar Bersamaan dengan Penerimaan Peserta didik Baru)

Guru BK melakukan seleksi administrasi, akademik, dan wawancara peminatan pada peserta didik. Bila diperlukan untuk persyaratan jenis peminatan tertentu, dapat dilakukan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga ahli.	5
Penetapan <ul style="list-style-type: none"> - Sidang penetapan peminatan belajar dipimpin oleh Kepala Sekolah. - Bentuk penetapan: Y adalah siswa yang diterima (memenuhi persyaratan) dan T adalah siswa yang ditolak (tidak memenuhi persyaratan). - Hasil penetapan peminatan belajar peserta didik diumumkan secara tertulis dan terbuka. Bagi calon peserta didik yang dinyatakan diterima, melanjutkan proses berupa lapor diri. Bagi yang dinyatakan ditolak, kembali ke orang tua masing-masing.	6
Calon peserta didik yang diterima melapor diri (<i>registrasi</i>).	7
Setelah lapor diri, peserta didik menempuh proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai peminatannya.	8

Kelebihan mekanisme pemilihan dan penetapan peminatan yang dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru adalah peminatan sudah sesuai sejak awal sehingga bila tidak sesuai, peserta didik masih memperoleh kesempatan untuk mencari sekolah lain yang sesuai dengan peminatannya.

Alternatif kedua. proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik dilaksanakan pada *minggu pertama awal tahun ajaran baru*. Pelaksanaan pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada. Langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling meliputi: (1) pemberian informasi dan orientasi tentang macam dan kuota peminatan belajar, mekanisme, komponen yang dipergunakan dalam penetapan, dan kriteria penetapan; (2) menyiapkan dan menggunakan instrumen dan/atau formulir peminatan untuk mengumpulkan data peminatan peserta didik dan orang tuanya; (3) mengumpulkan data peminatan belajar peserta didik, baik data dokumentasi, observasi, maupun wawancara; (4) analisis data peminatan yang terkumpul; (5) penetapan peminatan belajar peserta didik berdasarkan hasil analisis; (6) melayani konsultasi peminatan bagi peserta didik dan/atau orang tua; (7) mengelompokkan rombongan belajar berdasarkan peminatan peserta didik dan satuan kelas. Proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik dilaksanakan oleh berbagai personel sekolah sesuai dengan tugasnya masing-masing. Personel yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, orang tua, peserta didik serta tenaga kependidikan. Adapun uraian tugas dalam pelaksanaan peminatan belajar peserta didik pada dasarnya sama dengan proses pemilihan dan penetapan peminatan yang dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru.

Berikut ini disajikan alternatif rancangan proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik yang dilaksanakan pada minggu pertama pembelajaran tahun ajaran baru SMA/SMK sebagaimana tampak pada Tabel 14.4.

Tabel 14.4. Rancangan Kegiatan Pemilihan dan Penetapan Peminatan Belajar Peserta Didik pada Minggu Pertama Tahun Pelajaran Baru

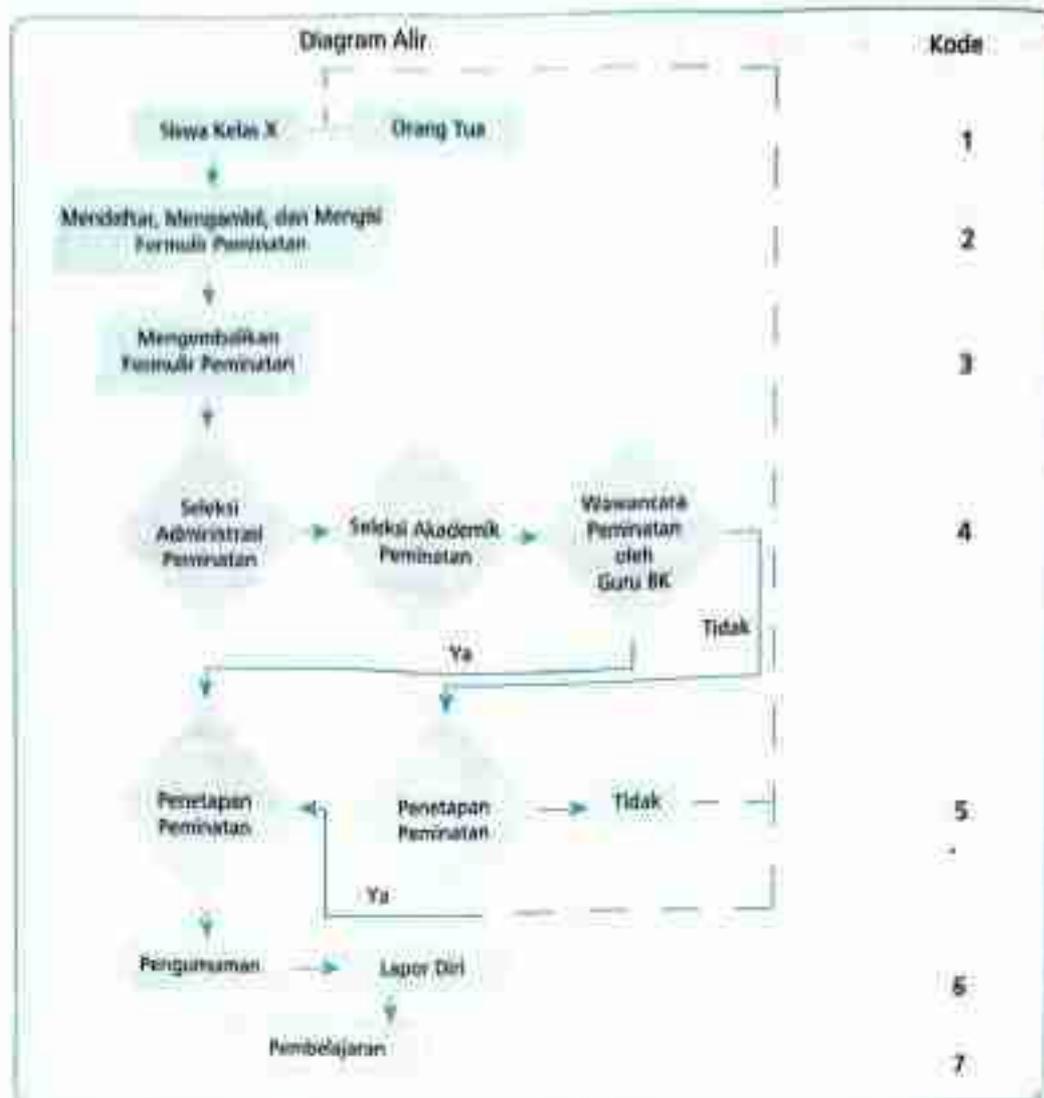
No	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab	Pelaksana	Sasaran	Waktu
1	Menyusun panitia peminatan.	Kepala Sekolah	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Minggu I bulan Mei
2	Penetapan macam dan kuota peminatan belajar peserta didik	Kepala Sekolah	Panitia	Peserta didik baru	Minggu I bulan Mei
3	Penetapan komponen dan kriteria peminatan sebagai persyaratan rekomendasi peminatan peserta didik.	Kepala Sekolah	Guru Bimbingan dan Konseling	Komponen dan kriteria peminatan	Minggu I bulan Mei
4	Penyiapan formulir/ instrumen peminatan peserta didik	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Formulir atau instrumen peminatan	Minggu II s.d. III bulan Mei
5	Sosialisasi program peminatan belajar	Kepala Sekolah	Guru Bimbingan dan Konseling	Peserta didik baru dan orang tua	Minggu I awal tahun ajaran baru
6	Penyampaian format peminatan sesuai dengan komponen yang dipersyaratkan	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Peserta didik baru dan orang tua	Minggu I awal tahun ajaran baru
7	Pendampingan pengisian data peminatan sesuai dengan komponen yang dipersyaratkan	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Peserta didik baru	Minggu I awal tahun ajaran baru
8	Layanan konsultasi bagi peserta didik dan orang tua yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan minat belajar	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Peserta didik baru dan orang tua	Minggu I awal tahun ajaran baru
9	Analisis formulir komponen peminatan peserta didik	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Formulir data sesuai dengan komponen peminatan	Minggu II awal tahun ajaran baru
10	Pelaporan hasil analisis formulir peminatan peserta didik	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Hasil analisis	Minggu II awal tahun ajaran baru
11	Rapat/sidang penetapan peminatan peserta didik	Kepala Sekolah	Guru Bimbingan dan Konseling	Dokumen hasil analisis	Minggu II awal tahun ajaran baru
12	Pengumuman hasil penetapan peminatan peserta didik	Kepala Sekolah	Panitia	Peserta didik baru dan orang tua	Minggu II awal tahun ajaran baru

No	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab	Pelaksana	Sasaran	Waktu
13	Penyelenggaraan pembelajaran	Waka. Kurikulum	Pendidik dan tenaga kependidikan	Satuan pendidikan	Minggu III bulan Juli s.d. Minggu III bulan Desember
14	Pembelajaran yang mendidik	Waka. Kurikulum	Pendidik dan tenaga kependidikan	Peserta didik baru	Minggu III bulan Juli s.d. Minggu III bulan Desember
15	Layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling	Peserta didik baru	Minggu III bulan Juli s.d. Minggu III bulan Desember
16	Manajemen dan supervisi sekolah	Kepala Sekolah	Tim MM dan PKG	Seluruh komponen satuan pendidikan	Minggu III bulan Juli dan Minggu II bulan Desember

Pada dasarnya, setiap peserta didik baru (kelas X) diperbolehkan untuk pindah peminatan belajar dengan catatan: pembelajaran masih dapat terselenggara di satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan aturan jumlah satuan kelas. Layanan pemindahan peminatan belajar dilakukan sampai maksimal minggu ketiga tahun ajaran baru. Perpindahan peminatan hendaknya dilakukan atas dasar rekomendasi guru mata pelajaran dan/atau hasil konsultasi intensif antara peserta didik-guru mata pelajaran-wali kelas-guru bimbingan dan konseling serta orang tua. Proses penetapan peminatan belajar peserta didik hendaknya dilakukan oleh tenaga profesional. Hal itu dilakukan dengan harapan penetapan peminatan belajar tepat dan berpengaruh positif terhadap kelancaran proses pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar optimal. Secara skematis, alir proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik digambarkan sebagai berikut. (Lihat Gambar 14.6)

Layanan Peminatan Ekstrakurikuler

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler antara SMA dan SMK memiliki kesamaan, yaitu terdapat kegiatan wajib dan pilihan. Setiap peserta didik wajib mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan jenis kegiatan ekstrakurikuler lain yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan masing-masing. Bagi peserta didik tertentu yang memiliki potensi, ia dapat memilih dan mengikuti 2 jenis kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum menyetujui seorang peserta didik untuk mengikuti 1 ekstrakurikuler wajib dan 2 ekstrakurikuler pilihan, hendaknya pertimbangkan kondisi fisik, waktu istirahat, jadwal kegiatan, jumlah peserta didik, dan jumlah guru profesional sesuai bidangnya.



Gambar 14.6 Diagram Alir Alternatif 2.

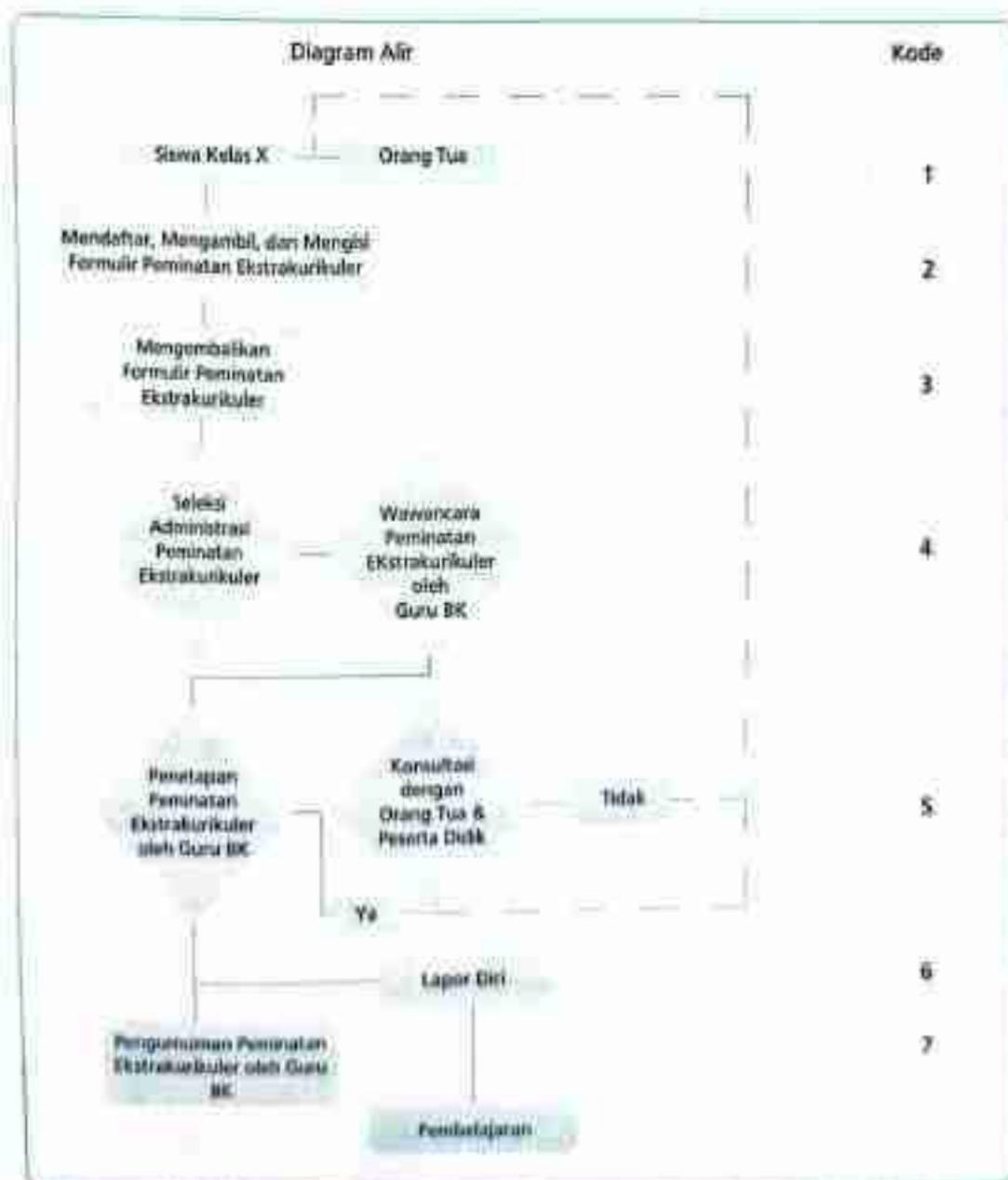
(Mekanisme Peminatan Belajar Minggu Pertama Awal Tahun Ajaran Baru)

KETERANGAN DIAGRAM ALIR	KODE
Peserta didik baru mendaftar dan mengambil formulir peminatan. Pengisian dapat dilakukan di rumah dan dengan persetujuan orang tua.	1,2
Peserta didik baru mengembalikan formulir peminatan belajar yang telah diisi lengkap kepada Tim Peminatan yang dikoordinasikan oleh Guru BK.	3
Guru BK melakukan seleksi administrasi, akademik, dan wawancara peminatan belajar. Pada bidang tertentu (sesuai kebutuhan), dapat dilakukan pemeriksaan fisik/kesehatan.	4
Penetapan peminatan belajar peserta didik: - Sidang penetapan peminatan belajar peserta didik dipimpin oleh Kepala Sekolah. - Bentuk penetapan: "Ya" bagi yang dinyatakan diterima (memenuhi persyaratan) dan "Tidak" bagi yang dinyatakan ditolak (tidak memenuhi persyaratan).	5
Bagi peserta didik yang tidak diterima pada peminatan sesuai dengan pilihan pertama dan/atau tidak sesuai penetapan peminatannya, dilakukan konsultasi bersama antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik dan orang tua.	
Hasil penetapan peminatan belajar peserta didik diumumkan secara tertulis dan terbuka. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan peminatan belajarnya dan selanjutnya lapor diri (<i>herregistrasi</i>).	6
Peserta didik baru menempuh pembelajaran sesuai jadwal yang diselenggarakan oleh sekolah.	7

Kegiatan ekstrakurikuler dikoordinasikan oleh Pembina Kesiswaan, tetapi pemilihan, penetapan serta pengelompokan peminatan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bersama dengan tim. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan oleh guru ahli masing-masing jenis ekstrakurikuler yang diselenggarakan.

Pada dasarnya, personel dan uraian tugas penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sama dengan proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar peserta didik pada minggu pertama tahun pajaran baru. Berikut ini disajikan diagram alir layanan peminatan ekstrakurikuler peserta didik.

Untuk dapat memahami Gambar 14.7 secara lebih baik, perhatikan tabel di bawah ini.



Gambar 14.7 Diagram Alir Peminatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Daftar Pustaka

- _____. 2002. *Tafsur Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Juz I-XV*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496. Jakarta: Sekretariat Negara.
- _____. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- _____. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Peraturan Menpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- _____. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kompetensi dan Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan*.
- _____. 2012. *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 26 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru di Kota Yogyakarta*.
- Abdurrahman, M. & Soedjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- ABKIN. 2004. *Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2008. *Krisis Identitas Profesi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2009. *Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling.
- Achenburch, T. M. 1982. *Developmental Psychopathology (2nd Edition)*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Adelman, H. S. & Taylor, L. 2002. School Counselors and School Reform: New Directions. *Professional School Counseling*, 5: 235-248.
- Adz-Dzaky, H. B. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Akuntono, Indra. 2012. *Dari 100, Nilai Rata-Rata Uji Kompetensi Guru Hanya 35*. Kompas.com 9 Maret 2012. (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/09/08310552/Dari.100.Nilai.Rata-rata.Uji.Kompetensi.Guru.Hanya.35>).
- Al-Ghazali. 1962. *Pembahasan dari Kesesatan*. Terjemahan oleh Abdullah Bin Nuh. Jakarta: Tinta Mas.
- Ali-Shah, Omar. 2002. *Tasawuf sebagai Terapi*. Terjemahan oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ancok, J. & Suroso, F. N. 2000. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Anonim. 2011. *Pedoman Mutu Unit Kerja Estetika tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (MPP Marud)*.
- Anonim. 2012. *Pedoman Mutu Unit Kerja Estetika, Penerimaan Peserta Didik Baru (MPP Heger) 1*.
- Anonim. 2012. *Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru dan Penerimaan (MPP Heger) 1 Foto Yogyakarta*.
- Anonim. 2012. *Kriteria Penerimaan Peserta Didik Baru (MPP Heger) 1 Yogyakarta*.
- Arnacke, Donald S. 1958. Five Philosophical Issues in *Counseling*. *Various Books* (editer: F. 1971). *Philosophical Guidelines for Counseling* (hal. 13-17) *Series: MPP*. *Series: 1 & 2*.
- Arriba, T. & James, K. 1992. *Pressure at Work: Survival Guide for Managers*. London: McGraw Hill Book Company.
- As Shiddiqy, I. M. 1996. *Tafseer Al Qur'an Al Majid: An-Hur*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atkinson, Rita. 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Keluarga Berencana. 2001. *Profil Bina Bina Keluarga Berencana: Peningkatan Perilaku Keluarga*. Bahri, Saiful. 2005. *Perolehan PMP Berbasis Budaya: Melalui Amalgamasi dalam Konferensi Nasional XIV dan Kongres Nasional 2. AIPSI di Semarang, 14-16 April 2005*.
- Balithangdikbud. 1997. *Indonesia: Educational Statistics in Brief*. Jakarta: Balai Pengkajian dan Statistik.
- Barnhart, C. (Ed.). 1964. *The American College Institution: Sixty Year*. Garden Grove.
- Barus, Gendun. 2010. *Pengembangan Model Budaya Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Yogyakarta.
- Bastaman, H. D. 1992. *Integrasi Psikologi dengan Ilmu: Menerapkan Psikologi dalam Berbagai Bidang Pelajar*.
- Bergin, A. E. & Jensen, J. P. 2001. *Religiosity of Psychotherapists: A National Survey*. *Psychiatry* (27): 1-7.
- Berry, J. W. et al. 1999. *Psikologi Dunia Budaya: Teori dan Aplikasi*. Terjemahan oleh V. M. Indarwati. Jakarta: Gramedia.
- Bertolino, B. & Gilliland, B. 2001. *Counseling and Therapy Collaborative, Competency Based*. Boston: Allyn & Bacon.
- Biggs, David A. & Brocher, Donald H. 1996. *The Cognitive Approach to Clinical Counseling*. Albany: SUNY.
- Bishop, D. B. 1992. *Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling*. *Counseling and Values* (36): 179-191.
- Bloom, John W. 1986. *Credentialing Professional Counselors for the 21st Century*. *Vol. 1 & 2* : CAC.
- Bowers, J. L. & Hatch, P. A. 2001. *The National Model for School Counseling Programs*. *USA: American School Counselor Association*.
- Brunner, I. M. dan Everett, L. S. 2001. *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brunner, I. M., & Stromton, E. L. 2002. *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy* (5th Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brian, J. Zochowat, Kenneth, J. Vergara. 2001. *Working With the World: Five Approaches to Religion and Spiritual Issues in Counseling*. *Journal of Counseling & Development*, (78): 162-179.
- Brown, D., *Psychology, H. dan Schultz, P. T.* 2001. *Psychological Evaluation: Introduction to Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Burke M. T., *Cherry, J. C., Murray, J. C.* 2001. *Religious and Spiritual Issues in Counseling*. New York: Routledge.

- Barley, M. & Allen, M. 1983. *Managing Assertively-How to Improve People Skills*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Burnard, P. 1982. *Effective Communication Skill for Health Professionals*. London: Chapman & Hall.
- Bustaman, H. D. 1991. Islamisasi Pengetahuan dengan Psikologi sebagai Ilustrasi. *Jurnal Ulumul Qur'an*, II (8).
- Cavanagh, Michael E. & Leviton, Justin E. 2002. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Second Edition. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Chapman, Sara, et.al. 1993. *Elementary Guidance and Counseling*. USA: Alle Independent School District.
- Clark, B. 1983. *Growing Up Gifted*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill.
- Clark, Barbara. 2000. *Growing Up Gifted*. Colombus, Ohio: Bell & Howell Co.
- Corey, G. & Corey, M. S. 2001. *Group: Process and Practice*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Corey, G. 1996. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Fifth Edition. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Cormier, W. H. & Cormier L. S. 1985. *Interviewing Strategies for Helpers*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Corvini, R. J. & Wedding, D. 2000. *Current Psychotherapies (6th Edition)*. Itasca, Illinois: Peacock Publisher.
- Comroe, R. R. 1992. *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Crow, L. D. & Crow, A. 1962. *An Introduction to Guidance, Basic Principles and Practice, 2nd Edition*. New Delhi: Eurasia Publishing House.
- Damayanti, Asma. 2008. *Gambaran Jenis dan Tingkat Kesenian pada Lansia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Daubner, Edith Schell & Daubner, Edward. 1969. *Epistemology and School Counseling*. Dalam Beck, Carlton E. 1971. *Philosophical Guidelines for Counseling* (hlm. 192-202). Iowa: W.M.C. Brown Co. Pub.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Penerbit UPL.
- Dikti. 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru*. Yogyakarta.
- Directorate General of Higher Education Ministry of Education. 2003. *Higher Education Long Term Strategy 2003-2010*. Jakarta: Directorate General of Higher Education Ministry of Education Republic of Indonesia.
- Direktorat P2TK-KPT. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. 2003. *Naskah Akademik Standar Kompetensi Guru SD-MI*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikti. 2008. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan, Pedoman Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Dirjen Mandikdasmen. Surat Nomor 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Formal*.
- Dyer, W. & Vriend, J. 2000. *Group Counseling for Personal Matter*. New York: Sovereign Books.
- Egan, G. 1975. *The Skilled Helper: A Model for Systematic Helping and Interpersonal Relating*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Elmore, P. B. & Ekstrom, R. B. 2006. What Assessment Competencies are Needed by Professional School Counselors? Dalam Bradley T. Erford (Ed.). *Professional School Counseling*. Texas: Caps Press.
- Engels, D. W. & Dameron, J. D. (Eds.). 2005. *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, Virginia: AACD.
- Erford, B. T., Mc Kechnie, J. A., & Moore-Thomas, C., 2006. Program Assessment and Evaluation. Dalam Bradley T. Erford (Ed.). *Professional School Counseling*. Texas: Caps Press.
- Eth, S. & Pynoos R. S. (Eds.). 1985. *Post-Traumatic Stress Disorder in Children*. Washington DC: American Psychiatric Press.
- Faiver, C., Eisengart, S., & Colonna, R. 2004. *The Counselor Intern's Handbook (3rd Edition)*. Belmont, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Fitzsimmons, S., Lorrie, S., Woolf, P. 1977. *Social Assesment Manual: A Guide to the Preparation of the Social Well Being Account for Planning Water Resource Project*. Boulder, Colorado: Westview.
- Galassi, J. P. & Akos, P. 2004. Developmental Advocacy: Twenty-First Century School Counseling. *Journal of Counseling and Development*, (82): 146-157.
- Gambril, E. D. 1977. *Behavior Modification: Handbook of Assessment, Intervention, and Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gania, V. 1994. Secular Psychotherapists and Religious Clients: Professional Considerations and Recommendations. *Journal of Counseling and Development*, (72): 395-398.
- Gatz, M., Taylor, F. B., & Pargament, K. I. 1998. Goal Attainment, Locus of Control and Coping Style in Adolescent Group Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 25 Juli: 310-319.
- Gazda, G. M. 1999. Group Procedure with Children: A Developmental Approach. Dalam Ohlsen (Ed.). *Counseling Children in Group: A Forum*. New Jersey: Prentice Hall.
- George, R. L. & Cristiani, T. S. 1981. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- George, R. L. & Cristiani, T. S. 2001. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gibson, R. L. & Mitchel, M. H. 1995. *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. 1990. *Introduction to Counseling And Guidance (3rd Edition)*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. 2008. *Introduction to Guidance (7th Edition)*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson.
- Gil, Eliana. 1991. *The Healing Power of Play: Working with Abused Children*. New York: Guilford Press.
- Gilliland, B. E., James, K. R., Bowman, J. T. 1984. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gladding, Samuel. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. New York: Prentice Hall.
- Glanz, E. C. & Hayes, R. W. 1971. *Group in Guidance*. Boston: Allyn and Bacon.
- Goodwin, D. L. 1969. Consulting with Classroom Teacher. Dalam J. D. Krumboltz (Ed.). *Behavioral Counseling: Cases and Techniques*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Gorski, T. 2001. *Modern Alcohol and Drug Out Patient Treatment: An Overview of the Recovery Process*. TLC (The Living Centre). ([http://www.tlctetz.com/ar_pages/recovery overview.htm](http://www.tlctetz.com/ar_pages/recovery%20overview.htm)).
- Gunawan, Y. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Gysber, Norman C. 2001. School Guidance and Counseling in the 21st Century: Remember the Past into the Future. *Professional School Counseling*, Desember 2001.
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. 2000. *Developing and Managing Your School Counseling Program (Third Edition)*. Alexandria, Virginia: American Counseling Association.
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program (Fourth Edition)*. Alexandria, Virginia: American Counseling Association.
- Hackney, H. L. & Cormier, L. S. 2001. The Professional Counselor. *A Process Guide to Helping*, 4 (7): 139-170. Boston: Allyn & Bacon.
- Hall, C. H. & Lindzey, G. 1970. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Haryanto, S. 2002. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hatip, Mochamad. 1989. *Profil Konselor Sekolah Menengah Atas*. Tesis. Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hogan-Garcia, M. 2003. *The Four Skills of Cultural Diversity Competence: A Process for Understanding and Practice*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Hornby, A. S., Gatensby, E. V., dan Wakefield, H. 1966. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press.
- Ismail, M. 1979. *Shahih Al-Bukhari, Juz. 1-4*. Istanbul, Turki: Al-Maktabah Al-Islami.
- Ivey, A. E. & Goncalves, O. 1988. Developmental Therapy: Integrating Developmental Processes into the Clinical Practice. *Journal of Counseling & Development*, 66 (9): 408-413.
- Johnsen, Berit H. & Skorten, Miriam D. 2003. *Menuju Inklusi dan Pengayaan*. PPS UPI dan University of Oslo.
- Johnson, Clarence D. & Johnson, Sharon. Competency-Based Guidance: A System Approach. Diadaptasi dari Johnson, C. & Johnson, S. 1991. The New Guidance: A System Approach to Pupil Personnel Program. *California ACD Journal*, (11): 5-14.
- Joni, T. Raka. 2005. *Prospek Pendidikan Profesional Guru di Bawah Naungan UU No. 14 Tahun 2005*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Juruan PLB IKIP Bandung. 1993. *Pemahaman dan Penanganan Anak Luar Biasa di Lingkungan Keluarga*. Makalah seminar. Bandung: IKIP Bandung.
- Kanfer, F. H. & Saslow, G. 1979. *Behavior Diagnosis*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Kartadinata, S. 1999. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Kartadinata, S. 1999. Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Counseling Services. *The Journal of Education*, 6/December 1999.
- Kartadinata, S. 2003. Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, VI/11 Mei 2003.
- Kartadinata, Sunaryo. 1993. *Karakteristik dan Kebutuhan Anak-Anak yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa dan Kemungkinan Pengembangan Model Program Pendidikannya*. Laporan Penelitian. Bandung: IKIP Bandung.

- Kartadinata, Sunaryo. 1999. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartadinata, Sunaryo. 2001. Reaktualisasi Paradigma Bimbingan dan Konseling dan Profesionalisasi Konselor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Mei 2001, IV (7): 3-17.
- Kartadinata, Sunaryo. 2003. *Kebijakan, Arah, dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Bandung, 8-10 Desember 2003.
- Kartadinata, Sunaryo. 2004. *Standarisasi Profesi Konseling di Indonesia*. Konvensi Nasional Divisi-Divisi ABKIN, Malang 12-13 Agustus 2004.
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada.
- Kivlighan, Jr, D. M. & Shaughnessy, P. 1995. Analysis of the Development of the Working Alliance Using Hierarchical Linear Modeling. *Journal of Counseling Psychology*, (42): 338-349.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Krumboltz, J. D. & Thoresen, C. E. 1985. *Counseling Methods*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- LAN. 1982. *Penilaian Kinerja Pegawai*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lazarus, A. A. 1981. *The Practice of Multimodal Therapy*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Lee, W. M. L., Blando, J.A., Mizelle, N. D., Orozco, G. I., 2007. *Introduction to Multicultural Counseling for Helping Professionals*. New York: Routledge.
- Lewin, K. 1951. *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row.
- Line, Dennis. 2006. *Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.
- Madjid, N. 1999. Beberapa Resungan Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang. Dalam Effendy, E. A. (Ed.). *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (hlm. 9-58). Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Mahoney, M. J. & Thoresen, C. E. 1974. *Self-Control Power to the Person*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Mappiare, Andi. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- McCully, C. H. 1966. Conception of Man and the Helping Professions. *Personnel and Guidance Journal*, Mei 1966: 911-917.
- McLeod, John. 2003. *An Introduction to Counselling*. Singapura: Singapore McGraw-Hill Education.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. 1993. *Surat Keputusan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 25 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Milgram, R. M. (Ed.). 1991. *Counseling Gifted and Talented Children Learner in Regular Classrooms*. Norwood, New Jersey: Ablex.
- Miller, Geri. 2003. *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy: Theory and Technique*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ming, L. K., et. al. 2004. *Counselling in Schools: Theories, Processes, and Techniques*. Disunting oleh Esther Tan. Singapura: McGraw-Hill Education (Asia).
- Mitchell, T. R. 1982. Motivation: New Direction for Theory, Research, and Practice. *Academy of*

- Management Review*, 7 (1): 80-88.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. & Mudzakir, J. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1995. *Bimbingan Konseling Anak Berbakat*. Makalah disampaikan dalam Kongres VIII dan Konvensi Nasional X IPBI.
- Munaswir, A.W. 1994. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Muro, J. I. dan Dinkmeyer D. C. 1997. *Counseling in the Elementary School: A Pragmatic Approach*. Dubuque, Iowa: Brown Company Publisher.
- Muro, J. I., & Kottman, T. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Practical Approach*. Madison, Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Muzbahiri, H. 2000. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. Terjemahan Ahmad Subandi. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Myers, Jane. 1978. *Counseling Needs of Older People*. Paper dipresentasikan pada The Florida Personnel and Guidance Association, 16-18 November 1978.
- Najati, Utsman. 2005. *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Al-Quran dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nashir, Mohammad. 1995. *Al-Hikmah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Natawijaya, Rochman. 2008. *Integritas Pribadi dan Karya Pendidikan, Penelitian, Bimbingan dan Konseling dalam Dimensi Kesejagatan*. Bandung: UPI.
- Neimeyer, R. A., Robinson, L. A., & Haykal, R. F. 1989. Clinical Outcome of Group Therapies for Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*, (57): 358-365.
- Nelson-Jones. 1995. *Counseling and Personality: Theory and Practice*. Australia: Allen & Urwin Pty. Ltd.
- Neviyarni. 2005. *Konseling Krisis*. Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN di Semarang, 13-16 April 2005.
- Nizotia, G. I. 1994. *The QEEG of PTSD with EMDR*. Makalah disampaikan pada Konferensi EMDR Internasional di Sunyvale, California.
- Noor, Supet. 2006. *Isu-Isu Konseling Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Notoatmojo. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugent, F. A. 1981. *Professional Counseling*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Nuh, Muhammad. 2012. *Hasil Uji Kompetensi Awal secara Nasional Masih Sangat Memprihatinkan Kompas*. 18 Maret 2012. Hlm. 12.
- Nurachman, Nani. 2002. Psikologi Pasca-Trauma: Perspektif Sosial Klitis dan Lintas Budaya serta Catatan Pribadi. *Jurnal Psikologi Sosial*, No. X Th. VII/Januari 2002.
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Penerbit Mutiara.
- Nurihsan, Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurihsan, Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nursalin, Mochamad. 2001. *Penerapan Konseling Kelompok untuk Menangani Masalah Siswa di SLTP dan SLTA di Surabaya*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Surabaya: Lembaga Penelitian Unesa.
- O'Neil, J. 1995. Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52 (4): 7-11.
- Ochberg, Frank M. 1988. *Post-Traumatic Therapy and Victims of Violence*. New York: Psychology Press.

- Ohlsen, M. M. 1995. *Group Counseling*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Okun, B. E. 1982. *Effective Helping: Interviewing and Counseling Techniques*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Parjede, Doan. 2013. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Hanya 4,25. *Tribunnews.com*, 4 Juni 2013 (<http://www.tribunnews.com/regional/2013/06/04/hasil-uji-kompetensi-guru-ukg-hanya-425>).
- Pietrusfesa, I. J., Hoffman, A. 1987. *Counseling: An Introduction*. Boston: Houghton Mifflin.
- Plante, Thomas & Thoresen, Carl. 2007. *Spirit, Science and Health: How the Spiritual Mind Fuels Physical Wellness*. London: Praeger.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatno, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka.
- Quraish Shihab, M. 2000. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat; Juz I-XV*. Bandung: Mizan.
- Quthub, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Juz I-XI*. Jakarta: Gema Insani.
- Rachman, B. M. 1999. Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah (Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia). Dalam Effendy, E. A. (Ed.), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (hlm. 99-141). Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Rahman, Fatur. 2013. *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*. Yogyakarta: PPGDBK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rathus, S. A. & Nevid, J. S. 1980. *Behavior Therapy: Strategies for Solving Problem in Living*. New York: The American Library, Inc.
- Richard, P. S. & Bergin, A. E. 2007. *A Spiritual Strategy for Counseling & Psychotherapy*. Washington DC: American Psychological Association.
- Riley, Richard. 2003. *Improving Education: The Promise of Inclusive Schooling*. (www.edc.org/urban/).
- Rimm, D. C. & Masters, J. C. 1979. *Behavioral Therapy: Techniques and Empirical Finding*. New York: Academic Press.
- Ripley, V., Erford, H. T., Dahir, C., & Eschbach, L. 2003. *Planning and Implementing a 21st Century Transforming the School Counseling Profession*. Columbus, Ohio: Merrill/Prentice-Hall.
- Robbin, P. Stephen. & Judge, Timothy A. 2009. *Perilaku Organisasi Jilid I dan II Terjemahan, Edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Robinson, E. H. dan Baruth, L. G. 1987. *An Introduction to the Counseling Profession*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Robinson, L. A., Berman, J. S., & Neimeyer, R. A. 1990. Psychotherapy for Treatment of Depression: A Comprehensive Review of Controlled Outcome Research. *Psychological Bulletin*, (108): 30-49.
- Rogers, C. R. 1962. *Toward Becoming a Fully Functioning Person In Perceiving, Behaving, Becoming Yearbook, Association for Supervision and Curriculum Development*. Washington, DC: National Education Association.
- Sanders, J. 1992. *Evaluating School Programs: An Educator's Guide*. Newbury Park, California: Corwin Press.
- Schone, D. A. 1983. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Book, Inc.
- Sciarra, D. T. 2004. *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues*. Australia: Thompson-Brook/Cole.
- Semlawan, Cory. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.

- Shaffer, J. B. P. & Galsinsky, M. D. 1989. *Model of Group Therapy*. New York: Prentice Hall.
- Shaffer, W. F. 1976. *Heuristics for the Initial Diagnostic Interview*. New York: Aldine.
- Shapiro, F. 1989. Eye Movement Desensitization: A New Treatment for Post-Traumatic Stress Disorder. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 10(3): 211-217.
- Shapiro, F. 1995. *Eye Movement Desensitization and Reprocessing: Basic Principles, Protocols, and Procedures*. New York: The Guilford Press.
- Shapiro, F. 2002. Paradigms, Processing, and Personality Development. Dalam Shapiro, F. (Ed.). *EMDR as an Integrative Psychotherapy Approach: Experts of Diverse Orientations Explore the Paradigm Prism*. Washington DC: American Psychological Association Books.
- Shernoff, Michael. 2000. Cyber Counseling for Client. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*. Haworth Press.
- Shertzer, B. & Stone, Shelly C. 1981. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shertzer, B. & Stone, Shelly C. 1994. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Smith, A. 1982. *The Relational Self: Ethics and Therapy from a Black Perspective*. Nashville: Abingdon.
- Smith. 1977. *Education Productivity and the Social Organization of Production in North Bangladesh*. Disertasi. Florida: University of Florida.
- Staub, D. & Peck, C. A. 1995. What are the Outcomes for Nondisabled Student? *Educational Leadership*, 52 (4): 36-40.
- Sternberg, R. J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Stone, L. A. & Bradley, F. O. 1994. *Foundation of Elementary and Middle School Counseling*. White Plains, New York: Longman.
- Suherman, Untan. 2009. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi, D. K. 1995. *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghaha Indonesia.
- Sukardi, Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk. 2003. *Materi Bimbingan dan Konseling (Untuk Pengembangan Diri, Sosial, dan Karier)*. Bandung: Mutiara.
- Sukmaningrum, Avi. 2001. Terapi Bermain sebagai Salah Satu Alternatif Penanganan Pasca-Trauma pada Anak. *Jurnal Psikologi*, 8 (2): 14-23.
- Sulistiyowati, Anisa. 2012. *Problematika Konselor di SMA se-Kabupaten Kecamatan Banguntapan*. Skripsi. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Sunardi. 2009. *Issues and Problems on Implementation of Inclusive Education for Disabled Children in Indonesia*. Tsukuba: CRICED-University of Tsukuba.
- Super, D. E., Sarvikas, M. L., & Super, C. M. 1986. The Life-Span Approach to Careers. Dalam Brown, D., Brooks, L., & Associates (Eds.). *Career Choice and Development (Third Edition)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sopriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Pengembangan IPTEKS*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. & Nurhisan, A. J. 2005. *Pendidikan dan Konseling di Era Global: Dalam Perspektif M. Djawid Dahlan*. Bandung: Rizqi.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro.
- Surya, Mohamad. 2005. *Bimbingan dan Konseling untuk Kebutuhan Khusus*. Makalah disampaikan dalam Koovensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN di Semarang, 13-16 April 2005.
- Syamsu, Yusuf L. N. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Tiyfibnaps, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Terver, B. S., Spagna, M. E., & Sullivan, J. 2005. *School Counselors and Full Inclusion for Children with Special Needs*. *Journal Professional School Counseling*, 1 (3): 51-54.
- Thompson, C. L. & Rudolf L. B. 1993. *Counseling Children*. Monterey, California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Thompson, C. L., Rudolph, L. B., & Henderson, D. 2004. *Counseling Children (6th Edition)*. Australia: Thompson-Brook/Cole.
- Thoresen, C. E. & Mahoney, M. J. 1974. *Behavioral Self-Control*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Time Life. 1987. *Masa Dewasa*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Tolbert, E. L. 1982. *An Introduction to Guidance; The Professional Counselor*. Boston: Little Brown & Company.
- Vandervoort, D. J. & Fuhriman, A. 1991. *The Efficacy of Group Therapy for Depression*. *Journal of Counseling Psychology*, (32): 74-83.
- Walantri, Lela. 2009. *Kinerja Guru Pembimbing Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Bekerja di SMP se-Kecamatan Bangunrejo Tahun 2009*. Skripsi. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. & Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wrenn, G. C. 1973. *The World of the Contemporary Counselor*. Boston: Houghton Mifflin.
- Yahya, Fatchurrahman. 1993. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Yusuf, Syamsu L. N. 2007. *Konseling Spiritual Teistik (Proses Pencerahan Diri dalam Membingung Kehidupan Bersama yang Bermakna)*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

KODE ETIK PROFESI KONSELOR INDONESIA (ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA)

DASAR KODE ETIK PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 28 Ayat 1, 2, dan 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan).
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

KUALIFIKASI, KOMPETENSI, DAN KEGIATAN PROFESIONAL KONSELOR

A. KUALIFIKASI

1. Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
2. Berpendidikan Profesi Konselor (PPK)/Pendidikan Profesi Guru BK (PPGBK).

B. KOMPETENSI

Suatu atau kompetensi konselor terdiri atas dua konsep berbeda, tetapi terintegrasi dalam praktik sehingga tidak dapat dipisahkan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut dijabarkan seperti berikut.

1. **MEMAHAMI SECARA MENDALAM KONSELI YANG HENDAK DILAYANI**
 1. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebutuhan memilih, dan mengidentifikasi permasalahan konseli dalam konteks permasalahan umum.
 2. Mengaplikasikan perkembangan biologi dan psikologi serta perilaku konseli.
2. **MEMILIKI LANDASAN TEORETIS BIMBINGAN DAN KONSELING**
 1. Menguasai teori dan praktik pendidikan.
 2. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
 3. Menguasai konsep dan praktik penelitian dalam bimbingan dan konseling.
 4. Menguasai konsep teoretis dan praktik bimbingan dan konseling.
3. **MENYELENGGARAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING YANG MEMANUJIKAN**
 1. Merancang program Bimbingan dan Konseling.
 2. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.
 3. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
 4. Menguasai konsep dan praktik perilaku untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

4. MENGEMBANGKAN PRIBADI DAN PROFESIONALITAS SECARA BERKELANJUTAN

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
3. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
4. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
5. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
6. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

C. KEGIATAN PROFESIONAL KONSELOR

1. INFORMASI, TESTING, DAN RISET

a. Penyimpanan dan Penggunaan Informasi

1. Catatan tentang diri konseli seperti wawancara, testing, surat-menyurat, rekaman, dan data lain merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh dipergunakan untuk kepentingan konseli.
2. Penggunaan data/informasi dimungkinkan untuk keperluan riset atau pendidikan calon konselor sepanjang identitas konseli dirahasiakan.
3. Penyampaian informasi tentang konseli kepada keluarganya atau anggota profesi lain membutuhkan persetujuan konseli.
4. Penggunaan informasi tentang konseli dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi yang sama atau dengan anggota profesi lain dapat dibenarkan, asalkan demi kepentingan konseli dan tidak merugikan konseli.
5. Keterangan mengenai informasi profesional hanya boleh diberikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya.

b. Testing

Suatu jenis tes hanya diberikan oleh konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.

1. Testing dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang sifat atau ciri kepribadian subjek untuk kepentingan pelayanan.
2. Konselor wajib memberikan orientasi yang tepat pada konseli dan orang tua mengenai alasan digunakannya tes, arti, dan kegunaannya.
3. Penggunaan satu jenis tes wajib mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes tersebut.
4. Data hasil testing wajib diintegrasikan dengan informasi lain, baik dari konseli maupun sumber lain.
5. Hasil testing hanya dapat diberitahukan pada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli.

c. Riset

1. Dalam mempergunakan riset terhadap manusia, wajib dihindari hal yang merugikan subjek.
2. Dalam melaporkan hasil riset, identitas konseli sebagai subjek wajib dijaga kerahasiannya.

2. PROSES PELAYANAN

a. Hubungan dalam Pemberian Pelayanan

1. Konselor wajib menanggapi konseli selama ada kesempatan dalam hubungan antara konseli dengan konselor.

2. Konseli sepenuhnya berhak mengakhiri hubungan dengan konselor, meskipun proses konseling belum mencapai hasil konkret.
3. Sebaliknya, konselor tidak akan melanjutkan hubungan bila konseli tidak memperoleh manfaat dari hubungan tersebut.

b. Hubungan dengan Konseli

1. Konselor wajib menghormati harkat, martabat, integritas, dan kyalunan konseli.
2. Konselor wajib menempatkan kepentingan konseli di atas kepentingan pribadinya.
3. Konselor tidak diperkenankan melakukan diskriminasi atas dasar suku bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu.
4. Konselor tidak diperkenankan memaksa seseorang untuk memberi bantuan pada seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan.
5. Konselor wajib memberi pelayanan kepada siapapun terlebih dalam keadaan darurat atau jika banyak orang mengibendakinya.
6. Konselor wajib memberikan pelayanan hingga tuntas sepanjang dibendaki konseli.
7. Konselor wajib menjelaskan kepada konseli sifat hubungan yang sedang dibina dan batas-batas tanggung jawab masing-masing dalam hubungan profesional.
8. Konselor wajib mengutamakan perhatian terhadap konseli.

3. PRAKTIK MANDIRI

- a. Konselor yang berpraktik mandiri wajib memperoleh izin praktik dari organisasi profesi, yaitu Asosiasi Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia (APBKIN).
- b. Konselor yang berpraktik mandiri (privat) dan tidak bekerja dalam hubungannya dengan kelembagaan tertentu tetap menaati kode etik jabatannya sebagai konselor dan berhak mendapat dukungan serta perlindungan dari rekan-rekan seprofesi.

HUBUNGAN KONSELING

A. KESEJAHTERAAN BAGI ORANG YANG DILAYANI KONSELOR

Konselor mendorong pertumbuhan dan perkembangan konseli dengan cara membantu kesejahteraan konseli dan memajukan pembentukan hubungan yang sehat. Konselor harus secara aktif berusaha memahami perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki konseli yang sedang dilayani. Konselor harus mengeksplorasi identitas budaya dan dampaknya terhadap nilai dan kepercayaan dalam proses konseling.

Konselor mendorong konseli untuk dapat berkontribusi pada masyarakat dengan mendidkasikan kemampuan yang dimilikinya.

B. TANGGUNG JAWAB KONSELOR

Tanggung jawab konselor adalah menghargai dan meningkatkan kesejahteraan konseli. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka konselor harus melaksanakan tanggung jawab sebagai berikut.

1. Tanggung Jawab Konselor terhadap Konseli

- a. Konselor memiliki kewajiban utama untuk memperlakukan konseli sebagai individu yang unik dengan sikap respek.
- b. Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi atau kebutuhannya (baik yang terkait dengan masalah personal, sosial, pendidikan, maupun rekasional); dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan optimal.

keyakinan yang menjadi orientasi pribadi konselor.

- d. Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli.
 - e. Memelihara kerahasiaan data konseli.
 - f. Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli.
2. **Tanggung Jawab terhadap Orang Tua**
- a. Melakukan hubungan kerja sama (kolaborasi) dengan orang tua konseli dalam memfasilitasi perkembangan konseli secara optimal.
 - b. Memberikan informasi kepada orang tua konseli tentang peranan konselor, terutama tentang hakikat hubungan konseling yang rahasia antara konselor dan konseli.
 - c. Memberikan informasi yang akurat, komprehensif, dan relevan dengan tujuan.
 - d. Melakukan *sharing* informasi tentang konseli.
3. **Tanggung Jawab terhadap Kolega/Pihak Sekolah**
- a. Membangun dan memelihara hubungan kooperatif dengan kepala sekolah, guru-guru, dan staf sekolah dalam rangka memfasilitasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
 - b. Menerima masukan pendapat atau kritik dari kepala sekolah dan guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program Bimbingan dan Konseling.
4. **Tanggung Jawab terhadap Dirinya Sendiri**
- a. Menyadari bahwa karakteristik pribadinya memberikan dampak terhadap kualitas layanan konseling.
 - b. Memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya dan menerima tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
 - c. Berusaha secara terus-menerus untuk mengembangkan kompetensi (wawasan pengetahuan dan keahlian) profesionalitas dan kualitas kepribadiannya.
5. **Tanggung Jawab terhadap Organisasi Profesi**
- a. Dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, konselor wajib mengaitkannya dengan tugas dan kewajibannya terhadap konseli dan profesi sesuai kode etik untuk kepentingan dan kebahagiaan konseli.
 - b. Konselor tidak dibenarkan menyalahgunakan jabatannya sebagai konselor untuk maksud mencari keuntungan pribadi atau maksud lain yang merugikan konseli, atau menerima komisi atau balas jasa dalam bentuk yang tidak wajar.

C. KERAHASIAAN DALAM KOMUNIKASI DAN HAL-HAL YANG BERSIFAT PRIBADI

Konselor menyadari bahwa kepercayaan merupakan hal yang paling utama dalam hubungan konseling. Konselor berusaha mendapatkan kepercayaan konseli melalui hubungan konseling, menciptakan batasan dan keleluasan yang sepatutnya, hingga menjaga kerahasiaan. Konselor mengomunikasikan tolok ukur kerahasiaan dengan cara yang baik dan dapat diterima oleh konseli.

1. Menghargai Hak-Hak Konseli

- a. Kesadaran konselor akan keberagaman atau hal-hal yang bersifat multikultural.
- b. Menghargai hal-hal yang bersifat pribadi terkait kehidupan konseli.
- c. Menghargai kerahasiaan informasi mengenai konseli. Dalam hal ini, konselor hanya berbagi informasi seizin konseli atau berdasarkan pertimbangan etis dan hukum.
- d. Menjelaskan berbagai keterbatasan, kerahasiaan ataupun situasi-situasi tertentu yang menyebabkan kerahasiaan harus dibuka. Hal ini dapat dilakukan pada tahap pengenalan dalam proses konseling.

2. Berbagi Informasi dengan Pihak Lain

- a. Pegawai lembaga, dalam hal ini konselor, harus memastikan keamanan dan kerahasiaan informasi mengenai data-data konseli yang diurus oleh pegawai lembaga, termasuk pegawai, mahasiswa, asisten, dan tenaga soketela.
- b. Tim konselor. Jika dalam penanganan konseli melibatkan sejumlah konselor dengan peranannya masing-masing, maka konseli terlebih dahulu diberitahukan mengenai hal tersebut dan informasi-informasi apa saja mengenai dirinya yang akan dibagikan dalam tim tersebut.
- c. Pihak ketiga yang membiayai. Konselor akan menyediakan informasi mengenai konseli kepada pihak ketiga jika konseli membuat perjanjian dengan pihak yang memiliki otoritas.
- d. Memindahkan informasi rahasia. Konselor memperhatikan dan memastikan keamanan pemindahan data-data rahasia dengan komputer melalui surat elektronik, mesin fax, telepon, dan perlengkapan teknologi komputer lainnya.

3. Rekaman Data Konseling

- a. Kerahasiaan rekaman; terkait dengan proses dan tempat penyimpanan hingga orang-orang yang memiliki wewenang untuk rekaman tersebut.
- b. Izin untuk merekam; konselor meminta izin kepada konseli untuk merekam proses konseling dalam bentuk elektronik maupun bentuk lain.
- c. Izin untuk observasi; konselor meminta izin kepada konseli dalam rangka observasi sesi konseling dalam lingkungan pelatihan, seperti meninjau hasil transkrip bersama peninjau dan fakultas.
- d. Rekaman bagi konseli; konselor hanya memberikan salinan rekaman kepada konseli yang memang memerlukan. Konselor membatasi pemberian salinan rekaman atau sebagian salinan kepada konseli hanya jika isi rekaman tersebut akan mengganggu atau menyakiti perasaan konseli. Dalam situasi konseling yang melibatkan banyak konseli, maka konselor hanya memberikan salinan rekaman data yang menyangkut konseli yang memintanya dan tidak menyertakan salinan data yang menyangkut konseli lain.
- e. Bantuan dengan rekaman data; konselor memberikan bantuan kepada konseli dengan cara memberikan konsultasi dalam memaknai rekaman data.
- f. Membuka atau memindahkan rekaman; konselor meminta persetujuan tertulis dari konseli untuk membuka atau memindahkan rekaman data kepada pihak ketiga yang memiliki wewenang.
- g. Penyimpanan dan pemutihan rekaman setelah konseling berakhir jika konselor mengatur penyimpanan rekaman-rekaman data konseling dengan mengikuti tahapan pengakhiran agar memudahkan proses pembukaan data tersebut di masa yang akan datang ataupun jika rekaman tersebut akan dimusnahkan. Konselor memelihara data rekaman konseli dengan tetap menjaga kerahasiaannya.

4. Penelitian dan Pelatihan

- a. Persetujuan institusi atau lembaga. Jika konselor akan menggunakan informasi-informasi mengenai konseli sebagai bagian dari perencanaan penelitian, maka konselor harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari institusi atau lembaga tempat konselor bekerja.
- b. Informasi rahasia yang diperlukan dalam penelitian. Konselor menjaga kerahasiaan setiap rekaman data konseli dengan sebaik-baiknya jika penelitian yang akan dilakukan melibatkan banyak pihak.

5. Konsultasi

- a. Perjanjian; jika konselor memberikan konsultasi terkait dengan permasalahan konseli dengan pihak lain, konselor membuat perjanjian dengan setiap individu-individu yang terlibat dengan memberitahukan bahwa konseli ini memiliki hak untuk dijaga kerahasiaannya kepada setiap individu dan menjelaskan akibat-akibat yang mungkin terjadi jika kerahasiaan tersebut dibocorkan ke pihak lain.
- b. Menghargai hal-hal yang bersifat pribadi; konselor memberikan konsultasi ataupun mendiskusikan permasalahan konseli dengan tujuan profesional hanya kepada pihak-pihak terkait dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas konseli.

EVALUASI, PENILAIAN, DAN INTERPRETASI

Konselor menggunakan instrumen penilaian sebagai salah satu komponen dari proses konseling dengan disesuaikan pada pribadi konseli dan budaya yang dimiliki. Konselor berusaha menciptakan kebermaknaan bagi konseli atau kelompok konseli dengan membangun dan menggunakan instrumen penilaian pendidikan, psikologi, dan karier.

1. Penilaian

Tujuan utama dari penilaian karier, psikologi, dan pendidikan adalah untuk menyediakan pengukuran yang valid dan dapat diandalkan dalam rangka memperoleh data yang akurat mengenai konseli dan lingkungannya. Penilaian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pengukuran bakat, kepribadian, minat, dan inteligensi.

2. Kesejahteraan Konseli

Konselor tidak diperkenankan untuk menyalahgunakan hasil penilaian dan interpretasinya serta harus mencegah terjadinya penyalahgunaan. Konselor harus menghormati hak konseli untuk mengetahui hasil dan interpretasi yang dibuat serta melihat keputusan dan rekomendasi yang dibuat konseli.

a. Kompetensi dalam menggunakan dan menginterpretasi instrumen penilaian meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap keterbatasan kompetensi.
- 2) Pemahaman terhadap penggunaan hasil penilaian secara tepat.
- 3) Pengambilan keputusan yang berbasis pada hasil penilaian.

b. Pemberian izin memberi informasi dalam penilaian dilakukan dengan:

- a. Memberikan penjelasan kepada konseli.
- b. Memberikan penjelasan kepada penerima hasil.

PELANGGARAN TERHADAP KODE ETIK

Konselor wajib mengkaji secara sadar tingkah laku dan perbuatannya bahwa ia menaati kode etik. Konselor wajib senantiasa mengingat bahwa setiap pelanggaran kode etik akan merugikan diri sendiri, konseli, lembaga, dan pihak terkait. Pelanggaran kode etik akan mendapatkan sanksi yang mekanismenya menjadi tanggung jawab Dewan Pertimbangan Kode Etik ABKIN sebagaimana diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ABKIN, Bab X, Pasal 26 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pada organisasi tingkat nasional dan tingkat provinsi, dibentuk DEWAN PERTIMBANGAN KODE ETIK BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA.
2. Dewan Pertimbangan Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia sebagaimana yang dimaksud oleh ayat (1) mempunyai fungsi pokok:

- a. Menegakkan penghayatan dan pengalaman Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- b. Memberikan pertimbangan kepada Pengurus Besar atau Pengurus Daerah ABKIN atas adanya perbuatan melanggar Kode Etik Bimbingan dan Konseling oleh Anggota setelah mengadakan penyelidikan yang seksama dan bertanggung jawab.
- c. Bertindak sebagai saksi di pengadilan dalam perkara berkaitan dengan profesi bimbingan dan konseling.

A. Bentuk Pelanggaran

1. Terhadap Konseli

- a. Menyebarkan/membuka rahasia konseli kepada orang yang tidak terkait dengan kepentingan konseli.
- b. Melakukan perbuatan asusila (pelecehan seksual, penistaan agama, rasisme).
- c. Melakukan tindak kekerasan (fisik dan psikologis) terhadap konseli.
- d. Kesalahan dalam melakukan praktik profesional (prosedur, teknik, evaluasi, dan tindak lanjut).

2. Terhadap Organisasi Profesi

- a. Tidak mengikuti kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi.
- b. Mencemarkan nama baik profesi (menggunakan organisasi profesi untuk kepentingan pribadi dan/atau kelompok).

3. Terhadap Rekan Sejawat dan Profesi Lain yang Terkait

- a. Melakukan tindakan yang menimbulkan konflik (penghinaan, menolak untuk bekerja sama, sikap arogan).
- b. Melakukan *referral* kepada pihak yang tidak memiliki keahlian sesuai dengan masalah konseli.

B. Sanksi Pelanggaran

Konselor wajib mematuhi Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling. Apabila terjadi pelanggaran terhadap Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling, maka kepadanya diberikan sanksi sebagai berikut.

1. Diberikan teguran secara lisan dan tertulis.
2. Diberikan peringatan keras secara tertulis.
3. Pencabutan keanggotaan ABKIN.
4. Pencabutan lisensi.
5. Apabila terkait dengan permasalahan hukum/kriminal, maka akan diserahkan pada pihak yang berwenang.

C. Mekanisme Penerapan Sanksi

Apabila terjadi pelanggaran seperti tercantum di atas, maka mekanisme penerapan sanksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengaduan dan informasi dari konseli dan/atau masyarakat.
2. Pengaduan disampaikan kepada dewan kode etik di tingkat daerah.
3. Apabila pelanggaran yang dilakukan masih relatif ringan, maka penyelesaiannya dilakukan oleh Dewan Kode Etik di tingkat daerah.
4. Pemanggilan konselor yang bersangkutan untuk verifikasi data yang disampaikan oleh konseli dan/atau masyarakat.
5. Apabila berdasarkan hasil verifikasi yang dilakukan oleh Dewan Kode Etik Daerah terbukti kebenarannya, maka diterapkan sanksi sesuai dengan masalahnya.

Glosarium

ABKIN Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (sebelumnya bernama IPBI).

akreditasi Pemberian derajat penilaian terhadap kondisi yang dimiliki oleh satuan pengembang dan/atau pelaksana konseling, seperti Jurusan/Program Studi Konseling di LPTK. Akreditasi merupakan pernyataan kelayakan program satuan pendidikan atau lembaga yang dimaksud.

bimbingan konseling komprehensif Pelayanan bimbingan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.

distorsi kognitif Gangguan kognitif.

DSPK Dasar Standardisasi Profesi Konseling.

EMDR *Eye Movement Desensitization and Reprocessing*.

gifted Peserta didik yang memiliki potensi unggul.

helping Tindakan menolong.

IBKS Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah; divisi ABKIN yang beranggotakan para guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA, dan SMK sederajat.

IIBKIN Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia; divisi ABKIN yang beranggotakan para konselor yang memiliki keahlian dan lisensi dalam mengadministrasikan tes psikologi.

IKI Ikatan Konselor Indonesia; divisi ABKIN yang beranggotakan para alumni program pendidikan konselor (PPK).

IKIO Ikatan Konselor Industri dan Organisasi; divisi ABKIN yang beranggotakan para konselor yang bertugas di lingkungan industri dan organisasi sosial kemasyarakatan.

in-service training Latihan dalam jabatan.

IPBI Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (berdiri pada tanggal 17 Desember 1975 di Malang, sekarang ABKIN).

IPKOPTI Ikatan Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi; divisi ABKIN yang beranggotakan para konselor yang bertugas di perguruan tinggi.

kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang diselenggarakan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

kode etik Seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur dan mengarahkan perbuatan/tindakan suatu profesi/organisasi bagi para pekerja/anggotanya maupun interaksi antara para pekerja/anggota profesi/organisasi tersebut dengan masyarakat.

kredensialisasi Penganugerahan kepercayaan kepada konselor profesional yang menyatakan bahwa yang bersangkutan memiliki kewenangan dan memperoleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional secara independen kepada masyarakat maupun di dalam lembaga tertentu.

- landasan yuridis** Berbagai peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak pelaksanaan kegiatan (dalam hal ini, kegiatan bimbingan dan konseling).
- layanan dasar** Kegiatan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh peserta didik mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupannya kelak.
- layanan responsif** Kegiatan bimbingan yang bertujuan mengintervensi masalah yang muncul secara tiba-tiba dan dirasakan saat itu; berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karier, dan/atau masalah pengembangan pendidikan.
- lisensi (licensure)** Pemberian izin praktik untuk menyelenggarakan layanan ahli yang dikeluarkan oleh pejabat publik dalam bidang yang relevan kepada pengampu layanan ahli yang telah dinilai kompeten.
- needs assessment** Penilaian kebutuhan.
- nurturant effect** Dampak pengiring.
- PB ABKIN** Pengurus Besar ABKIN; induk organisasi ABKIN di tingkat nasional.
- PC ABKIN** Pengurus Cabang ABKIN; kepengurusan ABKIN di tingkat kota/kabupaten.
- PD ABKIN** Pengurus Daerah ABKIN; kepengurusan ABKIN di tingkat propinsi.
- peminatan** Program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.
- pendidikan inklusif** Suatu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok secara utuh dari tingkat SD sampai dengan SMA.
- pengembangan diri** Program kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka sesuai dengan kondisi sekolah.
- PPG BK** Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling.
- PPK** Pendidikan Profesi Konselor.
- pre-service training** Latihan pra-jabatan.
- profesi** Suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya.
- profesional** Seseorang yang menyanggah suatu profesi; sifat penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.
- profesionalisasi** Proses peningkatan kualifikasi maupun kualitas atau kemampuan para anggota atau petugas suatu profesi dalam memenuhi kriteria standar serta penampilannya sebagai anggota suatu profesi.
- profesionalisme** Komitmen atau semangat para anggota suatu profesi untuk menunjukkan atau meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.
- profesionalitas** Sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.
- proliferasi** Pertumbuhan dan penambahan yang sangat cepat.

PTSD *Post-Traumatic Stress Disorder* (Gangguan Stres Pasca-Trauma).

sertifikasi Suatu proses pengakuan resmi (keabsahan) terhadap individu, produk, proses kepemilikan atau keterangan yang biasanya diatur dengan peraturan perundang-undangan.

standar profesi Batasan kemampuan (*knowledge, skill and professional attitude*) minimal yang harus dikuasai oleh seorang individu untuk dapat melakukan kegiatan profesionalnya pada masyarakat secara mandiri; dibuat oleh organisasi profesi.

standar prosedur operasional pelayanan konseling Suatu perangkat instruksi/langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu. Standar prosedur operasional memberikan langkah yang benar dan terbaik berdasarkan konsensus bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang dibuat berdasarkan standar profesi.

traumatis Pengalaman hidup yang menyakitkan dan mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem pengolahan informasi otak.

Indeks

A

ABKIN 6, 13, 21, 34, 35, 40, 42, 43, 101
 Abraham Maslow 55
 Afeksi 57, 137, 138
 Afektif 104, 113, 128, 132
 Agen orientasi 81
 Agen pencegahan 78, 80, 175, 176
 Agen perubahan 78, 80
 Agresif 29, 30, 49, 137
 Akademik 3, 4, 16, 20, 23, 28, 42, 45, 46, 47, 83-85, 90, 97-99, 102, 129-132, 163-165, 167-169, 171-174, 183, 187
 Akademis 130
 Akreditasi 40-43
 Aktualisasi diri 55
 Aktualitas 51
 Albert Bandura 65
 Alfred Adler 61
 Alfred Binet 60, 61
 Aliansi 33
 Among 67-71
 Analisis 106, 161, 191
 Antarpribadi 19, 22, 104, 113, 115, 161, 167
 Anti sosial 30, 139
 Antisipatif 80
 Antropologis 84
 Asimilasi 58
 Asosiasi 33, 37, 55, 62, 137
 Assessor 78, 81, 175, 176
 Atensi 66

B

Bakat 22, 24, 29, 156, 157, 163, 164, 166-168, 170, 173, 175, 183
 Bantuan 2, 14, 15, 18, 19, 21, 25, 30, 78, 104, 106, 114, 115, 135, 137, 145, 146, 160, 165, 166, 173
 Berbakat istimewa 128-133
 Berkebutuhan khusus 133-135
 Bersahabat 75
 Bimbingan 21, 22, 24, 29, 30, 70, 71, 75, 78, 81, 99, 128, 130-132, 151, 160-162, 169, 176
 Bimbingan akademik 28
 Bimbingan dan konseling 2-4, 6, 10, 12-14, 16, 18, 20, 26, 27, 34-37, 39, 42, 45, 46, 66, 67, 69-71, 76, 78, 80, 84, 85, 96-98, 100-102, 128, 130, 131, 155, 156, 158-160, 167, 169, 170, 173, 183-186

Bimbingan dan penyuluhan 6, 45
 Bimbingan karier 22, 28, 29, 45, 75
 Bimbingan kelompok 100, 162, 186
 Bimbingan klasikal 98, 100, 155, 186
 Bimbingan pribadi 29, 132
 Bimbingan pribadi-sosial 22
 Bimbingan sosial 30
Body ego 51
 Budaya 2, 33, 36, 53, 66, 67, 81, 138, 139, 141, 160, 161, 164, 167, 171, 180
 Burrhus F. Skinner 64

C

Carl Jung 62
 Carl Rogers 21, 64
 Cerdas 128-133, 184

D

Dalam jabatan 42
 Dasar 67-69, 114, 131, 138, 141, 155, 161
 Diagnosis 106
 Disfungsi 137, 140
Dissociation interference 137
 Distorsi 74, 139

E

Edward Lee Thorndike 55, 56, 57
 Ego 50-52, 54
Ego ideal 51
Ego identity 51
 Eksistensi 145, 148
 Eksistensial 74, 136
 Ekstrakurikuler 9, 24, 28, 155-158, 162-165, 193, 195
 EMDR 139-141
 Emil Kraepelin 60
 Emosi 24, 48, 65, 128, 129, 132-137, 140, 148, 162, 166
 Emosional 19, 66, 76, 104, 108, 115, 130, 134, 136, 138, 141, 144, 164
 Empati 75, 79, 98, 105, 116, 118, 142, 176
 Epigenetik 51, 52
 Erik Erikson 50-53
 Etika 36, 83

F

Faktualitas 51
 Fasilitator 81, 116
 Federasi 33, 34

Filosofis 84, 104, 129
 Fleksibel 75, 77, 108
 Fleksibilitas 75, 133

G

Gestalt 63
 Guru 2, 21, 23-27, 33, 45, 46, 53, 68, 79, 80, 81, 83, 89-94, 96, 101, 128, 131-134, 148, 156-158, 160, 165-167, 170, 175, 176, 179, 183-186, 191, 193, 195
 Guru bimbingan dan konseling (BK) 2-4, 9, 14, 16, 26, 34, 42, 46, 47, 84, 90, 91, 97-99, 101, 155, 156, 167, 169-171, 175, 176, 178-187, 191, 193, 195
 Guru bimbingan dan penyuluhan (Guru BP) 45
 Guru pembimbing 3, 6, 12, 13, 34, 45, 75, 78-80, 96, 102

H

Harapan 3, 54, 65, 74, 78, 109, 114, 116, 117, 131, 145, 164, 175, 177, 178, 179, 184, 193
 Henry Murray 63
 Hierarki kebutuhan 55
 Hipotesis klinis 106
 Hubungan 106, 108, 110, 113-115, 128, 141, 149, 150, 175, 176, 185
 Hukum kedekatan 63
 Hukum kesamaan 63
 Hukum ketertutupan 63
 Humanistik 21, 25, 64, 135

I

IBKS 34
 ICES 140
 Id 50, 51
 Identifikasi 53, 160
 Identitas 51, 52, 54, 77, 96, 113, 132, 133, 137, 146, 161
 IIBKIN 34
 IKI 34
 IKIO 34
 Ilmiah 14, 35, 48, 67, 84, 97, 102, 133, 164
 Ilmu 33, 43, 48, 62, 151
 Ilmu pengetahuan 39, 149, 163, 170, 180, 181, 182
 Indikator 89, 91, 93, 94, 155
 Individu 2, 4, 18, 19, 21-27, 29, 36, 39, 40, 49, 50, 54, 57-59, 61, 63, 68, 74, 78, 93, 104, 118, 133, 134, 136-138, 143, 144, 147, 155, 160
 Individual 20, 33, 55, 79, 128, 130-132, 134, 148, 164, 167, 184
 Informasi 151, 162, 163, 168, 174, 176, 177, 181-184, 187, 191
 Interaksi 54, 55, 57, 65, 108, 113, 115, 129, 134
 Interaksional 81, 145
 Interpersonal 19, 22, 78-81, 104, 105, 113, 137
 Intervensi 67, 79, 80, 97, 104, 107, 108, 131, 132, 139, 146, 151, 152
 Intrapersonal 78
 Intrapikis 136
 IPBI 6, 13, 34
 IPKOPTI 34
 IPSIKON 34
 Ivan Pavlov 48, 49

J

Jean Piaget 57, 58, 59
 John Watson 62
 Karier 4, 20, 22-24, 28, 29, 35, 90, 131, 132, 155, 156, 160-168, 175, 183
 Keahlian 2, 12, 13, 33, 40, 74, 79, 80, 156, 169, 172-174, 179, 183, 184, 185
 Kearifan lokal 67, 163
 Kebebasan 65, 113, 123, 135

K

Kebutuhan 15, 18, 24, 26, 27, 29, 33, 50, 55, 74, 76, 77, 80, 81, 113, 114, 118, 128-135, 156, 157, 161, 162, 164, 165
 Kecemasan 50, 76, 136, 138, 142, 143, 166
 Kekeluargaan 67-70
 Kelompok 13, 42, 47, 55, 63, 78-80, 93, 113-123, 125, 130, 132, 133, 160, 163, 164, 168, 170-172, 175, 179-182
 Kelompok individu 14, 104
 Keluarga 15, 30, 47, 53, 58, 61, 64, 68, 70, 75, 76, 108, 139, 141, 142, 146, 152, 174, 184
 Kemampuan 22, 24
 Kemandirian 20, 46, 98, 158
 Kepala sekolah 21, 27, 78, 80, 93, 96, 167, 173, 179, 184, 185, 191
 Kepribadian 23, 29, 30, 45, 46, 50-52, 63, 65, 70, 75, 77, 83, 84, 97, 132, 138, 150, 153, 176
 Keseimbangan 67-69
 Ki Hajar Dewantara 66-71
 Kinerja 65, 83, 84, 89, 91-94, 98, 101, 157, 176, 184
 Klien 19, 64, 71, 75, 77, 79, 80, 113
 Kode etik 13, 36, 37, 39, 41, 43, 97
 Kognisi 57, 136, 138, 140, 141, 142
 Kognitif 57-60, 65, 104, 108, 113, 128-130, 135, 139
 Komitmen 54, 75, 101, 114, 142
 Kompetensi 2-4, 13, 16, 30, 37, 39-41, 46, 51, 75-79,

- 83-86, 89-94, 97-99, 101, 108, 145, 158-163, 165, 168, 172-174, 179
- Konflik 52, 53, 74, 96, 116, 136, 141
- Konkret 75, 59, 60
- Konseli 10, 15, 36, 37, 39, 40, 66, 70, 74, 76-81, 84, 97, 98, 104-110, 113-116, 137, 139-143, 145, 146, 150-152, 159-161
- Konseling 31, 35, 36, 39, 40, 42, 43, 64, 66, 67, 70, 71, 74, 76, 78, 104-110, 114, 115, 122, 133-136, 140, 142, 150-152, 156, 175
- Konseling individu 152
- Konseling individual 98, 100, 114, 116, 186
- Konseling kelompok 98, 100, 113-117, 120, 121, 135, 152, 186
- Konseling keluarga 152
- Konseling religius 145
- Konseling sekuler 145
- Konseling spiritual 145, 146, 149, 151, 152
- Konseling traumatis 136, 137, 139, 142
- Konselor 2, 3, 13-16, 34-37, 39, 41, 42, 45-47, 66, 67, 69-72, 74-81, 84-86, 89, 90, 96-98, 101, 102, 104-110, 113-116, 128, 131, 132, 140-143, 145-147, 150-152, 156-162, 165, 166, 169-171, 175, 176
- Konselor sekolah 14, 27, 31, 78, 81, 83, 96, 176
- Konselor spiritual 146, 150
- Konselor traumatik 139
- Konsep diri 23, 29, 132, 135
- Konstruktivisme 57
- Konsultan 78, 79, 81, 175
- Konsultasi 75, 77-79, 81, 132, 185, 186, 187, 191, 193
- Koordinator 78, 80, 81, 175, 176
- Kredensial 40
- Kredensialisasi 35, 40, 41, 42, 96
- Krisis identitas 54
- Kualifikasi 12, 13, 16, 40, 43, 46, 83, 90, 97
- Kualitas 12, 14, 39, 52, 54, 71, 76, 77, 97, 102, 148, 150, 175, 176
- Kuratif 104
- Kurikulum 35, 45-47, 98, 101, 129, 131, 133, 134, 155, 156, 170-172, 175, 176
- L**
- Latihan 97-100, 136, 141, 164, 166, 167
- Latihan dalam jabatan 12
- Latihan pra-jabatan 12, 35
- Law of Effect 57
- Law of Exercise 56
- Law of Readiness 56
- Layanan 6, 13, 16, 21, 35, 36, 37, 40, 41, 45-47, 71, 75, 76, 78, 84, 96, 98, 100, 128, 130, 132-135, 155-157, 167, 169, 173, 176, 177, 183-186
- Layanan dasar 100, 131, 160, 161
- Layanan responsif 100, 131, 132, 160
- Lewis Terman 61
- Lisensi 40-43, 96, 104
- Logis 59, 75
- LPTK 6, 34, 41, 45, 101
- M**
- MA 9, 101, 168-171
- Madrasah 89-94
- MAK 9, 168-170, 172, 175
- Mandiri 22, 25, 28, 39, 41, 42, 74, 91, 97, 100, 130, 132, 151, 161, 163
- Masalah 19, 20, 26, 27, 29, 30, 58, 60, 64, 74-77, 79, 80, 104-108, 110, 114-117, 122-124, 128, 132, 134, 135, 146, 156, 159, 161, 167, 175
- Max Wertheimer 63
- Mekanisme pertahanan diri 137, 138
- Memandirikan 45, 84, 85, 97, 101, 155, 185
- MI 9, 168, 169, 178, 179
- Minat 22, 24, 29, 114, 117, 118, 135, 155-157, 162-170, 173, 174, 177-179, 183, 187
- MTS 9, 101, 168, 169, 173, 175, 177-182
- N**
- Neng, ning, nung, dan nang* 68, 69, 71
- Neurosis 135
- Non-tes 81, 162, 176, 177, 186
- O**
- Objektif 59, 62, 74, 75, 90, 110, 114, 165, 166
- Observational Learning* 66
- Operasi formal 58, 60
- Operasi konkret 58, 59
- Operasi logis 59
- Orang tua 16, 21, 25, 30, 79, 80, 131-133, 135, 160, 164, 170, 173-187, 191, 193
- Organ inferiority* 61
- Organisasi 33, 34, 36, 58, 79, 83, 102
- Organisasi profesi 33-36, 39, 42, 43, 101, 179
- P**
- Paraprofesional 26, 39
- PB ABKIN 34, 42, 43
- PC ABKIN 35
- PD ABKIN 34
- Pedagogi 21
- Pedagogis 46, 83, 84, 97
- Pelayanan 2-4, 10, 12-16, 18-20, 26, 28-30, 35, 39, 41, 42, 46, 79, 97, 98, 102, 133, 145, 156, 158-162, 169, 170, 187

- Pembelajaran 6, 65, 98, 99, 101, 102, 104, 113
 Pemberi layanan 15
 Pembimbing 25-27, 85, 98, 100
 Pemecahan masalah 14, 16, 57, 79, 104, 113, 124, 128
 Feminatan 9, 47, 155, 156, 167-169, 171-173, 175-180, 182-187, 189, 191, 195
 Peminatan belajar 170-175, 177-180, 183, 185-187, 191, 193, 195
 Pendidik 45, 47, 68, 71, 72, 83, 90, 162, 170, 174, 186, 191
 Pendidik konselor 34
 Pendidikan 6, 21, 22, 30, 39, 40, 42, 43, 45-47, 60, 62, 63, 67-70, 79-81, 83, 85, 90, 96-98, 101, 104, 116, 128, 129, 132-135, 150, 155, 156, 160-162, 166, 167, 170, 171, 173, 176-179, 182, 184, 186, 193
 Pendidikan inklusif 133, 134, 135
 Pendidikan Profesi Guru BK/Konselor (PPG BK/K), 16, 42, 47, 97-101
 Penerima layanan 15, 35, 37
 Pengamatan 65, 66
 Pengembang karier 78, 81
 Pengembangan 2, 4, 12, 20, 35, 46, 49, 97, 101, 102, 131, 132, 157, 161, 162, 164, 167, 176, 177, 183, 184, 186
 Pengembangan diri 46, 155-160, 162, 163, 165, 166
 Pengembangan intelektual 24
 Pengembangan karier 28
 Pengembangan kepribadian 23
 Pengembangan pribadi 14, 20, 24
 Pengetahuan 39, 40, 57, 65, 68, 70, 75, 84, 91, 101, 108, 150, 168, 176
 Penilaian formatif 89, 90
 Penilaian Kinerja (PK) Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor 89-93
 Penilaian sumatif 89, 90
 Perilaku 50, 57, 64-66, 75-78, 81, 83, 91, 93, 104, 106, 108, 110, 113, 128, 131, 152, 160, 161
 Perkembangan 3, 18, 20, 22, 23, 26, 29, 33, 43, 46, 47, 50-54, 58, 59, 62, 65, 68, 78-81, 113, 114, 116, 117, 128-131, 133, 134, 136, 138, 146, 148, 155-159, 161, 163, 167, 177
 Perkembangan individu 14, 26
 Perkembangan intelektual 24, 58
 Perkembangan karier 29, 81, 156, 160
 Perkembangan kognitif 57, 60
 Perkembangan pribadi 18, 21, 22, 24, 25
 Permasalahan 22, 23, 28, 39, 97, 122, 128, 129, 134, 136, 140
 Persatuan 93
 Persepsi 74, 77, 131, 136, 155
 Penserikan 34
 Pertolongan 18, 19
 Peserta didik 4, 6, 10, 16, 18-29, 41, 45-47, 49, 65-67, 70, 71, 79, 80, 90, 93, 100, 128, 129, 131-134, 155-158, 160-180, 182-186, 189, 191, 193, 195
 PK Guru BK Formatif 91
 PK Guru BK Sumatif 91
 Potensi 2, 29, 52, 67, 128, 155, 156, 159, 160, 162, 167, 168, 173-179, 183, 186, 187, 193
 Potensial 2, 14, 129
 Pragmatis 108
 Pra-jabatan 42
 Praktik 98, 117, 177, 183, 186
 Praktik lapangan 98
 Pra-operasi 58, 59
 Preskriptif 108
 Preventif 80, 104, 132, 159
 Pribadi 19, 20, 22-25, 28, 29, 33, 54, 57, 61, 65, 71, 74, 76, 77, 85, 97, 104, 113, 114, 116-118, 129-132, 135, 144, 145, 147, 155, 156, 160, 161, 165, 175, 176
 Profesi 3, 10, 12, 14-16, 23, 24, 29, 30, 33-37, 39-43, 45-47, 74, 78, 83, 96, 97, 99, 101, 102, 150, 167, 173, 176, 184, 185
 Profesional 16, 34-37, 39, 40, 46, 47, 75, 78, 81, 83-85, 90, 96-99, 101, 102, 104, 106, 134, 145, 163, 173, 175, 179, 193
 Profesionalisasi 101
 Profesionalisme 101
 Profesionalitas 97
 Program Pengalaman Lapangan (PPL) 97-101
 Psikiater 60, 104
 Psikiatri 30, 60, 62
 Psikomania 49, 51, 63, 62
 Psikolog 20, 27, 31, 55, 57, 60, 64, 65-81, 104, 175
 Psikolog sekolah 27, 31
 Psikologi 2, 4, 21, 30, 34, 42, 47, 48, 50, 57, 60, 62-65, 151, 175
 Psikologi eksperimental 82
 Psikologi Gestalt 63
 Psikologi klinis 64
 Psikologi kognitif 57
 Psikologi komparatif 62
 Psikologi konsumen 62
 Psikologis 76, 77, 79, 84, 97, 104, 105, 136-139, 150, 152, 175
 Psikopatologi 61
 Psikoseksual 50, 53, 54
 Psikosis 60
 Psikosomatis 142, 143

Psikososial 28, 52, 53, 54, 113
 Psikoterapi 20, 30, 49
 PTSD 137, 138, 141

R

Rapport 105, 140
 Rasional 75
 Reciprocal determinism 65
 Referral 77
 Refleksi 57
 Refleksi bersyarat 49
 Religius 139, 142, 148
 Remedial 131, 132, 159
 Resistensi 141
 Respek 75, 135, 176
 Respons 48, 55, 57, 58, 60, 136, 137
 Retensi 66
 Rujuk 106

S

Sekolah 6, 13, 18, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 29-31, 34, 39, 40, 45, 60, 64, 70, 78, 81, 89-94, 96, 99-101, 113, 128, 130, 133-135, 156, 157, 160-167, 170, 173, 174, 176, 177, 180, 182, 184-187, 191
 Sekolah Dasar (SD) 6, 9, 34, 45, 47, 59, 133, 168, 169, 174, 178, 179, 184
 Sensitif 77
 Sensori motor 58, 59
 Sertifikasi 39-43, 102
 Sertifikat 40-42
 Sigmund Freud 49-52, 60-62, 65
 Sistem pendidikan nasional 45, 83, 128, 183
 Situasional 136
 Skema 57, 58
 Skemata 57, 58
 SMA 6, 9, 34, 45, 47, 101, 133, 155, 167-173, 175, 178-180, 183, 184, 187, 192, 193
 SMK 6, 9, 34, 47, 101, 155, 167-173, 178-180, 183, 184, 187, 192, 193
 SMP 9, 34, 101, 168, 169, 173, 175, 177-182, 184
 Sosial 4, 12, 13, 16, 20, 22, 23, 28, 30, 34, 46, 50, 53, 55, 65, 70, 71, 75, 76, 80, 83, 97, 102, 104, 128-135, 138, 139, 150, 156, 160-167, 173, 175-177, 179
 Sosiologis 84
 Spiritual 145, 146, 148-152, 164, 166, 175
 Stabilitas emosi 74, 75
 Standar 3, 4, 12, 13, 15, 35, 36, 39, 42, 45, 46, 83, 84, 90, 91, 96, 97, 158-161, 165, 182
 Standar pendidikan 35
 Stanford-Binet Intelligence Test 61
 Stimulus 48, 49, 51, 55, 57, 58

Strategi 105, 107-109, 135, 152, 161
 Stres 137, 138, 161
 Stresor 137
 Structuring 105, 114
 Superego 50, 51

T

Tanggung jawab 83, 101, 105, 114, 115, 118, 161-163, 166, 187
 Target 105-107, 141
 Terapeutik 105, 106, 146
 Terapi 113, 135, 136, 139, 140, 145, 147
 Terapis 64, 78
 Terminasi 110
 Tes 60, 61, 65, 81, 162, 176, 177
 Tetep, antep, dan mantep 71
 Thematic Apperception Test (TAT) 63
 Transfer of learning 56, 110
 Trauma 136, 137, 143
 Traumatik 136-143
 Trial and error learning 56
 Trifatawa 68, 69, 71
 Trihaya 67-69
 Trina 68-70
 Tringo 67-70
 Tripantangan 68, 69, 71, 72
 Trirasa 69
 Trisakti jiwa 68, 70
 Trisentra pendidikan 67, 68
 Tit wuri handayani 67, 68, 70-72, 117, 122

U

Uji kompetensi 39, 41, 83, 99, 101
 Universal 67
 Universalitas 51
 Usia kronologis 61, 130
 Usia mental 60, 61

V

Vicarious Conditioning 66

W

Wali kelas 3, 21, 175, 176, 187, 193
 Wilhelm Wundt 47, 48, 60
 William Stern 61
 Workshop 14, 35, 98, 99, 108, 111

Y

Yuridis 47
 Yurisdiksi 39



Profil Penulis

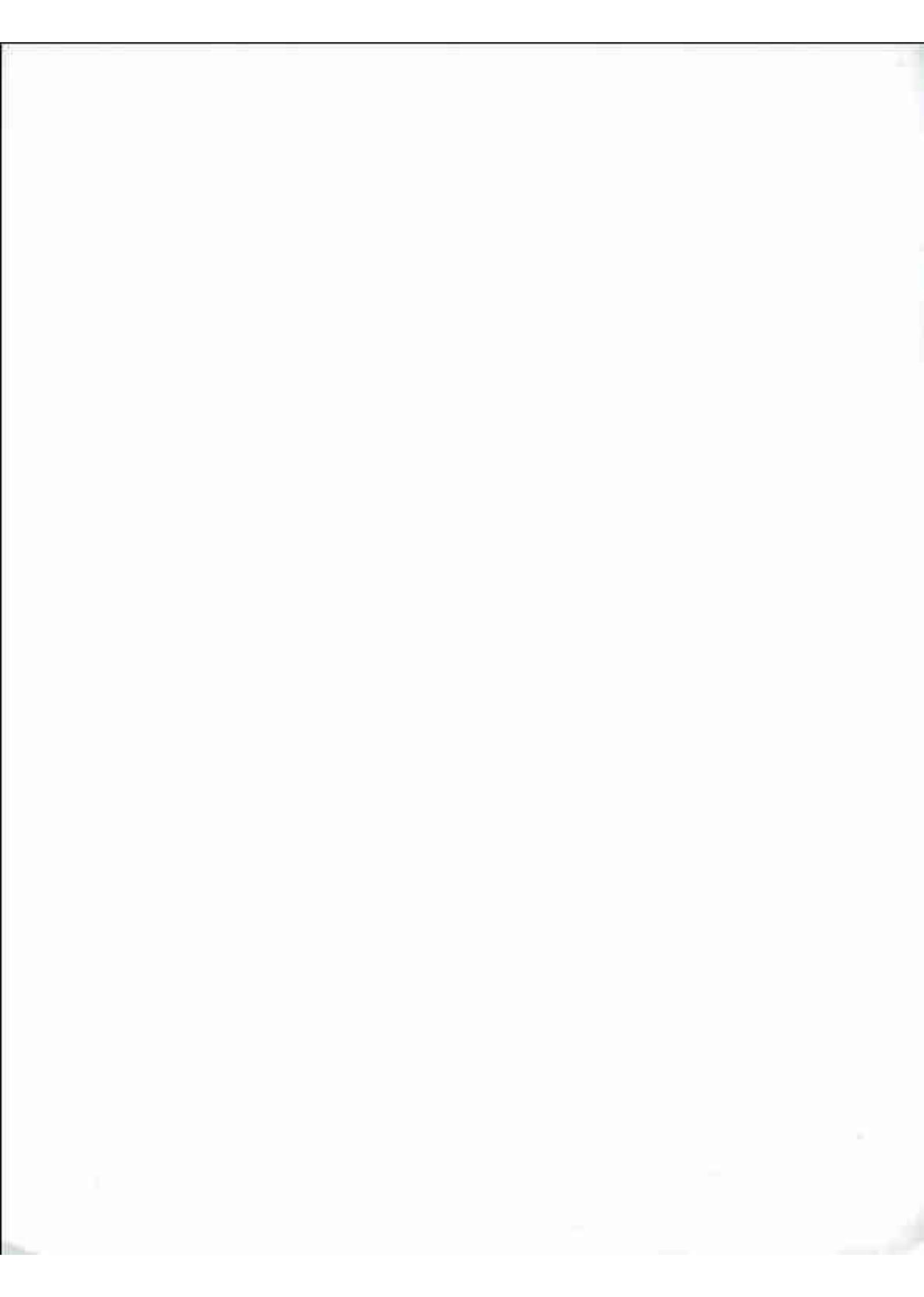


Mochamad Nursalim, lahir pada 3 Mei 1968 di Dusun Lampah, Desa Sumberejo, Kecamatan Rengel, kabupaten Tuban. Penulis merupakan anak kelima dari Haji Maskub Ibrahim dan Siti. Penulis menikah dengan Wiwik Widayanti (1997) dan dikaruniai 2 putri, yaitu Sherrin Nurlita Widya dan Salma Mayang Widya. Riwayat pendidikannya dimulai dari SDN Sumberejo I, SMPN 1 Rengel, SPGN Tuban, S1 BK IKIP Negeri Surabaya, dan S2 Psikologi UGM.

Penulis merupakan tenaga pengajar di Prodi BK Unesa sejak 1994. Saat ini, penulis berpangkat Pembina Utama Muda/IV C dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Selain mengajar di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), penulis pernah mengajar di Unipa Surabaya (2000), ITS (2006-2007), dan Stikes Dr. Sutomo (2008-2010). Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Forum Jurusan/Prodi PPB-BK se-Indonesia (2007-2009). Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan PPB FIP Unesa selama dua periode, yaitu periode tahun 2004-2008 dan 2008-2012. Saat ini, penulis menjabat sebagai Pembantu Dekan FIP Bidang Kemahasiswaan (2011-2015). Penulis memperoleh penghargaan Nominasi Dosen Berprestasi (2007), Penghargaan Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun (2008), Penghargaan sebagai Kaprodi Berprestasi (2011), dan Penghargaan sebagai Peneliti Berprestasi (2012)

Berbagai pelatihan dan seminar lokal, nasional, maupun internasional telah diikuti penulis, baik sebagai pembicara maupun peserta. Penulis telah menghasilkan ratusan tulisan dalam bentuk makalah, laporan penelitian, laporan PKM, artikel di jurnal ilmiah terakreditasi, dan dalam bentuk buku. Buku yang telah dihasilkan penulis, yaitu *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (2003), *Layanan Bimbingan dan Konseling* (2003), *Analisis Masalah dalam Konseling* (2004), *Strategi Konseling* (2004), *Ketrampilan Konseling* (2005), *Psikologi Pendidikan* (2007), *Konseling Kelompok* (2008), *Media Bimbingan dan Konseling* (2010), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar* (2011), *Strategi dan Intervensi Konseling* (2013), *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling* (2013), dan juga *Konseling Traumatis* (2014). Saat ini, penulis sedang mengembangkan konseling traumatis dan juga tengah mengembangkan "Nursalim Institute" yang bergerak dalam bidang *hypnotherapy, counseling, dan training education*.





PENGEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN & KONSELING

Persepsi dan konsep terhadap berbagai hal terkait profesi bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting karena pemahaman ini akan menentukan konsep bimbingan dan konseling yang dikembangkan profesionalnya dan menjadikan dirinya sebagai profesional yang bermakna. Profesionalisasi di bidang bimbingan dan konseling meliputi pada proses peningkatan kualifikasi dan kualitas atau keterampilan anggota dan petugas dalam memenuhi standar. Upaya profesionalisasi perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak agar ke depannya, profesi bimbingan dan konseling semakin kokoh, bermanfaat, dan bermartabat.

Dalam ini disediakan seluk beluk perjalanan profesi bimbingan dan konseling mulai dari sejarah bimbingan dan konseling, landasan yuridis bimbingan dan konseling, organisasi dan kode etik bimbingan dan konseling, hingga aplikasi bimbingan dan konseling dalam setting tertentu dalam hal ini, pendidikan sekolah.

Tujuan utama terbitnya bimbingan dan konseling yang disajikan pada buku ini diharapkan dapat membantu Guru BK dan Konselor untuk meningkatkan profesionalitas mereka. Melalui buku PPG BK/K dan juga pemberita bimbingan dan konseling dapat dijadikan buku acuan sebagai referensi tentang profesionalisasi bimbingan dan konseling.



PENERBIT ERLANGGA

Kejuruan Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat

Jl. W. R. Basuki Rahma 100

Cikarang, Jakarta 13740

www.erlangga.co.id

007 - 370 - 008 - 0

ISSN: 978-602-98440-5



9 786022 984405

MAN 1